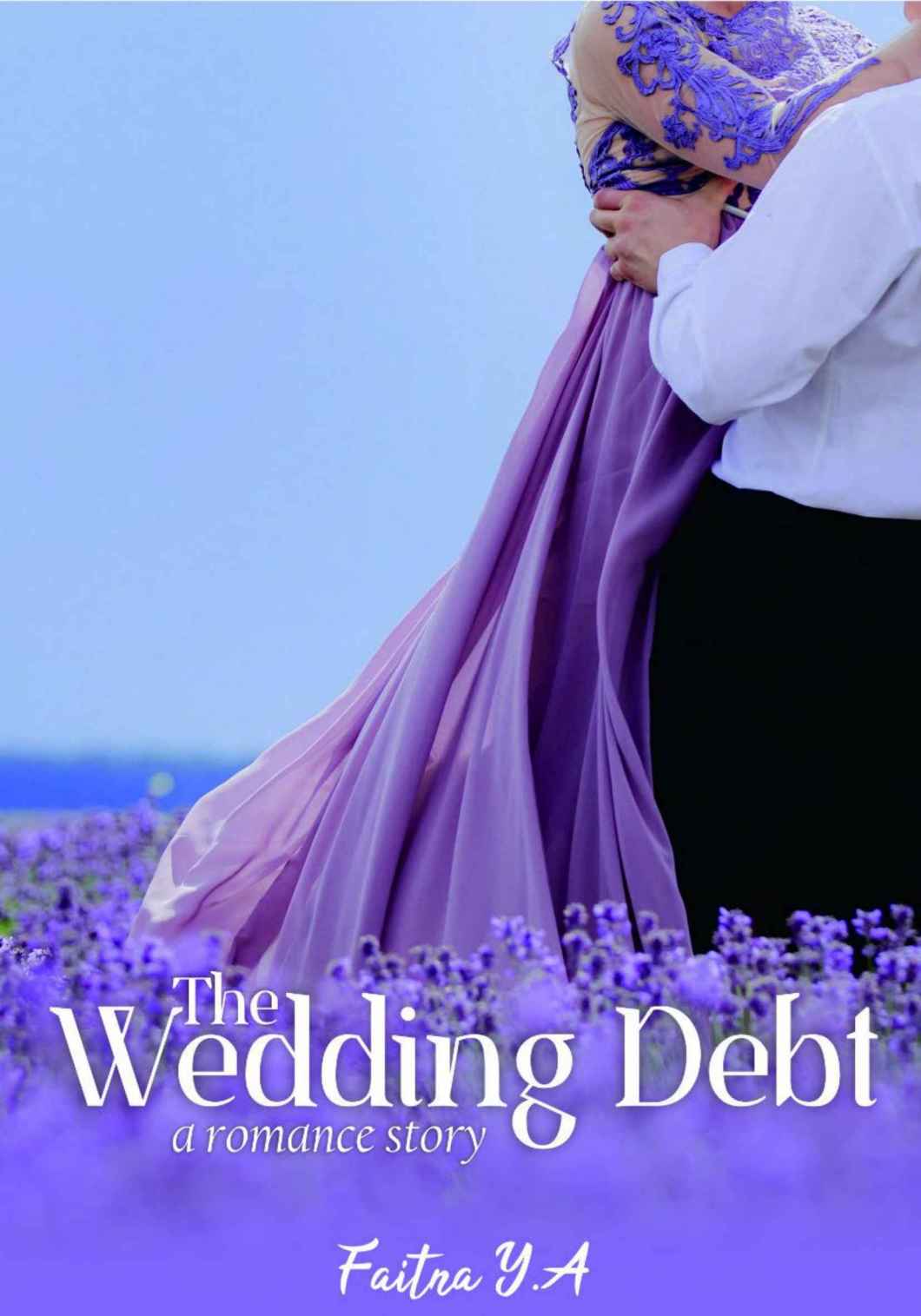
The Wedding Debt
a romance story
Faitra Y.A

The Wedding Debt

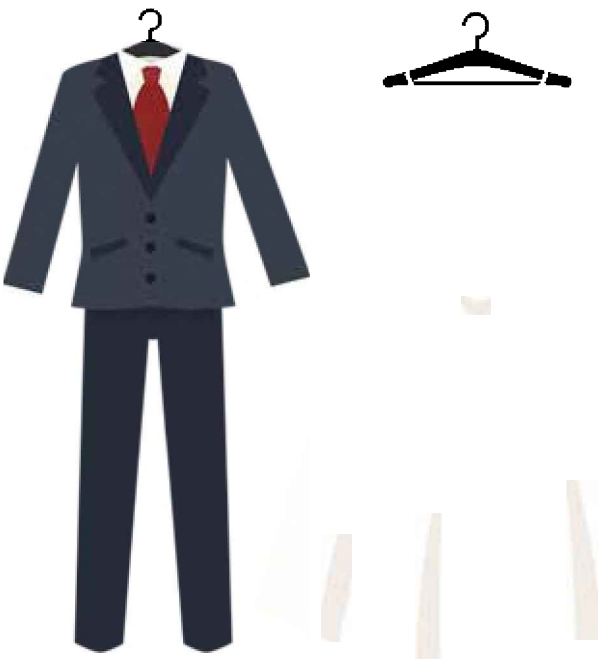

BY FAITNA YA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta
(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

The Wedding Debt
Penulis : Faitna YA

14 x 20 cm
387 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

PROLOG *5*
BAGIAN SATU *8*
BAGIAN DUA *28*
BAGIAN TIGA *49*
BAGIAN EMPAT *68*
BAGIAN LIMA *87*
BAGIAN ENAM *106*
BAGIAN TUJUH *125*
BAGIAN DELAPAN *146*
BAGIAN SEMBILAN *165*
BAGIAN SEPULUH *184*
BAGIAN SEBELAS *203*
BAGIAN DUA BELAS *220*
BAGIAN TIGA BELAS *238*
BAGIAN EMPAT BELAS *255*
BAGIAN LIMA BELAS *273*
BAGIAN ENAM BELAS *291*
BAGIAN TUJUH BELAS *309*
BAGIAN DELAPAN BELAS *327*
BAGIAN SEMBILAN BELAS *344*
BAGIAN DUA PULUH *362*
EPILOG *380*

PROLOG

Jika cinta adalah hutang yang harus aku bayarkan untuk kamu. Maka bayaran yang aku dapatkan haruslah setimpal, yaitu pengorbananmu.

HUTANG.

Tulip harus menanggung hutang orang tuanya yang memutuskan membunuh diri mereka sendiri dan meninggalkan hutang besar pada keluarga seorang pria yang ditemuinya setiap hari di kantor.

Pria yang tidak pernah memiliki reputasi buruk. Sikapnya baik, wajahnya tampan, dan banyak prestasi yang dimiliki pria itu membuat siapa saja akan kagum padanya.

Tulip tidak dapat mundur dengan semua tuntutan keluarga atasannya itu. Ada hutang yang

harus dilunasi, dan ada pembayaran yang harus dilakukan oleh Tulip.

"Pak, saya nggak bisa membayar hutang orangtua saya langsung sebesar ini."

Bukan Hippomenes, tetapi ayah dari pria itulah yang sedang Tulip hadapi sekarang.

"Saya nggak meminta kamu untuk melunasinya dengan uang, Tulip."

Perempuan itu tidak bisa menahan rasa terkejutnya.

"Lalu, dengan apa, Pak?"

Agungsyah memberikan kertas resmi. Kesempatan lebih untuk mengembangkan ini sebagai kesepakatan yang ideal.

"Kamu harus membuat Hippomenes menikahimu. Buat dia jatuh cinta padamu. Dengan begitu hutang orangtuamu akan lunas."

"Pak Agung ... bagaimana mungkin?"

Agung memberikan senyuman pada Tulip. "Kamu harus menjebak Hippomenes, membuat kamu hamil, lalu putra saya akan menikahimu. Dia tidak akan lari dari tanggung jawab."

Tulip tahu bahwa Hippomenes tidak akan lari dari tanggung jawab. Namun, Tulip yang tak siap menjebak atasannya sendiri dengan cara licik semacam itu. Tapi jika menolak, maka hutang orangtuanya tidak akan pernah lunas bahkan hingga Tulip pensiun bekerja nanti.

“Bagaimana, Tulip?”

Bagaimana? Tulip tidak tahu jawabannya, karena sekarang pikirannya sangat buntu.

BAGIAN SATU

Kamu adalah luka yang setiap harinya aku renungkan, mengapa aku mau membayar segalanya?

TULIP MELIHAT wajahnya dalam pantulan cermin di kamar mandi di ruangan rawat inapnya. Ada banyak luka yang terukir di sana. Bahkan untuk benar-benar hidup, dia bertahan untuk janin yang dikandungnya selama tiga bulan ini dalam ketidaktahuan. Keinginan mereka yang menginginkan adik untuk Nania berakhir menjadi kacau. Dua minggu berlalu, dia masih setia berada di rumah sakit meski dokter mengatakan dia sudah bisa kembali ke rumah lebih dari seminggu yang

lalu. Janin yang gugur akhirnya membawa dampak paling besar untuk Tulip semakin kehilangan dirinya.

Tulip melihat wajahnya dalam pantulan cermin di kamar mandi di ruangan rawat inapnya. Ada banyak luka yang terukir di sana. Bahkan untuk benar-benar hidup, dia bertahan untuk janin yang dikandungnya selama tiga bulan ini dalam persembunyian. Namun, keputusannya untuk menyembunyikan janin itu kacau. Dua minggu berlalu, dia masih setia berada di rumah sakit meski dokter mengatakan dia sudah bisa kembali ke rumah lebih dari seminggu yang lalu. Janin yang gugur akhirnya membawa dampak paling besar untuk Tulip semakin kehilangan dirinya.

Keluar dari kamar mandi, dia bersiap untuk mengambil sisir dan merapikan diri. Namun, gema suara Nania membuat Tulip harus memasang ekspresi bahagia.

"Mamaaa!"

"Nia! Sayangnya mama!"

Gadis kecil itu memeluk tubuh Tulip hingga rasanya mereka akan saling menyatukan tubuh. Hippo hanya bisa menatap keduanya dengan perasaan lega. Setidaknya, kali ini Tulip juga lebih mau untuk berinteraksi dengan putri pertama mereka.

"Mama sembuh?" Nania yang berusia enam

tahun mendongak seraya memberikan tanya.

Tulip hanya menjawabnya dengan anggukan. Tangannya mengusap wajah sang putri sembari mengamatinya dengan saksama.

"Nia, makan dulu sama mama."

Tulip memilih tidak mendengarkan suara itu. Sudah lelah karena proses hidup bersama Hippomenes tak berjalan baik. Tidak baik bagi Hippo, begitu juga Tulip yang menikah dengan latar belakang yang salah.

"Ayok! Kita makan, Ma."

Tulip memilih menuruti Nania, dia tidak menolak sama sekali. Hatinya merasa begitu tenang melihat Nania mau untuk terus memperlakukannya dengan baik. Ya, tidak seperti perlakuan Hippo sebelum semua ini terjadi.

Hippo merasakan ketenangan yang berbeda dari istrinya. Tulip terlalu diam hari ini. Bukan berarti hari-hari sebelumnya Tulip mau bicara, tapi kali ini Hippo merasakan perbedaannya.

"Kamu mau makan sesuatu selain ini, Li?"

Tulip tidak membalas tatapan suaminya. Dengan gelangan memberikan jawaban. Itu sudah Tulip lakukan semenjak malam itu terjadi. Malam dimana dia harus kehilangan janinnya karena sikap Hippo.

"Papa makan," kata Nania mengajak Hippo makan bersama.

"Oke." Hippo mengambil tempat di kursi. Tak sengaja tangannya menyentuh Tulip dan segera saja reaksi wanita itu mengejutkan Hippo.

Tulip langsung menggeser jauh tangannya dari Hippo. Semacam gerakan refleks yang ketakutan berada dalam jarak dekat Hippo. Semakin Hippo rasa, semakin pria itu tidak bisa menahan diri lagi. Ada yang Tulip sembunyikan, dan itu tidak baik.

"Nia mau nggak makan sama mbak Ane dulu?" tanya Hippo menatap putrinya penuh harap.

Nania menatap kedua orangtuanya dengan bingung. Meski begitu, Nia yang semacam sudah belajar banyak hal dewasa sejak dini menuruti papanya.

"Nia bawa makanannya, Pa."

"Iya, Sayang. Makasih, ya."

Tulip berniat menghalangi, tapi Nia sepertinya begitu patuh pada sang papa.

"Kamu kenapa?" tanya Hippo langsung setelah Nania menutup pintu dengan tangan mungilnya.

Putri cerdas mereka memberikan ruang bagi orangtuanya untuk bicara.

"Apa maksudnya?" balas Tulip.

"Kamu, kenapa begini? Kamu nggak mau pulang, kamu memilih untuk jauh dari putri kita, kamu juga ... nggak mau aku sentuh." Hippo terlihat frustrasi.

"Aku salah. Aku sangat bersalah karena

melakukan itu sama kamu. Aku akui aku penyebab bayi kita nggak selamat. Aku minta maaf. Aku sangat menyesalinya, Li. Tapi aku juga nggak tahu kamu hamil, aku terlalu marah dengan semua rencana yang kamu lakukan untuk menikah dengan aku, Li! Aku marah karena kamu sengaja menjebak aku sampai kamu hamil Nania—"

"Kalau begitu segera ceraikan aku."

Hippo berhenti bicara. Dia tertegun mendapati ucapan Tulip.

Tulip menatap suaminya. "Ini yang kamu inginkan sejak awal, kan? Kamu yang menceraikan aku. Perempuan pembohong yang menjebak kamu hingga Nania lahir. Perempuan yang menggunakan kamu untuk membayar hutang keluarga. Perempuan yang membuat kamu berhenti berjuang untuk cinta kamu. Semuanya. Aku adalah perempuan buruk yang harus kamu ceraikan. Aku berhenti meminta kamu untuk tidak menceraikan aku. Aku sadar diri, aku memang nggak pantas bersama kamu. Aku adalah perempuan buruk yang membuat hidup kamu berantakan. Aku pelakunya. Jangan sebut Nania sebagai pengganggu hidup kamu lagi."

Hippo diserang oleh kalimat panjang yang baru muncul dari bibir Tulip. Setelah lebih dari satu minggu perempuan itu tidak bicara, sekarang yang

keluar adalah kalimat tak pernah disangka oleh Hippo untuk didengar.

"Aku nggak pernah menganggap Nania seperti itu. Aku nggak menyebut Nania sebagai pengganggu, Li."

Tulip memberikan kernyitan keningnya. "Kamu sudah pernah melakukannya. Kamu menyesal menikahi aku karena aku hamil, harusnya aku dan Nania nggak hadir sebagai pengganggu semua rencana hidup kamu! Kamu juga membuat aku tertekan karena keras kepala bertahan menjadi istri kamu! Kamu yang membuat aku kehilangan bayiku! Adik Nania! Kamu yang menyadarkan aku kalo aku memang nggak pantas—"

Hippo tak tahan mendengarnya. Dia bungkam Tulip dengan pelukan eratnya pada perempuan itu.

"Demi Tuhan. Aku melakukannya karena emosi sesaat, Li. Aku nggak benar-benar bermaksud begitu. Aku hanya melakukannya karena kecewa dengan cara kamu. Aku nggak ..." Hippo meneteskan air matanya. Tidak bisa melepaskan semua bayangan lalu yang membuat mereka seperti ini. "Aku nggak menyesal memiliki kamu dan Nania. Aku minta maaf, Li. Maaf."

Tulip memilih diam kembali. Meski tidak berusaha berontak dalam pelukan pria itu, Tulip tidak membalasnya. Hatinya sakit sekali. Mengingat bagaimana dirinya bisa berada di

tempat ini, semuanya karena sikap Hippo yang tak ingin berdamai dengan masa lalu mereka.

"Li, aku menyesali sikapku. Andai aku lebih dulu tahu kamu sedang mengandung, aku nggak akan melakukan semua ini."

Tulip segera mendorong tubuh Hippo sekeras yang dia bisa. Mengusap wajah yang berurai air mata dengan jemarinya.

"Aku akan berusaha memaafkan kamu." Hippo bahkan tidak merasa lega dengan kalimat itu. "Tapi aku nggak mau tinggal bersama kamu lagi."

Bahkan untuk menyebut nama Hippomenes saja perempuan itu tak mau. Hanya ada kata 'kamu' yang digunakan berulang kali oleh Tulip. Seakan najis bagi sang istri untuk memanggil namanya.

"Aku nggak akan menceraikan kamu. Sudah cukup drama perceraian kita yang berakhir saling menyakiti sampai kita kehilangan janinnya. Nania bahkan bertanya kenapa adiknya harus pergi sebelum bisa bertemu. Aku nggak mau kita berpisah dan malah menyakiti lebih banyak pihak."

"Justru kita akan lebih banyak saling menyakiti dengan nggak berpisah!!!" teriak Tulip diluar kendalinya yang biasa.

Dampak dari kehilangan bayi mereka membuat Tulip sebegini tertekan. Apalagi memikirkan kejadian dibaliknya. Hanya membuat perempuan itu sakit.

"Aku capek hidup bersama pria yang menganggap aku nggak tulus selama ini! Aku capek hidup bersama suami yang mencurigai aku melakukan kelicikan lainnya dalam rumah tangga! Aku capek bikin makanan dan berakhir dibuang sama suami yang menganggap aku nggak tahu diri dan hanya menginginkan hartanya! Aku capek hidup bersama pria yang memperlakukan aku seperti binatang di ranjang kami!!!"

Hippo kacau melihat semua pemandangan itu. Tulip yang tidak bisa mengontrol dengan baik emosinya. Bahkan membuat semua kondisi barang di dalam ruangan itu berantakan, rambut acak-acakan, dan raut wajah tak hidup. Tulip sangat terpukul atas semua yang terjadi.

Meski perempuan itu melakukan kesalahan, Hippo juga melakukan kesalahan yang tak lebih ringan dari Tulip. Harusnya, jika mereka bisa berbicara dengan hati tanpa amarah, ini tidak akan terjadi.

"Li ...."

Pihak perawat masuk dan membantu menenangkan Tulip yang tidak biasanya melakukan semua ini.

"Aku capeeekkkk!! Aku lelaahhh!!"

Hippo menoleh. Instingnya mengatakan untuk melihat ke arah pintu yang terbuka. Di sana, Nania berdiri—dengan usaha pengasuhnya membawa

pergi anak itu—sembari menangis tanpa suara. Putrinya mengerti apa yang diperdebatkan olehnya dan Tulip. Putrinya mengerti bahwa kondisi sang mama tidak baik-baik saja. Hippo sudah menyakiti dua perempuan yang dicintai dalam satu waktu.

"Maafin papa, Nia. Maafin papa." Ucapnya lirih. Tidak bisa mengatakan langsung pada Nania yang pergi dengan tatapan kecewa.

Hippo kembali pada Tulip yang tenang dengan obat tidur. Hatinya teremas kuat. Nania hancur, begitu pula Tulip. Jika kekecewaan dan Amarah tidak menggerogotinya, tak akan Hippo dapati momen penuh luka ini.

Kalau aku nggak bisa membayar lunas semua ini. Maka nggak apa memilih mencicilnya hingga kita kembali bahagia.

"Dimana anak saya, Ane?" tanya Hippo pada pengasuh Nania.

"Di mobil, Pak. Dek nggak mau ditemani."

Hippo mendecak keras karena Ane tidak bisa lebih berusaha membujuk putrinya untuk mau ditemani. Anak itu pasti tidak akan pernah membagi masalahnya jika tidak didekati. Tulip pernah mengatakan bahwa Nania adalah pribadi yang sangat tertutup. Untuk mendekati anak itu, maka harus sabar dan bisa tahan dengan penolakan

anak itu dengan cara diam.

Hippo mempercepat langkah kakinya hingga menemukan keberadaan mobil serta putrinya yang melipat kakinya untuk menenggelamkan wajah di sana. Nania tak mau orang lain melihat kesedihan dan tangisannya.

"Nia." Panggilan yang Hippo berikan membuat anak itu mengangkat sebagian wajahnya. Nania mengintip Hippo dari celah tangannya.

Nania tidak menjawab panggilan dari Hippo meski biasanya anak itu akan melakukannya. Semakin ditatap, semakin Hippo menegang karena Nania seolah mengeksekusi dirinya dengan tajam.

"Adik aku nggak ada lagi, ya, Pa?" tanya Nania dengan lirih.

Hippo bisa merasakan rongga pernapasannya menyempit, padahal riwayat kesehatannya bagus. Dia tidak bisa menghirup oksigen hingga tak bisa menjawab pertanyaan sederhana bagi Nania.

"Nia ..." Hippo mendekati putrinya dan berusaha menggenggam tangan anak itu dan tidak berhasil. Akhirnya dia hanya berusaha menjawab. "Mama keguguran. Adik Nia sudah di surga."

"Papa nggak suka sama adik Nia, ya?"

Satu pertanyaan itu bagai bom yang serupa untuk menghancurkan Hiroshima dan Nagasaki. Hippo mungkin berlebihan, tapi dirinya merasa sedemikian takutnya. Menjawab pertanyaan Nania

lebih rumit dari menjawab wanita dewasa yang hobi berkata 'terserah'.

"Papa sayang anak-anak papa, Nia. Kamu dan adik kami yang sekarang di surga."

"Tapi mama bilang kalo aku pengganggu hidup Papa. Kalo aku pengganggu, adik aku nggak ada, berarti Papa nggak suka adik aku. Makanya adik aku pergi."

Berapa usia Nania? Enam tahun? Kenapa pemikirannya terlalu kritis dan membahayakan? Apa karena semenjak hamil, Nania selalu berpikir mengikuti alur pikiran Tulip yang rumit dan sukar?

"Nia, kamu sama sekali bukan pengganggu hidup papa."

"Tapi papa bikin mama aku nangis!"

Nania adalah anak Tulip. Berada di rahim Tulip selama kurang lebih sembilan bulan membuat anak itu seperti membagi hidup serta perasaan dengan Tulip. Tidak heran jika Nania lebih mempercayai mamanya. Lebih masuk akal lagi, kehadiran Hippo selama ini tidak lebih dari seorang penanggung jawab biaya hidup Nania dan sibuk dengan pekerjaannya.

"Papa minta maaf bikin mama nangis, Nia. Papa sayang kalian. Maafin papa—"

"Nia mau sama mama." Pernyataan tersebut membuat Hippo terkejut.

"Apa maksudnya?" tanya Hippo.

"Nia mau sama mama. Nia nggak mau pulang sama papa."

Hippo menggeleng tidak setuju. "Ini rumah sakit, Nia. Kamu harus pulang dan tinggal di rumah. Mama akan pulang begitu sembuh."

"Nia nggak mau sama papa ..." Anak itu semakin menangis sedih. Nia memang tidak histeris saat menyuarakannya, tapi jelas kesedihan terpancar dari wajah anak itu yang tanpa mengedip saja air matanya turun dengan lancar.

"Nia ... Papa sayang kamu. Papa akan bawa pulang mama."

"Nia nggak mau sama papa ... Nia nggak mau biarin mama nangis sendirian."

Karena papa selalu membiarkan mama kamu menangis sendirian, kan, Nia?

Hippo seperti terus ditampar oleh fakta yang secara tak langsung diungkap oleh Nania.

"Nia ... gimana sama papa kalo kamu sama mama?" tanya Hippo dengan pelas.

Nania tetap menggeleng dan berkata, "Papa bisa kerja. Aku sama mama. Nia maunya sama mama, Pa."

Sepertinya ada lubang besar yang menganga di rongga dada Hippo sekarang. Papa bisa kerja. Itu artinya, Nania menguak fakta bahwa Hippo selalu hidup dengan pekerjaan. Sedangkan Nania dan Tulip selalu menunggu dan hidup berdua—tanpa

Hippo perlu ada diantara mereka. Begitu, kan?

Hippo akhirnya membiarkan Nania menangis tanpa menuruti kemauan anak itu untuk tinggal di rumah sakit bersama Tulip—mamanya yang tak ingin pulang karena Hippomenes adalah alasan mengapa wanita itu memilih tidak ingin kembali ke tempat mereka pernah tinggal bersama. Nania kelelahan dan tertidur hingga Hippo sampai di rumah dan menggendong anak itu menuju kamarnya.

Hippo tidak langsung pergi setelah menata posisi tidur bagi putrinya. Dia mengamati Nania yang sudah semakin besar dan pandai bicara. Rupanya Nania tidak baik-baik saja selama ini. Hippo pikir, dengan memberikan semua fasilitas yang lebih dari anak-anak biasanya akan membuat Nania merasa cukup. Karena Nania tidak pernah menuntut apa-apa kepada Hippo sebagai papanya. Tulip juga selalu memilih diam ketika dirinya seringkali pulang larut dan lupa mengenai janjinya pada Nania. Pria itu pikir segalanya baik-baik saja, hingga dia menemukan fakta bahwa Nania hadir bukan karena kekhilafan antara dirinya dan Tulip saja.

Mengingat hal itu, Hippo langsung tersadar harus pergi kemana untuk mendapatkan jawaban.

Dia baru tersadar pasti Tulip tidak melakukannya atas idenya sendiri. Dalang dari semua ini adalah ayahnya, Agungsyah.

"Bapak mau ke rumah sakit lagi?" tanya Ane yang baru akan masuk ke kamar Nania.

"Nggak. Kamu jaga anak saya dengan baik, Ane."

Hippo sudah tidak tahan ingin menemui ayahnya, tapi Ane menahan langkahnya. "Nanti kalo Dek Nia bangun dan tanya Bapak dimana, saya jawab apa?"

Jawab apa? Hippo memikirkan jawabannya. Ingatan mengenai ucapan Nania saat menangis tadi muncul kembali. Papa bisa kerja, aku sama mama.

"Jawab aja saya kerja, Ane."

Nania pasti tidak akan percaya jika Ane nantinya menjawab Hippo menunggui mamanya yang sedang menangis dan histeris di rumah sakit. Anak itu juga akan meminta dibawa ke rumah sakit nantinya. Jawaban pergi bekerja adalah kebiasaan yang Nania pasti harapkan sebagai jawaban.

"Baik, Pak."

Hippo mengangguk dan segera saja pergi dari rumah untuk menemui Agungsyah.

Saat memasuki rumah penuh kemegahan milik Agungsyah kepala Hippo penuh dengan segala

sumpah serapah. Kesalahannya memperlakukan Tulip dengan tak adil tetap berasal dari keputusan Agungsyah yang memiliki kekuasaan untuk menjadikan Tulip bonekanya. Apalagi atas nama hutang yang dimiliki mendiang orangtua Tulip.

"Selamat siang—"

"Dimana ayah saya?" potong Hippo dengan rasa kesal yang memuncak.

"Beliau sedang berada di lapangan golf. Jadwalnya masih sepuluh menit lagi untuk kembali ke rumah."

Hippo tidak peduli dengan jadwal ayahnya. Kenapa Hippo harus menunggu jika lapangan golf itu sendiri ada di rumah tersebut??

"Minggir!" ucap Hippo dengan menyingkirkan tubuh asisten ayahnya yang rumit sekali mengatur jadwal Agungsyah bahkan kepada anak pria itu sendiri.

Hippo sudah melihat tubuh ayahnya yang bersiap mengayunkan stik kebanggaannya dan berambisi mendapatkan ace dalam sekali ayun.

"Apa yang ayah lakukan sebenarnya!!??" Hippo sukses menghentikan gerakan Agungsyah dan membuat *mood* pria tua itu hancur.

"Bawa semua peralatan saya. Cukup olahraga hari ini." Agungsyah tidak menunggu sepuluh menit untuk menyelesaikan permainan golf-nya.

Semua orang menuruti ucapan Agungsyah dan

meninggalkan lapangan.

"Kamu bersikap bar-bar sekali, Pome. Ayah bisa aja dapat ace kalo kamu menata sopan santun."

"Berhenti berpura-pura tenang, Yah. Ayah tahu semuanya dan membiarkan ini terjadi! Apa yang Ayah mau sebenarnya!?"

"Yang ayah mau? Ayah melihat kamu menikah, dan tidak menuruti keinginan perempuan yang menganut paham child free semacam itu. Ayah sudah mendapatkan yang ayah mau. Nania lahir dan menjadi cucu kebanggaan ayah. Harusnya Tulip melahirkan cucu kedua untuk ayah, tapi karena kebodohan kamu semuanya gagal."

"Ini semua karena ayah yang merencanakan hal konyol—"

"Ini semua terjadi karena kekonyolan kamu dalam bertindak, Hippomenes Yugasyah!"

Apa mereka akan melantangkan suara satu sama lain sekarang? Karena sepertinya mereka akan menguak masa lalu dengan cara tak elegan sama sekali.

"Kamu terlalu arogan untuk menyalahkan ayah, Pome."

"Ayah lebih arogan karena merencanakan hal gila yang menjerumuskan aku!"

Agungsyah meletakkan telunjuknya di depan

bibir dan bersuara guna menghentikan Hippo. "Kecilkan suara kamu di rumah ayah, Pome. It's my house, not yours."

"Apa aku bisa bilang kalo Ayah sudah gila? Melakukan hal begini hanya untuk mendapatkan cucu?!"

"Hanya cucu kamu bilang? Kamu pikir cucu bisa datang hanya dengan sekali jentikkan tangan?" Agungsyah meradang. "Jangan sembarangan kamu menghina Nania. Cucu yang lahir dari keluarga Syah bukan orang sembarangan. Kalo kamu tidak menganggap cucu ayah berharga, kamu bisa melepaskan skenario yang ayah buat."

Hippo menatap ayahnya tidak percaya. "Sekarang Ayah minta aku melepaskan Nania dan Tulip!!? Harusnya Ayah minta dari awal dan bukan sekarang!!"

"Jadi benar. Kamu menyesal memiliki keluarga bersama Tulip dan Nania, ya."

Ketika Agungsyah menyimpulkan demikian, Hippo benar-benar tidak tahu jika itu adalah jebakan kalimat ayahnya.

"Ayah akan mengatakan pada Tulip bahwa hutangnya sudah lunas. Ayah sudah mendapatkan apa yang ayah mau. Nania akan menjadi pewaris tunggal. Kamu bisa melepaskan kedua beban hidup dan mencari perempuan yang nggak menginginkan anak itu. Silakan nikahi, karena ayah nggak akan

ikut campur lagi."

Agungsyah berjalan masuk menuju rumah mendahului Hippo, merasa pembicaraan mereka selesai. Namun, tidak bagi Hippo yang merasa pembicaraan mereka belum dimulai dengan apa pun.

"Setelah enam tahun, Ayah minta aku untuk melepaskan Tulip dan mencari perempuan lain?? Ayah ingin aku berpisah dari anakku sendiri!?"

Agungsyah berbalik dan menunjuk wajah Hippo dengan tajam. "Enam tahun bukan apa-apa dari menghabiskan seluruh usia di hidup kamu untuk satu wanita! Harusnya kamu berkaca, Pome. Jika bukan karena ayah, kamu nggak akan merasakan keluarga yang terdiri dari istri dan anak. Jika kamu memilih menikahi perempuan itu, apa kamu akan merasakan membagi kasih sayang untuk anakmu? Enam tahun, Pome, dan kamu masih menyangkal bahwa Tulip dan Nania sudah menjadi pusat duniamu."

"Aku bukan menyangkal mereka, tapi rencana Ayah yang membuat Tulip melakukan semua ini."

"Ketika kamu nggak menyangkal kehadiran mereka, kamu tidak akan pernah masalah dengan alasan itu. Tulip membutuhkan kesempatan untuk membayar lunas hutang orangtuanya yang ditinggal mati begitu saja. Dia perempuan dan anak yang bertanggung jawab, karena kalo dia licik,

hutang itu tidak akan pernah dia bahas dan dia bisa lari tidak mengatakannya pada ayah, selaku pemilik perusahaan."

Hippo terusik dengan semua ucapan ayahnya. "Tulip tetap salah."

"Dan dia sudah meminta maaf dengan bayaran yang setimpal, kan? Anaknya yang gugur adalah bayaran yang sepadan untuk membantu kamu sulit terlelap dalam tidur. Bayangan bayi tidak berdosa yang kamu jadikan tumbal karena kemarahanmu akan terus datang dan saat itu ... kamu akan merasakan sakit yang Tulip rasakan untuk membayar hutang-hutang orangtuanya."

Agungsyah melemparkan kotak berisi rekaman saat dirinya dan Tulip bicara. "Dia tidak pernah meminta sepeser-pun gaji saat tahu orang tuanya berhutang. Dia juga melemparkan diri untuk mengandung bayimu. Kamu tidak ingat, Pome? Saat wanita itu meninggalkanmu, kamu menggunakan kesediaan Tulip sebagai pelampiasan. Jangan beralasan kamu mabuk, karena kamu sangat sadar saat memanggil nama Tulip hingga Nania hadir diantara kalian."

Hippo menekan kotak itu dalam genggaman. Perasaannya kini semakin campur aduk.

"Ayah tidak mau disalahkan sendirian. Karena kamu memanfaatkan Tulip serta tubuhnya untuk menemani kamu yang kesepian. Jika kamu

memang tidak menginginkannya, Tulip tidak akan hamil dan kamu nikahi. Kamu sendiri yang sengaja masuk dalam jebakan itu. Sekarang, terserah kamu untuk mengambil keputusan. Coba ingat-ingat, apakah selama enam tahun ini kamu pernah memberikan cinta dan perhatian bagi Tulip dan Nania? Jika tidak, lepaskan mereka dan ayah akan menanggung seluruh biaya hidup mereka."

BAGIAN DUA

Kesempatan bagi kita hanyalah salah mengenali siapa pengutang dari cinta yang kita miliki.

HIPPO TIDAK memiliki kesempatan untuk bicara lagi karena Agungsyah mengusirnya dengan cara paling kejam, dari seorang ayah pada anaknya. Hippo ditarik oleh pengawal ayahnya dan pria tua itu memberikan kalimat terakhir untuk membuat Hippo jera.

"Kalo nantinya Nania nggak mau bertemu dengan papanya lagi, itu bukan karena siapa-siapa, melainkan kamu sendiri yang membuatnya sadar bahwa Nania tidak dicintai dengan kadar seimbang. Cinta dari Tulip lebih besar untuknya dan papanya hanya sibuk mencari pembenaran atas semua

sikapnya."

Saat kini Hippo berada di dalam mobilnya dan menatap ponselnya. Pria itu menyadari banyaknya panggilan yang ada di ponselnya adalah milik Tulip. Perempuan itu mengirimkan pesan suara yang berisi, "Mas, tolong pulang. Nania butuh kamu."

Itu pesan suara yang sudah menumpuk diantara pesan pribadi lainnya, tapi memang Hippo menandainya di tempat paling atas agar kolom perpesanan mereka tidak tenggelam.

Dua minggu lalu Tulip memohon agar pria itu tidak menghindarinya karena sama saja menghindari anak mereka. Hippo bisa mendengar tangisan di pesan suara itu meski samar. Tulip selalu berusaha kuat dalam segala hal. Termasuk pencapaiannya sebagai seorang ibu. Namun, kelemahannya dipertontonkan karena rasa lelah dan ingin menyerah menghadapi Hippo.

"Berapa banyak luka yang kamu dapat?" gumam Hippo pada foto Tulip yang ada di ponselnya.

Mau menerimanya atau tidak, Hippo memang tak bisa melepaskan Tulip sekalipun dia sadar bahwa sudah banyak luka yang diberikan pada wanita itu.

Enam tahun usia pernikahan mereka, bukan tujuh atau enam lebih beberapa bulan. Hippo menikahi Tulip setelah Nania lahir, bukan saat wanita itu diketahui mengandung Nania. Bukan

proses yang mudah bagaimana Tulip akhirnya mendapatkan status sebagai istri seorang Hippomenes Yugasyah.

"Pa pa pa." Kata pertama yang Nania bisa ucapkan dari bibirnya adalah papa. Padahal Hippo tahu Tulip agak kecewa karena bukan 'mama' yang pertama kali Nania serukan.

Hippo tersenyum mengingat bagaimana Nania bisa perlahan menyatukan dirinya dan Tulip. Momen indah yang seharusnya Hippo syukuri dan sadari belum tentu akan terulang lagi ke depannya.

Senyuman di bibir Hippo bertolak belakang dengan wajahnya yang basah. Dia tidak tahu mengapa airmatanya terjatuh dan membuat kepalanya mendadak pening.

"Kenapa, sih, ini?" tanya Hippo pada dirinya sendiri. Harusnya dia berbuat sesuatu bukannya malah menangis begini.

Hippo meletakkan ponselnya asal. Dia menyalakan mesin mobil dan mengendarai dengan kecepatan yang cukup tinggi. Tujuannya adalah rumah sakit dimana Tulip berada. Dia akan mengemis pada wanita itu untuk mendapatkan maaf dan kesempatan agar Nania bisa merasakan keluarga utuh kembali. Oh, Nania belum pernah merasakan keluarga utuh sepertinya. Maka Hippo akan memohon pada Tulip untuk memulai kembali pernikahan mereka yang tak sempurna dengan

halaman baru. Sebab Hippo tidak bisa melepaskan Tulip dan Nania.

Apa jadinya hidup Hippo tanpa keduanya? Meski jarang ada di rumah, tapi Hippo selalu disambut dan ditunggu selama ini. Dulu dia memang santai saja dengan pemikiran hidup sendiri dan tanpa anak. Namun, sekarang Hippo tak bisa membayangkan hidupnya tanpa keluarga.

Pemikirannya yang terlalu fokus pada Tulip dan Nania membuat Hippo tak peduli dengan hal lain. Pandangannya lurus tanpa mengira-ngira untuk berkendara dengan pengamatan di jalanan. Saat tiba-tiba saja kepalanya seperti terpental oleh sesuatu, Hippo tidak sempat melarikan diri dan terpaksa merasakan benturan yang lebih dari kesakitan yang ia bayangkan. Dan kini, bayangan mengenai memulai keluarga kecilnya kembali hanya sekadar bayangan saja.

Semua ini berawal dari kecerobohan Mananta Dewangga dan Cahya Dwipa. Orangtua Tulip yang terlihat biasa saja di mata banyak orang ternyata memiliki banyak hutang di perusahaan milik Agungsyah Wibowo. Orang tahu siapa Agungsyah itu. Nama itu setara dengan pemilik salah satu stasiun televisi yang merentangkan bisnis besar lainnya. Kedua orangtua Tulip yang bunuh diri,

tapi Tulip yang sekarang seperti mati.

Matanya masih bengkak dan *shock* karena mendapati tubuh kaku kedua orangtuanya yang bisa dikatakan dalam posisi romantis ketika ajal menjemput. Ada obat warung dan minuman racikan yang entah apa isinya, tapi Tulip tahu itu minuman yang memiliki khasiat bagi kesehatan. Sepertinya Mananta dan Cahya sengaja meminum semuanya sekaligus untuk mengakhiri hidup berdua. Memang benar teori 'apapun yang berlebihan tidak akan pernah baik'.

"Mbak Tulip," panggil salah seorang tetangga.

Dengan suara serak Tulip menjawab, "Iya, gimana, Bu Menik?"

"Ini tadi siang bapak dan ibu, Mbak Tulip nitip kertas cokelat ini ke saya. Katanya suruh dikasih ke Mbak Tulip."

Rupanya Mananta dan Cahya menyadari akan rencana mereka hingga menitipkan sesuatu pada tetangga mereka. "Isinya apa, Bu?" tanya Tulip lemas.

"Belum tahu, Mbak. Saya nggak berani buka."

Mereka tinggal di perumahan yang masuk dalam kategori sederhana. Tulip bahkan bekerja di perusahaan SYAH CORP selama kurang lebih empat tahun ini karena dituntut oleh Mananta dan Cahya untuk memiliki pekerjaan dengan gaji tinggi. Tuntutan pekerjaan juga menggila bagi Tulip yang

berjabatan sebagai staf R&D di perusahaan tersebut. Tubuh lelahnya, pikiran kacaunya, tampaknya tidak dipertimbangkan oleh orangtuanya sebelum mengambil tindakan semacam ini. Tulip harus mengurus jenazah keduanya dan meminta bantuan banyak tetangga sepulang kerja dengan tubuh dan pikiran yang sangat lelah.

"Ya, sudah, Bu. Terima kasih."

Tetangganya itu menyingkir dan Tulip menutup pintu rumahnya setelah pengajian diadakan secara mendadak. Tangan Tulip mulai membuka lipatan kertas cokelat tanpa memikirkan apa-apa selain pesan berisi permohonan maaf karena memilih tindakan yang membuat Tulip menjadi yatim piatu dalam waktu sekejap.

Untuk Tulipa Dewi Atalanta.

Dek, ibu sama bapak tulis ini karena nggak berani bilang langsung. Ada hutang besar yang kami tanggung dan menggunakan atas nama kamu di perusahaan kamu bekerja sekarang. Ibu sama bapak nggak bisa nanggung beban itu lagi. Mungkin dengan cara ini kami bisa tenang. Kalau ada orang yang mencari kamu untuk membayar hutang, itu memang kami yang melakukannya. Maaf, Dek.

"Apa, sih, yang kalian pikirin!!!" seru Tulip frustrasi dengan keadaan yang dialaminya. Harusnya surat itu berisi permintaan maaf panjang dan bukannya menjelaskan hutang besar

menggunakan nama Tulip!

"Gimana kalian bisa melakukan ini sama anak sendiri, hah!? Gimana bisa pakai namaku!!!"

Di dalam rumahnya yang sepi, Tulip berteriak pada udara kosong. Hidupnya kacau dan mungkin besok bukan ucapan belasungkawa yang dirinya dapatkan dari perusahaan, melainkan tagihan hutang karena ulah kedua orangtuanya.

Sedangkan di luar rumahnya, tepat di seberang halaman parkir, seseorang sudah mengawasi keadaan rumah Tulip yang sepi dari tetangga dan hanya diisi dengan aroma bunga bekas memandikan mayat serta aroma melati yang harusnya membuat kesan horor. Namun, bagi Agungsyah Wibowo, semua aroma itu tidak ada apa-apanya dibanding masa depan perusahaannya yang akan hancur jika putranya memilih menuruti perempuan yang tak mau memiliki anak dari pernikahan mereka.

"Sepertinya karyawan itu tidak akan keluar rumah lagi, Pak."

Agungsyah membenarkan letak kacamatanya. "Ya. Yang terpenting saya sudah tahu dimana dia tinggal dan kondisinya yang terdesak sekarang."

"Bapak akan menggunakan karyawan itu untuk ..."

"Untuk melahirkan cucu kandung saya, keturunan Syah."

Agungsyah tidak terlihat ramah sama sekali.

"Kenapa tidak gunakan saja rahimnya, Pak?"

Pria yang masih menjadi pimpinan utama SYAH CORP itu menatap tangan kanannya dengan kesal. "Anggap saja saya memberikan amal pada anak yatim piatu dengan melunasi hutang orangtuanya dan memfasilitasi hidupnya kelak. Jika saya menyewa rahimnya untuk Pome, akan ada banyak skandal yang bermunculan di media."

Ini hanya tentang nama baik, citra dan calon penerus yang Agungsyah inginkan. Tak peduli dia menggunakan ketidakmampuan seseorang, Agungsyah akan tetap melakukan rencananya.

Tidak ada cuti bagi Tulip meski dirinya kehilangan orangtuanya semalam. Tulip bingung harus bersikap bagaimana karena kekecewaannya melimpah pada Mananta dan Cahya yang kini sudah tiada dan meninggalkan hutang tiba-tiba.

Jika saja orangtuanya masih hidup, Tulip akan tetap berada dalam dua pilihan. Bersedia membayar atau menyewa pengacara untuk membiarkan orangtuanya bertanggung jawab atas hutang-hutang yang mereka punya. Namun, mengingat ekonominya yang serba terhimpit, menyewa pengacara hanya akan melukai isi rekeningnya saja.

"Tulipa Dewi Atalanta!" seruan nama Tulip terdengar dari ujung ruangan.

"Iya, Pak." Tulip berdiri dan menatap kepala divisinya dengan tak nyaman.

"Kamu ada masalah apa sama perusahaan?" tanya Mekael yang terlihat mengetatkan rahang.

Apa secepat ini namanya tercoreng? Baru semalam Tulip mengurus pemakaman, lalu sekarang dia akan dipermalukan karena hutang yang ditinggalkan?

"Maaf, Pak? Maksudnya apa, ya?"

Mekael berdecak dengan kertas yang digulung-gulung sebagai sasaran.

"Ke ruangan pimpinan sekarang juga. Saya nggak tahu kamu punya masalah apa, tapi jangan mencoreng divisi saya!"

Rupanya Mekael tidak mengetahui apa-apa. Setidaknya belum ada yang mengetahui hal ini. Tulip bisa sedikit bernapas lega.

"Pimpinan ...?"

"Pemilik sekaligus pimpinan perusahaan ini!"

Semua orang tahu jika sudah membawa status pemilik, maka pimpinan yang dimaksud adalah Agungsyah Wibowo.

"Baik, Pak."

"Cepetan!"

"Iya, Pak."

Dunia kerja memang tidak menyenangkan. Tak ada teman yang benar-benar bisa dipercaya dan tak ada pimpinan yang benar-benar mampu

menyayangi anak buah selamanya. Jika bukan karena butuh, Tulip pasti enggan berada di lingkaran tak menyenangkan yang dinamakan pekerjaan.

Melangkah cepat menuju lift khusus untuk naik ke lantai paling atas, Tulip mengira-ngira apa yang akan Agungsyah inginkan sebagai pembayaran paling cepat untuk hutang yang ada.

Saat sampai, Tulip hanya melihat *bodyguard* yang ternyata memimpin langkah di depan. Rupanya Tulip sudah ditunggu.

"Masuk."

Tulip mengangguk pada perintah bodyguard yang memimpin arah tadi. Pandangan pertama yang ditemukannya adalah Agungsyah yang menonton acara berita di televisi langganan yang tidak murah.

"Oh, sudah datang." Pria itu mematikan televisinya. "Silakan duduk. Saya ingin membicarakan hutang orangtua kamu yang menggunakan namamu di perusahaan ini."

"Pak, saya nggak bisa membayar hutang orangtua saya langsung sebesar ini." Tulip langsung mengatakan ketidaksanggupannya untuk membayar dalam satu kali tempo.

"Oh, saya tahu itu. Hutang 500 juta bukan uang kecil. Saya hanya bisa memberikan satu pilihan pembayaran yang harus kamu lakukan untuk

memenuhi hutang."

Tulip tidak dapat mundur dengan semua tuntutan pria itu, Agungsyah. Ada hutang yang harus dilunasi dan ada pembayaran yang harus dilakukan oleh Tulip.

"Saya tahu, Pak. Tapi uang—"

"Saya nggak meminta kamu untuk melunasinya dengan uang, Tulip."

Perempuan itu tidak bisa menahan rasa terkejutnya. Jika bukan dengan uang ... "Lalu, dengan apa, Pak?"

Agungsyah memberikan kertas resmi. Kesempatan lebih untuk mengembangkan ini sebagai kesepakatan yang ideal.

"Kamu harus membuat Hippomenes menikahimu. Buat dia jatuh cinta padamu. Dengan begitu hutang orangtuamu akan lunas."

"Pak Agung ... bagaimana semua ini mungkin saya lakukan? Saya tidak mengerti caranya."

Agung memberikan senyuman pada Tulip. "Kamu harus menjebak Hippomenes, membuat kamu hamil, lalu putra saya akan menikahimu. Dia tidak akan lari dari tanggung jawab."

Agungsyah tidak sabaran sama sekali saat ini. Pria itu memberikan penjabaran yang menurut Tulip terlalu berlebihan. Tulip jelas tahu bahwa Hippomenes tidak akan lari dari tanggung jawab karena selama ini selalu tercetak jelas dari gaya

bekerja Hippomenes di sana. Namun, Tulip yang tak siap menjebak atasannya sendiri dengan cara licik semacam itu. Sayangnya jika ia menolak, maka hutang orangtuanya tidak akan pernah lunas bahkan hingga Tulip pensiun bekerja nanti.

"Bagaimana, Tulip?"

Bagaimana? Tulip tidak tahu jawabannya, karena sekarang pikirannya sangat buntu.

"Apa saya boleh memikirkannya, Pak?"

Agungsyah menyeringai dan memberikan jawaban yang tidak menjadi jalan keluar bagi Tulip. "Sayangnya tidak, Tulip. Lakukan atau kamu akan menanggung risikonya."

Ini bukan pilihan, ini adalah perintah.

Keluar dari ruangan Agungsyah—orang paling berkuasa di SYAH CORP dengan banyak kejutan—semua lorong tampak sepi. Tulipa Dewi Atalanta sekejap saja merasa dunianya kacau karena kedua orangtuanya yang membuat ulah dan hilang begitu saja. Harusnya, sekarang masih menjadi masa berkabung bagi Tulip, bukan? Namun, keadaan memaksanya untuk sadar bahwa menangis tidak akan menyelesaikan masalah. Tulip bahkan bingung antara sedih atau ingin marah kepada kedua orangtuanya yang memilih mengakhiri hidup bersama tanpa mempertanggung jawabkan

tindakan mereka.

Jika bukan karena kedua orangtuanya, Tulip tidak akan ada di posisi ini. Posisi layaknya terjun ke jurang paling dalam.

"Begitu kamu keluar dari ruangan ini, kamu akan dipindah tugaskan menjadi sekretaris Hippomenes, anak saya. Jangan bertanya mengenai alasannya, dan jangan berpikir bisa mundur. Penentuan adalah urusan saya. Sekarang, tanda tangani kertas itu dan hutang orangtua kamu lunas saat saya menyatakan demikian."

Intinya, Tulip harus mengikuti semua titah Agungsyah. Meski dipecut bagai kerbau, Tulip tidak bisa melakukan apa-apa. Tulip bukan pihak berkuasa dan dihimpit tekanan sana sini saja. Ya, ini sudah seperti takdirnya.

"Kamu sekretaris Pak Hippomenes yang baru, kan?" Lamunan Tulip buyar seketika. Perasaan tadi nggak ada orang.

"Be—benar."

"Mari ikut saya. Tugas kamu yang baru sudah menanti."

Tugas baru sudah menanti. Semoga Tulip tetap baik-baik saja dengan semua tugas baru ini.

Tulip hanya bisa menatap lurus pada setiap langkah yang membawanya kini. Lagi-lagi ada

orang utusan yang membawanya menuju lorong paling ujung yang merupakan ruangan anak dari Agungsyah. Tulip tidak pernah ke ruangan itu, dia tahu dan sering berpapasan dengan Hippomenes ketika pria itu turun dari ruangannya. Tulip juga tidak menyangka jika ruangan Hippomenes lebih unik dari ruangan ayahnya yang selayaknya ruang kerja mewah dalam bayangan Tulip.

Mata Tulip sibuk berselancar menyusuri sudut ruangan Hippomenes. Lebih banyak kayu dan ruangan itu terlihat seperti perpustakaan pribadi. Jika diperhatikan lebih dekat, jajaran kayu yang biasanya digunakan untuk menyimpan buku digunakan untuk menyimpan banyak map dan dokumen yang tidak Tulip paham. Penempatan itu memang membuat meja dan lantai di ruangan Hippo terlihat rapi.

"Pak, sekretaris pribadi Anda sudah datang."

Hippo yang tidak teralihkan mendongak dan tatapannya bertemu dengan milik Tulip. Pria itu tampan, seperti penilaian para pegawai di gedung tersebut. Tidak ada yang mengatakan bahwa Hippo tidak menarik pusat perhatian, baik itu perempuan maupun laki-laki. Tidak heran bila sekarang Tulip agak kewalahan dengan wajah bersinar Hippo yang tersenyum ramah padanya.

"Oh, kamu, Tulipa. Saya kira Pak Agung kirim siapa buat jadi sekretaris saya. Ternyata kamu."

Hippo memang dikenal ramah pada semua karyawan yang ada. Namun, Tulip tidak tahu apakah Hippo akan tetap sama ramahnya jika tahu apa rencana Agungsyah untuk menutupi hutang Tulip yang menggunakan cara tidak wajar itu. Hippo mungkin akan langsung membencinya jika tahu bahwa posisi sekretaris yang Agungsyah berikan adalah imbalan dari hutang yang harus dilunasi. Beginilah cara yang harus aku tempuh. Mau tidak mau, Tulip tidak memiliki jalan keluar apa pun untuk hutang lima ratus juta rupiah yang bisa digunakan untuk membeli hunian dan kendaraan. Kapan Tulip bisa memiliki hunian dan kendaraan pribadi jika selama hidupnya harus membayar hutang sebesar itu? Harus diikat dengan apa lagi perutnya supaya tak meronta meminta diisi hingga tak perlu mengeluarkan biaya makan sehari-hari?

"Iya, Pak." Tulip membalas dengan tidak fokus. Dia juga tak tahu harus bicara apa atas sapaan atasannya yang baru.

Baru teringat sesuatu, Tulip menepuk keningnya dan meminta izin pada Hippo. "Maaf, Pak, saya izin ke bawah untuk mengambil perlengkapan—"

"Lentera yang mengambilkannya untuk kamu, Tulip. Duduk saja dulu, jangan gugup begitu."

Gimana saya bisa nggak gugup kalo ini semua bagian dari rencana ayah Anda, Pak?

"Terima kasih, Pak." Tulip menoleh pada pria

bernama Lentera. "Terima kasih, Mas Lentera."

"Ya, sama-sama."

Lentera memberikan kertas pada Hippo yang entah berisi apa. Tulip secara otomatis hanya berdiri dengan canggung karena tak berani duduk sesuai perintah Hippo yang normal tadi.

"Bagus semua," ucap Hippo pada Lentera. "Kamu bisa mulai kerja hari ini, kan, Tulipa? Saya udah hampir sebulan kehilangan sekretaris pribadi, jadi kerjaan agak banyak. Kebetulan Lentera juga nggak bertugas sebagai sekretaris saya."

Hippo adalah orang yang mudah membuat karyawan nyaman bekerja dengannya. Sikap pria itu tidak sekaku Agungsyah, membuat Tulip ragu untuk melakukan rencana yang Agungsyah inginkan.

"Saya bisa bekerja, Pak."

Hippo tersenyum dan membuat Tulip semakin linglung. Ini akan menjadi rencana paling meragukan karena Tulip tak ingin lebur dalam pesona Hippo yang baik padanya.

"Kamu memang bisa bekerja, Tulipa. Bahkan saya yakin pekerjaan kamu sangatlah baik. Bekerja yang giat untuk saya, ya, Tulipa. *I count on you*."

Bagaimana aku bisa setega ini dengan pria yang bersikap baik ini?

Bekerja dengan Hippomenes memang harus berkutat dengan kesibukan yang ketat. Hampir saja Tulip lupa jam istirahat untuk mengisi perut andai Hippo tidak lebih dulu meletakkan susu kaleng di atas meja Tulip dan mengetukkan botol tersebut agar fokus wanita itu beralih.

"Istirahat, Tulipa."

"Tapi saya belum selesai menyusun dokumen untuk Anda baca, Pak."

Hippo menarik map yang dokumennya belum diurutkan dengan baik. Semua yang belum disortir akan masuk ke dalam boks khusus di dekat meja sekretaris pribadi Hippo.

"Kamu punya banyak waktu untuk belajar menyesuaikan pekerjaan. Tapi kamu nggak bisa menyiakan waktu untuk merawat tubuh agar pekerjaan tidak terabaikan."

Pria ini, entah bagaimana bisa mempengaruhi Tulip untuk menurutinya. Tentu saja menuruti dalam artian yang positif. Lalu, Tulip teringat sesuatu.

"Astaga! Maafkan saya, Pak. Saya benar-benar lupa untuk mengurus makan siang Anda. Harusnya saya tahu menu makan siang Anda juga menjadi tanggung jawab saya." Tulip segera beringsut dari mejanya hingga tak peduli dengan lutut yang terbentur meja.

"Santai saja, Tulipa. Saya sudah pesan sendiri

makanan yang saya mau."

Tulip memandang atasannya tak enak hati. "Maafkan saya, Pak. Pekerjaan saya hari ini kacau sekali."

Hippo memberikan senyuman ramahnya. Pria itu jelas memiliki hati yang baik.

"Nggak masalah. Kamu yang harus memikirkan jadwal makanmu. Jangan sampai pegawai saya bermasalah karena kelelahan dan terlalu ditekan dalam pekerjaannya." Dengan satu gerakan halus, Hippo menepuk bahu Tulip dan berkata, "Jaga kesehatan, Tulipa."

Bagaimana Tulip bisa baik-baik saja dengan kondisi semacam ini? Hippo terlalu baik dan perhatian. Jika menyakiti pria sebaik ini ... apakah Tulip akan bisa hidup tenang?

"Terima kasih, Pak."

Hippo mengangguk dan tidak memberikan tanggapan apa-apa lagi. Pria itu sibuk dengan gawainya dan melenggang masuk ke ruangan. Hippo memiliki kesempatan bicara dan bercengkerama dengan orang lain, tapi pria itu memilih menghabiskan waktu istirahatnya di ruangan kerja.

Tulip tidak berani untuk bertanya kenapa pria itu sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang turun atau membuat janji makan siang dengan teman. Dengan tingkat keramahan seperti itu, apa tidak

ada teman yang datang dan ingin mengobrol dengan Hippo?

Tulip membawa dompet dan meninggalkan ponselnya di meja karena malas untuk dihubungi sana sini ketika makan. Dia akan turun ke kantin dan mencari sesuatu yang paling murah agar tidak membebani pengeluarannya.

"Masih jauh dari tanggal gajian." Tulip menggumam. "Tapi aku nggak bisa makan dari gaji yang berhubungan dengan hutang."

Tulip bingung dengan semua yang akan dilakukannya. Makan saja dia harus berpikir lama, bagaimana dengan laju hidupnya ke depan jika begini?

"Tulipa," panggil Hippo menghancurkan pemikiran penuh keluh kesah perempuan itu.

"Iya, Pak?"

"Tolong ambilkan makanan pesanan saya di bawah, ya. Sama nanti kamu temani saya makan. Lentera nggak bisa temani saya makan siang."

Jadi teman pria itu hanyalah Lentera? Apa Hippo tidak pandai bergaul?

"Saya ..." Tulip meragu. "Saya ambilkan lebih dulu dan saya akan temani Anda, Pak."

Hippo tersenyum dan mengucapkan, "Terima kasih."

Tulip mengangguk dan membalas dengan kata

sepantasnya. Dia harus mengakui, mudah saja bagi dirinya untuk menjatuhkan hati pada Hippo dan sepertinya tidak akan sulit untuk lebih dekat dengan atasannya itu ketika waktunya tiba.

"Gila aja, dari staf biasa terus tiba-tiba diangkat jadi sekretaris pribadi. Apa ada alasan lain yang masuk akal selain dia jadi peliharaan anak bos?"

"Tapi anak bos udah punya pacar, kan? Kok, dia bisa nyelip di hubungan orang kayak gitu? Kelihatannya diem, ya. Sampe orangtuanya juga bundir, kan? Stres kali punya anak yang hobinya melakor."

Tulip sukses berhenti karena mendengar pembicaraan itu di bagian meja resepsionis. Posisi lift yang berada di belakang membuat mereka yang membicarakan orang bisa didengar Tulip dengan jelas. Apalagi yang dibicarakan adalah sekretaris pribadi, sudah pasti adalah dirinya, kan?

"Belum aja dia dilabrak sama pacarnya anak bos. Sok cantik, sih!"

Tulip ingin marah dan mengatakan bahwa kondisi yang didapatkan bukanlah hasil dari menjadi pengganggu hubungan orang. Posisi ini juga bukan kebanggaan. Ini adalah hukuman yang tidak akan orang lain pahami.

Lama Tulip berdiri di dinding samping pintu lift bergerak. Lamunan akan kekecewaannya terbuyar karena suara seseorang.

"Apa kalian dibayar untuk membicarakan orang lain dengan kebohongan? Dari mana pemikiran picik kalian? Bukannya berbela sungkawa pada orangtua Tulipa, kalian malah mengatainya. Pantas jabatan kalian tidak naik dan bertahan di sini. Saya malu mempekerjakan pegawai seperti kalian."

Pak Hippomenes? Kenapa kamu bela saya, Pak?

Tulip tidak boleh jatuh cinta sekarang. Tidak boleh!

BAGIAN TIGA

Bagian yang aku sesali adalah mengapa tidak menyadari cinta yang sudah ada sejak lama?

"KAMU NGGAK apa-apa?" tanya Hippo tanpa lupa menepuk bahu Tulip yang jelas menunjukkan sisi rapuhnya. "Ah, maaf. Saya harusnya nggak nanya seperti itu. Kamu jelas nggak baik-baik saja."

Tulip tidak bisa membalas atau mengucapkan kata terima kasih pada pria itu karena kini tenggorokannya sangat sakit dan perih. Keinginan untuk menangis sangatlah besar dalam diri Tulip.

"Berdiri, kamu pindah ke ruangan saya."

Tulip yang takut menangis jika berkata melakukan gelengan secara spontan.

"Jangan keras kepala, Tulipa. Di sini ada CCTV, kalau kamu menangis di sini, semua orang di CCTV room akan melihatnya." Hippo memaksa tubuh perempuan itu untuk berdiri dan membuat Tulip mau tak mau harus berjalan ke ruangan pria itu. "Setidaknya di dalam hanya saya yang tahu. Saya tidak akan membaginya pada orang lain kalau kamu menangis."

Sekarang, belum benar-benar memasuki ruangan pria itu saja Tulip sudah menjatuhkan airmatanya.

Hippo membiarkan Tulip yang menangis dan duduk di sofa kerja pria itu. Tidak ada yang akan mengganggu Tulip untuk menumpahkan airmatanya, termasuk Hippo yang memilih untuk bekerja dan seolah tidak melihat Tulip.

Semua yang Tulip tangisi kini bukan persoalan dirinya dituduh sebagai pelakor. Tulip menangisi banyak hal yang berhubungan dengan Hippo. Semua rencana yang Agungsyah inginkan adalah sumber tangisan Tulip saat ini. Takdir yang menghimpitnya sedemikian rupa juga menjadi alasan tangisannya semakin besar.

Mulanya Tulip mengatur ritme tangisan karena tak enak hati dengan atasannya yang baru. Namun, melihat Hippo tidak peduli, Tulip malah semakin merasa bersalah hingga tak bisa bernafas dengan baik.

"Bap—pak, kenap—kenapa bisa ... di sana?"

Tulip bahkan tidak peduli jika suaranya terputus-putus karena tangisan. Dia ingin tahu bagaimana Hippo bisa membelanya dan bersikap sebagai pahlawan.

"Pengirim makanannya *chat* berulang kali. Saya bilang ada yang ambil, tapi dia bilang belum ada. Saya pikir, kamu salah titik nunggu. Tapi ternyata kamu malah kecantol telinga sama omongan karyawan yang lain."

"Say—saya ... nggak, sengaja ... denger."

"Ya, ya, ya. Tapi kalo tadi saya nggak turun buat cek, kamu bakalan dengerin terus omongan mereka yang nggak berguna itu?"

Tulip hanya bisa menangis. Dirinya bingung untuk menjawab pertanyaan atasannya itu.

Setelahnya, Tulip hanya bisa menangis dan menangis menumpahkan rasa sedih yang menumpuk di dada.

"Maaf, Pak."

Tulip tidak mendengar apa pun lagi selain Hippo yang sibuk mengeluarkan makanan dari tas kertas.

"Ayo, makan. Kamu sudah selesai menangisnya, kan?"

Tulip mengangguk dan lebih dulu meminta izin ke kamar mandi. Riasan dan hasrat untuk menyeka hidungnya lebih penting saat ini. Malu

sekali berhadapan dengan Hippo dalam tampilan memalukan begini.

Ketika berniat membuka pintu dengan lebar, Tulip bisa melihat ketegangan di wajah atasannya saat menerima panggilan.

"Nggak bisa gitu, Zia. Ayahku mau kita bicara baik-baik dan meminta izinnya. Aku nggak mungkin menikah dengan kamu tanpa restu ayahku."

Tulip semakin sadar dirinya berada masalah besar. Selain melakukan rencana besar seperti yang Agungsyah inginkan, ada kekasih Hippo yang pastinya harus disingkirkan jika mau semuanya berjalan lancar. Namun, bagaimana cara Tulip menyingkirkan kekasih Hippo? Haruskah Tulip ikut mati saja seperti orangtuanya?

"Jangan menyinggung ayahku, Zia. Kamu harusnya bantu aku memohon sama ayah supaya merestui hubungan kita karena kamu nggak mau memiliki anak nantinya."

Tulip yang terkejut langsung menutup bibirnya dengan telapak tangan. Nggak mau punya anak? Apa maksudnya?

"Apa pun itu, Zi! Pandangan kamu soal *child free* itu nggak bisa diterima banyak orang gitu aja. Mereka yang anggap kita aneh, Zi, bukan sebaliknya."

Tulip mengetuk pintu sebelum masuk dan duduk di sofa ruangan Hippo dengan diam.

"Kita bicara nanti lagi. Kita bahas ini secara rinci pas ketemu nanti. Love you."

Kecanggungan menyapa mereka. Tidak ada yang bicara selama tangan dan mulut mereka sibuk digunakan untuk makan. Hanya satu yang Tulip pikirkan saat itu, mungkin permasalahan mereka bisa menjadi celah aku masuk?

Keterdiaman mereka bukan menjadi satu-satunya yang sukses membuat canggung. Hippo canggung karena merasa pembicaraannya di telepon sudah diketahui oleh sekretarisnya, dan Tulip canggung karena pemikiran untuk masuk dalam celah hubungan antara Hippo dan kekasihnya. Tiada hal yang membuat keduanya bisa nyaman menyantap makanan dan ujungnya mereka tak bicara sama sekali jika tak ada urusan mengenai pekerjaan.

Hingga jam pulang kerja selesai, Tulip belum juga merasakan kemajuan apa pun untuk melangkah 'melunasi' hutangnya. Hippo masih jauh terasa untuk dijangkau. Pria sempurna itu tidak selayaknya dipermainkan. *Tapi aku nggak berniat mempermainkannya.* Tulip hanya didorong keadaan untuk melakukan hal yang menurutnya memang salah, tapi akan membawa bencana jika tidak melakukannya.

"Tulipa, saya duluan, ya!" Hippo terlihat sangat buru-buru ketika keluar dari ruangan untuk pulang.

"Iya, Pak." Memangnya apa yang bisa Tulip lakukan selain mengiyakan seruan itu?

"Dia pasti mau nemuin pacarnya," gumam Tulip yang menyatukan ingatan saat Hippo menelepon kekasihnya.

Lelah merundung diri Tulip kembali. Dia meratapi apa yang ada sekarang. Pulang ke rumah hanya akan mengingatkan dirinya mengenai kepergian orangtuanya yang menyedihkan sekaligus jahat karena meninggalkan banyak beban.

"Kamu bisa pulang dengan bos besar."

Tulip terkejut saat Lentera tiba-tiba saja sudah ada di depan mejanya. Ekspresi pria itu sangat kaku membuat Tulip tak nyaman.

"Maaf?"

"Bos besar mengajak kamu pulang bersama. Beliau sudah menunggu di mobil."

Tulip ragu untuk mengambil keputusan ini. Pulang bersama Agungsyah akan membawa tekanan lain, kan?

"Saya bisa pulang sendiri. Ada angkutan umum—"

"Rumah kamu akan jadi jaminan. Sepertinya kamu harus bicara dengan bos besar. Lagi pula ... kamu harus mulai mengubah penampilan jika

menjadi sekretaris pribadi Hippomenes."

Ada apa dengan semua ini, sih? Kenapa harus ada skenario konyol begini? Tulip bingung bagaimana menjalani hidup jika yang tersisa adalah pilihan untuk menjadi boneka Agungsyah saja?

"Bisa kasih saya waktu?"

"Tidak. Bos besar tidak mau menunggu."

Ya ampun! Tulip sangat tersiksa dalam beberapa jam saja. Apa ini benar-benar kenyataan yang harus Tulip hadapi? Atau Tulip bisa berharap ini hanya mimpi?

"Oh, hai, Tulipa Dewi Atalanta. Masuk ke mobil dan ikut saya menuju tempat tinggal baru kamu."

Agungsyah menunjukkan bagian dirinya yang tidak Tulip sangka.

Tempat tinggal baru? Bagaimana bila Tulip memilih untuk menghentikan hal ini? Apa yang akan Agungsyah katakan nantinya?

"Maaf sebelumnya, Pak. Apa saya boleh untuk menolak perintah Anda kali ini?" Tulip tidak bisa merasakan perubahan emosi Agungsyah yang suka sekali berubah tiba-tiba.

"Bukankah Lentera sudah menyampaikannya tadi? Saya tidak suka untuk ditolak. Apalagi jika berhubungan dengan hutang yang harus dibayarkan. Jika kamu berniat untuk membangkang, kamu

bisa membayar hutang lima ratus juta kepada saya, cash." Agungsyah kembali mengubah sikapnya. Emosi pria itu seakan sudah terbiasa untuk teralih cepat.

Tulip tidak memiliki pilihan. Hidupnya tidak akan bisa bebas lagi karena Agungsyah menyetir jalan hidupnya. Jika tidak diam dan menuruti, maka dia akan masuk dalam masalah yang lebih besar.

"Maaf, Pak. Maafkan saya yang lancang menolak solusi yang Anda berikan."

Agungsyah mengangguk dan memberikan tatapan lelah. "Saya memberikan cara ini bukan tanpa alasan, jadi, hentikan pemikiranmu yang rumit. Jalani saja apa yang saya perintahkan. Paham?"

Tulip ingin sekali menghela napasnya, tapi dia tak berani sama sekali. Jadi, dengan kepala tertunduk lemas, dia mengangguk dengan patuh.

Tujuan Agungsyah sudah sangat jelas. Dia ingin Tulip berada sedekat mungkin dengan Hippo. Bahkan Agungsyah menyediakan tempat tinggal—apartemen—yang bersebelahan dengan milik Hippo. Tidak tahu bagaimana bila nantinya Tulip bertemu dengan atasannya itu untuk bersikap. Sungguh, Tulip tak enak hati dan tak mau jika

sampai dinilai sebagai penguntit oleh Hippo nantinya.

"Dengan begini kamu memiliki akses untuk semakin dekat dengan Hippomenes. Waktu bertemu kalian akan menjadi lebih sering dan rencana kita akan berjalan lancar."

Rencana kita. Tulip tidak merasa memiliki rencana apa pun dengan Agungsyah. Namun, membantah pria itu hanya akan membuat ancaman yang sama sesaknya keluar dari mulut pria itu.

Tulip tidak membalas dengan kalimat apa pun. Dia sudah berhenti ingin tahu mengenai semua yang Agungsyah rencanakan.

"Bagaimana dengan rumah orangtua saya, Pak? Barang-barang saya masih ada di sana." Tulip tidak bisa menutup mulut untuk yang satu ini.

"Cek sendiri kamar kamu. Anak buah saya tidak bekerja untuk makan gaji buta atau sibuk berhutang tanpa tahu cara membayar."

Kena lagi. Tulip sepertinya harus menyesuaikan telinganya setiap saat ketika berhadapan dengan Agungsyah yang hobi menyindir.

Tulip bergerak untuk melihat kamar yang dikatakan oleh Agungsyah sudah terisi dengan barang-barangnya. Dan memang benar adanya, barang-barang pribadi Tulip sudah tertata rapi di setiap sudut.

Rasanya jelas sangat tak nyaman. Membiarkan

orang asing menyentuh barang pribadi kita ... itu sungguh tak mengenakkan. Namun, siapa Tulip hingga bisa mengatakan demikian? Nyaman tak nyaman, enak tak enak, Tulip harus menyesuaikan diri.

"Sudah jam tujuh, saya harus bertemu dengan Hippomenes dan kekasihnya yang tidak jelas itu. Saya juga tidak mau Hippomenes tahu rencana yang melibatkan saya dan kamu dengan berada di sini lebih lama." Agungsyah menatap ke belakang dimana anak buahnya berada. "Lentera akan lebih sering berkunjung karena dia anak buah Hippomenes yang dipercaya lebih. Jika saya mengutus anak buah saya sendiri, semua bisa gagal."

Saya tidak peduli, Pak. "Terima kasih, Pak."

Tulip ingin pria itu segera pergi dari sana dan menumpahkan emosinya yang bertumpuk.

Tak menunggu lama lagi, Agungsyah memang pergi dan sesuai agenda—menemui Hippo dan kekasihnya. Sekarang Tulip bisa menumpahkan tangisan dan amarah yang ia punya dengan berteriak di bantal. Dia tak bisa seenaknya di apartemen tersebut meski kedap suara. Tulip tidak merasa memiliki tempat di sana.

"Tuhan, aku nggak tahu harus bagaimana lagi."

Pada minggu-minggu berikutnya, bekerja di bawah kepemimpinan Hippo menjadi kaku. Pria itu jelas tertekan dengan beban yang berhubungan dengan restu dari Agungsyah dan kekasihnya, Zia.

Tulip sudah lebih banyak tahu mengenai Hippo karena dia berada di satu ruangan dengan Hippo dan tinggal di unit apartemen yang bersebelahan dengan milik atasannya itu. Permasalahan yang sering tak sengaja Tulip temui ketika berniat pulang adalah Hippo dan kekasihnya yang berdebat dan bertengkar mengenai satu hal yang sama; restu.

Pembahasan mengenai tidak adanya anak dalam pernikahan memberatkan keduanya. Sekarang, Tulip sudah semakin paham dan memilih diam meski terkesan tidak melakukan progres apa pun untuk rencana melunasi hutangnya.

"Kopi Anda, Pak." Tulip meletakkan secangkir kopi dan berniat melenggang pergi. Namun, suara Hippo menghentikannya.

"Kamu tinggal di unit sebelah saya?" tanya Hippo.

Kini Tulip takut jika pria itu mengetahui sesuatu sebelum adanya kemajuan yang Tulip lakukan.

"Benar, Pak." Tulip mengangguk meski sebenarnya jemarinya bergetar karena gugup.

"Kamu pasti mengalami masa yang berat sampai memilih tinggal di apartemen ketimbang tinggal di rumah. Iya, kan?"

Tulip memang mengalami masalah yang berat, tapi tidak pernah memilih sendiri tinggal di apartemen.

"Begitulah, Pak."

Hippo mengangguk-anggukan kepala dengan menyesap kopi yang Tulip buatkan di *pantry*.

"Nah, ini buatan kamu. Kalo OG atau OB yang bikin rasanya nggak enak. Saya suka buatan kamu."

Itu pujian yang belakangan selalu Tulip dengar. Pria itu tidak lagi mencari-cari menu kopi di salah satu kafe terkenal dan sudah menemukan rasa kopi yang dia mau yang tak lain buatan Tulip.

"Saya akan buatkan kopi terbaik untuk Anda, Pak."

Hippo tersenyum dan langsung berkata, "Nanti malam kita adakan acara penyambutan kamu yang tinggal di unit dekat saya, ya!"

"Apa, Pak?"

Hippo tertawa. "Saya akan siapkan khusus untuk sekretaris saya yang cekatan dan cerdas. Kamu datang ke unit saya jam tujuh!"

Apa ini kesempatannya?

Tulip tidak tahu kenapa dirinya berdiri di depan pintu apartemen atasannya yang tampak aneh saat mengundangnya untuk datang ke sana untuk perayaan yang tidak masuk akal. Harusnya

ada kecurigaan yang datang di pikiran Hippo saat mengetahui Tulip tinggal di unit yang bersebelahan dengan pria itu, kan? Akan lebih normal jika Hippo mengira bahwa Tulip menguntit pria itu ketimbang mengundangnya untuk merayakan kepindahan Tulip dari rumah ke apartemen.

Ragu merajai diri Tulip kembali. Apa yang akan dilakukannya jika Hippo mengundang seperti ini? Tidak akan ada orang yang mencela apa yang dilakukan oleh Tulip, kan? Namun, tidak ada yang akan tahu karena semua ini didalangi oleh Agungsyah.

Pada akhirnya Tulip menekan bel unit Hippo tinggal. Tak lama pria itu membuka dengan senyuman lebar.

"Masuk, Tulipa!" ajak Hippo.

Pria itu benar-benar tidak seperti apa yang diharapkan. *Kenapa kamu bersikap begini, sih, Pak?* Harusnya Hippo bersikap dingin saja selayaknya para pimpinan di perusahaan yang digambarkan cerita romansa; kejam, jahat, kaku, dan jauh dari karakter yang memiliki perasaan.

"Baik, Pak."

"Eits!" Hippo mencegah langkah Tulip dan membuat perempuan itu kebingungan.

"Ada apa, Pak?"

"Kalau di luar kantor kamu jangan panggil saya dengan sebutan 'Pak'."

"Terus saya harus panggil apa, Pak?"

Hippo mengedikkan bahu dan melebarkan daun pintunya. "Nama saja juga bagus."

Gumaman yang hadir dari bibir Hippo membuat Tulip kebingungan. Namun, dia yakin bahwa ini adalah langkah untuk bisa saling dekat bukan sebagai atasan dan bawahan, melainkan teman.

Tulip tidak bisa mengagumi dekorasi tempat tinggal Hippo dengan baik karena fokusnya terbagi. Dia gugup masuk ke dalam ruang pribadi pria itu. Memang bukan kamar, tapi seluruh ruangan di unit tersebut memang bagian dari privasi pria itu.

"Duduk saja, Tulipa. Saya sudah siapkan beberapa makanan di meja dan sisanya menunggu diantar."

Tulip mengangguk dengan canggung. Dia tidak bisa mengerti dengan sikap Hippo yang terlihat sangat santai membawa masuk perempuan. Jika itu adalah kekasih Hippo sendiri, maka tidak aneh untuk didapati.

Sepuluh menit berjalan, Tulip mendapati dirinya menggunakan panggilan 'Mas Pome' sebagai bukti kedekatan mereka yang mengalami kemajuan.

"Aneh nggak kalo saya panggil, Mas Pome?"

Hippo menggeleng. "Ayah saya kalo di rumah panggil saya dengan nama Pome. Ternyata kalian punya kesamaan."

Dinilai demikian, Tulip menegang tanpa

Hippo ketahui. Dia memang berhubungan dengan Agungsyah untuk rencana yang tidak bisa dijelaskan pada semua orang, tapi mengenai kesamaan untuk memanggil Hippo ... itu bukan hal yang disengaja.

"Kamu pasti kesepian di rumah sampai memilih tinggal ke apartemen," ucap Hippo tiba-tiba. "Saya juga begitu. Saya nggak ngerasa nyaman ada di rumah, rasanya aneh. Melihat kamu pindah ke apartemen setelah kepergian orangtua kamu secara bersamaan, saya jadi berkaca dengan kondisi saya sendiri. Kita sama, Tulipa. Sama-sama sakit dan kesepian. Keadaan membuat kita terpaksa berada dalam kondisi seperti ini."

Tulip mendengarkan semua racau yang keluar dari bibir Hippo. Pria ini rupanya sangat rapuh.

"Kamu mau wine?" tanya Hippo.

"Boleh, Pa—Mas Pome."

Hippo mengangguk. "Kamu pasti tahu wine yang saya punya bukan yang murahan." Pria itu sengaja menggunakan lelucon yang sebenarnya terdengar kasar untuk menunjukkan strata pria itu.

"Iya, Mas Pome, saya tahu."

Wine datang dan setelahnya Hippo selalu memilih cairan itu ketimbang air putih atau minuman kaleng yang lain. Selama pembicaraan mereka, Tulip mendapatkan kesimpulan bahwa ini bukan acara perayaan atas kepindahan Tulip ke unit

sebelah, melainkan acara untuk mendengarkan sakit hati dan kecewa yang Hippo alami.

Astaga, Pak. Gimana saya mau deketin kalo Bapak sibuk curhat begini?

Tulip mengamati atasannya yang masih saja menyerocos sana sini dan sekarang sudah terlihat frustrasi dengan topik pembahasan kekasih pria itu, Zia.

"Kamu sebagai perempuan keberatan nggak kalo punya anak?" tanya Hippo membuat Tulip mau tak mau terjerumus dalam pembahasan ini.

"Saya punya salah satu cita-cita untuk nggak hidup sendiri, Mas Pome. Saya nggak berniat melajang seumur hidup."

Hippo mengangguk jawaban Tulip dan meneguk wine-nya kembali. Tulip masih menaruh minuman di dalam gelas itu di pangkuan dan baru terjamah sedikit saja. Sedangkan Hippo sudah tiga kali menuangkannya ke dalam gelas dan selalu meneguk seusai bicara.

"Berarti kamu nggak keberatan kalo hamil dan punya anak? Kamu nggak keberatan mengasuh anak dan mendidiknya sama pasangan kamu?"

Tulip tahu bahwa kini Hippo sedang sangat frustrasi dengan kondisi hubungannya dan Zia. Pria itu pasti merasa gagal untuk mengerti kemauan

kekasihnya.

"Sama sekali nggak masalah, Mas Pome. Saya yakin bisa menyayangi anak-anak saya kelak." Tulip mendapati rasa keingintahuan yang besar setelah menjawab pertanyaan Hippo. "Kalo, Mas Pome ... keberatan punya anak?"

Ada jeda sejenak yang terjadi karena Hippo menimang jawaban. Mungkin pria itu bingung ingin menjawab iya atau tidak.

"Sejujurnya saya pengen punya anak. Dipanggil papa sepulang kerja, dan lihat rumah ramai sama celotehan mereka. Tapi Zia nggak menginginkannya, jadi saya harus menghargainya."

"Jadi itu pilihan mbak Zia sendiri? Bukan pilihan bersama?" Hippo menggelengkan kepala.

"Semula saya nggak tahu kalo dia punya pemikiran bahwa melahirkan dan mendidik anak adalah dua hal berbeda dengan kategori kesulitan yang berbeda pula. Zia bilang kalo menghadirkan anak ke dunia adalah tugas yang berat. Kalo gagal jadi orangtua, maka anak yang dilahirkan juga gagal. Zia akan merasa sangat bersalah kalo nanti kami jadi orangtua yang gagal."

"Tapi memang nggak ada kesempurnaan di dunia ini, kan, Mas Pome? Manusia pasti melakukan kesalahan dan itu hal normal. Kita bukan manusia pilihan."

Hippo tidak membalasnya, hanya ada ekspresi

bingung yang kini diterima oleh Tulip.

"Saya ... sepertinya pemikiran saya sudah tergerus dengan milik Zia. Saya menurutinya dan itu menjadi visi misi kami bersama."

Tulip tidak memiliki pemikiran yang sama seperti Zia. Hidupnya tidak akan selayaknya milik Zia. Tulip tidak bisa membayangkan hidup tanpa keluarga. Meskipun kedua orangtuanya kacau dan meninggalkannya dalam kondisi seperti ini, Tulip memiliki keyakinan untuk tetap membangun keluarga yang terdiri atas dirinya, suaminya kelak, dan anak-anak yang akan dilahirkannya.

"Saya minta maaf, tapi saya nggak bisa mengerti pemikiran mbak Zia."

"Ya. Kamu pasti akan mengatakan hal itu, Tulipa. Saya juga awalnya begitu. Santai saja, jangan meminta maaf seperti itu."

Tangan keduanya kompak untuk meneguk wine yang ada di gelas. Kepala keduanya terisi dengan pemikiran masing-masing.

"Kamu tahu *friend with benefit*, Tulip?"

Tulip langsung menegang—hampir tersedak—dengan pertanyaan yang Hippo ajukan.

"Maksudnya ...?"

"Kalo kamu nggak tahu, nggak apa-apa."

"Apa saya terlihat sepolos itu untuk nggak paham artian tersebut? Meskipun saya nggak punya pengalaman FWB itu, saya yakin saya nggak

salah mengartikan—"

"Kamu mau melakukan pengalaman pertama dengan saya?" Sela Hippo yang mengejutkan Tulip.

Tulip tidak tahu apa yang sedang berjalan diantara mereka, tapi Hippo yang membuka jalan ini sendiri.

"Ini bukan ajakan yang akan Anda sesali, kan, Mas Pome?"

Hippo tertawa kecil. "Harusnya saya yang tanya ke kamu, kalo kamu menerimanya apakah kamu nggak menyesal nantinya?"

"Saya nggak menyesal untuk semua hal yang bisa membantu saya untuk lepas dari kondisi saya saat ini."

Dan ajakan itu sukses membentuk halaman baru bagi mereka berdua.

BAGIAN EMPAT

Ada hal aneh saat kamu membuat hutangku semakin bertambah dengan menjadi lebih dari temanmu.

FRIEND WITH BENEFIT adalah hal terkonyol yang Tulip lakukan dengan atasannya. Pertemanan mereka bahkan baru dimulai malam ini, lalu kenapa ada istilah tersebut di dalam hubungan mereka? Teman macam apa mereka ini? Harusnya, gelar yang dipakai adalah pasangan one night stand, kan? Karena mereka sejatinya adalah bos dan pegawainya. Bukan teman.

"*Is it okay?*" tanya Hippo yang sudah berada di hadapan Tulip dengan tangan yang mencoba membuka kancing kemeja Tulip.

Dengan pandangan layu, Tulip menjawab. "Saya nggak paham maksudnya. Saya sudah bilang saya nggak masalah, Mas Pome."

Hippo tidak tahu sejak kapan dirinya suka menatap Tulip berlama-lama. Saat perempuan itu tidak menolak semua keinginannya, Hippo seperti benar-benar menjadi dirinya sendiri. Hippo bisa menerapkan apa yang dia mau. Tak seperti ketika bersama Zia, pendapat Hippo tidak akan berada di atas pendapat Zia.

"Saya nggak bisa cerita kenapa saya sangat terpuruk malam ini, Tulip. Saya sedang tidak ingin memikirkan apa yang terjadi kemarin. Saya ingin kamu menemani saya. Apa kamu akan baik-baik saja dengan ide ini?"

Apa aku baik-baik saja? Sejak awal kepergian kedua orangtuanya, Tulip sudah tak baik-baik saja. Sekarang bukan hal yang sulit untuk membiarkan hal tak baik-baik saja itu menjadi biasa saja bagi Tulip.

Tulip meraih tengkuk Hippo dan mengecup bibir pria itu singkat. "Saya ... merasa memiliki kecocokan dengan Anda, Mas. Sejak awal, saya suka dengan kepribadian Anda."

Hippo menyentuh dagu Tulip dan mengamati bagaimana rona di wajah perempuan itu terlihat. Bibir Tulip bahkan membuka perlahan untuk menghembuskan napas tak beraturan karena

sensasi panas dari wine serta kungkungan Hippo.

"*You look like goddess*," ucap Hippo seraya menurunkan bibirnya dan merapatkannya secara samar.

"Nama belakang saya memang memiliki makna goddess, Mas." Balasan itu menutup pembicaraan mereka. Penyatuan bibir itu terasa asing tapi pas bagi keduanya.

Tulip meraba tangan Hippo yang menangkup hampir seluruh wajahnya dan berpegangan di sana. Lengan Hippo teramat kokoh hingga gerakan Tulip memiringkan kepalanya atas ciuman mereka yang semakin dalam menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

Napas keduanya memberat seiring dengan pergerakan bibir yang semakin lama bukan lagi ciuman, melainkan lumatam yang tidak sudah bisa ditebak kemana arahnya bermuara.

"Euh ..." Tulip terkejut saat putingnya dijepit tiba-tiba. "Sakit, Mas."

Hippo melayangkan bibirnya pada leher Tulip dan menyesap di setiap bagian seolah leher Tulip adalah santapan yang membuat nafsu makannya penuh.

"Ini pertama kali?" tanya Hippo mencoba meraih kewarasannya.

"Maksudnya *friend with benefits?*"

"Bukan, tapi seks. Ini pertama kali kamu

melakukannya?"

Hippo bukan ingin merendahkan, tapi dia tak mau salah mengambil tindakan memperlakukan Tulip yang mungkin saja masih perawan.

"Apa hubungannya, Mas?"

"Kalo kamu masih virgin, saya nggak bisa langsung ke kegiatan utama. Kamu pasti ngerasa sakit berlebih kalo saya ceroboh untuk pengalaman seks pertama kamu."

Tulip tidak ingin mengakui bahwa dirinya memang tidak memiliki pengalaman bagus di atas ranjang. Namun, komunikasi mengenai hal semacam ini memang penting.

"Ya, ini pengalaman pertama saya."

Hippo mengangguk dan menahan diri untuk tidak berlebihan. "Saya akan berusaha sepelan mungkin. Atau kamu ... mau berhenti?"

Dan mengacaukan pembayaran hutang saya dengan ayah Anda? Tidak akan!

"Tolong lanjutkan, Mas. Saya sudah katakan, saya menaruh atensi terhadap Anda sejak lama. Saya menginginkannya. Tolong lanjutkan, Mas." *Dengan begitu saya bisa menyicil hutang kepada pak Agungsyah.*

Hippo mengamati Tulip sebelum akhirnya kembali menunduk dan menyatukan bibir mereka. *Semoga langsung hamil, supaya aku nggak cari kesempatan lain untuk malam seperti ini.*

Tulip mengalungkan tangannya pada leher Hippo karena dirinya tak bisa menahan diri atas dorongan gairah yang meluap-luap. Kepalanya seperti dijungkir balikkan hingga rasanya darah terlalu banyak berkumpul di kepala dan tidak membuat fokus sama sekali. Fokus Tulip hanyalah pria di atasnya kini yang sibuk meraba bagian tubuhnya dengan bibir, tangan, dan bahkan lidah sampai Tulip tidak menyadari apakah dia masih menjadi dirinya sendiri atau bukan.

"*Haaahhh*." Tulip yakin dirinya sudah gila karena mengembuskan napas saja menimbulkan suara aneh semacam ini.

"Naikkan lengan kamu," ucap Hippo yang meminta Tulip menaikkan lengannya hingga melewati kepala.

Tulip yang apa adanya—bodoh pengalaman bercinta—menuruti pria itu dan membiarkan Hippo menarik lepas kemejanya dengan cara yang sebenarnya lebih menyulitkan ketimbang biasanya. Pria itu melepas kemeja Tulip melewati kepala, padahal harusnya Hippo bisa membuka kancing kemeja dan melepas melalui lengan perempuan itu saja. Namun, Tulip yang mulai membaca ritmenya sadar bahwa pria itu tak cukup sabar lagi untuk membuka kancing satu persatu.

Baru saja Tulip menyesuaikan diri yang bagian atas tubuhnya terekspos karena kemejanya dilepas, tubuh Tulip kembali bereaksi cepat saat sisi payudaranya, yang dekat dengan lekukan ketiak diciumi oleh Hippo tanpa malu sama sekali. Sungguh Tulip yang saat ini malu merasakan pemujaan Hippo pada tubuh kecil Tulip.

"M—mas, jangan disitu." Tulip melarang Hippo.

"Kenapa?"

"Malu. Deket ketiak," jawab Tulip yang berusaha merapatkan ketiaknya yang halus tanpa bulu—*untung aku rajin bersihin*. Tulip tidak tahu akan lebih malu bagaimana lagi jika ketiaknya dalam kondisi lebat.

Hippo mengabaikan larangan itu dan memaksa lengan Tulip membuka. "Kamu bahkan bersih seperti bayi." Panas merajai wajah Tulip saat ini. "Apa yang bagian bawah juga kamu pangkas bersih?"

Pertanyaan itu sukses membuat Tulip gugup. Dia tidak pernah mendapatkan pertanyaan semacam ini di atas ranjang, ditambah dengan posisi seintim sekarang, dan disertai tatapan penuh nafsu dari pria yang tak pernah Tulip bayangkan akan hadir di hidupnya. Kehidupan asmaranya, meski terpaksa.

"Kenapa harus tanya begitu?" balas Tulip seraya memalingkan wajah agar tak menatap Hippo.

Hippo menjilat lipatan ketiak Tulip,

memanjang hingga puting perempuan itu yang semakin menegang. Hippo bisa melihat kulit Tulip meremang seakan merasakan aura gaib.

Desah yang keluar dari bibir Tulip adalah surga yang tidak Hippo sadari sudah terpatri dalam kepalanya hingga mampu menjadi candu dunianya. Iya, candu Hippo yang baru adalah Tulip.

"Coba resapi yang ini," kata Hippo yang menggerakan lidahnya memutari bagian cokelat muda disekitaran puting Tulip yang mencuat. Pria itu bahkan menggigit kecil dan menyesapnya hingga ketika lepas, ada bunyi *plop* yang mencemaskan untuk Tulip dengar.

"Ah, hahh, hummm."

Hippo tidak pernah gagal untuk membuat perawan meringis antara geli, sakit, canggung, dan nikmat. Desah yang beriringan dengan basahnya bagian bawah Tulip menandakan akan ada serangan baru yang tidak bisa digambarkan oleh kepala Tulip yang tidak ada isi apa-apa selain seks dan bercinta. Pikiran buntu itulah yang membantu Hippo untuk mengarahkan bibirnya ke bawah dan semakin ke bawah hingga pria itu bisa mengecup celana dalam Tulip yang berwarna abu muda dan memperlihatkan basahnya Tulip yang belum merasakan permainan inti.

Hippo menekan bagian kelentit dengan telunjuknya untuk memberikan pijatan yang

semakin membuat Tulipa bergerak layaknya cacing kepanasan.

"Astaga, Mas! *Stop!*" racau perempuan itu tak terkendali.

"Saya nggak bisa berhenti memanjakan kamu. Ini salah satu bentuk usaha saya untuk membuat kamu nyaman nantinya. Nikmati saja, Tulip."

Nikmati saja, aku berharap kamu nggak menyesal memanjakan aku begini adanya, Mas.

Tulip tidak mengerti dengan apa yang dilakukan oleh Hippo di bawah sana. Tubuhnya meremang dengan tensi darah yang semakin naik hingga tubuh Tulip memanas. Kepalanya pusing dan Tulip dengan spontan mengerang layaknya orang kesakitan dalam versi berbeda. Wajah Tulip berusaha disembunyikan dan tidak berhasil karena Hippo mengelusnya berulang kali dengan tangan kiri pria itu. Tulip tidak memiliki pengalaman lain, jadi dia tidak memiliki perbandingan apakah semua pria melakukan hal ini pada perempuan di atas ranjang atau tidak. Namun, satu kepastian Tulip dapatkan bahwa Hippo jelas memberikan rasa luar biasa padanya.

Tulip menggerakan bibirnya sendiri mencium telapak tangan Hippo yang berada di wajah perempuan itu. Memberikan akses sekaligus

perasaan tidak mau Hippo berjuang sendirian di dalam agenda percintaan mereka. Jadi, dengan modal pengetahuan di ranjang yang minim, Tulip menjilat telapak pria itu dan berusaha membuat kontak mata.

"*Naughty*," ucap Hippo yang merasakan tubuh Tulip mulai sedikit bergetar karena sensasi *cunnilingus* yang pria itu berikan.

"Akh—itu tadi ... apa?" tanya Tulip yang heran sendiri karena tubuhnya bereaksi aneh.

Hippo tersenyum karena melihat kepolosan perempuan itu. "Kamu pipis."

Wajah Tulip langsung panik dan menekuk kedua kakinya serta menjadikan kedua tangannya sebagai tumpuan agar tubuhnya lebih tinggi. "Hah? Beneran saya pipis, Mas?" Tulip berusaha meraba kewanitaannya untuk memastikan apakah ucapan pria itu benar atau salah. Namun, Hippo menghentikan tangan Tulip.

"Bukan pipis dalam artian buang air kecil, Tulip. Kamu merasakan pelepasan, klimaks, sampai mengeluarkan cairan."

Tulip terlihat masih kebingungan. Tidak ada yang dimengerti oleh perempuan itu meski Hippo menjelaskan dengan baik.

"Sudahlah, nanti kamu akan mengerti dengan sendirinya." Hippo meletakkan kedua tangannya di masing-masing lekuk kaki Tulip. Pria itu

mengangkat kaki Tulip dan membuat posisi yang pas dengan menempatkan diri diantara celah kaki Tulip.

"Kalo kamu merasa nggak nyaman, kamu bisa bilang. Saya akan mencari cara untuk membuat kamu merasa nyaman, tapi saya nggak bisa menghentikan kegiatan kita ini. Kamu paham?"

Tulip tidak sepenuhnya paham, tapi dia akan melakukannya—semua yang tidak dirinya pahami. Maka dari itu, Tulip memilih mengangguk meski tak akan mengerti apa maksud pria itu tanpa menjalaninya.

Kini, posisi mereka sudah begitu dekat. Tulip melihat bagaimana Hippo mengamatinya dengan tatapan liar yang tidak pernah ditunjukkan pria itu di kantor. Hippo mengunci tatapan Tulip hingga wajah mereka kembali menyatu dalam ciuman panjang yang tidak terasa melelahkan bagi keduanya. Hippo melepaskan tautan bibir mereka untuk menarik pakaiannya sendiri dan membiarkan Tulip mengamatinya dengan bibir merekah yang terlihat sangat menggoda hingga pria itu dengan tak sabaran kembali mencium bibir Tulip dan ribut dengan kegiatannya membuka celana.

"Aku bantu, Mas." Tulip membisikkan kalimat itu ketika menyadari gerakan buru-buru Hippo yang malah memperlama jeda diantara mereka.

Hippo tidak menolak ketika Tulip

melakukannya, hanya saja pria itu takut Tulip bereaksi tak seperti yang Hippo harapkan. Ini pengalaman pertama Tulip, sudah pasti ini juga akan menjadi pemandangan baru bagi Tulip untuk melihat bagaimana anatomi tubuh milik Hippo. Khususnya bagian paling privat pria itu.

Ketika Hippo berusaha menerka-nerka, Tulip sudah terkesiap dengan gundukan yang berusaha menyembul dari celana dalam pria itu. Tulip mendongak dengan hati-hati dan mendapati Hippo sedikit memejam saat Tulip tak sengaja menyentuh permukaan celana dalam sang pria. Jakun Hippo menunjukkan bagaimana pria itu tak cukup tenang untuk sesi utuh mereka, sesi utama yang sejak awal sudah mereka incar satu sama lain.

"Boleh saya masuk sekarang, Tulip?" tanya Hippo berusaha meminta izin yang terdengar mesum di telinga seorang perawan seperti Tulip.

"Apa, Mas?"

Hippo menangkup wajah Tulip dan berbicara tepat di depan bibir perempuan itu. "Boleh saya melakukan seks denganmu sekarang?"

Kali ini Hippo bertanya lebih vulgar dan langsung pada poinnya.

Bola mata Tulip bergerak dengan sedikit takut sekaligus menguarkan sisi penasaran. Dengan gerakan kepala naik dan turun, Tulip menyanggupinya. Perempuan itu memberikan

izinnya untuk Hippo menjamah lebih intim inti tubuhnya.

Berpegangan pada tubuh pria yang menaunginya dengan tubuh yang telanjang bulat agaknya membuat Tulip malu hingga menenggelamkan wajahnya di bahu Hippo dan bahkan tak terlihat oleh pria itu. Tulip sungguh malu jika harus ditatap oleh Hippo dalam kondisi begini. Bagaimana bisa Tulip percaya diri dengan tubuh telanjang? Jika ada, jelas bukan Tulip orangnya. Dia hanya bisa menyembunyikan diri di balik kokohnya dada bidang serta tubuh kokoh milik Hippo yang semakin Tulip mencari posisi berpegangan yang tepat, semakin Tulip meraba bagian otot Hippo.

Hippo mencium pipi Tulip dan menempatkan lengannya di tubuh Tulip dengan cara paling sensual yang pernah perempuan itu alami. "*Don't be too scared*, Tulip."

Hippo melihat mata Tulip yang memejam karena takut. Pria itu menenangkan perempuannya dengan menciumi bagian wajah hingga leher Tulip. Saat didengarnya desahan muncul dari bibir Tulip, pria itu menggunakannya sebagai kesempatan untuk bisa menemukan ritme yang tepat untuk memasuki tubuh Tulip.

Hippo mencium kening dan bibir Tulip sesaat

sebelum memberi jarak diantara mereka berdua dan menempatkan keperkasaannya diantara celah tubuh Tulip. Hippo yang menyadari ketegangan Tulip dan gerakan perempuan itu yang mencari-cari pegangan membawa tangan kiri pria itu untuk menggenggam Tulip dengan erat.

"*It's okay, I'm here. You're not alone*, Tulip."

Berulang kali Hippo mengatakan hal demikian agar Tulip bisa tenang dan tidak semakin tegang sebelum Hippo benar-benar masuk. Akan sulit sekali memasuki tubuh Tulip ketika perempuan itu terlalu menahan akibat ketakutan untuk merasakannya pertama kali.

"Jangan menutup mata begitu," ujar Hippo seraya mencium mata Tulip. "Kamu bisa menutup mata versi lain yang bikin saya nggak takut juga melakukannya."

"Versi apa, Mas?"

"Versi seperti yang tadi ketika saya melakukannya dengan mulut."

Tulip merasakan pipinya memanas karena salah tingkah. Hippo yang sekarang ada di atas Tulip sangat mengejutkan.

"Jangan basa basi lagi, Mas. Saya makin kepikiran. Langsung aja."

Hippo menuruti kemauan perempuan itu dengan tidak bicara apa pun lagi. Segera Hippo melancarkan aksi dan mendapati Tulip meringis

pelan karena dorongan Hippo.

"Sakit?" tanya Hippo pelan. Pria itu menghentikan sejenak gerakannya.

"Sedikit. Jangan ngapa-ngapain dulu, Mas. Sebentar."

Hippo mengangguk dan menunggu aba-aba dari Tulip, setelah kaki Tulip melingkar di pinggang pria itu dan membuat tubuh Hippo masuk lebih dalam, dari sanalah gerakan mereka berujung pada keintiman yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun.

"*Say you like it*," bisik Hippo.

Tidak buru-buru, Hippo melakukannya dengan gerakan yang terhitung lambat dan sukses membuat Tulip bisa merasakan sensasi gerakan tersebut dengan jelas. Semakin Tulip memejam, semakin perempuan itu tahu bagaimana bentuk rasa yang tidak terlihat itu.

"*Ahhh*," desah Tulip dengan kuku yang mulai menancap pada punggung Hippo karena tak bisa menahan diri. "*I ... hum*."

"Apa? Katakan dengan jelas, Tulip." Hippo sengaja menekan tubuhnya lebih dalam dan membuat Tulip memekik.

"*I like it ... so much*." Tulip tidak akan memungkiri betapa nikmatnya dia dimanjakan dengan kualitas seks ini. Hippo tidak sembarangan memperlakukannya. Pria itu bahkan sangat

lembut dan membawa Tulip menyadari bahwa dia menyukai kategori seks seperti ini. Tulip jatuh hati untuk tipe permainan yang tidak menggebu semacam ini.

Hippo diam-diam tersenyum senang. Dia menemukan diri Tulip menikmati permainan mereka dan ini pertanda baik.

"Saya nggak nyangka bisa ketemu kamu lagi dalam kondisi ini, Tulip."

Tulip tidak yakin dengan pendengarannya. Sebab mereka sedang sibuk bercinta saat ini, ditambah dengan Hippo yang agak tak sadar akibat meneguk wine mahalnya tadi. Tulip tak tahu apakah itu serius atau efek mabuk pria itu saja, yang jelas, Tulip menikmati ritme ini dengan serangan yang Hippo berikan.

Berulang kali Tulip berusaha bertahan untuk tidak menjadi sosok lain—perempuan hobi mendesah—tapi selalu berakhir gagal. Hippo memujanya dengan luar biasa. Hatinya gundah karena beberapa ucapan aneh Hippo dan perlakuan pria itu padanya. Yang pertama adalah ucapan 'bertemu lagi' dan kalimat lain yang membuat Tulip curiga bahwa mereka pernah bertemu. Namun, apa mungkin mereka pernah bertemu dan Hippo mengingatnya?

"Melamun?" tanya Hippo yang mengusap berulang kali wajah Tulip untuk mengganggu perempuan itu dari ambang lamunannya sejenak.

Tulip menggeleng pelan dan memutuskan memeluk tubuh Hippo. "Kenapa berhenti, Mas?"

"Kamu kelihatan nggak fokus."

Tulip bisa merasakan perhatian pria itu dengan baik. Bagaimana Tulip tidak jatuh hati dengan hal itu?

Untuk memberikan balasan, Tulip memulai ciuman lebih dulu dan menarik tubuh pria itu untuk merapat kembali dan memberikan akses sepenuhnya bagi Hippo untuk meneruskan kegiatan mereka.

Tulip berusaha untuk mengimbangi Hippo. Dia belajar banyak dari pria itu untuk bisa menjadi perempuan dewasa untuk mengimbangi Hippo yang sudah pasti lebih dewasa secara usia dari Tulip.

Bergerak begitu sempurna, Tulip tidak bisa diam ketika Hippo juga menggunakan kesempatan untuk mengulum puncak dada perempuan itu dengan lihai. Tidak pernah terbayangkan bahwa rasa geli yang ditimbulkan oleh mulut pria itu bisa semenarik ini. Tulip tidak menyangka akan menyukai segala kegiatan intim yang Hippo perkenalkan ini.

Meski meraung seakan merasakan sakit,

Tulip justru menekan kepala Hippo untuk terus tenggelam di dadanya dan mengangkat leher karena kepuasan yang terus hadir. Tidak ada yang menghitung sudah berapa lama mereka melakukannya. Waktu terus bergulir hingga Hippo tak mau menahan diri lagi. Setelah berulang kali mendapati Tulip lebih dulu mendapatkan kepuasan, Hippo akhirnya menenggelamkan diri di dalam Tulip dengan kehangatan yang tidak sadar dia biarkan ada di dalam rahim perempuan itu.

Keduanya meraih puncak bersama dan berhenti menggerakan tubuh. Tulip membiarkan Hippo menindihnya karena tahu pria itu kelelahan dengan semangat juang menggempurnya malam ini.

Friend with benefit yang mereka jalani ini mungkin tidak akan dijalani satu kali saja. Karena Tulip yang sudah memandang pria itu berbeda, begitu juga sebaliknya. Pertemanan diantara mereka jelas pamrih karena mengharapkan kepuasan satu sama lain.

"Sebaiknya kamu tidur di sini malam ini, Tulip. Sudah malam dan kamu juga kelelahan." Hippo memberikan saran dengan mata setengah terpejam.

"Tapi ..."

"Nggak ada tetangga yang peduli. Saya mengizinkan kamu di sini. Kamu bukan lagi teman biasa bagi saya, jadi kamu bisa tidur di sini. Temani

saya."

Meski sebenarnya Tulip memang melancarkan rencana yang diinginkan oleh Agungsyah, entah kenapa ada rasa sakit mendapati fakta bahwa Hippo hanya menganggapnya bukan teman biasa. Label itu tetap bukan label resmi yang memastikan mereka naik ke jenjang serius. Tulip masih dianggap teman diluar pekerjaan.

"Saya nggak bisa tidur kalo belum bersih, Mas Pome."

Hippo mengangguk dan menyingkir dari tubuh Tulip. Pria itu sudah tidak bisa tertolong lagi karena rasa lelah yang menghinggap. Sedangkan Tulip tidak bisa istirahat dan memilih mandi setelah membersihkan sisa cairan—milik mereka bersama— yang meluber dari kewanitaannya.

Duduk di kloset, Tulip mengawang dengan semua yang terjadi dalam satu malam saja. Entah apa yang dirinya lakukan hingga seperti ini. Namun, ini awal yang baik untuk melunasi segalanya. Jika saja bukan nama Tulip yang digunakan untuk mengutang, tak akan kejadian ini terjadi.

"Berhenti menyesal, Tulip! Jalani saja dan berhenti mengeluh." Mencoba mengumpulkan kekuatan untuk dirinya sendiri, Tulip tetap tak merasa tenang.

Tulip akan dinilai sebagai perempuan jalang, jahat, dan licik jika ketahuan oleh kekasih Hippo.

Pada saat itu terjadi, Tulip tidak tahu apakah dirinya sudah mengandung anak pria itu atau belum. Karena tanpa anak dikandungan Tulip, besar kemungkinan Hippo tak mau berpaling dari Zia. Dalam kondisi seperti ini, pikiran Tulip menjadi kemana-mana. Harusnya Tulip ikuti saja Hippo yang langsung tidur usai percintaan mereka.

BAGIAN LIMA

Bukan aku yang sengaja mempermainkanmu, hutang itu bukan aku yang menggunakannya. Pihak ketiga mempermainkan kita.

TULIP YANG KERAS kepala karena masih dinaungi rasa tak enak hati memanfaatkan kesempatan memilih untuk kembali ke unitnya. Dia tak mampu memejamkan mata jika ada Hippo di sampingnya dan terlihat biasa saja menjalani semua ini. Ya, emang harusnya biasa aja, Lip! Sudah jelas Hippo memberi label FWB diantara mereka, kenapa masih tidak bersikap biasa saja?

Waktu yang berjalan dengan cepat membawa Tulip untuk segera bangun untuk bekerja. Berapa jam dia tertidur? Kenapa rasanya Tulip baru saja

memejamkan mata, ya? Atau karena tubuhnya yang terlalu remuk hingga menginginkan waktu istirahat lebih?

Tidak menuruti rasa malas, Tulip mengambil kesempatan untuk membersihkan tubuh dan langsung bersiap menuju kantor. Tampilannya pagi ini lebih mencolok dengan riasan agak tebal, menyesuaikan warna di lehernya yang terkena sasaran Hippo semalam. Red blood adalah warna yang dipilih Tulip pagi ini dan membuatnya terlihat berbeda dari biasanya.

"Selesai." Tulip merapikan sedikit kerah kemeja hitamnya yang dipadukan dengan blazer merah yang cocok pada warna bibir perempuan itu.

Tulip tidak sempat memikirkan sarapan di rumah karena sekarang dia harus datang lebih awal dari Hippo. Semoga saja Tulip tidak terlambat, karena jika Hippo datang lebih dulu, maka penilaiannya sebagai sekretaris pria itu bisa menurun.

"7.15 masih bisa datang lebih cepet. Semangat, Tulip!" gumam perempuan itu untuk tetap tenang meski ingin sekali buru-buru.

Dibukanya pintu dan berniat bergerak cepat. Namun, Tulip terkejut bukan main dengan tubuh lebih tinggi darinya yang sudah berdiri di depan pintu. "Astaga!" seru Tulip sembari memegang dadanya yang hampir mencelos karena kehadiran

pria itu. "Bapak? Kenapa tiba-tiba di depan pintu? Bapak bikin saya kaget."

"Kamu kaget, Tulip?"

Deja Vu. Tulip sepertinya merasa pernah mendengar momen semacam ini dengan seseorang. Apa yang sebenarnya aku pikirin, sih? Nggak mungkin mereka orang yang sama. Tulip yakin pria yang ditemuinya di masa lalu bukanlah pria yang ada di hadapannya kini. Hippo dan pria itu jelas berbeda.

"Jelas saya kaget, Pak. Kenapa, Bap—" Tulip tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena sekarang Hippo mendorong tubuh mereka masuk ke unit perempuan itu.

"Pak?"

"Kita belum di kantor, kenapa kamu panggil saya dengan sebutan 'Pak'?" Hippo membuat tubuh Tulip terdesak di tembok. Pertanyaan itu sengaja disampaikan di depan bibir Tulip hingga membangkitkan ingatan Tulip mengenai semalam.

"Sudah pagi. Saya nggak bisa bersikap seenaknya."

Hippo menambah kedekatan mereka, memupus jarak dan sengaja mengecup bibir Tulip singkat tetapi cukup erat menempel seolah tak ingin lepas.

"Kamu bahkan sudah bersikap seenaknya sejak semalam," ucap Hippo dengan nada begitu dalam.

"Apa? Saya bersikap seenaknya apa, Pak?"

"Berhenti memanggil saya 'Pak', Tulip."

Menghela pelan, Tulip mengangguk dan mengulangi pertanyaannya. "Saya bersikap seenaknya apa, Mas Pome?"

"Kamu yang pergi ketika saya tidur. Kenapa kamu nggak mengatakannya pada saya?"

Tulip kebingungan untuk menjawab pria itu.

"Kamu nggak suka dengan yang kita lakukan semalam? Saya nggak bisa membuat kamu nyaman?"

"Bukan begitu, Mas—"

"Kamu nggak suka saya?"

Tulip mendesah lelah dan berakhir untuk mengalungkan lengannya pada pria itu. Ciuman mereka berjalan brutal dan Hippo tidak bisa menahan diri untuk tidak menjalankan tangannya pada tubuh perempuan itu.

"Kalo saya nggak suka Anda, kenapa saya mau melakukannya, Mas?" bisik Tulip membuat jantung pria itu berdebar kencang.

Kacau. Gue kacau lagi karena Tulip.

"Kalo gitu ... apa kamu suka sesi cepat?" Lo gila, Hippo?! Kenapa malah candu sama Tulip???

Tulip tidak tahu apa yang ada di mata pria itu, tapi Tulip seperti melihat sesuatu yang persis seperti pria masa lalu yang ditemuinya dulu. *Siapa kamu sebenernya, Mas?*

Ciuman mereka tak berhenti meskipun jam semakin bergulir dan memberitahu mereka untuk menyudahi sesi intim tersebut. Hippo tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri untuk bermain dalam waktu—yang dikatakannya—singkat dengan Tulip.

"Kita bisa telat, Mas." Tulip berusaha untuk menghentikan niatan pria itu, tapi tak bisa karena yang dilakukan Tulip sekarang juga pasrah berada di bawah tubuh Hippo.

Sofa yang dibelikan oleh Agungsyah tampaknya akan kotor dengan cairan cinta keduanya. Peduli amat, orang itu sendiri yang mau anaknya bikin aku hamil. Tulip mengungkapkannya di kepala agar tak keberatan dengan semua kegiatan ini.

"*Umhh*," erang Tulip seraya menjilat bibirnya yang menggunakan lipstick waterproof. Meski begitu, dia harus tetap merapikannya nanti.

"Saya butuh ini, Tulip. Saya janji nggak akan lama. Asal kamu nggak keberatan kalo tanpa *foreplay*."

Tulip mencengkeram lengan pria itu agak kuat dan bicara, "Kamu aja yang butuh? Saya juga tetap mau keseimbangan di *pertemanan* ini, Mas. Kalo ini hanya tentang kamu, aku nggak akan lanjut."

Hippo tertampar dengan ucapan Tulip. Dia

terlalu memikirkan diri sendiri hingga tidak membaginya dengan perempuan itu yang pastinya memiliki suara untuk diberi keadilan. Ya, bukan hanya Hippo yang ada di dalam hubungan ini.

"Maaf. Saya salah. Maaf, Tulip." Hippo berusaha menjauhkan diri dan menjauhkan matanya dari pemandangan indah—Tulip—di depannya.

"Saya bilang bukan hanya kamu yang butuh, Mas Pome. Saya juga."

Hippo mengangguki dan mengangkat kedua tangannya lambang menyerah. "Iya, saya tahu. Maaf menuntut kamu seperti fuck buddy. Saya nggak bermaksud begitu, hanya saja kepala saya terlalu penuh—"

Hippo tidak memiliki waktu untuk mengatakan apa pun lagi karena Tulip yang lebih dulu menggunakan kesempatan untuk menyerang pria itu.

"Saya bilang saya juga butuh. Maka jangan menghindar, Mas. *Take me to cloud nine.*"

Sepertinya bukan Hippo saja yang gila dengan situasi mereka.

Tulip berjalan lebih dulu menuju kantor setelah memaksa turun di gedung agak jauh dari tempat dirinya bekerja. Hippo, pria itu memaksa mengantarnya dan sempat memaksa tidak

menurunkan Tulip di tempat yang masih jauh dari kantor jaraknya. Ada perdebatan yang terjadi diantara mereka. Tidak ada hal terbaik yang bisa dilakukan jika sudah menyangkut perasaan.

Apalagi saat Tulip mendapati kekasih Hippo sedang duduk di kursi tunggu di depan ruangan pria itu. Apa ini saatnya menghadapi?

Tulip memasang senyuman profesionalnya. Tak mau mengacaukan pekerjaan karena belum tentu Tulip langsung mengandung bayi Hippo dalam semalam. Tapi tadi pagi ...

"Tulipa saya mau—" Hippo datang dengan tatapan terkejut. Semula pria itu yang akan mengatakan hal lain terpaksa menggantinya dan menurunkan suaranya karena melihat keberadaan Zia. "Tolong buatkan saya kopi. Saya mau kopi itu ada di meja saya segera."

Tulip mengangguk patuh. "Baik, Pak." Lalu tatapannya beralih pada Zia. "Ibu mau dibuatkan minum apa?"

Zia tersenyum tipis dan menjawab, "Saya nggak suka minuman manis dan berkafein."

Tulip yang tidak mengerti berpikir sangat keras. Teh juga ada sedikit kafein. Jadi minumnya apa? Memikirkan hal itu, Hippo mengambil alih untuk memberikan jawaban pasti. "Air mineral saja, Tulipa."

Semudah itu. Kenapa Zia rumit sekali

mengatakan tidak suka minuman manis dan berkafein? Untuk melihat seberapa cerdasnya Tulip-kah?

"Baik, Pak. Saya akan segera antarkan ke ruangan Anda. Permisi."

Tulip tidak tahu apa yang dirasakannya kini. Dalam semalam kekacauan di hatinya mempengaruhi segalanya.

Isi pikiran Tulip melayang kemana-mana. Dia tidak sepenuhnya bisa fokus sekarang, apalagi membayangkan obrolan yang berjalan antara Hippo dan kekasihnya. Sejauh ini, Tulip tetap merasakan keraguan untuk menjadi pihak ketiga yang akan berubah menjadi faktor paling penting untuk memutuskan hubungan antara Hippo dan Zia. Ya, saat dirinya berbadan dua nanti, pria itu pasti meninggalkan Zia, kan?

"Hai! Tulip, kan?"

Tulip yang sedang memastikan takaran gula dan kopi untuk Hippo terkejut karena suara berat laki-laki menyapanya.

"Oh, iya. Hai!" balas Tulip yang belum mendapatkan pandangan apa pun mengenai laki-laki tersebut. Kapan mereka pernah bertemu? Seingat Tulip, hampir tidak ada agenda bertemu teman lelaki meski di kantor. Tulip juga tidak akrab

dengan siapa pun di kantor.

"Saya Maga, anak magang yang dulu ketemu kamu di mal."

Secara otomatis ingatan Tulip kembali pada masa-masa dimana dia pernah magang di salah satu mal terkenal.

"Maga ...?"

Lelaki itu tersenyum dan menyentil kening Tulip dengan sedikit canggung. Tujuannya jelas untuk membuat Tulip ingat bahwa mereka pernah melakukannya—sering—di masa lalu.

Tulip tertawa pelan. "Ya, ampun Mas Maga!"

Menyadari bahwa Maga adalah mahasiswa yang dulu mencari pekerjaan sampingan untuk biaya kuliahnya dan begitu baik pada Tulip dengan selalu membantu pekerjaannya, Tulip melepaskan sendok dan memeluk pria itu dengan akrab.

"Nggak nyangka banget ketemu di sini lagi!" seru Tulip yang tiba-tiba merasa memiliki teman.

"Aku juga nggak nyangka, ternyata kamu udah duluan masuk perusahaan ini. Padahal dulu aku lulus duluan dari kamu."

Tulip tidak bisa menyembunyikan senyumannya, teman lama datang di waktu yang tepat. Disaat pikirannya kacau kemana-mana karena Hippo.

"Hehe. Tuntutan hidup, Mas Maga. Aku sama sekali nggak berniat nunda buat kerja apalagi ada

kesempatan besar masuk sini."

"Ya, ya, ya. Kamu, kan, kesayangannya putra mahkota. Aku nggak heran kalo kamu masuk di sini dengan cepat."

Tulip mengernyit tak paham. "Kesayangannya putra mahkota? Siapa, Mas?"

"Masa kamu nggak tahu? Orang yang pal—"

Pintu terbuka dengan kasar dan Lentera masuk dengan wajah datar. "Kamu bisa bekerja atau tidak? Pak Hippo menghubungi ruangan saya berulang kali hanya karena kopinya belum datang. Butuh berapa lama kamu menghabiskan waktu di pantry untuk satu gelas kopi atasanmu?"

Lentera terlihat kesal bukan main. Mata pria itu juga memerah seperti belum tertidur untuk waktu yang lama. Tentu saja Tulip terkejut bukan main dengan teguran Lentera yang keras dan menohok itu.

"Maaf, Pak Lentera saya akan segera ke ruangan Pak Hippo."

Lentera tidak mengangguk atau tidak bersikap baik. Dia menatap Maga dengan tajam. "Kamu karyawan baru, kenapa malah di sini? Jadwalmu untuk tahu semua orang di divisimu."

Maga tidak berani untuk membantah. Di sana, semua orang tahu bahwa Lentera memiliki andil sangat besar untuk membuat jabatan pegawai turun dan naik, juga masuk dan keluarnya semua

orang di sana, Lentera adalah orang penting sekaligus dipercaya.

"Saya ... permisi, Pak." Maga memberikan tatapan pada Tulip sebagai kata maaf. Mereka seharusnya bertemu saat jam kantor luang. Mereka harus membagi cerita satu sama lain setelah lama tidak bertemu.

"Kamu," ucap Lentera pada Tulip. "Jangan menyusahkan saya lagi. Kalau kamu mau semua rencana berjalan dengan baik, jangan pernah membawa-bawa orang lain ke dalamnya!"

Tulip tidak mengerti apa maksud dari ucapan Lentera. Dia sama sekali tidak memiliki niatan untuk membawa siapa pun ke dalam masalahnya.

"Maksudnya Maga, Pak?" tanya Tulip.

"Siapa pun. Ganti semua kepolosanmu dengan cara baru." Lentera mendecak. "Saya benci wanita sok lugu."

Apa pria itu baru saja mengatai Tulip?

Hippo adalah lambang pria yang terlalu lembut hingga Zia tidak menyangka saat diringa datang dan pria itu berkata, "Kamu yang bilang kemarin bahwa kita sudah berakhir, Zi. Kenapa kamu datang lagi?"

Zia tidak pernah merasa ditolak sebelumnya oleh Hippo, tapi kali ini?

"Kamu nggak terkesan dengan aku yang datang ke sini?" tanya Zia dengan ekspresi yang tak berubah.

Hippo memberikan tatapan dingin pada mantan kekasihnya itu. "Rasa sakit yang kamu berikan sudah menyelesaikan semua kekaguman aku ke kamu, Zi. Sebanyak apa pun kamu datang dan memberikan kesan berbeda ... sekarang hatiku mati dengan sikap dan keputusan kamu."

Zia menyadari bahwa Hippo sudah sangat tertekan dan putus asa meyakinkan antara kedua pilihan yang diinginkan Zia dan Agungsyah. Pertemuan mereka bertiga tidak berjalan lancar dan Hippo tidak bisa bersikap seenaknya karena bagaimana pun Hippo hidup dari perusahaan ayahnya. Sedangkan Zia tak mau kembali ke titik nol pria itu dan tak bersedia memberikan anak untuk memenuhi ego seorang Agungsyah.

"Aku memang salah, Hippo. Sebagai perempuan yang harusnya bisa mendukung kamu, aku nggak bisa. Kedewasaan yang kita punya memang berbeda. Sekalipun aku masih menyimpan rasa untuk kamu, begitu juga sebaliknya, rasanya memang nggak baik untuk kita lanjutkan hubungan berbeda visi misi ini."

Kedewasaan yang mereka miliki memang tidak akan pernah sama karena keduanya adalah manusia yang Tuhan cipta dengan kelebihan dan

kekurangan masing-masing.

"Kamu udah bilang itu sebelum kamu memutuskan untuk berhenti."

Zia mengangguk. "Aku memang bilang itu. Kukira kamu akan menghentikan aku, tapi ternyata nggak." Kali ini Zia menatap Hippo dengan sungguh-sungguh. "Kamu menemukannya, ya?"

Hippo tidak mengerti dengan apa yang ditanyakan Zia sampai wanita itu menambahkan, "Cinta pertama kamu. Gadis yang kamu simpan hand sanitizer-nya di kotak khusus hingga sekarang dan aku nggak sengaja menemukannya."

Tak peduli benda untuk membersihkan tangan itu sudah melewati masa kedaluwarsanya, Hippo menyimpannya tetap rapi. Pria itu bahkan memberi label di depannya dengan tanggal pertama kali bertemu gadis yang membuatnya menyadari bahwa rentang usia tidak menentukan cinta pertama.

"Kamu ingin putus dari aku karena melihat itu?" tanya Hippo.

"Awalnya aku pikir itu bukan masalah. Udah lama juga aku lihat itu. Tapi aku semakin sadar kalo kamu juga masih menyimpan motivasi terbesar untuk menemukan gadis itu. Melihat kamu yang sekarang menerima gitu aja keputusan aku untuk mengakhiri hubungan ... sepertinya kamu sudah menemukannya sampai nggak mempertahankan hubungan kita."

Hippo tidak akan menyangkal apa pun lagi. Toh, Zia yang sejak awal kokoh dengan pendirian untuk putus. Sekarang, wanita itu membahas gadis lama dalam angan Hippo dan melimpahkan kesalahan pada Hippo yang tidak mengajak Zia untuk mempertahankan hubungan setelah dibuang.

"Zi, aku sangat menghargai kamu dan keinginan kamu selama ini. Aku juga nggak punya masalah jika harus menikah dan nggak memiliki anak, aku bangga kamu memiliki pandangan nggak mau gagal mendidik calon anak kamu kelak. Tapi aku nggak menginginkan untuk memaksa kamu kembali denganku karena jelas sekali—seperti ucapan kamu tadi—visi misi kita berbeda."

"Ya, kamu menerima perpisahan kita dengan mudah karena memiliki cadangan—"

"Perempuan bukan cadangan, Zia. Kamu dan perempuan lainnya yang masuk ke hidupku bukan barang yang disebut primer atau sekunder."

Menyadari bahwa belum ada tanda-tanda kedatangan Tulip untuk membawa kopi kesukaan Hippo, pria itu mulai resah.

"Kamu masih mau melanjutkan basa basi ini? Karena sudah jelas aku nggak ingin melanjutkan apa-apa lagi."

Zia berdiri dan keluar dari ruangan pria itu tanpa berkata apa pun lagi. Tanpa izin atau bicara kepada Hippo lagi.

Begitu sosok Zia tidak terlihat lagi, Hippo mendesah. Lelah sekali rasanya menghadapi sikap perempuan yang suka berubah-ubah.

Menekan telepon untuk menghubungi Lentera, Hippo marah-marah karena Lentera lama untuk berangkat ke pantry agar melihat keadaan Tulip di sana.

"Cepat lihat Tulip di *pantry*!!" Dan Hippo tahu, dia tidak bisa menjadi dirinya sendiri sekarang.

Lentera memasuki ruangan Hippo dan mendapati atasannya itu sudah siap mengatakan sesuatu, tapi menahannya. "Kenapa malah kamu yang ke sini? Mana Tulipa?"

"Sepertinya Anda harus mengecek CCTV yang ada di pantry supaya saya tidak menjadi sasaran untuk dimarahi lagi."

Lentera memang terlalu kaku untuk ukuran orang kepercayaan. Harusnya Hippo-lah yang memiliki karakter itu. Namun, malah Lentera yang lebih kaku ketimbang CEO atau pemilik perusahaan. Sepertinya peran mereka tertukar dengan sangat baik jika Hippo menelaahnya kembali.

"Bawa teknisinya ke sini, saya nggak *mood* untuk pergi ke ruangan CCTV."

"Anda bahkan bisa membukanya sendiri, Pak. Anda memiliki aksesnya melalui komputer Anda."

Hippo menatap Lentera dengan kesal. "Ya, tapi saya lupa caranya! Kenapa kamu memaksa dan kurang pengertian dengan atasan kamu, sih!?"

Teriakan Hippo membuat Tulip yang baru saja datang mengedipkan mata berulang kali karena terkejut. Dia tidak tahu kenapa Hippo bersikap demikian, pandangan Tulip juga tidak menangkap adanya Zia di sana. Hanya ada Hippo dan Lentera.

"Kamu masuk, Lentera keluar sekarang juga!" seru Hippo yang sudah memutuskan tak mau diganggu oleh Lentera dan hanya ingin bicara berdua dengan Tulip.

Pikiran Tulip sudah pasti melayang kepada status mereka yang dinyatakan sebagai *friend with benefit* dan mereka bisa melakukan hal gila dengan status tersebut. Namun, Tulip tidak ingin melakukan hal gila itu di kantor.

"Bu Zia ke mana, Pak?" tanya Tulip dengan meletakkan air putih dan kopi milik pria itu di meja yang digunakan untuk menyambut tamu.

"Pergi."

"Ke kamar mandi?" Tulip memastikannya lagi.

"Pergi, entah pulang atau ke mana. Saya nggak tahu."

Tulip tidak paham dengan hubungan pasangan kekasih itu yang tidak terlihat sejuk. Ada apa? Apa sudah hancur tanpa aku melakukan apa pun?

"Kalau begitu biar saya bawa kembali airnya ke

pantry."

"Siapa yang mengizinkan kamu kembali ke sana?"

Tulip memberikan pertanyaan pada pria itu. "Bapak butuh bantuan yang lain?"

Hippo tidak langsung menjawab apa pun. Pria itu diam dan membuat Tulip kebingungan luar biasa. Keheningan terlalu menyiksa Tulip yang menjadi mendengar suaranya dan suara pria itu akibat kegiatan semalam dan tadi pagi. Waras, dong, Tulip! Jangan bayangin suara atau adegan apa pun! Kepalanya benar-benar tidak fokus dengan berada di sekitaran pria itu.

"Pak? Apa ada yang Anda butuhkan lagi?"

"Kamu."

"Gimana, Pak?"

"Kamu yang saya butuhkan. Jadi, tetaplah di ruangan ini. Tanpa izin saya kamu nggak bisa pergi ke tempat lain."

Tulip menggerakan tangannya ke arah ruangannya yang berada di luar pintu ruangan pria itu dengan posisinya berdiri secara bergantian sembari berkata, "Kerjaan saya gimana, Pak?"

Hippo bangkit dari kursi dan membawa gelas kopinya ke meja kerja. "Bawa semuanya ke sini. Kerjakan di sini supaya saya bisa cek semuanya."

Tulip tidak membantah dan menuruti permintaan pria itu. Mulai pagi hingga menjelang

siang, Tulip berada dalam pengawasan pria itu. Hingga beberapa waktu berjalan, salah seorang ketua divisi datang membawa salah satu anggotanya yang membuat Tulip melebarkan matanya. Mas Maga?

"Pak, saya membawa karyawan yang bertanggung jawab untuk insiden tadi pagi."

Tulip tidak paham kemana arah pembicaraan itu dan memilih mendengarkan dengan mata yang mengamati Maga. Pria itu menatap Hippo dengan dagu yang naik dan tidak terlihat seperti melakukan kesalahan sama sekali. Lalu, apa yang perlu Maga pertanggung jawabkan?

"Kamu yang sengaja membuat pintu mobil saya baret tadi pagi, maka kamu yang harus mengurusnya. Saya nggak mau tahu, kamu harus tahu konsekuensi atas apa yang kamu lakukan." Hippo sungguh tidak menggunakan sikap baiknya. Tulip seperti merasakan ketegangan diantara keduanya. Ada apa, sih, ini?

"Saya siap untuk bertanggung jawab, Pak."

Hippo mengetatkan rahangnya. "Potong gajinya atau saya akan kasih SP disaat dia baru sehari masuk kantor."

Tulip masih mengamati keduanya yang seperti mengeluarkan sinar laser dari kedua mata. Apa Maga mengenal Hippo? Kenapa rasanya aura permusuhan diantara mereka begitu jelas dan

sudah terbangun sejak lama?

"Kenapa kamu melihat ke sini?! Kerjakan tugasmu, Tulipa!"

Semua orang tahu *mood* Hippo kacau sekali hari ini. Tulip tak mau terlibat dengan kekesalan Hippo yang sepertinya berasal dari pertemuannya dan Zia tadi pagi. Mengerjakan tugasnya, Tulip lebih merasa tenang. Semoga saja tidak ada masalah yang dibawa pria itu ketika pulang kerja nanti.

BAGIAN ENAM

Ada satu hutang yang kamu lupakan terhadap saya, Tulipa. Yaitu cinta kita.

MAGA SUDAH menantang pertempuran sejak awal dengan Hippo. Pria itu—yang lebih muda darinya—sengaja membuat baret pada mobil kesayangan Hippo saat melihat Tulip turun dari mobil. Sepertinya motivasi Magada masuk ke dalam perusahaan ini juga jelas bahwa dia tak suka Tulip bersama Hippo. Pria itu ingin Tulip lepas dari Hippo.

Meski tahu bahwa Hippo memiliki kekuasaan untuk mendepak dalam sekali titah, rupanya Maga tidak merasa kalah sedikitpun. Itu membuktikan bahwa ucapan Maga di masa lalu memang akan

dibuktikan dengan baik.

"Mobil kamu ... ada yang rusak?" tanya Tulip ketika mereka sudah menaiki lift apartment.

Membangun percakapan dengan Hippo yang terlihat tak suka sama sekali dengan Maga membuat Tulip berhati-hati.

"Jangan bicarakan apa pun mengenai karyawan baru itu."

Tidak ada hal baik yang datang dalam diri Hippo saat ini. Apalagi sejak Hippo meminta salah seorang pegawai dari pihak teknisi yang mengotak-atik komputer pria itu, ruangan semakin terasa suram.

"Oke." Tulip tidak berani untuk mengganggu pria yang sedang suram nuansa hatinya.

Saat mereka pada akhirnya menapaki lantai unit yang saling bersebelahan, Tulip yang berniat pergi ke unitnya sendiri terkejut dengan gerakan Hippo yang menahan lengannya. Tanpa bicara, pria itu meletakkan kartu akses yang sudah diketahui oleh Tulip untuk masuk ke tempat tinggal Hippo.

"Ini apa, Mas Pome?"

"Saya nggak mau ribet bukain pintu buat kamu."

Tulip menatap kartu akses itu. "Saya nggak akan ngerepotin Mas Pome dengan datang dan minta dibukakan pintu."

"Siapa yang bilang begitu. Saya nggak mau repot bukain pintu kalo saya mau kamu datang. Ngerti?"

Sekali lagi pria itu tanpa bicara apa-apa meninggalkan Tulip yang kebingungan dengan sikap yang muncul hari ini. Hippo tidak sedang baik-baik saja, tapi apa alasannya?

Hippo menekan wajahnya dengan kedua tangan karena merasa kacau dengan semua yang terjadi hari ini. Kacau. Satu kata yang menggambarkan kondisinya sekarang. Harusnya ada satu kata lagi yang menjadi bagian dalam diri Hippo saat ini, cemburu.

Bayangan dimana Tulip memeluk pria lain dengan mudahnya di pantry membuat kepalanya panas. Tidak banyak ucapan yang Hippo berikan karena dia tak mau membuat amarah menguasainya dan malah semakin terjerumus dalam penyesalan. Sebab bisa saja kemarahannya menyakiti Tulip nantinya.

"Anak ingusan itu datang lagi," gumam Hippo merenungkan apa yang sedang terjadi dalam hidupnya.

Maga datang dan mengacaukan keinginan Hippo untuk bersama Tulip. Status yang Hippo berikan untuk hubungannya dan Tulip saat ini tidak menjamin kelanggengan antara dirinya dan Tulip. Jika Maga terus berulah dan mendekati Tulip dengan intens, bukan tak mungkin Tulip

lebih memilih untuk bersama Maga yang akan memberikan status jelas.

"Gila. Makin dipikirin makin nggak bisa gue cari cara supaya nggak sinting sendiri."

"Kalo hal begini terjadi lagi ke Tulip, gue nggak akan tinggal diem. Harusnya lo yang ada di sana dan bukan Tulip yang harus berkorban!"

Hippo kembali mengingat ucapan Maga dulu. Tidak ada yang bisa dirinya lakukan selain menerima umpatan Maga saat itu. Rasa kecewa terhadap dirinya sendiri juga menggunung sejak lama. Rasa bersalah itu juga yang membuat Hippo tidak bereaksi berlebihan saat tahu pertama kali Tulip akhirnya melamar pekerjaan di perusahaan inti SYAH CORP. Hippo bahagia karena Tulip memang tidak melupakan seluruh kenangan mereka. Kejadian itu memang didiagnosa oleh dokter menyebabkan sebagian ingatan Tulip terblokir. Amnesia disosiatif. Hippo tahu betul fakta itulah yang dialami oleh Tulip hingga pria itu tak berani mendekati Tulip meski perempuan itu sudah menjadi karyawan SYAH CORP dalam kurun waktu tidak sebentar.

"Saya harus apa, Tulip?"

Ada baiknya jika hubungan mereka tetap tertata rapi sebagai atasan dan bawahan saja. Namun,

percikan yang ada diantara mereka jelas tak bisa diabaikan begitu saja. Sungguh, tidak ada yang ingin Hippo dan Tulip lakukan untuk menghentikan ikatan apa pun yang menjarah hati mereka. Karena rasanya akan sangat menjengkelkan untuk saling berjauhan dan berjarak.

Seperti yang terjadi selama dua hari ini. Tulip sibuk membaca situasi yang membuat Hippo tak mau untuk menatapnya berlama-lama. Pria itu juga hanya menempatkan diri sebagai 'Pak Hippo' bagi Tulip. Dua malam ini, sosok 'Mas Pome' mendadak hilang bak ditelan bumi. Kenapa jadi gini, sih?

"Tulip!" seru Maga yang melihat perempuan itu berjalan menuju kantin untuk makan siang.

Tulip memberikan senyuman ramah dan melihat pria itu mendekatinya dan tanpa sungkan menarik bahu Tulip hingga bertabrakan dengan dada Maga. Hal itu mengejutkan Tulip, meski kemarin langsung memeluk Maga, tapi rasanya sekarang aneh. Tulip seolah dilingkupi rasa bersalah kepada Hippo yang bahkan ketika dicari oleh matanya tidak berada di sekitarnya. *Aku kenapa, sih?*

Mencari-cari sosok Hippo tidak ada di sana, tapi rasa tak nyaman melingkupinya ... disebut apa itu?

"Ehm, iya, Mas Maga. Kenapa panggil saya, ya?" tanya Tulip seraya melepaskan diri secara samar.

"Kamu mau makan siang, kan?" Maga dengan

begitu percaya diri langsung melanjutkan kalimat ajakannya. "Ayo, makan bareng!"

Tulip tidak tahu apakah akan tetap baik-baik saja dengan ajakan tersebut atau tidak, tapi yang jelas, dia memang lapar dan ingin mengisi perut tanpa pusing memikirkan sikap aneh Hippo.

"Iya, boleh." Menolak ajakan Maga pasti akan membawa kecurigaan. Maga jelas tidak berhubungan baik dengan Hippo dengan interaksi mereka di ruangan Hippo terakhir kali yang saling melemparkan tatapan laser.

"Duduk sini, Tulip." Maga bersikap begitu *gentle* pada Tulip dengan menarikkan kursi dan mempersilakan Tulip duduk di ujung.

"Makasih, Mas Maga."

"Ya. Sama-sama."

Mereka duduk dengan saling berdampingan. Maga menatap Tulip dengan lekat hingga membuat perempuan itu salah tingkah karena tak nyaman.

"Mas Maga kenapa lihatin saya begitu?"

"Karena kamu jadi makin terlalu kalem sekarang."

Kedua alis Tulip terangkat dan segera bertanya. "Emangnya saya dulu kenapa, Mas? Perasaan saya gini-gini aja."

Maga menggelengkan kepala dengan dramatis dan menunda jawabannya karena sibuk memesan makanan dan minuman lebih dulu. "Kamu dulu

nggak terlalu kalem seperti ini. Kamu agak cerewet dulu. Kamu nggak ingat? Kamu sering protes karena saya aneh."

"Saya ingat beberapa bagian, tapi nggak bisa detail. Efek dari musibah yang sempat menimpa saya jadi begini."

"Iya, saya tahu. Maaf karena nggak ada di sana untuk menyelamatkan kamu, Tulip."

Tulip tidak merasa bahwa itu adalah kesalahan yang harus disesali oleh Maga. Sebab kejadian yang menimpa Tulip memang musibah. "Kenapa minta maaf, Mas? Kan, memang itu musibah."

Maga menghela napasnya. "Kamu memang terlalu baik, Tulip."

Tulip tersenyum dan berkata, "Terima kasih pujiannya, loh, Mas Maga."

Maga tidak tahu hal apa saja yang dilalui oleh Tulip selama mereka berpisah setelah kejadian itu. Maga yakin, Hippo yang sekarang mendapatkan jabatan tinggi di perusahaan ayahnya pasti menyulitkan hidup Tulip. Terbukti bagaimana pria itu menyuruh-nyuruh Tulip yang bekerja sebagai sekretarisnya. Maga tidak terima dengan semua perilaku Hippo yang seenaknya. Pria itu sudah membuat kekacauan dalam hidup Tulip sejak dulu, sekarang jangan sampai Hippo melakukannya lagi. *Aku akan jauhkan kamu dari Hippo itu, Tulip.*

Sayangnya, Maga tak pernah tahu bahwa Tulip

sendiri tidak akan pergi dari Hippo meski Maga menawarkan perlindungan.

Hippo yakin dirinya tidak salah melihat ketika kakinya entah kenapa bergulir menuju kantin kantor yang paling enggan ia kunjungi karena dia pasti akan menjadi pusat perhatian banyak karyawan. Bagus jika Hippo hanya dipandangi, masalahnya para karyawan juga pasti merasa sungkan dan tidak bisa menjadi diri mereka sendiri dengan adanya Hippo. Sapaan yang akan Hippo terima juga luar biasa. Banyak yang terus mencari muka dengan sok akrab dan mengajak bicara Hippo dan jelas mengganggu tujuan utama Hippo untuk mengusik obrolan Tulip dan Maga.

Ketika pada akhirnya dia sampai di meja Tulip berada, dia langsung menghunus Maga dengan tatapannya. Namun, dia tak mengajak bicara Maga.

"Kamu tidak membawa HP, Tulipa?" tanya Hippo yang membuat Tulip hampir tersedak karena lalai meninggalkan ponselnya di tas kerja.

"Ya, ampun, Pak. Maaf. Saya lupa. Saya pikir sudah di saku tadi." Perempuan itu meraba saku di blazer-nya.

Tulip panik dan memberikan tatapan bersalah pada Hippo.

"Ya, oke nggak apa-apa. Habis ini langsung

bungkus makan siang saya, ya. Soto daging spesial."

Pria itu meninggalkan Tulip tanpa senyuman. Tulip tahu tatapan tak suka Hippo pada Maga yang pasti membuat kacau suasana Hippo. Tidak siap untuk memperkeruh suasana dan membuat mereka semakin berjarak, Tulip menyelesaikan kegiatan makan siangnya lebih cepat hingga membuat Maga terheran.

"Ini masih jam makan siang. Kamu bisa santai lebih dulu, Tulip."

Tulip menggeleng tak setuju. "Saya nggak bisa makan dengan tenang kalau atasan saya belum makan."

Maga menatap Tulip semakin heran. Tidak pernah ada dalam kepala Maga bahwa sebegini pedulinya Tulip pada Hippo.

"Harusnya kamu dendam sama atasan yang bahkan nggak bisa membiarkan kamu makan siang dengan tenang, Tulip."

"Pak Hippo nggak jahat, Mas Maga. Justru saya diperlakukan dengan sangat baik, itu sebabnya saya nggak tega kalau membiarkan pak Hippo kelaparan."

"Dia bahkan bisa memesan makanan yang dia mau sendiri. Atau bisa bilang ke OB untuk membelikan makanannya. Bukan kamu."

Tulip kini menatap Maga tak percaya. "Sepertinya Mas Maga terlalu membenci pak Hippo

sampai nggak bisa melihat sisi baiknya. Saya minta maaf karena nggak setuju dengan pendapat Mas Maga, karena saya nggak bisa memiliki pemikiran kepada pak Hippo seperti yang Mas Maga miliki." Tulip berdiri dan berkata, "Saya permisi, Mas Maga." Membuat Maga tercenung dengan keadaan itu.

"Sedalam itu perasaan kamu untuk pria brengsek yang nggak bisa menyelamatkan kamu dulu, Tulip?"

Tulip membawa makanan yang diinginkan Hippo dan sudah ditata dengan rapi karena Tulip sudah menata di mangkuk untuk soto daging dan sepiring nasi beserta segelas air di nampan. Perempuan itu mengetuk pintu dan mendapati Hippo yang berdiri membelakangi pintu, menatap pemandangan dari lantai tinggi di ruangannya.

"Pak, ini soto daging spesial pesanan Anda."

Hippo segera berbalik dan duduk di kursi tanpa bicara. Pria itu menahan tangan Tulip yang bisa diartikan perempuan itu untuk ikut duduk di samping pria itu. Setelah mereka duduk berdampingan, Hippo mengarahkan gagang sendok pada Tulip.

"Sendoknya kenapa, Pak?"

"Suapi saya," jawab Hippo tanpa menatap mata

Tulip.

"Suap—maksudnya saya menyuapi Anda?" tanya Tulip dengan bingung.

"Ya."

Pria itu memang aneh. Makan saja minta disuapi, meski begitu Tulip tetap menurutinya.

"Anda persis anak kecil yang merajuk, Pak." Tulip tidak bisa menahan kalimatnya yang didengar oleh Hippo sangat jelas karena posisi mereka yang berdekatan.

"Kamu sadar saya ngambek, tapi kenapa masih melakukan hal yang nggak saya suka?" balas Hippo.

"Hal yang nggak Bapak suka itu apa? Saya nggak ngerti salah saya apa sampai Anda mendiamkan saya selama dua hari ini."

Hippo menghela napas panjang. Dia tak mau membuat diri sendiri malu dengan mengatakan bahwa ia cemburu pada Maga yang dipeluk oleh Tulip di pantry dan mengambil kesempatan untuk bicara dengan Tulip di kantin.

"Kamu suka Magada?" tanya pria itu tiba-tiba.

"Suka dalam artian apa?"

"Lawan jenis. Seorang pria. Pria yang berpotensi ingin kamu jadikan pasangan hidup."

Tulip yang meski tidak berpengalaman dalam seks, tapi yakin dia memahami tanda-tanda seseorang yang menaruh rasa lebih padanya. Dalam hal ini, meski Hippo belum mencintainya tapi Tulip

yakin pria itu menaruh rasa cemburu pada Maga.

Dengan perlahan Tulip menaruh sendok tersebut ke nampan. Tulip menangkup wajah Hippo dan mencium bibir pria itu tiba-tiba untuk menjawab segala pertanyaan. Menutup bibir Hippo dari prasangka atas rasa cemburu semata. Inilah jawaban Tulip. Semoga saja pria itu paham jawaban dari sentuhan fisik itu.

Ciuman itu adalah jawaban yang belum bisa Hippo terima seutuhnya. Dia menginginkan ucapan yang muncul dari bibir Tulip. Bukan hanya ciuman yang bisa saja mereka lakukan seperti malam itu meski tanpa hati. Hippo benar-benar tak mau salah mengartikan tindakan yang dilakukan oleh Tulip.

"Apa artinya ini, Tulip?" tanya Hippo yang masih tidak percaya dengan pemikirannya sendiri bahwa Tulip menginginkan dirinya.

"Apa masih belum jelas? Saya nggak akan mencium Mas Maga seperti saya mencium kamu, Mas Pome. Jawaban saya sudah sangat jelas, loh. Apa saya perlu menjawab dengan hal lain? Supaya Mas Pome bisa teryakinkan."

Hippo menyipitkan kedua matanya. "Hal lain? Apa? Saya ingin tahu bagaimana kamu bisa meyakinkan jawaban ke saya."

Meski terlihat gusar dari getaran di matanya,

Tulip tidak ingin menyerah begitu saja untuk meyakinkan Hippo sekaligus memberikan kesempatan untuk dirinya sendiri bisa hamil dengan memanfaatkan momen.

Tanpa memberikan kesempatan bagi Hippo untuk memproses, Tulip sudah lebih dulu mengunci pintu ruangan pria itu dan menatap dengan berarti ke arah Hippo. Ketika Tulip melepas jas kerjanya dan mulai membuka kancing kemeja, barulah Hippo menyadari apa yang akan perempuan itu lakukan.

Hippo memang terkejut, tapi tidak ingin menolak dengan kesediaan Tulip untuk melakukan inisiatif lebih dulu. Gerakan mata Hippo terkunci pada semua aktivitas melepaskan busana Tulip dengan tangan perempuan itu sendiri. Baru beberapa malam mereka melakukannya dengan panas, dan sekarang Tulip sudah menyerap banyak ilmu dengan baik.

"Sepatu kamu," ucap Hippo mengingatkan perempuan itu bahwa sepatu tingginya belum dilepas.

Tulip seperti tidak mendengarkan ucapan Hippo karena memilih menarik pakaiannya ke salah satu kursi tunggal yang kosong dan meletakkannya di sana. Tulip bahkan membuka rok hingga menampilkan celana pendek sebelum menunjukkan celana bagian dalamnya yang

ternyata lebih seksi dari perkiraan Hippo.

"Dari mana kamu dapatkan celana dalam seperti itu?" tanya Hippo sangat terkejut.

Tulip menggigit bibirnya lebih dulu sebelum menjawab dengan malu-malu, "Beli di Amazon, Mas."

Jawaban mendetail itu membuat Hippo menepuk keningnya cukup keras. "Kamu sengaja beli dari *e-commerce* luar?"

Tulip mengangguk dengan canggung. "Pilihannya lebih banyak dan lebih gampang cari yang bentuknya ... agak aneh, Mas. Oh, iya. Ini namanya thong kalau saya cari di pencarian, Mas. Jenisnya bukan celana dalam biasa."

Hippo tidak tahu apakah harus bangga atau cemas. Jujur saja Hippo senang melihat celana dalam yang disebut *thong* itu, karena Hippo tak perlu susah payah melepaskannya untuk memasuki tubuh Tulip. Namun, kecemasan pria itu muncul dengan cepat pula. Bagaimana jika pria lain membayangkan hal yang tidak-tidak pada tubuh Tulip? Celana dalam semacam itu ... astaga Hippo tidak bisa berpikir jernih!

"Apa pun namanya, Tulip. Kenapa kamu memakai celana dalam seperti itu? Gimana kalau ada yang tahu?"

Tulip menjawab dengan wajah lugunya. "Cuma kamu yang tahu, Mas. Saya nggak memberikan

kesempatan untuk orang lain melihat."

Dalam situasi seperti ini, Hippo benar-benar tidak bisa berkata. Kemampuannya yang biasa bernegosiasi dengan klien dan rekan bisnis mendadak hilang di depan Tulip.

Belum menyesuaikan diri sepenuhnya, Hippo bertambah terkejut dengan tubuh Tulip yang duduk di atas pangkuannya.

"Tu—Tulip ...?"

"Saya ... maaf, Mas. Saya melihat film dewasa selama dua hari diabaikan. Saya mau mencoba posisi ini. Apa kamu keberatan, Mas?"

Kejujuran perempuan ini menaklukkan Hippo seutuhnya. Tanpa banyak percakapan lagi, Hippo menyatukan bibir mereka kembali dan membuat napas memberat satu sama lain. Hippo semakin jatuh pada pesona Tulip dewasa.

Tubuh Hippo tahu betul bagaimana bereaksi diantara kaki Tulip yang membentang dengan cantik. Posisi perempuan itu yang lebih tinggi membuat Hippo mudah untuk meraba bokong dan kaki Tulip. Telapaknya mengelus betis, paha—dalam dan luar—serta celah bokong perempuan itu yang kini terasa basah dan lembab akibat rangsangannya sendiri. Lekuk itu diusap oleh tangan Hippo hingga menyebabkan desah dari

mulut Tulip. Mereka memang gila, berani bermain api di kantor yang kemungkinan besar bisa ketahuan.

"Beneran mau di atas?" tanya Hippo sembari mengecup ranumnya dada Tulip tanpa memutus tatapan mereka.

Mulut Tulip terbuka—tak bisa tertutup—karena efek napas yang memberat tanpa bisa diembuskan melalui hidung saja. Tulip menggila saat salah satu jemari Hippo memasuki celah kewanitaannya dari balik tubuh Tulip hingga membuat perempuan itu memeluk Hippo dan pasrah.

"Mas Hippo ..." Tulip mengerang tidak masuk akal ketika Hippo menambahkan jumlah jemarinya hingga menjadi tiga. Jemari memang tidak sebesar milik pria itu untuk memenuhi tubuh bawahnya, tapi Tulip merasa senang dengan jari pria itu yang memasukinya dan bermain di sana. Mengulik bagian dalam Tulip seakan itu adalah lubang yang harus diobservasi guna mengetahui penemuan apa yang bisa ditemukan di sana hingga bisa menjadi sejarah dunia.

"Enak?"

Jawaban Tulip adalah anggukan lemas.

"Lebih enak mana dengan milik saya?"

Tulip menggeliat bagai cacing. Tubuhnya berulang kali tak bisa dikendalikan karena sentuhan Hippo.

"Semuanya. *Uhmm*. Semuanya *enak*, Mas."

Tubuhnya melengkung saat menyadari ledakan yang datang. Jemari Hippo memang bukan main memberi kenikmatan untuk Tulip.

Napas yang persis seperti sehabis berlari maraton itu membawa Tulip untuk menciumi leher Hippo dan memberi kenikmatan bagi pria itu. Jilatan yang Tulip berikan membuat Hippo memejam, membayangkan ujung kepala bawahnya yang dijilat seperti itu.

"Buka celananya, Mas." Tulip tidak sabar lagi membebaskan kejantanan pria itu dari pelapis kain yang melindunginya.

Hippo bahkan belum menyentuh celananya sendiri ketika Tulip lebih dulu menurunkan resleting pria itu dan memberikan ruang pada 'adik' Hippo agar muncul ke permukaan tanpa perlu melepaskan celana sebab pria itu menggunakan celana dalam yang memiliki lubang yang tujuannya memudahkan ketika buang air kecil.

"Kamu nakal sekali hari ini, Tulip."

Perempuan itu mencium bibir Hippo dengan keras. "Karena kamu," ujar Tulip berbisik di bibir Hippo.

Senyuman bangga muncul di bibir Hippo. Tak menyangka dia akan menjadi tutor hebat bagi kelangsungan pemahaman seks Tulip.

Hippo menghentikan tangan Tulip yang

mengarahkan kejantanan pria itu pada milik Tulip sendiri. "Sebentar, saya nggak nyaman begini. Saya buka dulu celananya."

Tulip tidak bisa menolak sebab berikutnya dia sudah bisa bergerak naik dan turun seperti yang dia lihat dalam video. Rupanya merasakannya sendiri lebih menegangkan dan sangat luar biasa. Tulip bisa mengukur sendiri seberapa dalam yang dirinya inginkan dan tentu saja menjadi penentu seberapa keras dan lambatnya ritme yang diinginkan. Namun, ternyata menjadi penentu membuat Tulip suka mempercepat gerakan.

"Tulip, *ah*, jangan ... berhenti lebih dulu." Hippo mulai panik.

"Kenapa, Mas?"

"Saya bisa keluar duluan dengan permainan kamu."

Tulip tidak sempat mendebat karena Hippo lebih dulu membanting secara halus tubuh Tulip hingga berganti berada di bawah tubuh pria itu.

"Perempuan yang bermain di atas memang menakutkan," ucap Hippo sebelum memulai dengan caranya.

"Terlalu lama, Mas." Tulip menyampaikan protesnya yang terdengar sangat nakal.

"Sekarang kami bisa protes, ya." Hippo menaikkan kaki Tulip hingga kewanitaannya terpampang lebih jelas dan Hippo tak terhalang

apa pun. "Saya penuhi keinginan kamu, Tulip."

Dan mereka bermain di ruang kerja pria itu tanpa peduli hal lain. Mereka benar-benar sudah gila.

BAGIAN TUJUH

Jika bisa, kebohongan ini akan lebih indah tanpa praduga.

SEMAKIN HARI seks di antara Hippo dan Tulip sungguh luar biasa. Tidak ada yang bisa mengalahkan magnet mereka yang selalu menggebu-gebu. Petualangan mereka terasa sangat intens dan tidak ada orang yang bisa mengganggu keduanya. Tulip bahkan semakin bergairah setiap pertemuan mereka di kantor. Berhitung dari awal hubungan itu berjalan, Tulip menggenapkan bahwa hubungannya dan Hippo sudah memasuki bulan keempat. Bekerja dengan kesibukan Hippo yang ternyata bertambah pula setiap harinya membuat Tulip merasa tubuhnya sangat lemas pagi ini.

Didesak pekerjaan dan seringkali didesak oleh gairah Hippo ternyata membuat Tulip merasakan kelelahan saat ini. Ingin hati absen untuk bekerja hari ini. Namun, membayangkan betapa sibuknya Hippo langsung menyadarkannya untuk profesional dalam bekerja meski kehidupan pribadinya juga bersinggungan dengan Hippo.

Melihat sisi ranjang pria itu yang kosong, Tulip menatap jam dinding yang kini menunjukkan pukul tujuh tepat.

"Arghh, udah jam tujuh aja." Tulip meraung dengan kasar, mengacak rambutnya hingga semakin kusut.

Mau tak mau Tulip beranjak dari kasur meski rasa malas begitu tinggi. Hippo pasti sengaja pergi bekerja lebih dulu untuk membiarkannya tidur lebih lama akibat kegiatan semalam yang dilakukan mereka.

Untungnya, semalam Tulip ingat untuk menyiapkan pakaian baru agar tak perlu ke unitnya pagi-pagi. Jadi, kali ini dia mandi di tempat pria itu. Riasan yang digunakan pagi ini juga tidak selengkap biasanya karena lelah menggerogoti tulangnya.

Concealer, bedak tabur dan padat, lalu *lipstick* adalah cara paling cepat bagi Tulip untuk menyelesaikan riasannya pagi ini.

"Untung nggak ada bekas *hickey*." Tulip mengamati lehernya. Tidak ada PR yang harus

ditutupi susah payah karena Hippo tampaknya mengerti bahwa membuat bekas di leher hanya akan menyulitkan Tulip.

Kaki Tulip bergerak setelah memasang high heels kesayangannya yang berwarna hitam. Pergi bekerja dengan tubuh yang lelah—beruntung suasana hatinya bagus dengan seks hebat semalam—Tulip tidak menghindari realita yang berjalan di hidupnya.

Menggunakan ojek online, Tulip berpikir bahwa yang dijalaninya saat ini apakah karena untuk membayar hutang-hutang orang tuanya atau karena perasaan yang ia punya?

Semalam, Hippo bertanya mengenai perasaan yang ada diantara mereka. Pria itu sepertinya masih merasa tersaingi dengan Maga yang tidak gentar menunjukkan afeksi terhadap Tulip.

"Kamu suka hubungan ini?" tanya Hippo pelan, karena baru saja mereka bersahutan desahan.

"Hubungan *friend with benefit* ini?" Hippo mengangguk. "Kalo nggak suka ngapain saya mau di sini sekarang, Mas?"

Hippo masih tidak bisa mempercayai jawaban yang Tulip berikan. "Kamu memangnya suka hubungan tanpa status? Kamu mungkin merasa bosan karena saya terkesan memanfaatkan tubuh kamu."

Tulip tahu bahwa sebenarnya Hippo ingin

status yang jelas dari hubungan mereka. Namun, Tulip tidak tahu alasan apa yang membuat Hippo ragu untuk memberikannya pada Tulip tanpa perlu bertanya berulang kali.

"Sebenarnya apa yang kamu pikirkan, Mas? Kamu takut ini akan berakhir? Atau takut kehilangan teman tidur?"

Hippo terlihat ragu dengan segalanya. Tulip merasa bahwa masih ada yang Tulip belum ketahui dengan sikap Hippo yang takut begini.

"Saya takut menyakiti kamu," ucap Hippo sangat pelan.

"Apa ada yang perlu saya tahu kenapa ada gagasan 'takut menyakiti' itu, Mas? Saya nggak ngerti dengan pertanyaan yang Mas nyatakan. Saya seperti mendengar kecemasan untuk memastikan hubungan ini, tapi saya juga merasa Mas nggak berani memastikan apa pun untuk hubungan ini."

Hippo merasa dipukul bertubi-tubi dengan semua ucapan Tulip yang sekarang membawa pria itu untuk tegas. Keraguan masih sangat jelas tercetak di wajah Hippo hingga Tulip enggan untuk mendesak pria itu.

Mengingat bagaimana keraguan menyelimuti wajah Hippo, tidak ada cara yang Tulip inginkan selain bisa tenang. Hari ini, sepertinya Tulip hanya ingin tenang dan enggan melakukan hal menggebu lainnya. Kalau hamil cepet Tulip sangat bersyukur,

jika tidak, Tulip akan memikirkan cara lain. Mungkin dia akan berhenti menerima gaji untuk mencicil hutang itu.

Memasuki kantor yang sudah mulai terasa biasa saja ketika banyak mata menatapnya, Tulip menginjakkan kaki di lift khusus menuju lantai ruangan Hippo berada. Pikirannya mulai mengawang dan tidak terfokus pada usaha hamil yang semakin dipikirkan semakin tidak menunjukkan keberadaan. *Memang kalo sesuatu terlalu diharapkan jadi nggak datang dengan mudahnya*. Tulip menyadari itu dan dia tak ingin mengharapkan apa-apa lagi saat ini.

Tulip sepertinya sudah terlambat masuk bekerja karena sekarang ruangan Hippo sudah terdapat orang-orang yang diyakini sebagai relasi yang membutuhkan tempat untuk mengembangkan usaha.

"Saat ini saya yakin aplikasi perbankan sangat dilirik, Pak. Kita bisa membuat perusahaan pesaing mundur dengan skema ini."

Tulip bekerja dalam diam. Menyediakan minuman untuk para tamu tanpa menginterupsi. Dia tahu tatapan Hippo mengarah padanya di banyak kesempatan. Namun, Tulip mengabaikannya. Bukan bermaksud untuk melihat reaksi Hippo,

hanya saja dia agak lelah untuk berkode-kode dengan pria itu. Tubuhnya benar-benar merasakan lelah hingga melirik saja enggan.

"Saya nggak tertarik untuk membuat yang sejenis. Pak Agungsyah juga tidak menyukai yang semacam itu. R&D kami juga tidak menyarankan demikian. Kami lebih tertarik mengembangkan nama SYAH CORP di bidang entertain."

"Kami mengatakan ini supaya pihak SYAH CORP bisa membuat banyak orang merasa dimudahkan dengan adanya digital banking yang akan menjamur ke depannya, Pak."

Tulip memberikan senyuman sopan pada salah satu orang yang duduk dan lebih dulu menatap serta tersenyum padanya. Sebagai sekretaris, inilah pekerjaan yang terkadang membuat Tulip merasa menjadi wanita panggilan. Tidak sedikit pria yang melihatnya dengan tatapan aneh dan membuat risih. Terlepas mereka semua adalah orang-orang dengan profesionalitas tinggi, tetap saja hawa nafsu tidak memandang rasa profesionalitas itu sendiri. Sama seperti Tulip dan Hippo yang memecah hal tersebut menjadi lahan percintaan yang hebat.

Ketika Tulip keluar dan tinggal menunggu perintah saja, helaan napas menemani Tulip yang benar-benar merasa malas untuk melakukan apa pun.

"Ini masih pagi, tapi kepala sama badan rasanya

pengen di kasur terus. Aku kenapa, sih?"

Tulip mencoba untuk menyangkal matanya yang berat terasa untuk terbuka. Perempuan itu menguap dengan telapak tangan yang menutupi. "Ampuunnn. Ngantuk banget," gumam Tulip yang malah menempatkan kepalanya di atas meja. Dia sulit melawan rasa kantuknya.

Tanpa tahu bahwa matanya lebih pandai untuk terpejam dan membuat tubuhnya rileks dan tertidur di kantor. Tulip pasti akan berada dalam masalah saat terbangun nanti.

"Ini laporannya yang saya mau. Begini bentuknya. Bukan yang kamu kirim via email, itu salah semua rekap datanya."

Samar-samar telinga Tulip mendengar percakapan dua orang. Kepalanya mulai aktif bekerja membangunkan kesadaran bahwa saat ini adalah jam kerjanya, bukan jam tidur. *Tidur??? Aku ketiduran???*

Tulip ingin sekali bangun dan membenarkan posisi, tapi dia malu karena ada orang lain selain Hippo di sana. Jika dia bangun sekarang, maka Tulip akan mendapati wajah pegawai lain yang pasti memberikan tatapan tak menyenangkan. Memilih untuk berpura-pura tidur sejenak hingga pegawai itu keluar, Tulip baru berani membuka

matanya ketika Hippo mengambil posisi duduk di dekat kakinya.

"Kenapa Bapak nggak bangunin saya?" tanya Tulip langsung.

"Kamu kebangun?"

Tulip mencoba untuk duduk. Selimut yang digunakan untuk menutupi tubuhnya turun dan Tulip menyesuaikan pandangan agar benar-benar terbangun.

"Kamu istirahat dulu, Tulip. Badan kamu agak hangat."

Tulip menyentuh keningnya sendiri. "Masa, sih? Saya ngerasa suhu badan saya biasa saja, Pak."

"Itu menurut kamu."

Tulip tidak membantah lagi. Namun, dia ingin berdiri untuk bekerja.

"Saya bilang kamu istirahat, Tulipa!" Hippo menekan nada perintahnya.

"Pak—"

"Istirahat atau saya cium kamu sampai ada pegawai lain yang melihat? Saya sengaja nggak kunci pintunya."

Tulip mencebik bibir mau tak mau dia harus menuruti semua ucapan Hippo. Mendadak, dia kesal sekali melihat wajah pria itu. *Awas aja, nggak akan aku ke unit kamu nanti malam!*

Kebiasaan mengantuk Tulip ternyata bukan hanya terjadi kemarin saja. Pagi ini, ditengah kesibukan kerjanya kantuk datang berulang kali dan membuat Tulip menguap dengan cepat.

"Padahal semalem aku nggak begadang sama sekali. Kok, masih ngantuk, ya?"

Karena kemarin Hippo membuat Tulip kesal, perempuan itu tidak mampir ke unit Hippo meski sudah dihubungi berulang kali oleh si pria yang mendadak penuh aturan. Jika aturan yang diberikan menyangkut dengan pekerjaan, maka Tulip tidak masalah. Namun, aturan yang diberikan oleh Hippo adalah untuk membuat Tulip istirahat dan tidak melakukan pekerjaannya dengan baik. Padahal Tulip mengira akan dilimpahi ocehan oleh Hippo karena tidur di kantor. Pria itu malah membawanya ke ruangan dan menidurkannya di sofa. Apa tanggapan para pegawai yang diminta masuk ke ruangan pria itu kemarin?

"Kamu kenapa nggak mampir ke unit saya semalam?" tanya Hippo yang memilih mendatangi meja sekretarisnya itu. "Kamu bahkan berangkat duluan tanpa bilang ke saya pagi ini. Kamu kenapa?"

Tulip tak mau membahas masalah itu. Bisa dibilang karena dirinya kini sedang merajuk dan pria itu tak perlu bertanya apa pun karena hanya membuat Tulip semakin kesal.

"Kebetulan Bapak di sini, saya baru akan

menjelaskan jadwal yang diperbarui. Pihak dari—"

"Saya nggak sedang bertanya mengenai jadwal kerja." Hippo memutus kalimat Tulip.

Dengan helaan napasnya, Tulip berkata dengan nada sangat pelan. "Bisa kita bahas nanti di apartemen?"

Hippo merasa ada kesempatan untuk bicara dengan Tulip nantinya. Jadi Hippo memilih untuk memastikan kesediaan Tulip untuk datang ke unit pria itu. "Jangan ingkar, kita bahas ini nanti sepulang kerja. Dan ingat, kamu pulang dengan saya."

Terserah! Tulip membatin, tanpa mengatakannya langsung karena mengingat Hippo adalah atasannya. Dia juga tidak mengerti kenapa belakangan lebih banyak mengumpat kesal pada Hippo di dalam hati pada sikap berlebihan pria itu.

"Kenapa kamu tidak menjawab saya, Tulipa?"

Astaga! Resek banget. "Iya, Pak."

Meski masih belum puas dengan jawaban perempuan itu, Hippo harus mengikuti permainan Tulip yang tidak bisa menuruti semua keinginannya sebagai *friend with benefit*-nya. Hippo juga tak mau memaksa dengan keras, karena Tulip pasti memiliki alasan kenapa menghindarinya kemarin. Hippo merasa dirinya sudah melakukan kesalahan yang membuat Tulip tak suka hingga pria itu sibuk bertanya-tanya sendiri dengan kebingungan.

Tulip kembali pada rutinitasnya. Dia akan menyimpan informasi mengenai perubahan agenda pria itu dan memilih untuk menyortir dokumen sebelum masuk dan dikirimkan pada surel Hippo.

Saat mengetikkan huruf D di kolom subjek, mata Tulip terpejam untuk sejenak. Tidak lama, hanya singkat, tapi bermakna bahwa Tulip kembali tidak bisa mengendalikan rasa kantuknya.

"Mbak, saya mau minta tanda tangan Pak Hippo apa ada di ruangan?"

Tulip menekan matanya sebelum bertanya, "Gimana?" *Fokus, Lip! Jangan nurutin ngantuk terus.*

"Mau minta tanda tangan," jawab si pegawai berjenis kelamin perempuan itu.

"Bisa ditaruh di sini dulu dokumennya." Tulip memberikan jawaban.

"Saya minta langsung aja. Pak Hippo di ruangan, kan?"

"Sesuai peraturan, Pak Hippo nggak bisa diganggu dadakan. Kalau ada keperluan harus melalui saya lebih dulu. Terlepas dari ada atau tidaknya beliau di ruangan."

Pegawai perempuan itu berdecak. "Saya karyawan di sini, Mbak. Kenapa kesannya saya ini orang luar? Mbak ini juga baru beberapa bulan, kan, jadi sekretaris Pak Hippo? Sok ngatur banget, sih!"

Tulip tersulut dengan ucapan perempuan itu.

Emosinya tidak bisa diatur dengan baik sama sekali.

"Mulut kamu itu kenapa nggak bisa dijaga, ya? Saya bekerja sebagai sekretaris Pak Hippo dan salah satu tugas saya itu dengan tidak mengacaukan pekerjaan beliau. Kamu ini berpotensi mengacaukan pekerjaan atasan saya, jadi saya perlu memberikan aturan tegas!"

"Mulut-mulut saya, lagian situ juga resek, sih, jadi sekretaris! Modal cantik doang!"

"Jangan kurang ajar—"

"Kenapa ribut sekali, sih!?" Hippo membuka pintu ruangannya dan menyadari keributan menarik pendengarannya.

"Tanyakan saja ke sekretaris Bapak ini. Saya dilarang minta tanda tangan."

Hippo menatap Tulip dengan tanya.

"Saya selalu menyortir semua dokumen sebelum masuk ke ruangan Anda, Pak. Dan dia nggak bersedia untuk menaruh dokumennya di sini. Dia memaksa ingin langsung masuk ke ruangan Anda, Pak."

"Kamu dari divisi keuangan, kan?" tanya Hippo pada si perempuan itu.

"Iya, Pak."

Kali ini Hippo menghela napasnya karena tidak mengatakan pada Tulip bahwa selama perempuan itu tidur kemarin, Hippo sudah mengoreksi dokumen yang dibawa pegawai dari divisi keuangan

itu dan sekarang memang Hippo harus memberi tanda tangan tanpa perlu Tulip cek lagi.

"Masuk ke ruangan saya, tunggu di dalam."

Perintah pria itu membuat Tulip tertegun. Sadar bahwa ada yang dirinya lewatkan. Pegawai perempuan itu menatap Tulip dengan culas dan meremehkan saat masuk ke dalam ruangan Hippo.

"Saya lupa kasih tahu kamu kalau kemarin—"

"Saya paham, Pak. Lain kali saya nggak akan tertidur di kantor lagi."

Hippo tahu ini akan menjadi daftar panjang faktor kemarahan Tulip padanya. *Ada-ada aja kalo mau baikan*. Satu yang dicemaskan Hippo; apa Tulip jadi ke unitnya untuk membicarakan kerenggangan hubungan mereka yang tiba-tiba?

'Kenapa perempuan gampang marah dan mengantuk'

Hippo mengetikkan kata kunci yang terhitung tak masuk akal untuk dicari. Namun, ini adalah bentuk usaha dari siasat menjadi peka seperti banyak kaum hawa gemborkan diluar sana. Hippo sedang berusaha menjadi peka atas perubahan mendadak yang terjadi dalam diri Tulip. Untungnya, hasil pencarian teratas langsung menarik perhatian Hippo karena jawabannya termasuk membuat Hippo mendapatkan angin segar.

Perempuan Mengantuk dan Emosional Tanda Perlu Bercinta?

Mar 14, 2014 — Kurangnya bercinta membuat obat penenang alami yakni hormon oksitosin yang dipompa ke ...

Bagian itu benar-benar menarik perhatian Hippo. Seakan semesta mendukung dirinya dan Tulip untuk melakukannya. Perempuan itu ternyata membutuhkan sesi bercinta agar tidak mudah marah pada Hippo dan mengantuk di kantor.

Hippo menyimpan halaman website tersebut dan mulai menggulir layar ponselnya ke bawah.

Mengapa Kurang Tidur Bikin Orang Mudah Marah? - Kompas Health

Jul 13, 2013 — Kurang tidur dan kelelahan bisa mengubah 'kepribadian' seseorang menjadi mudah marah dan...

Mengapa Wanita Mudah Tersinggung? - Kompas Lifestyle

Sep 28, 2011 — Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa para wanita...

Pasangan Marah dan Mudah Emosi? 4 Hal Ini Bisa Jadi Penyebabnya

Pikiran yang penat dan stres berkepanjangan adalah penyebab pasangan marah yang paling umum...

9 Penyebab Mudah Ngantuk, Bisa Jadi Tanda Gangguan Mental

Sep 8, 2021 — Rasa kantuk juga bisa disebabkan gangguan mental atau emosi. Orang yang mengalami stres...

Semakin mencari ke bawah, semakin Hippo tidak merasa jawaban dari website lain tepat. Yang paling cocok menurutnya adalah yang muncul bagian paling atas. Tulip kurang bercinta. Pria itu meyakini demikian. Mungkin karena dirinya memang menginginkan hal persis dari pencarian teratas meski sudah dirilis tahun 2014 yang lalu.

"Ini paling bener. *Fix*. Tulip butuh bercinta."

Hippo tidak menyadari bahwa dirinya sudah mengatakan hal tersebut tanpa peduli ada yang mendengar. Padahal jelas siapa saja bisa masuk ke ruangannya asal Tulip memberitahunya dan Hippo mengizinkannya. Namun, bagi seorang Lentera Jiwa, dirinya tidak memerlukan jawaban Tulip untuk memberitahukan mengenai tujuannya ke sana.

"Anda perlu bercinta, Pak?"

Hippo menatap Lentera dengan geram. "Kamu nguping?"

Lentera menggeleng. "Bapak sendiri yang mengatakannya tanpa rem." Pria itu tidak memberikan kesempatan bagi Hippo untuk mengungkap kalimat panjang. "Ini laporan kesehatan Tuan Agungsyah, Pak. Sesuai yang Anda minta."

Hippo selalu mencemaskan kondisi ayahnya yang terkadang suka terbatuk-batuk tanpa kenal waktu. Meski Agungsyah bukan perokok aktif, tapi pria tua itu pernah mengkonsumsinya saat kehilangan istri yang berselingkuh di belakangnya. Agungsyah saat itu hanya ingin melampiaskan saja, walau sebenarnya tak benar-benar suka dengan rokok.

"Masih aman, kan?" tanya Hippo meminta penjelasan dari semua keterangan surat dengan bahasa medis yang tidak Tulip pahami benar.

"Sejujurnya memang akan parah seiring usia. Apalagi Tuan Agungsyah memiliki penyakit bawaan seperti kolesterol, jadi harus tetap dijaga, Pak. Dan umur tidak akan ada yang tahu."

Lentera paham betul hubungan ayah dan anak itu. Dari luar memang terlihat tak saling peduli, padahal mereka sangat saling menyayangi satu sama lain hingga diam-diam saling menyelidiki melalui Lentera. Oh, sungguh Lentera adalah jembatan rahasia yang memiliki kemampuan seperti bunglon. Saat bekerja untuk Agungsyah, dia menjaga rahasia pria itu. Dan saat bekerja untuk Hippo, dia juga melakukan hal yang sama. Ditambah dengan urusan pekerjaan di perusahaan yang tidak berperikemanusiaan. Itu sebabnya Lentera jarang istirahat dan akan emosi saat dilimpahi kemarahan Agungsyah atau Hippo.

"Saya nggak mau kehilangan ayah saya," ucap Hippo sendu.

"Kalau begitu tetaplah sehat, bahagia, dan menjaga kualitas hidup Anda, Pak. Maka dengan begitu Tuan Agungsyah akan tetap sekuat yang ia bisa."

Hippo mengernyit. "Maksud kamu, kalau saya sakit ayah saya akan ikut tumbang?"

"Saya menebaknya begitu. Tuan Agungsyah masih memegang perusahaan juga untuk menemani Anda saja, Pak. Beliau sebenarnya sudah lelah, tapi tidak mau meninggalkan Anda sendirian."

Percaya tidak percaya, Hippo memang merasakan sikap protektif ayahnya. Namun, di kepala Hippo, seorang Agungsyah hanyalah tak mau melepaskan jabatan, bukan untuk menemaninya.

"Sudahlah, jangan bahas hal sentimental. Tolong kamu panggilkan Tulip ke sini."

"Telepon ruangan Anda mati, Pak?" tanya Lentera yang heran dengan titah Hippo. Padahal pria itu bisa memanggil Tulip melalui telepon ruangannya.

"Dia ..." *nggak akan menjawab*, " ... sibuk memilah dokumen. Saya malas telepon. Kamu panggilkan saja, jangan banyak bertanya."

Lentera menarik napas sebelum mengangguk. "Baik, Pak."

Selanjutnya, Hippo akan membicarakan

mengenai informasi yang sudah didapatkannya dari internet. *Mari bercinta, Tulip*.

Permintaan Hippo yang dibawa Lentera membuat kening Tulip mengkerut. "Saya diminta ke dalam?"

"Ya."

"Sama Pak Hippomenes?"

"Ya."

"Ada keperluan apa, ya, Pak?" tanya Tulip kepada Lentera yang mendadak kesal dengan perempuan itu.

"Kalo saya tahu, untuk apa saya nggak menjelaskannya ke kamu? Apa kamu nggak ngerti perintah untuk—"

Ucapan Lentera terhenti karena pintu ruangan Hippo terbuka. Wajah pria itu tidak bersahabat sama sekali.

"Kamu memarahi sekretaris saya, Lentera?" teguran dari Hippo seketika saja membuat Lentera terdiam. Tak mau membuat atasannya semakin geram, Lentera memilih mengucapkan maaf dan segera beranjak dari sana. Urusan antara Hippo dan Tulip bukan bagian dari yang ingin Lentera campuri.

"Kamu kenapa masih disitu?" tanya Hippo yang kini sudah beralih fokus pada Tulip.

"Apa ada tugas penting untuk saya kerjakan sampai harus ke ruangan Anda, Pak?"

Hippo tahu Tulip masih berusaha menghindarinya sampai serumit ini hanya untuk bicara berdua di ruangan pria itu.

"Apa saya harus didikte sekretaris saya sendiri? Sebenarnya, siapa di sini yang memiliki jabatan lebih tinggi?" Hippo tidak memiliki pilihan lain untuk membujuk Tulip. Dia harus menggunakan jabatan agar perempuan itu bisa tunduk.

Keberhasilan cara ini memang 100% terjamin bisa membuat Tulip menuruti keinginan Hippo. Namun, Tulip tetap menjaga jarak dari Hippo dan membatasi diri sebagai sekretaris yang bertugas di kantor saja. Tidak bersikap lebih dengan membawa status *friend with benefit*.

"Baik, Pak." Jawaban singkat itu sebenarnya membuat Hippo kesal bukan main. Sebab kalimat Hippo sebelum ini jelas tidak berkorelasi dengan jawaban 'Baik, Pak.' milik Tulip.

Mencoba untuk mengenyampingkan emosi sesaat. Hippo membiarkan Tulip berjalan masuk ke ruangannya dan mereka harus bicara. Ya, Hippo harus fokus terhadap hal itu.

"Jadi, apa yang harus saya kerjakan, Pak?"

Hippo lebih dulu mengunci pintu sebelum berbalik dan menarik pinggang Tulip untuk memutuskan jarak diantara mereka. Hippo tahu

dari ekspresi Tulip yang tidak terkesan dan seolah bisa membaca situasi ini sejak awal, perempuan itu mempertahankan wajah datarnya.

"Tolong maafkan saya, Tulip."

"Untuk apa? Saya yang bawahan di sini, bukan Anda, Pak."

Hippo melihat sisi paling keras kepala Tulip saat ini. Dia cukup terkejut dengan sikap Tulip yang sulit sekali dibujuk dan membuat Hippo tidak berkembang sama sekali dalam bersikap. Pria itu seperti anak kecil yang sedang berusaha dimaafkan oleh orangtuanya karena melanggar aturan.

"Tulip ... saya nggak bermaksud membuat kamu melakukan kesalahan dalam bekerja. Saya benar-benar panik karena kamu ketiduran dengan suhu tubuh yang hangat. Kamu sengaja tidak datang ke unit saya, bahkan tidak membiarkan saya memiliki kartu akses apartemen kamu dan kamu juga sengaja tidak memberitahu kode pintu unit kamu. Bagaimana saya bisa menyelesaikan kesalahpahaman diantara kita supaya tidak berlarut-larut?"

"Harusnya kamu biarkan saya bekerja, bangunkan saya, dan jangan perlakukan saya seperti seseorang yang spesial. Karyawan lain pasti curiga dan menyebarkan rumor mengenai saya."

Hippo meletakkan keningnya di bahu Tulip. Pria itu mendesah lelah karena belum mendapatkan

maaf dari Tulip.

"Kenyataannya kamu memang spesial bagi saya, Tulip. Sejak dulu."

Tulip tidak bisa mendengar jelas kalimat Hippo karena pria itu mengucapkannya dengan sangat pelan dan posisi wajah Hippo yang tidak bisa Tulip lihat. Hanya kata 'memang spesial' yang bisa Tulip tangkap dengan baik.

"Saya maafkan, Pak." Tulip mengalah setelah memikirkan ini lagi. Tiba-tiba saja hatinya tidak ingin memperbanyak masalah.

"Serius?" Hippo langsung mengangkat wajahnya.

"Iya. Lagi pula saya nggak merasa marah lagi—"

Hippo langsung memutus ucapan Tulip dengan mencium bibir perempuan itu. Namun, belum sempat dibalas dan melakukan gerakan, tubuh bawah Hippo ditendang agak keras oleh Tulip.

"Argh! Kenap—"

Tulip segera menuju kamar mandi di ruangan pria itu dengan menutupi mulutnya sendiri. Hippo yang memperhatikan itu jadi kebingungan ditengah rasa sakitnya akibat tendangan Tulip.

"Kamu lagi kenapa, sih, Tulip?"

BAGIAN DELAPAN

Harusnya bukti cinta ini kau jaga, bukan kau jadikan rencana yang membuatku tak bahagia.

CIRI-CIRI yang Tulip tunjukkan membuat Hippo cemas. Kemarin tubuhnya yang bersuhu hangat, lalu sekarang mual dan muntah dengan suara yang mengerikan. Hippo yang sudah lebih nyaman karena rasa sakit akibat tendangan Tulip sudah berangsur menghilang mengamati perempuan yang kini sedang berusaha mengeluarkan isi perutnya. Padahal tidak ada lagi yang keluar dari mulut Tulip, tapi mual yang dirasakan mendorongnya untuk terus memaksa keluar isi perut yang kini hanya tersisa cairan yang diludahkan Tulip ke wastafel.

Bukan maksud Hippo bersikap selayaknya pria pengecut dengan berdiri agak jauh dari Tulip berada sekarang. Hippo juga tidak jijik sama sekali dengan apa yang keluar dari mulut Tulip. Namun, perempuan itu melarang keras Hippo mendekatinya.

"Jangan coba ke sini! Saya bakalan marah banget kalo sampe kamu ke sini, Mas!"

Hippo tidak berani untuk melanggar karena baru saja dirinya dimaafkan sebelum terkena tendangan kaki Tulip. Ketimbang didiamkan lagi dan berpotensi impoten karena terlalu sering ditendang, Hippo lebih baik menjaga jarak tanpa melepaskan pengawasan dari perempuan itu.

Setelah beberapa menit dihabiskan untuk menenangkan mual Tulip, barulah mereka pindah ke sofa dan Hippo menghubungi OB untuk membawakan teh hangat ke ruangannya yang telah dibuka kuncinya tadi.

"Kamu sakit tapi memaksa tetap masuk kerja. Kalo saya minta istirahat, kamu marah-marah."

Tulip diam dan sibuk menutup mulutnya dengan tisu yang ada di meja.

"Padahal saya tadi baru nyari-nyari soal perempuan yang gampang ngantuk dan suka marah-marah. Saya mau ajakin kamu pulang ke apartemen karen ternyata faktor terbesar kenapa perempuan suka marah dan mengantuk itu salah

satunya karena kurang bercinta."

Kini Tulip menatap pria itu dengan tak percaya. "Kurang bercinta?" sahut Tulip dengan tanya.

"Iya. Kurang bercinta, makanya kamu mudah ngantuk dan gampang marah."

"Kamu bilang kurang bercinta Mas? Apa kamu nggak sadar? Sebelum saya marah, yang kita lakukan itu kegiatan apa namanya, Mas?"

"Seks."

"Ya, nama lainnya bercinta, kan? Kenapa malah bilang kurang? Justru harusnya kelebihan!" marah Tulip.

"Ya, tapi dari *google* memang keluar hasilnya kurang bercinta, Tulip."

"Itu karena kamu mau pakai alasan yang sama untuk mengajak saya melakukannya, kan, Mas? Padahal saya yakin masih ada artikel lain yang membahas hasilnya selain kurang bercinta, kan?"

Hippo menggaruk pelipisnya. "Ya, begitu. Mau gimana memangnya? Saya lebih percaya hasil pencarian di bagian teratas."

Tulip memutar bola matanya dengan malas. "Terserah."

"Permisi." Salah seorang OB masuk setelah mengetuk dan membawakan dua gelas teh untuk ditaruh di meja Hippo. "Ini teh-nya, Pak."

"Iya, terima kasih."

"Sama-sama, Pak." Lalu Ob tersebut menatap

ke arah Tulip. "Cepet sembuh, Mbak Tulip."

"Terima kasih, Mang Ojan."

"Iya, sama—"

"Jangan kelamaan di sini! Cepet kerja!"

Hippo tak suka melihat ada pria lain yang genit terhadap Tulip. Perempuan itu hanya menggelengkan kepala dan tidak bisa berkata apa-apa dengan sikap yang atasannya tunjukkan untuk OB tersebut.

"Kita ke rumah sakit habis ini."

Tulip belum sempat untuk menyeruput teh-nya karena ucapan Hippo.

"Buat apa?"

"Mengetahui keadaan kamu, kondisi tubuhmu. Prediksi kuang bercinta sepertinya kurang tepat karena sekarang kamu ada gejala mual dan muntah. Saya takut lambung kamu kenapa-napa. Saya nggak mau kamu kena tifus atau penyakit lain."

Tulip memperkirakan apa yang terjadi dengan dirinya sendiri. Namun, dia tidak tahu apa. Ini benar-benar jauh dari kondisi tubuhnya yang biasanya tidak pernah drop begini.

"Habis ini maksudnya pulang kerja, kan, Pak?"

"Habis ini maksudnya adalah setelah teh kamu habis."

"Kerjaan kantor gimana, Pak? Yang ada malah nanti bikin rumor makin menyebar pesat."

"Kondisi kamu yang begini kamu dirumorkan

apa memangnya?"

Tulip terdiam. Dia juga merasa tak nyaman dengan tubuhnya yang lemas dan mudah lelah. *Ya, memangnya akan dirumorkan apa jika sakit?* Dengan polos Tulip tidak memperkirakan bahwa karyawan wanita di kantor lebih jeli daripada pendeteksi kehamilan yang lebih akurat ketika digunakan di pagi hari saja.

Membawa Tulip ke rumah sakit dan melakukan pemeriksaan memang membawa hasil. Hasil yang tidak pernah Hippo duga. Di dokter umum, Tulip melakukan pemeriksaan yang basisnya melalui pertanyaan. Semua pertanyaan yang dilayangkan oleh dokter wanita itu mengarahkan Tulip untuk menjawab kapan tamu bulanan terakhirnya datang. Hal itu jelas membuat Hippo dan Tulip saling berpandangan.

"Jadwal menstruasi saya, Dokter?" tanya Tulip memastikan lagi.

"Betul, Ibu."

"Emm, sekitar dua bulan lalu. Saya agak kelelahan sepertinya makanya jadwal saya terganggu, Dok."

Dokter tersebut tersenyum dan memberikan catatan yang hanya terlihat dicoret-coret saja tapi menghasilkan sesuatu.

"Saya arahkan untuk *appointment* ke dokter kandungan, ya, Bu. Buat jadwal temu dulu ke lantai satu untuk menentukan. Karena biasanya dokter kandungan lumayan antri." Asisten dokter tersebut membawakan stiker nama Tulip, usia, dan keterangan lainnya. "Mau dokter perempuan saja atau boleh laki-laki?" Dokter tersebut bertanya entah pada siapa, tapi yang jelas Tulip memilih menjawab dokter perempuan saja.

"Oke. Ke dokter Sasmita, ya."

Hippo tidak bereaksi dengan baik atas kabar tersebut, hanya Tulip yang mengangguk dan bersedia melakukan semua saran dari dokter tersebut tanpa adanya loading sedikitpun.

"Kita keluar, Mas." Tulip bahkan harus menarik lengan Hippo agar bisa pergi dari sana. Pria itu benar-benar kacau saat ini.

"Siapa yang hamil?" tanya Hippo dengan wajah bodoh dan baru bisa mengungkapkan isi pikirannya saat diluar ruangan dokter.

"Kamu bisa kembali ke kantor duluan, Mas. Aku akan buat janji temu ke dokter Sasmita."

Melihat Tulip yang ingin menghindarinya dengan segera melangkah pergi, Hippo langsung menahan pergelangan tangan Tulip. "Kamu kamu ke dokter kandungan?"

Tulip menarik napasnya sebelum menjawab. "Mas denger sendiri semua penjelasan dokter di

dalam. Aku harus memastikan kondisiku."

"Kamu nggak mungkin hamil, kan, Tulip?"

Pertanyaan itu menyinggung Tulip sebagai seorang perempuan yang hampir setiap harinya disetubuhi oleh pria yang menyangkal kehamilannya kini. Tulip tidak akan rela bila anaknya harus digugurkan dengan sikap pengecut dan tak siap Hippo. Ini adalah salah satu jalan agar Agungsyah juga melunaskan hutang orang tua Tulip. Namun, melihat bagaimana Hippo sibuk menyangkal ... Tulip rasa pria itu keterlaluan menolak kehadiran bayi mereka.

Tak mau bertengkar dengan Hippo di rumah sakit, Tulip memilih untuk mengalah. Perempuan itu mengangguk pelan dan berkata, "Berdoa saja supaya ini hanya diagnosa salah. Tapi saya nggak bisa berdiam diri hanya menyangkal 'semoga kehamilan ini nggak terjadi', Mas Pome. Tolong pergi dari sini, dan saya akan kembali ke kantor setelah semua urusan ini selesai."

Tulip tidak menunggu lagi untuk mendapatkan sikap setuju dari pria itu. Jika memang Hippo tak ingin bertanggung jawab, Tulip sungguh tidak peduli lagi. Sekalipun melahirkan anak sama dengan menambah masalah, karena Hippo yang terlihat tak mau menanggung 'beban' berupa bayi, Tulip akan tetap melahirkan anak dalam kandungannya dan menyatakan hal ini pada Agungsyah selaku

kakek dari bayinya.

"Tulip!" seru Hippo yang berharap perempuan keras kepala seperti Tulip menghentikan langkahnya.

Namun, Tulip tidak menggubris panggilan pria itu karena hatinya sedang tidak bagus sekarang. Ketimbang marah-marah pada Hippo, lebih baik memeriksakan diri sendiri saja.

Sayangnya, Hippo tidak bisa bila tidak mengganggu kehidupan Tulip. "Saya bisa temani kamu atau kita nggak perlu mengantri untuk menemui dokternya."

"Bisa tolong diam?"

"Kamu mulai bersikap *bossy*, Tulip."

Tulip berhenti dan membuat Hippo menghentikan langkah terkejut. "Kalo saya disepelekan terus menerus, saya juga bisa kesal, Pak. Bukan bersikap *bossy*, tapi saya nggak mau membuat diri ini semakin nggak memiliki harga diri. Tolong jaga jarak dari saya, kalo Anda nggak ingin terlibat masalah."

Perempuan adalah makhluk paling rapuh sekaligus kuat disaat bersamaan, juga lugu dan bodoh disaat bersamaan pula. Hati perempuan adalah logikanya. Ucapan tidak adalah kebohongannya. Tawanya adalah pertanda

penghiburan, dan tangisnya adalah penanda bahwa ada bagian yang patah. Saat ini, Tulip melakukan segala definisi tersebut. Dia rapuh sekaligus kuat untuk menenangkan diri. Tulip yang lugu mempercayai tindakan pria pengecut dan membuat dirinya bodoh. Hatinya patah, disimbolkan dengan tangisan. Namun, Tulip juga tertawa menyikapi ucapan selamat dari dokter kandungan bernama Sasmita yang terdengar begitu nyaman ketika berada di ruangan pemeriksaan.

Ketika Tulip berada di taksi yang dia hentikan dengan gerakan tangan, tanpa lupa yang argo mahal—tanpa peduli adanya kendaraan *online* yang lebih murah—dia pulang ke unit apartemennya sendiri.

Tangisannya mulai mengisi ruangan karena ini menyesakkan. Sesak yang pria itu alami dengan keras membuat Tulip tak bisa kembali ke kantor karena pria itu hanya akan menambah daftar kecewa Tulip saja. Lebih baik di sini, sendiri, dan sibuk menangis tanpa henti. Tulip bisa mengeluarkan semua emosinya melalui tangisan tanpa harus sibuk mencari tempat di kantor yang aman baginya untuk menangis.

Jadwal menstruasi yang sudah tidak datang selama lebih dari dua bulan menjelaskan segalanya. Tulip memang hamil, tapi itu tidak membuat Tulip merasa lega atau senang sepenuhnya. Rencananya berhasil diraih, sudah satu langkah menuju

keberhasilan. Namun, melihat reaksi Hippo ... dia ragu bahwa pria itu akan bertanggung jawab seperti ucapan Agungsyah.

Janinnya tak bersalah, tapi sudah harus menanggung hutang dari kakek dan neneknya yang memutuskan bunuh diri bersama. Bayinya akan lahir dengan tekanan besar karena hutang yang tanpa disadari sudah dibebankan pada bayi itu.

"Ya, ampun, Sayang. Maaf karena bikin kamu menanggung beban ini."

Tulip sudah sangat bersalah dengan melakukan tindakan keji seperti ini. Menghadirkan nyawa ke dunia sebagai penjamin hutang. Tulip merasa dirinya sudah menjadi seperti orangtuanya yang tega melakukan semua ini karena tak mau menanggungnya berdua dan melimpahkannya kepada anak yang tak mengerti apa pun.

Tulip membuka blazer yang dipakainya dan mulai melemaskan otot tubuhnya. Jadi, ini bagian dari risiko kehamilan yang dialaminya. Rasa lelah, mual, muntah, pusing, mengantuk. Semua itu adalah gejala dari kehamilannya, bukan karena sakit.

Kepalanya baru saja akan direbahkan, tapi urung karena ponselnya mengeluarkan bunyi hingga membuat Tulip kesal. Meraihnya dan membaca nama panggilan di sana, Tulip tidak

mengenali nomor yang masuk.

Tulip mengira telepon itu sangat penting dan menyambutnya dengan sopan. "Halo! Selamat siang."

"Kamu dicari pak Hippo. Ke mana saja kamu?"

Tulip mengernyit. "Pak Lentera?" sahut Tulip menyebutkan nama yang terlintas di kepala.

"Mulai saat ini, kamu simpan nomor saya. Lain kali, kamu harusnya menyimpan nomor atasanmu bagaimana pun caranya. Saya ini tetap salah satu atasanmu, Tulipa."

Yang bisa dilakukan Tulip adalah mengangguk meski gerakan itu tidak dapat dilihat oleh Lentera.

"Kamu di mana, Tulipa? Saya sudah menanyakannya sejak tadi." Lentera terdengar kesal dengan Tulip yang malah melanjutkan diamnya.

"Maaf, Pak Lentera. Saya ... sedang sakit. Jadi, saya di rumah."

"Kamu sakit apa? Sudah diantar periksa pak Hippo tadi, kan?"

Tulip kembali terdiam. Dia kesulitan memberikan jawaban pada Lentera yang sepertinya tidak akan mau melepaskannya begitu saja.

"Tulipa? Kamu mau saya menunggu jawaban kamu berapa lama lagi?"

Tulip memejamkan matanya dan berkata, "Sakit saya urusan pribadi saya, Pak Lentera. Saya minta maaf, tapi pak Hippo tahu. Saya mohon berikan

penjelasan kepada beliau saya tidak sanggup kembali ke kantor karena kondisi saya."

Dengan nekat Tulip memutuskan sambungan telepon itu lebih dulu. Dia tidak mau ditekan oleh Lentera lagi. Ini jalan terbaiknya, memutus pembicaraan dengan Lentera yang menurut Tulip tidak mengerti apa-apa.

Tulip sedang mengompres matanya yang bengkak akibat terlalu lama menangis saat bel apartemennya berbunyi berulang kali. Kentara sekali jika tamu yang datang tak memiliki stok kesabaran yang banyak. Hatinya sedang tak baik, tapi orang tersebut sangat memaksa. Sekarang rasanya kepala Tulip terisi penuh dan ingin mengeluarkan sesuatu dari sana. *Pengen meledak, tapi nggak bagus juga buat si bayi*. Tulip berusaha berpikir normal dan tidak gegabah dengan memarahi orang yang datang ke apartemennya.

Bergerak pelan, Tulip meletakkan handuk kecil berisi es balok ke dalam baskom kembali. Kakinya melangkah menuju pintu dan terkejut melihat pemandangan yang hadir di depan mata.

Pengawal berbadan tegap dan besar membawa sesuatu di masing-masing tangan mereka. *Astaga, ini ulah siapa?* Hanya ada dua kemungkinan di kepala Tulip, entah itu utusan Hippo atau

Agungsyah. Namun, mengingat Hippo yang masih terlalu sibuk menyangkal, maka Tulip asumsikan semua ini adalah ulah Agungsyah.

"Siapa yang meminta kalian memenuhi lorong unit dengan semua itu?" tanya Tulip dengan lelah.

Semua pengawal yang terhitung oleh Tulip ada sepuluh orang mulai menyingkir dan membiarkan satu orang berjalan ke depan—Agungsyah.

"Mari kita masuk, Tulipa. Biarkan mereka menyelesaikan tugasnya untuk menata semua itu di dapurmu."

Tulip tidak bisa melayangkan protes sama sekali ketika Agungsyah mendorong bahunya agar masuk dan duduk di sofa yang ada.

"Kamu baru mendapatkan berita bahagia dan sibuk mengompres mata akibat banyak menangis?" tanya Agungsyah yang mendecak dan menggelengkan kepalanya.

"Berita bahagia?" tanya Tulip kebingungan.

"Ya. Berita bahagia. Kamu yang mengandung cucu saya adalah berita yang membahagiakan. Kenapa kamu malah menangis?"

Tulip mengalihkan tatapan supaya Agungsyah tidak membaca apa pun di wajahnya.

"Oh, jangan-jangan ini karena ulah ayah si bayi?" tebak Agungsyah dan Tulip tidak mengiyakan atau menyangkal. "Tulipa, apa kamu mencintai putra saya?" Agungsyah bertanya kembali.

Tanpa harus ditanya, Agungsyah sudah sepatutnya mengetahui segalanya.

"Kamu mencintainya," ucap Agungsyah sebagai pernyataan.

"Pak, semua barang sudah masuk dan tertata rapi." Salah seorang pria mendekat dan melapor pada Agungsyah.

"Kalian keluar lebih dulu. Saya akan bicara lebih dulu dengan calon menantu saya."

Setelah situasi kondusif, barulah Agungsyah memberikan kesediaan untuk bicara serius.

"Apa yang Hippo katakan sampai kamu menangisinya seperti ini?"

Tulip tidak ingin menyangkal apa pun lagi. Karena sebagian dirinya sangat lelah mengharapkan Hippo untuk mengejarnya yang memang bukan siapa-siapa dalam hidup pria itu.

"Pria itu tidak memiliki belas kasih sama sekali, Pak. Saya harus katakan, putra Anda sangat pengecut karena berharap saya nggak hamil. Sedangkan kami sering melakukannya dan tanpa—"

Tulip menghentikan kalimatnya karena menyadari bahwa yang dirinya ajak bicara ini adalah seorang pria dewasa—tua.

"Maaf, Pak. Saya benar-benar nggak bermaksud bicara sevulgar itu. Saya terbawa emosi."

Agungsyah mengangguk penuh maklum.

"Kamu nggak perlu meminta maaf."

Diam-diam Agungsyah memikirkan cara yang paling aman dan benar untuk semua ini. Kepalanya terus diolah hingga setua ini. Demi menemukan calon penerus yang tepat.

"Saya tahu Hippo menyayangi kamu. Hanya saja dia tidak menyangka akan memiliki anak tanpa rencana. Selama ini dia terlalu merencanakan sesuatu, padahal terkadang rencana hanya rencana."

"Lalu, bagaimana, Pak? Hutang saya apakah bisa saya lunasi tanpa menikah dengan putra Anda?"

Agungsyah sebenarnya merasa keberatan jika cucunya hadir tanpa tali pernikahan, tapi menyiksa Tulip yang sedang hamil hanya akan membuat kondisi cucunya stres di dalam kandungan sang ibu.

"Ya. Kamu bisa melunasi hutang kamu dengan merawat cucu saya hingga lahir selamat dan besar dengan sehat. Tapi kalau Hippo mau menikahi kamu, saya akan langsung melunasi hutang itu. Hiduplah bersama Hippo agar cucu saya bisa menikmati jerih payah dari keluarganya."

Banyak hal yang tidak Tulip mengerti dengan diri Agungsyah. Pria yang sudah berumur itu memiliki sikap yang memang benar-benar tak

dimengerti oleh Tulip. Ada kontradiksi yang terkandung dari ucapan dan keinginan Agungsyah. Namun, harus Tulip akui bahwa Tulip memang merasa diberikan kelonggaran yang tidak pernah ditebak sebelumnya.

"Hutang saya bisa lunas dengan cara seperti itu, Pak?" tanya Tulip sangat bingung.

Di dunia ini, jika ada cara semacam ini untuk berhutang dan membayarnya, mungkin banyak sekali perempuan akan datang ke Agungsyah untuk berhutang agar bisa membayarnya dengan tidur dan memiliki anak dari Hippo, putra Agungsyah. Bukan berarti Tulip sangat menyukai cara ini, Tulip bahkan merasa harga dirinya terinjak-injak karena harus menjadi perempuan yang mudah membuka kakinya tanpa jual mahal sedikitpun. Hanya saja ... cara pelunasan hutang ini terlalu aneh.

"Ya. Kamu nggak suka?" balas Agungsyah dengan sebelah alis yang naik.

"Bukan begitu, tapi saya merasa cara ini aneh, Pak."

Agungsyah tertawa. "Semua ini sudah aneh sejak awalnya, Tulipa. Saya yang sejak awal mendapati faktanya juga merasa aneh. Tapi, ya, sudahlah. Kapan-kapan, saya akan menceritakannya."

Pria itu sudah bersiap untuk pergi dengan berdiri dan merapikan jas mahal yang dikenakan. Tulip hanya bertugas untuk menggiring pria itu

untuk keluar dari apartemennya.

"Saya tidak akan sering-sering ke sini, tapi seseorang akan selalu mengabari saya jika sesuatu terjadi dengan kamu. Sehat selalu, Tulipa. Jaga cucu saya hingga waktunya tiba, hingga dia siap menerima segalanya.

Apa yang diucapkan oleh Agungsyah benar-benar membingungkan. Ada apa, sih dengan pria itu?

"Iya, Pak." Hanya itu balasan yang bisa Tulip berikan. Dia sangat bingung dengan sikap Agungsyah dan memiliki niatan untuk tidak membantah apa pun lagi. Tulip ingin istirahat agar tubuhnya pulih.

Begitu pintu tertutup, Tulip hanya bisa mengatakan. "Sabar, ya, Nak. Kakek dan ayah kamu memang aneh. Mereka berdua cuma bisa bikin pusing nggak jelas."

FWB

[Saya di depan tolong buka pintunya dan kita bicara.]

Tulip mendesah lelah karena pria yang nama kontaknya dia ganti itu menghubunginya lagi. Ya, setidaknya ini memang sudah malam dan Tulip bersiap untuk membuat masakan guna mengisi

perutnya.

"Biarin ajalah, sampe dia bosen nunggu di depan. Nanti juga dia balik ke unitnya sendiri."

Tulip yakin Hippo tidak akan betah menunggunya yang sengaja mengabaikan pria itu. Hippo tidak akan sabar menunggu hanya untuk bicara dengan Tulip. Lagi pula siapa yang akan tahan untuk mendengarkan penyangkalan pria itu saja?

FWB

[Tulip saya akan membuat keributan di depan sampai kamu membuka pintunya.]

Tulip mulai berdecak karena Hippo mengancamnya dengan cara semacam ini. Pria itu tak pernah mengerti dengan ketenangan, ya? Tulip baru menyadari bahwa malam-malamnya bersama Hippo selalu saja diiringi dengan pengalaman liar yang berisik dan tidak tenang karena suara desahan dan sebagainya. Sekarang, pria itu tak bisa membuat hidup Tulip tenang sedikitpun.

"Ayah kamu nyusahin," gerutu Tulip yang mau tak mau membukakan pintu dengan wajah masamnya.

"Kamu marah? Kamu nggak mau bicara dan ingin memutuskan apa pun sendirian?" Hippo

menyerang Tulip dengan semua pertanyaan dan memaksa masuk ke dalam apartemen perempuan itu.

"Mas, bisa tolong tenang sedikit? Saya sedang lemas karena butuh makan sekarang."

"Kamu belum makan? Gimana dengan bayi di perut kamu kalo belum makan??!"

Tulip mengabaikan pria itu dan memilih menuju dapur untuk meneruskan membuat saus pastanya.

"Tulip—"

"Kita bicara setelah saya selesai makan, Mas. Tolong."

Hippo terdiam dan duduk ruang tamu menunggu Tulip selesai. Malam ini akan menjadi obrolan panjang dan Tulip menyiapkan dirinya sendiri untuk siap menghadapi segalanya, karena keputusan Hippo mungkin akan sama saja diluar perkiraan seperti Agungsyah.

BAGIAN SEMBILAN

Kecewa adalah bagian paling melekat dalam hidupku. Berulang kali, dan aku tak punya pilihan berlari, hanya menghadapi.

BUAT APA bicara jika yang dibahas adalah ketidaksiapan? Sejujurnya Tulip sedang bertugas untuk mengulur waktu karena enggan bicara banyak dengan pria yang sedang duduk di sofa apartemennya dan tidak bisa menjaga mulutnya untuk tetap diam. Ada saja yang pria itu ucapkan karena Tulip memang sengaja mengabaikannya dan fokus pada makanannya.

"Kamu mau makan sendirian aja?" tanya pria itu.

Tulip tidak memberikan banyak balasan selain

matanya yang melirik dengan tajam. Pria itu tidak akan mengerti bahwa sebenarnya Tulip tidak bersedia bertatap muka atau bahkan bicara banyak dengan Hippo.

"Emangnya harus makan rame-rame?" Ketus Tulip membalas.

Hippo terlihat tak bisa langsung menjawab Tulip. Dia yakin perempuan itu memang sedang tak mau diajak bicara baik-baik, tapi dia memang tak bisa diam saja dengan Tulip yang sibuk menghindarinya.

"Jadi saya nggak bisa cicip masakan kamu?"

Tulip menatap Hippo yang seperti tak tahu diri. Kedatangan pria itu bukan untuk meminta makan, tapi untuk mengusik pemahaman Tulip yang bertahan dengan kehamilannya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Tulip yang melihat pria itu berjalan menuju dapur.

"Cari makanan," jawab Hippo.

Tulip memilih untuk tidak melakukan apa pun. Terserah apa mau pria itu, karena Tulip sedang tak ingin banyak berinteraksi dengan Hippo yang sudah menyakiti hatinya dengan ucapan pria itu saat di rumah sakit.

Apa katanya tadi? Aku nggak mungkin hamil? Pria macam apa yang sedang dirinya temui kini? Mengejutkan sekali Hippo bisa bicara dengan kalimat semacam itu. Ya, meskipun memang tidak

ada manusia yang sempurna dan sepenuhnya baik, Tulip tidak menyangka saja Hippo akan melakukan hal demikian.

"Kamu sengaja sisain sedikit?"

Hippo kembali datang dengan pasta yang sudah dipindahkan ke piring dan terlihat menggoda selera siapa saja yang melihatnya.

Tulip tidak menggubris dan segera menghabiskan makanannya agar pria itu bisa bicara dan segera pergi dari sana.

Tulip yang memang lapar sudah menyelesaikan makanannya dan membawa piring serta gelas kotornya ke dapur. Dia langsung mencuci peralatan makannya untuk membuat Hippo segera menghabiskan makanannya. Karena tak akan Hippo betah berlama-lama makan jika Tulip sudah bergerak membersihkan makanan mereka seperti kebiasaan yang sudah terjalin selama beberapa bulan kedekatan.

"Nitip, ya." Hippo meletakkan piring kotor yang sudah dipakainya. Tulip masih setia tidak menggubris pria itu sama sekali.

Beberapa menit berlalu, Tulip menyelesaikan kegiatannya dan berjalan menuju Hippo yang mengusap wajahnya tanpa sadar dengan kedatangan Tulip.

"Mau ngomong apa?" Suara Tulip membuat Hippo salah tingkah. Pria itu langsung menegakkan

punggung.

"Soal kehamilan kamu, Tulip."

"Kenapa? Apa ada masalah, Mas dengan kehamilan saya?"

Hippo mendesah napas frustrasi. "Bukan masalah kalau kamu hamil disaat kita resmi menikah, Tulip."

"Dan bukan masalah jika kamu nggak membuat ini menjadi masalah, Mas Pome."

Hippo terlihat kebingungan. "Kamu akan dinilai buruk, Tulip. Saya nikahi kamu dalam keadaan hamil, pasti akan membuat orang kantor menilai kamu buruk."

Kali ini giliran Tulip yang menghela napasnya. "Saya memang sudah dinilai buruk sejak awal di sana, kan? Kenapa harus baru dipikirkan sekarang?"

"Jadi kamu maunya saya nikahi secara dadakan, Tulip?"

Tulip mengangkat kedua tangannya pertanda menyerah. "Terserah, Mas. Terserah. Saya nggak berharap dinikahi oleh pewaris SYAH CORP. Saya bisa mengurus anak saya sendiri."

"Kamu ini sangat keras kepala, Tulip. Kamu tahu??"

"Ya. Saya keras kepala karena saya sedang memperjuangkan harga diri saya sebagai perempuan dan seorang ibu!" Tulip berseru dengan sangat frustrasi dengan sikap Hippo.

Hippo tidak ingin melihat Tulip yang hilang kendali begini, pria itu langsung mendekati Tulip dan memeluknya. "Maaf, Tulip. Maafkan saya."

"Saya nggak butuh maaf, Mas Pome. Saya nggak butuh kata maaf ... saya nggak butuh itu." Tangisan Tulip mulai tak terkendali karena emosinya yang campur aduk.

"Saya akan tetap meminta maaf, Tulip. Dulu, sekarang, dan nanti. Sampai kapan pun itu, Tulip. Saya akan terus meminta maaf."

Apa, sih, yang dibicarakan pria ini?

"Kenapa kamu selalu bicara hal yang aneh, Mas?" tanya Tulip yang kini terdistraksi dengan ucapan Hippo atas permintaan maafnya.

Hippo memandangi Tulip yang kini tidak melihatnya dengan tatapan kecewa dan terganti dengan rasa penasaran.

"Saya nggak bicara aneh seandainya kamu nggak mengalami traumatis akibat kejadian itu." Hippo memang tak pernah menutupi apa yang terjadi di masa lalu, tapi Hippo tak mau memaksa Tulip untuk mengingatnya karena itu bisa saja memicu ingatan tak menyenangkan untuk datang begitu saja.

"Apa yang kamu maksud kecelakaan yang menimpa aku dulu? Kamu tahu? Apa kita pernah

saling kenal?"

Kini Tulip sangat ingin tahu apa yang sudah dirinya lupakan. Kenapa hanya Tulip yang banyak tak mengingat? Sedangkan Hippo dan Maga terlihat saling melepaskan tatapan laser satu sama lain yang mengindikasikan bahwa mereka memang saling mengenal dulu.

"Saya memang ada di masa lalu kamu, Tulip. Itu sebabnya saya takut menyakiti kamu."

Tulip semakin mengernyit tak paham. "Kamu menyembunyikan sesuatu? Ceritakan—"

"Saya nggak bisa ceritakan, karena lebih baik kamu yang bisa mengingatnya sendiri. Saya takut luka traumatis kamu akan parah jika saya memaksakan kamu mengingat saya di hidup kamu yang dulu. Dan yang terpenting," jeda Hippo. "kita harusnya fokus untuk menentukan langkah melindungi bayi di perut kamu, kan?"

Tulip terdiam untuk sesaat. Dia tidak tahu mana yang harus diutamakan untuk dibahas lebih dulu. Tulip ingin tahu mengenai masa lalu yang terlupakan sebagian oleh ingatannya, tapi pembahasan mengenai masa depan bayi mereka juga tak kalah penting.

"Langsung aja, mau kamu apa untuk jalan keluar kita?"

"Saya belum bisa menikahi kamu dalam waktu dekat," ucap Hippo yang mengejutkan Tulip.

Perempuan itu langsung berdiri dan berniat mengusir Hippo segera. "Buat apa membicarakan hal yang jelas ujungnya? Tidak ada pernikahan, kan? Berarti nggak perlu ada pembahasan mengenai tanggung jawab—"

"Dengarkan saya dulu, Tulip." Hippo menyela ucapan perempuan itu segera. "Saya bukan nggak mau menikahi kamu, tapi belum dalam waktu dekat."

Tulip menghela napasnya dan berusaha sabar untuk menghadapi Hippotalamus di depannya ini.

"Untuk itu, tolong jelaskan dengan rinci, Mas Pome. Saya nggak ngerti sama sekali dengan jalur keputusan ini."

"Saya akan menikahi kamu setelah bayinya lahir, dan kamu harus berhenti bekerja untuk fokus pada kehamilan kamu."

Berhenti bekerja? Itu artinya aku nggak bisa membayar hutang dengan keringatku sendiri nantinya?

Ekspresi tak menerima yang Tulip tunjukkan membuat Hippo menyadari bahwa perempuan itu tak rela meninggalkan pekerjaan.

"Ini demi kebaikan kamu dan si bayi, Tulip. Kamu bisa melakukan one month notice selama belum ada sekretaris pengganti."

Agungsyah tidak memberitahu Tulip akan kemungkinan ini. Tulip yang tidak diperbolehkan

bekerja adalah keputusan yang sangat mengejutkan. Bagaimana jika suatu saat Tulip dan Hippo tidak sejalan? Dari mana Tulip akan hidup dan menghidupi anaknya kelak? Bukan hal mudah menjadi perempuan yang serba mengandalkan gaji pasangan saja. Meski Hippo kaya, kebebasan Tulip terpenjara dengan sistem tersebut.

"Saya menjamin semua kebutuhan kamu dan bayi kita, Tulip. Baik itu sebelum kita menikah dan sesudahnya. Tapi saya mau kita menikah setelah bayinya lahir dan rumor buruk mengenai kamu di kantor sudah mereda nantinya."

Tulip tidak tahu. Dia tidak mengerti apa yang akan terjadi ke depannya. Namun, melawan keputusan Hippo juga tidak ada gunanya, karena pria itu juga salah satu pemegang perusahaan yang bisa memaksa Tulip keluar dari pekerjaan dengan cara pria itu sendiri.

"Bagaimana, Tulip? Kamu bersedia?" tanya Hippo memastikan.

Dengan datar Tulip membalas, "Memangnya saya punya hak untuk memutuskan?"

Indahnya dua insan yang menikah dan menjadi pengantin baru tidak dirasakan oleh Tulip sama sekali. Keluar dari pekerjaan—sesuai permintaan Hippo, adalah hal yang paling membuatnya tak bisa

berkutik ke mana-mana saat ini. Kehamilan Tulip semakin hari juga semakin terlihat. Sedangkan kegiatan perempuan itu justru semakin dibatasi. Sesuai dengan ucapan Agungsyah, jika putranya mau untuk bertanggung jawab, maka Tulip harus menerimanya.

Jika dipikirkan lagi, Tulip memang sudah merasakan hidup nyaman dengan semua fasilitas yang Hippo berikan. Bahkan sekarang mereka sudah tinggal bersama di rumah yang tidak Tulip ketahui kapan pria itu membelinya. Ada satu asisten rumah tangga dan satu supir yang disediakan oleh Hippo, tapi hal itu justru membatasi kebebasan Tulip karena semua hal yang dilakukan Tulip diketahui oleh asisten rumah tangga dan supir yang dibayar oleh Hippo.

Lalu, bagaimana kabar Hippo sendiri?

Pria itu semakin sibuk dari hari ke hari. Tidak ada yang bisa menghalangi Hippo untuk melakukan hal yang pria itu mau. Semakin hari Hippo semakin gila kerja dan mungkin karena status mereka yang belum benar-benar menjadi suami istri, Hippo tidak bersikap selayaknya suami secara utuh. Tulip bahkan merasa pria itu menghindarinya.

"Saya hari ini pulang agak malam, kamu mau nitip apa nanti kalo malam-malam saya pulang?"

Tulip mendengar Hippo bertanya, tapi Tulip tidak tahu jawabannya.

"Perempuan hamil nggak pernah bisa direncanakan kemauannya apa, Mas Pome."

Hippo seakan baru tersadar bahwa Tulip tidak pernah meminta dari jam yang lebih awal. Perempuan itu selalu meminta ketika Hippo masih berada di kantor dan Tulip menanyakan jam kepulangan Hippo.

"Oh, iya. Maaf saya lupa, Tulip."

Tulip mengangguk kaku. Hubungan mereka entah kenapa terasa kaku dan Tulip sulit untuk mendekati Hippo yang sudah terhitung cukup lama tidak menyentuh Tulip. Satu bulan? *Atau satu setengah bulan?* Entahlah, Tulip lupa waktu tepatnya Hippo berhenti bersenggama dengannya.

Saat Hippo berdiri, Tulip mengeluarkan pertanyaan yang tidak akan bisa ditebak jawaban langsungnya.

"Mas, apa saya nggak menarik lagi?"

Hippo berhenti di tempat, sedangkan Tulip tidak berani mendongak untuk melihat ekspresi yang pria itu tunjukkan. Tulip takut dirinya sakit hati jika melihat wajah Hippo saat ini.

"Apa maksud kamu bertanya begini, Tulip?" balas Hippo.

"Saya bertanya sesuai dengan apa yang saya rasakan dan amati belakangan ini, Mas. Semenjak saya berhenti bekerja dan perut ini semakin besar—yang otomatis membuat bagian tubuh saya

yang lain ikut membesar, Mas Pome nggak lagi menyentuh saya dan terlihat sibuk menghindari saya."

Tulip tidak tahu efek apa yang muncul saat kalimat itu dilontarkan. Hippo merasa jahat ketika Tulip sendiri yang menyodorkan dirinya pada Hippo. *Maafkan saya Tulip, saya memang bodoh*.

"Kamu nggak mengerti dengan apa yang kamu katakan, Tulip."

"Saya mengerti semua yang saya katakan, Mas." Kali ini Tulip mencoba lebih keras menyampaikan pendapatnya.

"Katakan bahwa saya memang jelek, gendut, tidak menarik, dan lainnya, Mas! Berikan saya alasan itu hingga kamu nggak berminat kepada saya, Mas! Katakan!"

"Bukan itu alasannya, Tulip."

"Lalu, apa!?"

Hippo yang sudah terpancing membalas dengan suara keras agar Tulip mendengarkannya. "Karena saya nggak ingin menyakiti kamu dan anak kita!!"

"Jelaskan itu, Mas. Apa maksudnya kamu nggak mau menyakiti saya dan anak kita? Karena setau saya, dengan kamu yang menjauh beginilah yang membuat saya sakit!"

Hippo menghela napasnya dan mulai tak sabaran. "Saya nggak mau kamu berpikir saya nggak segera menikahi kamu dan sibuk meminta

jatah sama kamu karena hanya ingin menjadikan kamu tempat pelampiasan nafsu semata, Tulip. Saya juga nggak mau bersikap seenaknya meniduri kamu karena di dalam tubuh kamu ada nyawa lain yang harus saya pikirkan supaya nggak tersakiti dengan nafsu saya semata. Saya nggak tahu kamu memiliki pemikiran lain semacam itu. Apa kamu puas dengan jawaban saya? Karena sepertinya, jika pembicaraan ini dilanjutkan, maka kita akan bertengkar lebih lama."

Tulip tidak membalas apa-apa, karena dia sibuk merenungi ucapan Hippo. Kesalahpahaman lainnya, dan Tulip merasa sepi kembali menyapa. *Apa yang harus aku lakuin?*

Tulip sepertinya harus mencari cara agar hubungannya tidak semakin kaku dan tidak menyenangkan. Tak peduli apa yang sedang terjadi, Tulip akan berusaha dimulai nanti malam.

Tulip yang suntuk karena sibuk memikirkan apa dan bagaimana cara membuat hubungannya dan Hippo mencair akhirnya memilih untuk pergi ke pusat perbelanjaan diantar supir yang menunggu di parkiran tanpa mau menemani Tulip meski perempuan itu yang mengajak.

Tulip sedang sibuk memilih pakaian dalam yang sebelumnya tak pernah dia kunjungi karena

takut mengocek uang dalam rekeningnya yang tak seberapa. Sedangkan sekarang, Tulip bisa menggunakan satu kartu yang rasanya tak pernah ia belanjakan sama sekali dan sudah pasti jumlah uang di dalamnya tidak main-main karena yang diberikan Hippo adalah kartu berwarna hitam. Hippo biasa menyebut kartunya Amex setiap kali mereka bicara.

Saat sibuk melihat-lihat, tak sengaja telinga Tulip yang terbuka mendengarkan percakapan seseorang dengan temannya di sana.

"*Oh, fuck*. Gue nggak peduli dengan semua yang laki-laki dan segala kerumitan pikiran mereka lakukan!" seru salah satu yang memakai pakaian modis sekali.

"Lo marah-marah melulu, Elle."

"Oh, jelas! Laki-laki OKB kayak dia, tuh, nggak perlu banget gue kasih kelembutan. Gara-gara dia juga gue hobi merong-merong, Sa!"

Perempuan yang lebih kalem hanya diam dan menggelengkan kepala.

"Gue benci banget gayanya yang sok *cool* itu, Sa. Dia belagu banget nggak mau nyentuh gue yang udah sah jadi bininya. Dia bilang gue nggak level sama dia karena gue itu OMB."

"Apaan, tuh, OMB?"

"Orang miskin baru! Gue ngatain dia OKB dan dia ngatain gue OMB. Sialan banget, tuh, laki!"

Tulip berfokus pada ucapan si modis yang memiliki keluhan yang hampir mirip dengan Tulip saat ini.

"Terus lo mau ngapain kalo dia nggak mau nyentuh lo? Mana sekarang lo milih-milih pakaian dalem begini pula."

"Aigisa wahai sahabatku, gue bakalan borong semua baju-baju seksi di sini sampe itu laki mimisan tiap gue jalan di depan dia. Biarin aja dia mabok bokong sama tetek gue. Kita lihat nanti siapa yang bakalan kalah. Gue nggak yakin otaknya ada di kepala atas, gue yakin otaknya ada di kepala bawah! Saat dia nggak bisa tahan diri, gue bakal habisin dia dengan cara gantian nolak dia. Biarin dia main sendiri di kamar mandi sambil bayangin body gue yang bohai ini!"

"Berasa jablay banget, lo, Elle."

"Eh!!! Sorry, ya, Mbak Aigisa. Gue bukan jablay."

"Terus apa, Narelle?"

"Lonte!"

Tulip ingin sekali memiliki kepercayaan diri seperti perempuan yang bicara dengan lantang atas apa yang dia inginkan itu. Mengatai dirinya sendiri dengan sebutan lonte yang kasar adalah keberanian yang luar biasa.

"Lagian, Elle. Kalo dia nggak nyentuh lo, yaudah, biarin aja. Kalo lo bersikap kayak cewek murahan di depan dia ... bukannya nurunin harga diri lo?"

"Bodo amat sama harga diri, Sa. Gue punya satu tujuan buat bikin posisi gue kuat buat jadi nyonya di rumah itu. Gue nggak mau miskin lagi."

"Tujuan lo ... punya anak?"

"*Exactly*! Kalo suatu saat gue sama tuh laki pisah, darah lebih kental dari air. Gue yakin dia bakalan menghidupi gue dan anak gue—yang anak dia juga. Bodo amat sama sikapnya dan cinta. Gue mau hidup nyaman dan tercukupi, Sa."

Tulip seperti ditampar oleh pernyataan si perempuan modis. Dia yang tadi pagi menanyakan kenapa Hippo tidak pernah lagi bermanja dan menyentuhnya adalah bagian dari diri Tulip yang justru haus akan belaian. Jujur di dalam diri Tulip yang tengah berbadan dua dan seringkali menginginkan hal intim memang memaksa Hippo untuk menjelaskan alasan mengapa menjauhinya. Namun, Tulip juga bisa menahannya. Sama seperti yang diucapkan Agungsyah. Jika Hippo mau menikahinya, maka biarlah anaknya dan Tulip dibiayai oleh pria itu untuk hidup nyaman.

Benar. Tulip tak seharusnya memohon untuk disentuh karena sekarang dia sudah hamil, dan yang terpenting, Hippo juga pria yang akan ada dalam ambang ketidaktahanan atas gairahnya sendiri.

Ya, ampun, Lip! Ngapain tadi bikin malu diri sendiri buat minta disentuh???

Tulip memang harus banyak belajar untuk menjadi perempuan keras hati.

Ada satu lagi yang tidak bisa Tulip lakukan selain berbelanja seenaknya menggunakan uang Hippo; menggunakan pakaian seksi di rumah tanpa malu sedikitpun. Bagaimana bisa perempuan yang ada di butik pakaian dalam itu berkata dengan santai untuk berkeliaran di rumah untuk memamerkan bokong dan payudaranya?

"Ya, ampun, Lip. Kamu tadi udah mulai berkeras hati, 'kan? Kenapa malah jadi pengen gatel pake pakaian seksi??"

Hormon kehamilan membuat Tulip gila sendiri untuk menggoda Hippo. Namun, pria itu masih bertahan dengan pikirannya sendiri—entah apa. Tulip memandangi perutnya dan berkata, "Kamu genit banget. Kasih kerjasamanya, dong, bayik. Mama kamu ini nggak mau ganjen di depan papamu yang aneh."

Andai cinta tidak mengikutsertakan luka, Tulip mungkin tidak akan seperti ini. Dia tidak akan takut terluka hanya untuk menggoda pria yang hatinya inginkan.

"Bu Tulipa! Bu!"

Gedoran pintu yang disertai panggilan panik dari asisten rumah membuat Tulip melemparkan

pakaian seksi yang dibelinya.

"Iya, sebentar!" sahut Tulip tak ingin meninggalkan jejak atas semua pakaian yang dibelinya.

Buru-buru bergerak, Tulip membawa dirinya keluar setelah melihat asisten rumahnya di depan pintu. "Kenapa, sih, Siwi? Kenapa panik begitu?"

"Ba—bapak, Bu. Bapak ..."

"Kenapa suami saya?" Demi menghindari banyak spekulasi yang bisa saja bocor keluar dari asisten rumah tangga dan supirnya, Tulip selalu mengaku bahwa dirinya dan Hippo adalah pasangan menikah.

"Duh ... dilihat dulu aja, Bu. Saya bingung jelasinnya."

Siwi memang sulit untuk menjelaskan sesuatu dengan bahasanya, tapi sangat rajin ketika bekerja. Itu sebabnya Tulip tidak mengizinkan Hippo memecat perempuan itu.

"Ya, sudah ayo."

Bersama-sama mereka menuju Hippo yang ternyata ada di teras depan. Pria itu tertidur di lantai dan membuat Tulip panik.

"Mas!"

Saat mendekat, Tulip bisa melihat kening pria itu yang berdarah hebat.

"Kamu kenapa???"

"Tulip ... saya pusing."

Kepanikan mengisi pikiran Tulip hingga tubuhnya gemetar. Meski begitu, dia harus tetap waras untuk membuat kondisi Hippo tetap baik-baik saja.

"Tolong kamu hubungi dokter pribadi yang ada di buku di laci ruang tengah, Siwi. Bilang kalo suami saya keningnya berdarah dan robek."

Siwi juga sama tak tenangnya melangkah untuk menuruti titah Tulip. "I-iya, Bu."

Tulip tidak bisa melihat orang lain terluka, ini mengingatkannya pada orangtuanya yang kondisinya juga tak baik ketika mengakhiri nyawa mereka. Tangisan perempuan itu tidak bisa ditahan, meski seharusnya Tulip memang tidak menangis seperti ini.

"Tulip ... jangan nangis."

"Udah, kamu berhenti ngomong, Mas. Kamu nanti makin lemes."

Hippo tidak bisa banyak berkata dalam kondisi seperti ini. Dia sudah mencoba berhati-hati dan tak mau membuat Tulip cemas. Namun, keadaan membuatnya seperti ini.

"Bu, dokternya baru jalan." Siwi datang memberikan informasi.

"Panggil mang Dirja, saya nggak kuat angkat suami saya, Siwi."

Siwi bergerak cepat—berlari, untuk memanggil Dirja yang kebetulan rumahnya berada di belakang

rumah milik Hippo karena memang sengaja diberikan Hippo demikian untuk dimintai tolong sewaktu-waktu.

Beberapa saat kemudian, Hippo sudah dipindahkan ke sofa bed terdekat karena kamar jaraknya terlalu jauh. Tulip juga berusaha untuk membersihkan bagian wajah yang terkena darah pria itu.

"Apa yang terjadi sama kamu, Mas? Kenapa jadi seperti ini?" tanya Tulip yang menginginkan jawaban dari pria itu.

Namun, Tulip harus mengalah untuk meminta jawaban karena dokter keluarga sudah datang dan mengurus luka Hippo bersama satu asistennya yang membawa peralatan lengkap untuk menutup luka di kening Hippo.

Sungguh, Tulip semakin penasaran masalah apa yang menaungi hidup suaminya belakangan ini.

BAGIAN SEPULUH

Yang terlupa tak akan pernah datang menyapa dengan ingatan yang pernah dipunya.

TULIP TIDAK akan mengerti dengan apa yang menimpa Hippo. Keningnya yang berdarah seperti ini adalah hasil dari kemarahan seseorang yang ada hubungannya dengan masa lalu mereka. Masa lalu yang Tulip lupakan karena trauma psikologis yang dialami oleh Tulip. *Demi Tuhan, trauma itu ada akibat ulahku juga*. Hippo mengakui kesalahannya dulu, kesalahan dimana dia lalai menjaga Tulip dari bahaya. Tentu saja bahaya itu datangnya dari amarah atas cemburu serta rasa tak terima seorang perempuan yang tergila-gila pada Hippo.

Sekarang, serangan tiba-tiba ini juga akibat ulah

perempuan itu yang tidak Hippo sangka. Dia tidak menyangka kecemasannya akan terulang lagi.

"Kamu sebenarnya kenapa, Mas?" Pertanyaan Tulip tidak bisa dijawab begitu saja oleh Hippo.

Hippo menggeleng pelan, mengulang kembali kejadian dimana dirinya dilukai begini.

Saat Hippo bersiap pulang, dia tidak memiliki bayangan apa pun selain segera pulang dan melihat Tulip yang semakin hari semakin berisi dan menggemaskan dengan kehamilannya. Hippo sudah sangat merasa bersalah karena membuat perempuan itu tidak bisa bekerja normal, bahkan Hippo membuat Tulip berada di dalam rumah yang ia beli untuk berumah tangga kelak. Perempuan itu tidak bisa kemana-mana karena hal itu bisa saja membahayakan janin Tulip. Yang paling penting juga, kejadian semacam ini.

"Anda yang bernama Hippomenes Yugasyah?"

Hippo tidak tahu dari mana asalnya satu orang bertubuh tegap yang mendekatinya saat akan menuju parkiran mobilnya. Hippo mengernyit dalam dan tidak langsung menjawab apa pun. Di parkiran itu kebetulan memang sepi, satpam juga tidak ditempatkan di sana. Hanya ada CCTV yang bekerja, tapi Hippo tahu CCTV tidak akan langsung membantunya jika ada seseorang yang berniat buruk padanya.

"Bisu, ya? Saya tanya, Anda yang bernama

Hippomenes Yugasyah atau bukan!" ulang pria itu dengan kasar.

"Apa urusannya dengan Anda? Nama saya bukan sesuatu yang–"

Hippo tidak sempat mengatakan hal lain karena tiba-tiba saja pria itu memukul wajahnya hingga Hippo tersungkur. Serangan tiba-tiba itu juga datang dengan bertubi-tubi hingga Hippo tidak sempat menghindar ketika ayunan botol beling dilayangkan padanya.

"WOY!!!" seruan yang mengejutkan itu membuat gerakan si pria kasar agak meleset hingga melukai kening Hippo saja. Namun, apa pun bentuknya, Hippo terluka.

"WOY!!! BERHENTI!!!"

Hippo tidak bisa melihat siapa yang membantunya karena kepalanya pusing seketika.

"Mana kunci mobil lo? Gue anter pulang."

Hippo melirik pada si pemilik suara. Maga. Itu adalah Magada yang membantunya hingga sampai di pelataran rumah.

"Pulang sana," usir Hippo yang tak mau Maga bertemu dengan Tulip. Keberadaan Tulip harus tetap menjadi rahasia.

Magada berdecak kesal. "Bukannya bilang makasih udah gue bantuin, malah ngusir. Sialan!"

Magada tetaplah Magada yang tidak menutupi rasa tak sukanya pada Hippo karena kejadian di

masa lalu. Namun, Maga masih memiliki nurani untuk membantu Hippo yang kini semakin lemas.

"Pergi dari rumah saya!!" Hippo tak mau Maga lebih lama berada di sana hingga membuat Tulip keluar.

"Luka lo?" tanya Maga.

"Saya bisa urus sendiri. Pergi saya bilang!!"

Maga bersungut tak suka dan langsung keluar dari mobil itu. Untungnya taksi online bisa dengan mudah didapatkan Magada untuk langsung pergi dan barulah Hippo keluar dari mobil serta merebahkan diri di lantai teras rumahnya hingga asisten rumah tangga histeris dan memanggil Tulip.

Dan disinilah Hippo akhirnya diurus dengan baik oleh Tulip. Perempuan itu bahkan terlihat sangat cemas.

"Kamu ditanya kenapa malah geleng kepala. Apa kamu tahu kalo kamu makin menyebalkan sekarang?! Terserah kamu mau cerita atau nggak, Mas! Aku kesel ngurusin kamu yang ngerti maunya apa."

Hippo tetap diam dan membiarkan Tulip pergi. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa orang yang melakukan ini kemungkinan adalah Teresia. Perempuan yang sama yang membuat Tulip terluka dulu.

Maga selalu menjadi saksi dari setiap peristiwa yang tidak ingin Hippo bagi dengan laki-laki itu. Waktu seolah sengaja mengaitkannya dengan Maga berulang kali meski mereka saling benci karena perbedaan misi tetapi visi mereka sama, yaitu mendapatkan Tulip dan menjaganya. Ketertarikan dan hati mereka tertuju pada satu perempuan yang sama. Dan itu menyebalkan.

"Kalo gue kemaren nggak berniat dateng buat cari tahu dimana Tulip berada ke lo, mungkin lo udah mati duluan. Bukan cuma kening berdarah doang."

Maga menunggunya di parkiran. Tak peduli berapa lama waktu yang harus dihabiskan Maga untuk menunggu Hippo dan membahas satu hal dan lainnya yang saling berkaitan.

"Mau apa?" balas Hippo.

Maga menghela napas panjang saat mengamati wajah Hippo yang masih dibalut perban di kening pria itu. Harusnya seorang bos besar bisa beristirahat di rumah karena tragedi yang menimpanya, tapi Hippo tidak menggunakan kesempatan istirahat sama sekali.

"Kemauan gue jelas. Jangan libatkan Tulip di dalam hidup lo yang kacau itu. Dari dulu, lo adalah sumber keburukan buat Tulip. Kecelakaan itu harusnya menimpa lo, bukan Tulip. Tapi dia

berkorban buat laki-laki pembawa masalah dalam hidupnya. Trauma akibat kecelakaan itu bikin dia lupa siapa om Yuga yang udah membohonginya dengan mengubah identitas, lupa bahwa dulu Tulip selalu dimanipulasi sukses atas kerja kerasnya sendiri, padahal lo yang bekerja di belakang memudahkan jalan Tulip. Dia lupa, kalo om Yuga yang dia suka punya perempuan lain dan bikin insiden itu terjadi. Gara-gara lo, Tulip bahkan sulit inget sama gue."

Hippo menatap Maga dengan kesal. "Kamu pikir saya sengaja melakukan semua itu?"

"Walaupun lo nggak sengaja, tapi kehadiran lo di hidup Tulip cuma nambahin masalah." Maga menunjuk luka di kening Hippo. "Itu bukti kalo Tulip nggak akan aman dengan hidup bersama seorang Hippomenes Yugasyah. Banyak bahaya mengintai kalo Tulip masih ada di sekitaran—"

"Kamu bukan Tuhan, Magada. Lagi pula, saya tidak akan membiarkan bahaya dialami Tulip kembali. Terlebih saat ini dia sedang mengandung anak kami, saya menjaganya lebih dari saya menjaga diri sendiri."

Maga tertegun. Serangan Hippo adalah menggunakan bayi yang Tulip kandung, bayi mereka.

"Apa lo bilang?"

"Tulip mengandung bayi kami. Itu yang saya

bilang. Jadi, berhenti mengejarnya. Kami akan segera menjadi keluarga dan cinta Tulip bukan untuk kamu."

Hippo jelas menang sedari dulu karena hati Tulip sudah tertambat pada pria itu. Sedangkan Maga, dia hanya lelaki yang beberapa tahun lebih tua dari Tulip dan hanua dianggap sebagai teman bekerja saja. Hanya Maga yang menyimpan perasaan cinta berlebih untuk Tulip, sedangkan Tulip mengarahkan tatapannya pada Hippo seorang.

"Ingat Maga, ini bukan kisah drama dimana pemeran pembantu bisa menjadi peran utama. Saya dan Tulip sudah mencintai sejak lama, hanya saja situasi membuat kami sempat saling terlepas. Sekarang, saya tidak akan melepaskan Tulip, juga anak kami."

Maga berniat memukul wajah Hippo, tapi Hippo lebih dulu menghindar—tak seperti kemarin ketika orang bertubuh tegap melayangkan pukulan.

"Saya akan gunakan kekuasaan saya jika kamu berani menyentuh saya, Maga!"

"Harusnya lo gunakan kekuasaan itu buat cari tahu siapa yang mengincar lo dan Tulip!"

Hippo tidak perlu nasihat dari Maga mengenai hal itu. Kemarin, Hippo sudah langsung menghubungi Lentera dan meminta pria itu meringkus orang suruhan Teresia. Ya, pria itu

memang suruhan Teresia si anak manja yang masih saja mengganggu hidup Hippo.

Nanti, Hippo akan mengatakan pada ayahnya untuk memberikan peringatan pada perusahaan papa Teresia jika anak manja itu kembali berniat menyakiti Hippo. Apa pun risikonya, Hippo tak mau luka yang dialaminya akan dialami Tulip.

"Kamu sangat menyedihkan, Magada." Hippo tidak mengindahkan Maga yang masih tak terima dengan ucapan Hippo. Kali ini Maga harus benar-benar tahu diri dan tidak mencari keberadaan Tulip lagi. Hippo akan mencari tempat lain untuk mereka tinggal karena kemungkinan besar Maga menyadari rumah kemarin adalah tempat yang Tulip tempati.

Agungsyah melihat putranya yang datang dengan wajah *tak sempurna* yang cukup mengejutkan karena Lentera tidak mengabarkan hal ini padanya. Tentu saja pertanyaan pertama yang muncul dari mulut Agungsyah adalah, "Ada apa dengan wajahmu?"

Agungsyah adalah pebisnis berhati dingin, tapi dia juga seorang ayah yang tak ingin anaknya terusik atau mengalami kemalangan. Agungsyah tak suka bila anaknya kesakitan, kecelakaan, atau apa pun itu yang membuat Hippo berada dalam

bahaya.

"Apa ayah nggak nggak memberikan ultimatum ke keluarga Teresia? Kami bahkan nggak berhubungan lagi sekian lama. Saat aku bersama Zia, dia nggak berulah. Kenapa ketika aku berpisah malah anak manja itu berulah lagi?"

Kening Agungsyah mengernyit. "Teresia melakukan ini?" tanya pria itu.

"Dari informasi yang kudapat begitu keterangannya."

Agungsyah tahu, dirinya belum cukup berkuasa karena semua ini bukan miliknya. Ini semua adalah titipan. Untuk menguatkan segalanya, maka Hippo harus menikah dengan Tulip. Papa dari Teresia memang masih memiliki kerjasama yang baik dengan SYAH CORP hingga saat ini. Bukan hal aneh jika Teresia mungkin mendengar banyak hal dari papanya. Namun, Agungsyah sendiri tidak pernah membagikan informasi mengenai Hippo yang akan menikah dengan Tulip. Lagi pula, apa mungkin ada orang lain yang tahu mengenai rahasia yang Agungsyah ikat rapat bersama orang-orang yang telah tiada itu? *Pengacara*. Satu-satunya informan yang bisa mengganjal rencana Agungsyah hanya pengacara keluarga yang sama dirahasiakan keberadaannya.

"Ayah akan memberikan ultimatum—"

"Jangan hanya ultimatum, Yah. Kita harus

memutus hubungan kerjasama apa pun dengan pihak mereka." Hippo menunjuk keningnya yang terluka. "Ayah nggak memikirkan kondisiku? Tulip sampai menangis dan panik karena aku terluka begini. Apa yang akan terjadi kalo nantinya kandungan—"

Agungsyah yang memasang ekspresi seolah mengetahui segalanya sontak membuat Hippo terdiam. Pemahaman Hippo, ayahnya tidak tahu menahu mengenai Tulip.

"Jadi, kamu membuat Tulipa berhenti dari pekerjaannya karena dia sedang mengandung anakmu?" tanya Agungsyah dengan cepat.

"A- hm ... itu ..."

"Katakan sejujurnya dan ayah akan bantu kamu cari jalan keluar."

Agungsyah tahu, putranya yang terlihat dewasa itu terlalu lugu untuk mengetahui segala rencana sang ayah. Agungsyah juga tahu, banyak kecemasan dan ketakutan Hippo sebagai seorang anak yang pernah ditinggalkan oleh sang ibu sejak kecil. Pengkhianatan pasti akan membuat Hippo merasakan sakit. Agungsyah sudah bisa mengatur diri dan hatinya akan perempuan, tapi Hippo mungkin belum sepenuhnya sembuh. Itu sebabnya Hippo belum berani mengambil keputusan menikahi Tulip sesegera mungkin.

"Yah, ini nggak semudah apa pun yang terangkai

di kepala Ayah."

"Memangnya kamu tahu hal mudah apa yang ada di pikiran ayah? Kamu tahu semua yang rumit di kepala ayah?" tantang Agungsyah.

Hippo berdecak dan terpaksa mengakui tindakannya yang tergolong tidak bertanggung jawab.

"Kapan kamu akan menikahinya? Apa pun alasannya, yang ada dalam kandungan Tulipa adalah cucu ayah. Penguat garis keturunan SYAH CORP."

Hippo tidak sadar bahwa Agungsyah menyatakan kebenaran di dalam kalimatnya. Hippo bahkan tidak sadar hanya digunakan untuk mengurus perusahaan tanpa janji utuh sebagai pewaris utama. Hingga kini, Hippo masih bekerja di bawah kepemimpinan Agungsyah.

"Setelah bayinya lahir, aku akan menikahi Tulip."

"Kenapa membutuhkan waktu selama itu?" Agungsyah ingin mendengar alasan Hippo secara langsung.

"Karena aku nggak mau terjadi sesuatu kepada Tulip dan anak kami. Kemarin, kening aku yang terluka. Aku nggak ingin Tulip dan bayi kami terluka disaat dia mengandung. Ketika anak kami lahir nanti, setidaknya aku bisa memastikan bayi kami berada di tempat yang penuh dengan pengawasan.

Aku nggak mau Tulip keluar dalam kondisi hamil dan ada yang mengincarnya."

"Ayah bisa memberikan pengamanan selama kalian menikah jika itu yang kamu takutkan, Pome."

Hippo menggeleng keras kepala. "Aku akan menikahi Tulip setelah bayi kami lahir, Yah."

Agungsyah mendengkus. "Dasar keras kepala."

Setelah itu, Agungsyah memerintahkan Lentera untuk mengurus pertemuan dengan orangtua Teresia. Pesan Agungsyah sebelum menyudahi pembicaraan itu pada Hippo adalah, "Jangan macam-macam dengan lari dari tanggung jawab untuk cucu ayah. Kalo kamu linglung dan tidak menikahi Tulip, kamu tidak akan mendapatkan apa-apa dari SYAH CORP, Pome."

Pesan itu jelas maknanya, tapi Hippo tak menyadari pesan tersiratnya.

Hippo tahu dirinya sudah sangat keterlaluan dengan tidak menjelaskan apa-apa pada Tulip. Mengatakan pada perempuan itu juga akan berpengaruh buruk untuk kesehatannya. Tulip pernah rela terluka—mengorbankan sebagian ingatannya demi Hippo. Jika dalam kondisi mengandung begini Tulip dipaksa tahu dan mengingat, maka besar kemungkinan terjadi sesuatu pada kandungannya.

Malam ini, ketika Tulip sengaja menunggu di ruang tamu dengan bersedekap tangan, Hippo sadar akan rasa kecewa Tulip.

"Kamu belum bilang jujur kenapa kening kamu terluka kemarin." Todongan pertanyaan itu mengacaukan kepala Hippo.

"Kenapa kamu nggak istirahat? Ini sudah malam, Tulip." Pria itu berusaha mengalihkan pembahasan.

"Sampai kapan kamu diam, Mas?"

"Tulip—"

"Aku mau penjelasan, bukan larangan untuk membahas apa pun yang membahayakan kamu!"

Setiap luka yang Hippo rasakan, itu adalah karena ulahnya sendiri yang tidak bisa mengerti wanita. Hippo terhitung banyak mempermainkan hati wanita dan bodohnya lengah dengan serangan yang mengintainya.

"Aku jelaskan setelah aku mandi. Ayo, ke kamar, Tulip." Hippo membujuk Tulip agar mau berpindah tempat seraya mengulur waktu untuk menyiapkan jawaban.

Dia tidak tahu apakah benar-benar akan menjawab atau menunggu Tulip melupakan semua pertanyaannya.

"Aku nggak mau ditunda lagi. Sebenarnya kamu kenapa?" Tulip rupanya tidak mengizinkan Hippo untuk membersihkan diri. Kepalanya yang penuh

menjadi runyam karena terlalu banyak memikirkan sesuatu yang ditakutinya sendiri.

Hippo menghela nafas dan mengangguk pelan. "Ada yang sengaja melukai aku," jawab pria itu dengan cepat.

"Siapa yang berniat melukai kamu, Mas?"

Ada kepanikan yang muncul dari suara Tulip. Sebagai pria yang tidak bertanggung jawab dengan memilih menikahi Tulip setelah melahirkan kelak, Hippo merasa sangat beruntung masih begitu dipedulikan oleh Tulip.

"Orang yang sama yang berniat mencelakai aku dulu ... tapi berakhir melukai seseorang hingga membuat orang itu trauma dan melupakan sebagian ingatannya tentangku." Hippo menatap Tulip lekat ketika kalimat itu diungkapkan. "Mungkin bukan sebagian, tapi seluruhnya. Sampai ketika kami bertemu, nggak ada ingatan yang tersisa."

Itu adalah momentum yang paling menyakitkan bagi Hippo hingga dia memutuskan untuk tak lagi masuk dalam hidup Tulip. Namun, takdir membawa mereka bertemu kembali dan ... menjadi seperti ini.

"Harusnya sejak awal kita bicarakan mengenai ini. Bukan malah aku menjadi sasaran kamu dengan mendiamkan aku apa pun permasalahan kita."

"Aku nggak mendiamkan kamu—"

"Kamu melakukannya! Aku bahkan nggak

ngerti apa salahku sampai kamu ... kamu nggak pernah mengunjungiku lagi."

Itu adalah pengakuan yang jujur dan sebenarnya memalukan. Tulip seharusnya selalu jual mahal pada Hippo, tapi entah mengapa justru kalimat itu muncul membuat Tulip terlihat murahan.

"Apa kamu nggak mengerti aku melakukan itu karena apa, Tulip?" sahut Hippo.

Tulip menggeleng sebagai jawaban. "Aku nggak pernah memahami apa pun yang kamu lakukan, Mas."

Hippo mengusap wajahnya frustrasi. "Demi kamu aku melakukannya! Aku nggak mau kehilangan kendali setiap bicara dan berdekatan dengan kamu. Aku mau kamu dan bayi yang kamu kandung tetap tenang dan nggak mengalami masalah hingga kamu melahirkan dan kita menikah. Aku menahan diri hingga kita resmi menikah."

Tulip terkejut dengan penjelasan pria itu. "Menunggu kita menikah? Memangnya apa yang sudah kita lakukan hingga aku hamil sekarang? Kita sudah melakukan banyak hal—"

"Tunggu hingga kita resmi menikah. Nggak ada bantahan."

Tulip yang kesal mendengkus dan menantang Hippo dengan kalimat persetujuan yang terpaksa. "Terserah. Lakukan apa pun sesuai pemikiran kamu, Mas. Aku nggak akan bersikap murahan

untuk lain kali."

Hippo tidak tahu bahwa mungkin dirinya akan kesulitan mendapati Tulip bersikap murahan untuk meminta disentuh lagi nantinya.

Seiring berjalannya waktu, kehamilan Tulip juga bertambah usianya. Dan Hippo tahu dirinya sudah sangat berjalan jauh ketika menyadari bahwa Tulip kini justru membatasi diri dengannya. Hippo menyadari ludahnya tertelan dengan sulit ketika dirinya pulang terlambat dan mendapati Tulip mengenakan *dress* tidurnya yang berwarna *peach* dengan motif bunga-bunga. Pakaian itu terlihat biasa saja, tapi isi pikiran Hippo yang berlebihan. Semua itu karena adanya kerutan dibagian dada Tulip yang semakin penuh semenjak hamil.

"Belum tidur?" Hippo mencoba bertanya, berbasa-basi pada Tulip yang semula terkejut dan bisa kembali tenang mengisi gelasnya dengan air minum.

"Udah, kebangun karena haus."

Jawaban perempuan itu bahkan terkesan sangat singkat dan tidak peduli terhadap Hippo. Pria itu rasanya ingin menangkap Tulip dan menariknya ke tempat tidur segera. *Siapa yang dari awal bilang pengen nggak nyentuh selama masa kehamilan!?* Hippo berulang kali mengingatkan dirinya sendiri

yang hampir tidak bisa mengendalikan diri.

"Cuma pengen minum?" tanya Hippo lagi. Entah kenapa mereka jadi berjarak seperti ini, padahal sebelum kehamilan Tulip, mereka bisa bertukar ludah tanpa canggung dan sama sekali tidak membutuhkan basa basi.

"Hem. Kamu mau mandi?" Tulip balik bertanya dengan mengamati tubuh Hippo dari atas kepala hingga kaki.

Hippo mengangguk dengan ragu. *Nggak, aku nggak mau mandi sendiri*. Ingin sekali Hippo melakukannya, tapi dia mengingatkan diri kembali dengan kalimat yang dirinya katakan pada Tulip beberapa bulan lalu.

"Oh, kalo gitu aku duluan."

Hippo tidak bisa menanggapi dengan kalimat apa pun karena Tulip sudah lebih dulu melenggang pergi. Harusnya Hippo bisa tenang dengan sikap Tulip yang cuek, tapi dirinya malah mendapati diri semakin sulit menelan ludah karena bayangan bokong Tulip yang bergerak bagaikan pantulan bola basket di lantai. *Dia nggak pake celana dalam?* Pertanyaan itu muncul seiring dengan kernyitan di dahinya. Dia bukan pria kemarin yang tidak tahu bagaimana ciri-ciri tubuh Tulip yang dilindungi oleh pakaian dalam dan yang tidak. Tulip hamil seperti ini juga karena intensitas menghafal bentuk tubuh satu sama lain.

"Oh, ya!" Hippo terkejut dengan tubuh Tulip yang berbalik tiba-tiba. Matanya masih berada di bagian bawah Tulip hingga perempuan itu menyadarinya dan terlihat kesal. "Kamu lihat apa!?"

Hippo gugup hingga tidak bisa berkata-kata. "Eh ... itu ..."

"Dasar mesum!" hardik Tulip yang tak jadi menyampaikan sesuatu sebelum teralihkan dengan mata lapar Hippo tadi.

"Tulip, bukan gitu ..."

"Terserahlah!"

Lalu diam mengisi jeda mereka karena rasa canggung.

"Tadi ... kamu mau bilang apa?" mulai Hippo setelah berdehem untuk menteralkan diri.

Tulip menghela nafasnya lebih dulu sebelum menjawab, "Ada yang aneh selama beberapa hari ini. Aku nggak nyaman berada di rumah sendirian."

Hippo mengerutkan dahi. "Memangnya kemana bibik? Kamu dibiarin sendirian di rumah??"

"Bukan begitu. Maksudnya sendirian dalam artian nggak ada yang jadi temenku. Bibik bukan orang yang bisa nemenin aku karena bibik sibuk kerja."

"Terus kamu maunya temen apa?"

Tulip mengedikkan bahu. "Aku takut sendirian, aku merasa diawasi. Kamu bilang ada yang mencoba

melukai kamu dulu dan berakibat buruk untuk orang lain. Aku jadi kepikiran kalo ada orang yang sengaja mengawasi aku di rumah ini. Aku takut kamu dilukai lagi dan begitu juga aku."

Hippo terkejut dengan laporan yang Tulip sampaikan. *Apa Teresia masih berani melakukan ini?* Hippo bahkan sudah tahu bahwa ayahnya bertindak tegas hingga kerjasama ayahnya dan papa Teresia digagalkan karena ulah anak manja itu. Jika bukan Teresia, siapa lagi?

"Aku akan cari tahu, untuk beberapa waktu bersabar dan hati-hati di rumah. Aku akan sewa jasa pengamanan lebih di rumah. Kamu tenang dan jangan stres. Ingat kehamilan kamu. Anak kita harus lahir dengan selamat."

Apa pun kebodohan dan kesalahan Hippo, satu-satunya hal yang paling dia harus lakukan adalah tidak bodoh dan tidak salah untuk melindungi Tulip dan anak mereka.

BAGIAN SEBELAS

Menunggu. Dan masih saja menunggu. Aku tak bisa mengatakan pada dunia bahwa kau milikku.

TULIP TIDAK tahu apa yang salah dengan dirinya sendiri karena setelah merasa diawasi selama beberapa waktu, sekarang setiap kali terbangun dari tidur, Tulip merasa bermimpi tetapi sangat nyata. Seolah apa yang dirinya mimpikan di malam hari adalah kisahnya sendiri. Tulip menjadi bertanya-tanya setiap kali terbangun dan membuatnya merasa tak nyaman.

"Kamu kenapa?" tanya Hippo yang menyadari bahwa Tulip tidak makan sarapannya dengan baik. "Masakan Siwi nggak enak?"

Tulip tahu dirinya sudah membuat banyak

orang di rumah itu cemas. Namun, Tulip tidak bisa menjelaskan dengan benar apa yang terjadi dengan dirinya sendiri.

"Nggak gitu."

"Terus apa?" Hippo tidak akan berhenti bertanya jika belum mengerti apa yang Tulip mau. "Apa orang yang mengawasi kamu masih ada?"

Tulip menggelengkan kepala. "Udah nggak ada. Tapi belakangan kalo aku habis bangun tidur kayaknya ada yang aneh. Aku kayak habis mimpi, tapi itu kayak kisah nyata. Seolah itu adalah aku yang ngerasain."

"Mimpi kayak apa?"

Tulip menggeleng kembali karena memang tidak mengerti dengan mimpi itu.

"Aku ... kecelakaan, ada kamu. Tapi aku nggak paham dengan apa yang terjadi. Aku ... kepalaku selalu berat dan sakit kalo bangun tidur karena mimpi itu berulang kali."

Hippo tidak yakin bahwa dirinya bisa bernapas dengan baik ketika Tulip menjelaskan apa yang mengganjal dalam dirinya. Itu semua jelas ingatan Tulip sendiri yang ada di alam bawah sadar perempuan itu dan tidak bisa diurai begitu saja karena ada trauma yang kecelakaan itu sebabkan hingga Hippo juga tidak berani mengungkapkan kisah sebenarnya pada Tulip. Hippo tak mau memaksa apa pun pada perempuan yang sedang

mengandung itu.

"Jangan terlalu dipikirkan. Yang terpenting sekarang adalah kondisi bayi kita. Aku mau ajak kamu untuk memeriksakan kandungan setelah banyak drama yang terjadi kemarin-kemarin."

Tulip sontak saja menatap perutnya yang semakin membesar. Jika diungkit mengenai kehamilannya, maka perasaan tak menyenangkan kembali hadir dalam pikiran perempuan itu. Hamil dan tidak kunjung dinikahi adalah hal yang sangat membebani batin dan pikiran Tulip. Namun, pria yang harusnya bertanggung jawab dengan segera menikahinya mengurus dengan baik meski tidak memberinya status pernikahan.

Tulip juga tidak bisa meminta bantuan dari Agungsyah karena pria itu sudah menjelaskan untuk mengikuti apa yang ingin Hippo lakukan.

"Kenapa? Perut kamu sakit?"

Tulip menggeleng dan mencoba merelakan segalanya. Setidaknya Hippo tidak kabur dan menelantarkan Tulip saat ini. *Lupain hal yang bikin tertekan, yang penting sekarang anak kamu Tulip.*

"Nggak. Bukan perutku yang sakit," jawab Tulip yang membuat Hippo mengernyitkan kening.

"Terus apa yang sakit?"

"Hati aku."

Tidak akan pernah Hippo sangka jawaban perempuan yang sudah membawa hati Hippo sejak

lama itu mengatakan hal demikian. Ini adalah serangan yang tidak bisa ditebak sama sekali oleh Hippo. Dia yakin bahwa tidak ada hal lain yang bisa dirinya lakukan selain memberikan keyakinan pada Tulip bahwa Hippo memiliki rasa yang sama.

"Maaf karena membuat hati kamu sakit, Tulip."

Tulip membalas tatapan pria itu dan menggeleng pelan. "Nggak ada yang perlu dimintai maaf. Aku mau makan nanti saja."

Tulip meninggalkan meja makan dan memanggil Siwi untuk menyiapkan makanan untuk dimasukkan ke dalam wadah bekal. Tulip tidak ingin menangis di depan Hippo meski dirinya begitu ingin. Lebih baik secara perlahan menjaga jarak dari Hippo. *Ya, jaga jarak lebih baik daripada terus menuntut jawaban dari pria yang nggak benar-benar berjuang untukku.*

Setiap kali Tulip harus memeriksakan kandungan, saat itu juga hatinya bagaikan diremas oleh sesuatu yang menyakitkan hingga ngilu ke ulu hatinya. Pria yang duduk menunggu panggilan dari beberapa antrian di samping Tulip kini bukanlah pria yang bisa disebut sebagai suami. Tak seperti pemandangan pasangan suami istri lainnya, Tulip dan Hippo menahan diri untuk bersikap luwes layaknya mereka yang sedang merayakan kehadiran

bayi di dalam perut sang istri.

Keduanya terlalu sengaja untuk bisa bersenang-senang menyambut bayi mereka yang jelas ingin diperhatikan selayaknya yang lain. Namun, Tulip yang sudah memberikan penjelasan pada dirinya sendiri memilih tidak banyak berinteraksi dengan Hippo. Sedangkan pria yang begitu diharapkan bisa memberi perhatian dengan baik itu malah sibuk dengan pikirannya sendiri yang sudah terlalu merasa bersalah pada Tulip.

"Aku nggak tahu bagaimana bisa menjelaskannya ke kamu soal tadi pagi." Hippo membawa topik untuk mereka gunakan sebagai ajang agar suasana diantara mereka berdua tidak begitu kaku. "Aku beneran minta maaf."

"*It's okay*, salah aku yang terlalu mementingkan perasaan di atas urusan yang lebih penting bagi kamu. Harusnya aku bisa lebih mengerti dengan kondisi kamu."

Itu terdengar sebagai sindiran di telinga Hippo. Meski tidak terima dengan sindiran itu untuk sesaat, tapi Hippo tahu bahwa memang yang diucapkan oleh Tulip benar. Hippo memiliki pemikiran yang lebih rumit untuk memutuskan segalanya. Dia tak mau pernikahan menjadi ajang menakutkan ketika keadaan belum benar-benar aman. Hippo tak ingin kehilangan bayinya dan Tulip. Lagi pula, menunggu beberapa bulan lagi

tidak salah sama sekali, kan?

"Apa pun itu, Tulip. Aku meminta maaf jika terlalu banyak mengecewakan kamu."

"Oh, nggak. Kamu nggak pernah mengecewakan aku sama sekali. Jangan merasa terbebani, Mas. Aku sudah melupakan kejadian beberapa waktu itu, jangan terlalu kamu pusingkan."

Hippo mendesah dengan lelah. Jika perempuan itu benar-benar melupakannya, kenapa malah dibahas dengan nada sinis? Tulip sepertinya terlalu mendalami perannya sebagai pasangan yang sedang dalam mode *senggol bacok*, tentu saja dengan cara membacok Hippo menggunakan segala kalimat sinis yang muncul dari bibirnya.

Keterdiaman adalah cara yang dirasa tepat oleh Hippo hingga panggilan demi panggilan akhirnya sampai pada nama Tulip. Memasuki ruang pemeriksaan adalah hal yang selalu menegangkan bagi Tulip dan dia tidak siap menggenggam tangan Hippo untuk mendengar kabar terbaru bayi mereka. Namun, Tulip tetap menginginkan perhatian selayaknya suami siaga dari Hippo.

"Berat badan bunda agak turun, ya." Dokter selalu lebih dulu tahu bahwa kondisi Tulip tidak baik-baik saja selama masa kehamilan ini.

"Banyak pikiran, ya, Bun?" tanya si dokter yang hanya diberikan senyuman dari Tulip.

Mau menjawab apa? Penyebab beban pikiran

dan bobot tubuh Tulip menurun juga karena pria yang menemaninya saat ini. Mau jujur, Tulip hanya akan mendapatkan harapan kosong.

"Dijaga, ya, Pak kondisi bundanya. Kasihan dedek di dalam perut bunda kalo bundanya dibiarin mikir berat terus."

Sebenarnya semua nasihat dokter memang tidak ada yang salah. Namun, kondisi masing-masing pasien saja yang terkadang tak tepat untuk diberikan masukan semacam itu.

Pasangan ini, bagi dokter adalah pasangan paling banyak diam dan enggan menjawab dengan gamblang. Maka dari itu, pemeriksaan juga hanya aktif mendengarkan informasi dari dokter saja. Hingga keluar dari ruang pemeriksaan pun, keduanya memilih diam dengan pemikiran masing-masing.

"Mau jalan-jalan?" tanya Hippo.

"Buat apa?"

"Biar kamu nggak stres di rumah terus."

Aku lebih stres kalo harus berlama-lama sama kamu, Mas.

"Nggak, aku pengen pulang aja. Aku mau tidur."

Jawaban itu membuat Hippo kebingungan harus melakukan apa. Jika begini terus, Hippo takut bayinya akan lahir lebih cepat karena kondisi Tulip yang sepertinya terlalu banyak beban pikiran.

"Aku harus lakuin apa supaya kamu nggak

tertekan?"

Tulip memandang bingung pada Hippo yang masih belum beranjak dari tempat dan Tulip sudah mendahului.

"Pulang dan kita bicarakan di rumah."

Akan lebih menarik jika Tulip melemparkan rasa stres-nya dengan memanfaatkan kesediaan Hippo untuk melakukan apa saja. Tulip sudah memikirkan hal ini ketika dia keluar dari rumah sakit dan mendapati dirinya memang terlalu menyiksa diri dengan segala beban. Padahal, Tulip bisa menikmati hidupnya tanpa peduli dengan apa yang akan dipikirkan orang lain. Toh, Tulip juga tidak pernah berurusan dengan orang lain semenjak Hippo mengurungnya di rumah yang hampir tidak terasa bertetangga itu.

"Kamu tadi tanya apa yang bisa kamu lakukan untuk membuat aku nggak semakin tertekan, kan, Mas?" Tulip mengulang apa yang Hippo sampaikan ketika mereka baru selesai melakukan pemeriksaan pada kandungan Tulip.

"Iya. Aku nggak mau kamu dan bayi kita kenapa-napa. Aku bisa mengubah aturan dengan membuat kamu tetap bertahan di rumah ini terus. Aku bisa membawa kamu jalan-jalan, belanja, atau apa pun yang mungkin bisa membuat kamu senang."

"Kamu benar-benar akan melakukan apa pun yang aku mau?"

Hippo mengangguk dengan luar biasa yakin. Pria itu bahkan belum tahu apa yang akan Tulip katakan sebagai langkah awal membuat perempuan itu bahagia, tapi Hippo tampaknya masih tidak peduli dengan apa yang diinginkan Tulip.

"Kalo gitu kamu dengarkan aku baik-baik, Mas. Mulai sekarang, aku ingin kamu memperlakukan aku dengan baik. Meskipun kamu belum menikahi aku, aku tetap ingin kamu tidur di ranjang yang sama denganku. Kamu harus memastikan anak di dalam perutku nggak berulah setiap malam. Kamu harus mengajak bicara anak di dalam perutku dan turuti keinginanku yang berhubungan dengan bayi ini."

Sejujurnya itu bukanlah permintaan yang rumit untuk Hippo lakukan agar Tulip bahagia. Namun, risikonya yang rumit bila Hippo tidak menjaga dirinya sendiri dari banyak kemungkinan. Hippo sudah menyesali bersikap sok jual mahal hingga menatap bokong Tulip menjadi bagian paling sulit dalam hidupnya. Lalu, sekarang ... tantangan lainnya?

"Kamu tahu aku–"

"Nggak ada yang perlu kamu sentuh lebih dari sentuhan biasa. Aku cuma mau quality time sebagai pasangan, meskipun kita belum bisa

disebut pasangan. Aku mau merasakan apa yang ibu-ibu hamil tadi rasakan. Aku pengen meminta apa pun dari suami siaga, meskipun aku nggak bisa meminta kamu selalu siaga. Aku ingin bayi kita baik-baik aja dan nggak semakin tertekan karena aku yang merasa demikian, Mas."

Hippo merasakan betapa frustrasinya Tulip yang memang menginginkan masa kehamilan yang normal. Sudah lama juga Hippo terlalu sibuk dengan dirinya sendiri dan pekerjaan. Mungkin memang sudah saatnya bersikap peduli dan perhatian pada ibu hamilnya yang kini sedang masuk fase krisis karena berat badan yang turun dan tebakan dokter kandungan bahwa Tulip memang sedang banyak pikiran.

"Ya. Aku akan lakukan. Menjadi ayah siaga sebelum benar-benar menjadi ayah. Dan berusaha belajar menjadi suami siaga meski belum bisa benar-benar menjadi suami."

Meski masih ada rasa kosong di dalam hatinya, Tulip tidak ingin menyia-nyiakan waktu hanya dengan meratapi kekosongan dengan rasa sedih. Sudah saatnya Tulip merasakan bahagia meski tak sempurna.

"Kalo gitu, aku mau minta satu hal sebelum nanti malam kamu menemani aku tidur."

Hippo berdehem karena tiba-tiba serak menyapa tenggorokannya. "Apa yang mau kamu

minta?"

"Beliin aku mangga muda dan kedondong. Aku mau bikin rujak."

Hippo tiba-tiba bingung. "Mangga muda dan kedondong? Apa nggak terlalu asem? Kasian anak kita–"

"Kamu niat bikin aku bahagia atau nggak??"

Hippo kalah dengan kalimat tersebut dan mau tak mau mengatakan, "Iya, iya. Aku akan beli."

Tulip tersenyum manis dan bertepuk tangan seperti anak kecil. "Beliin kamu, ya. Jangan suruh anak buah kamu siapapun itu!"

Tulip merasa hari-harinya menjadi begitu menyenangkan setelah Hippo menempatkan diri selayaknya suami bagi Tulip. Hatinya lebih lega dan dia bisa merasakan ketenangan setiap malam karena sebelum tidur, Hippo selalu membisikkan pada perutnya bahwa segalanya akan baik-baik saja selama Hippo berada di sana menemani ibu dan calon anaknya.Hippo memang terkadang ragu untuk melakukan kedekatan, tapi hal itu langsung Tulip patahkan dengan bersikap lebih agresif. Contohnya mengambil tangan pria itu untuk diletakkan di permukaan perut Tulip sendiri.

Semua hal itu memang awalnya membebani Tulip karena harus membuat Hippo bergerak atas

apa yang Tulip mau. Namun, lama-lama Tulip menyukai sinergi mereka untuk melakukan hal semacam itu.

Semakin lama, berbulan-bulan dengan kebiasaan yang semacam itu membuat mereka bisa bertahan dan sampai pada momen dimana bayi mereka akan segera lahir ke dunia. Tak pernah ada waktu yang diam di tempat. Buktinya, sekarang mereka harus menjadi orang tua meski tak sepenuhnya siap. Rasanya baru kemarin mereka menikmati kedekatan yang dibangun untuk bisa membuat Tulip beserta kandungannya baik-baik saja. Kini, mereka sudah berada di rumah sakit menunggu kedatangan bayi yang begitu berharga untuk mereka sapa dengan segala rasa.

Agungsyah menemani Hippo dan memberikan dukungan pada anaknya itu untuk bersikap selayaknya seorang ayah yang akan menjadi idola bagi anaknya kelak.

"Temani Tulip di dalam, jangan lupa untuk selalu membuatnya nyaman dalam kondisi seperti ini. Meski nggak ada yang benar-benar bisa membuatnya nyaman, kamu harus bisa memastikan Tulip percaya diri untuk melahirkan anak kalian."

Hippo tahu ayahnya bukanlah pria yang suka menelantarkan wanita, tapi keadaan saja yang membuat Agungsyah patah hati dan ditinggal oleh

wanita yang lebih memilih pria lain. Agungsyah menunjukkan betapa perhatiannya pria itu pada Hippo dan calon cucunya yang akan segera mereka temui.

"Makasih, Yah." Hippo menatap ayahnya dan memberikan pelukan pada pria tua itu sebagai rasa bersyukur yang luar biasa.

"Jangan lupa untuk menikahi Tulip setelah ini. Ayah nggak mau kalo cucu ayah nggak memiliki dokumen resmi setelah kelahirannya."

Hippo tahu itu, dia sudah pasti menyiapkan segalanya. Setelah bayi mereka lahir, Hippo memang akan segera menikahi Tulip dan mengurus seluruh dokumen keluarga kecil mereka.

Memasuki ruangan persalinan, Hippo mendapati Tulip yang sudah tidak memikirkan penampilannya sama sekali. Keringat membanjiri kening perempuan itu karena menahan rasa sakit yang luar biasa datang adalah proses yang lebih melelahkan ketimbang olahraga jenis apa pun.

"Sudah pas ini bukaannya, ya."

Dokter dan perawat terlalu santai ketimbang Tulip yang sangat kesakitan saat ini. Hippo menggenggam tangan Tulip dan berada di samping perempuan itu untuk menemani proses persalinan.

"Mas ... sakit!!!"

Hippo mengangguk seakan dirinya memahami perjuangan Tulip melahirkan anak pria itu ke

dunia.

"Aku minta maaf untuk segalanya, Tulip. Aku memang belum bisa menjadi suami yang baik, tapi izinkan aku setelah ini menjadi suami dan ayah yang baik untuk kalian." Kalimat itu Hippo bisikkan di telinga Tulip.

Pegangan tangan Tulip menjadi lebih kencang dan segalanya menjadi begitu dramatis. Hippo mendapati dirinya merasakan sakit dari cengkeraman Tulip yang ternyata luar biasa indah menyisakan bekas di lengan pria itu. Hippo tidak sempat untuk sibuk pada rasa sakit di tangan ketika tangisan bayi pada jam-jam berikutnya menyapa telinga dengan indahnya.

Anakku. Selamat datang sayangnya papa.

Selamat datang Naniana Eirene Syah!

Begitulah kira-kira spanduk yang dibawa oleh Agungsyah yang lebih dulu siap menyiapkan properti di kamar perawatan Tulip. Bayi yang mungil itu juga sepertinya bisa merasakan kasih sayang yang kakeknya berikan. Tulip menyadari betapa hidup putrinya hampir mirip dengan kondisi Tulip sendiri yang tidak memiliki banyak anggota keluarga. Kepergian kedua orang tua Tulip adalah tanda bahwa Tulip harus berdiri dengan kakinya sendiri. Sebelum orang tua Tulip tiada,

Tulip tetap merasa tak memiliki keluarga karena latar belakang ayah dan ibunya yang sepertinya tak direstui keluarga.

Kondisi semacam ini membuat Tulip meneteskan air mata karena Agungsyah yang memiliki ide untuk menjebak Hippo agar bersama Tulip juga ternyata menyayangi cucunya yang berjenis kelamin perempuan. Semula Tulip mengira Agungsyah hanya memanfaatkan Tulip dan kehamilan perempuan itu saja, tapi saat melihat betapa bahagianya Agungsyah menyambut sang cucu ... semua keraguan Tulip perlahan sirna.

"Bapak yang memberikan nama untuk putri saya?" tanya Tulip pada Agungsyah.

Pria tua itu melirik Hippo yang langsung mendengkus karena Tulip mengira Agungsyah yang memberikan nama cantik itu pada bayi cantik di boks dan tertidur pulas itu.

"Apa saya terlihat secerdas itu, Tulipa?"

Tulip langsung mengarahkan tatapan pada Hippo yang terlihat kesal. "Kamu yang kasih nama, Mas?"

Hippo berdehem dan mengangguk.

Agungsyah tertawa kecil melihat bagaimana Hippo merajuk karena dikira tak bisa memberikan nama yang bagus untuk anaknya sendiri.

"Dia menyiapkan nama itu sudah sedari awal mengetahui jenis kelaminnya dari USG kalian. Dia

sangat bersemangat mencari nama yang manis dan bagus untuk anak kalian."

Tulip tersenyum dengan penjelasan Agungsyah. Meski Hippo memang tidak pernah bisa Tulip mengerti dengan bertahan tidak menikahi Tulip dan baru mengurus pernikahan secara resmi setelah anak mereka lahir, tapi Hippo memang sebaik itu.

"Makasih, Mas Pome."

Agungsyah bisa merasakan Tulip yang menyimpan perasaannya dan Hippo melakukan hal yang sama. Meski begitu, Agungsyah tidak akan berhenti memberikan yang terbaik untuk penerus SYAH CORP. Kelahiran Nania bukan menjadi akhir dari perjuangan Agungsyah, melainkan awal untuk bisa memastikan cucunya berjalan di atas garis yang Agungsyah sudah persiapkan sejak awal.

"Kalau begitu ayah akan keluar, Pome. Kamu bisa temani calon istri dan anakmu di sini."

Agungsyah tahu dirinya harus pergi untuk memberikan ruang bagi keduanya bicara sebelum pernikahan mereka yang terlihat lucu karena bukannya dilakukan segera, malah dilakukan setelah si kecil hadir dengan wajah yang menggemaskan.

"Kamu akan menikah denganku?" tanya Tulip setelah Agungsyah pergi.

Hippo menatap Tulip dengan heran.

"Maksudnya? Aku sudah bilang kita akan menikah setelah anak kita lahir, kan? Apa kamu lupa?"

"Aku justru mengira kamu yang sengaja melupakannya. Mungkin aja kamu menunda-nunda lagi dengan berbagai alasan dan pada akhirnya nggak akan ada pernikahan diantara kita."

Hippo mengambil tempat duduk di samping ranjang Tulip. "Kamu terlalu berburuk sangka, Tulipa."

Tulip membalas tatapan pria yang sudah resmi menjadi ayah dari putrinya itu. Tiba-tiba saja air mata tidak bisa Tulip tahan lagi dan dirinya menangis di depan Hippo. Ternyata emosi setelah melahirkan justru lebih kuat mempengaruhi Tulip.

"Aku berpikir bahwa kamu nggak benar-benar ingin bertanggung jawab dalam bentuk pernikahan."

Hippo merasa dirinya terjatuh dengan keras saat mendengar kalimat tersebut.

"Aku nggak yakin dengan apa pun karena kamu seperti membatasi diri untukku. Aku merasa kamu nggak menginginkan aku–"

Hippo menghentikan racauan Tulip dengan satu cara, menciumnya. Lalu pria itu mengatakan, "*I want you so bad*. Kamu hanya belum ingat seberapa kuat pengaruh kamu dalam hidupku. Setelah ini, aku akan menunjukkan betapa aku menginginkan kamu, Tulip."

BAGIAN DUA BELAS

Aku tahu ini adalah perjalanan yang kutunggu-tunggu. Bersamamu, berdua, dan menua.

MENIKAH DENGAN pria yang sudah ditargetkannya adalah hal yang selama ini tidak pernah Tulip sangka. Dia sudah berhasil menipu Hippo hingga pada tahap ini. Meski hatinya tak tega, tapi Agungsyah juga tak menuntut apa pun lagi pada Tulip. Pria itu hanya tersenyum lega, bahkan menangis ketika melihat putranya menikahi Tulip. Seolah Agungsyah menyatakan tugasnya sudah diemban dengan sangat baik. Pria itu bahkan tidak terlihat seperti pria yang dari awal meminta Tulip untuk menjebak Hippo dengan kehamilan agar dinikahi oleh Hippo. Agungsyah sangat baik

memperlakukan Tulip dan Nania.

"Apa dia nggak nyaman?" tanya Hippo yang mendapati Nania tidak mau menyusu dan menangis.

Tulip menggeleng pelan. "Nggak ngerti."

Sejujurnya Tulip kelelahan menjadi seorang ibu baru sekaligus melaksanakan pernikahan. Semua jadwal yang terhitung bertubrukan itu membuat Tulip lupa bahwa bayinya pasti bisa merasakan kondisi si ibu yang tidak benar-benar sehat dan menolak mengonsumsi ASI karena tubuh Tulip sedang tidak baik-baik saja. Sayangnya, Tulip menahan diri untuk mengatakannya pada Hippo yang kini sudah resmi menjadi suaminya.

Ternyata rasa sungkan itu masih ada, dan Tulip tidak berani untuk memberikan tugas pada suaminya untuk mengurus Nania sejenak agar Tulip bisa istirahat. Dia tidak ingin mengganggu waktu yang Hippo miliki. Pria itu pasti akan kesulitan merawat Nania karena setelah ini akan ada pekerjaan yang harus pria itu lakukan.

Hippo yang sudah memahami kebiasaan Tulip yang selalu menahan apa pun sendiri sejak Nania dalam kandungan memilih untuk mengulurkan tangan untuk menggendong putrinya.

"Biar aku yang gendong," ucap Hippo yang memastikan putrinya aman dalam gendongannya.

Tulip yang sudah tidak memiliki daya untuk

dirinya sendiri menyerahkan Nania tanpa penolakan lagi. Tubuhnya agak hangat, tetapi Tulip tak ingin orang lain tahu. Hippo mungkin hanya akan menggendong Nania untuk sebentar saja. *Seenggaknya aku bisa istirahat sebentar*. Tulip mencoba memejamkan mata sejenak di sofa dimana dia biasa menyusui Nania tanpa berniat tidur dalam waktu lama. *Sebentar aja*.

Namun, Tulip tidak sadar bahwa sudah masuk dalam lelap yang ditahannya dengan kuat. Hippo melihat istrinya yang tidak bisa menahan kantuk dan tersenyum kecil. Nania lebih tenang berada dalam gendongannya dan perlahan anak itu bisa berhenti menangis. Hippo berusaha untuk mengambil botol susu yang disimpan oleh Tulip di kotak sterilisasi dan mengisi dengan ASI yang sudah lebih dulu disimpan juga untuk bisa memberikan Nania susu.

Sepertinya Tulip terlalu pusing dan kelelahan hingga tidak sadar bahwa dia bisa memberikan Nania ASI yang sudah lebih disiapkan ketimbang memberikan puting kepada bayi yang bisa merasakan kondisi Tulip yang tidak sepenuhnya bisa mengurus Nania dengan baik. Hippo sudah mempelajari banyak hal selama kelahiran Nania, hanya saja Tulip lebih sering melarang Hippo mengurus putri mereka karena sepertinya perempuan itu tidak bisa percaya pada orang lain untuk mengurus Nania.

Setelah memastikan Nania tidur dengan tenang di boks, Hippo mendekati istrinya dan berniat membawa tubuh Tulip ke ranjang. Namun, niatan itu terhenti karena Hippo menyadari demam yang menyerang tubuh istrinya.

"Kamu sakit begini masih bisa nggak ngomong apa-apa, Tulip?" gumam Hippo yang merasa bahwa dia harus bertindak untuk memastikan Tulip tidak kelelahan mengurus anak mereka.

Memastikan Tulip tidur dengan nyaman dan tidak kedinginan, Hippo mengamati perempuan yang sudah mengisi hatinya sejak lama itu. Kerut di kening sang istri menandakan bahwa selama beberapa waktu ini Tulip tidak pernah membagi lelah dan resahnya.

Hippo tidak bisa mengungkapkan seluruh perasaannya dengan kata-kata. Yang bisa dirinya lakukan saat ini adalah menunduk dan mencium kening sang istri untuk menyatakan segalanya.

Tidak ada yang bisa Tulip lakukan ketika suaminya sudah membawa pengasuh untuk anak mereka. Pengasuh yang usianya masih terhitung muda itu bernama Ane. Tak peduli nama panjangnya, Hippo mengenalkan pengasuh itu bernama Ane dan akan membantu Tulip untuk mengurus Nania selama Hippo tidak bisa membantu Tulip. Yang

paling penting adalah, Hippo tidak mau istrinya semakin sering sakit karena mengurus semua sendiri.

"Padahal ada Siwi yang udah bantu urusan rumah, Mas. Kenapa kamu malah putuskan untuk menyewa jasa pengasuh untuk Nia?"

Hippo menatap istrinya dari pantulan cermin. Pria itu sedang bersiap untuk berangkat kerja dan Tulip tidak sepenuhnya siap dengan kedatangan pengasuh Nania pagi ini.

"Aku nggak mau kamu jatuh sakit lagi."

Sejujurnya Tulip menikmati masa seperti ini, perhatian yang Hippo berikan sungguh tidak akan pernah dilupakan oleh perempuan itu. Hati Tulip semakin bermekaran karena sikap pria itu. Semakin hari, semakin Tulip bisa merasakan bahwa pernikahan ini bukan hanya sekadar ajang untuk membayar hutang. Tulip ingin melupakan fakta kenapa dia mau ditempatkan oleh Agungsyah seperti ini.

"Aku nggak bisa percaya sama orang lain untuk mengurus anakku, Mas."

Hippo mendekati istrinya dan duduk di samping perempuan itu. "Aku tahu itu. Tapi aku nggak bisa lihat kamu lebih tersiksa dengan mengurus semuanya sendiri. Aku nggak mau kamu tertekan dan merasakan apa pun sendirian. Sejak hamil Nania, aku tahu kamu lebih memilih memendam

segalanya sendiri. Berhenti untuk memendam rasa lelah kamu atau apa pun itu sendiri. Sekarang kamu adalah istriku, ibu dari Nania."

Tulip tidak tahu bahwa dirinya bisa sebegini terpesonanya dengan figur seorang Hippo setelah menjadi suaminya. Dengan mata mereka yang bertemu dan mengikat pesan satu sama lain, Hippo yang tak bisa menahan diri dibiarkan saja oleh Tulip untuk memberikan ciuman di pagi hari yang belakangan tak pernah dilakukan karena sibuk memperhatikan Nania saja.

"Mas ... kamu kerja." Tulip berusaha mengingatkan Hippo meski tidak melepaskan pria itu. Karena sekarang tangan Tulip mencengkeram bagian kemeja pria itu karena mengharapkan hal yang lebih dari ciuman.

Hippo yang menyadari bahwa Tulip juga menginginkannya memilih untuk menulikan telinga. Dengan gerakan cepat pria itu kembali menyatukan bibir mereka dan menindih tubuh Tulip tanpa peduli kemejanya akan menjadi kusut atau kemungkinan dirinya untuk mandi lagi dan terlambat ke kantor.

"Berapa lama kita nggak melakukannya, Tulip?" tanya Hippo dengan suara yang begitu dalam dan rendah.

Tulip mengatur napasnya akibat ciuman suaminya yang menuntut dan menjawab dengan

pelan. "Sejak kamu nggak memberi aku kesempatan untuk menjadi murahan."

Hippo mencium bibir istrinya agak keras karena dia ingin memperingatkan Tulip. "Aku nggak suka kamu menggunakan kata murahan untuk diri kamu sendiri, Tulip."

"Kenyataannya aku memang berharap kamu sentuh saat itu. Aku bahkan yang lebih dulu menawarkan dengan cara bertanya. Kamu yang menolak aku dan aku jadi males untuk dekat-dekat kamu karena ujungnya kamu akan menolakku."

Hippo tahu dirinya terkesan jahat, tapi Hippo merasa bahwa tidak terlambat untuk menahan diri menyentuh Tulip yang saat itu hamil. Hippo tidak ingin menyetubuhi Tulip yang sedang hamil karena takut melukai bayi di dalam perut perempuan itu. Namun, Hippo juga menginginkan hal yang sebenarnya ditahannya dengan keras sama seperti Tulip.

Tulip membuka kembali kancing kemeja suaminya dan Hippo sibuk melepas pakaian istrinya yang pagi itu kebetulan masih menggunakan gaun tidur sepaha yang belum diganti.

"Aku belum mandi, Mas."

Hippo menciumi rahang hingga dada Tulip seraya bergumam, "Mandi besar habis ini."

Mereka akan membuat orang-orang kebingungan dengan sesi pagi panas ini. Meski

begitu, Hippo dan Tulip tidak peduli karena mereka benar-benar membutuhkan pelepasan yang ditahan sangat lama!

Menjadi bisu ketika melakukan sesuatu yang disukai memiliki arti yang mudah untuk dijelaskan; *terlalu keenakan*. Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sebuah kegiatan yang mewujudkan semua fantasi akibat ditahan-tahan adalah hal yang tidak akan pernah mau dibagi pada orang lain begitu saja. Tentu saja yang dilakukan oleh Hippo dan Tulip adalah sebisa mungkin tak bicara dengan mulut mereka karena ingin mengungkapkan kata dengan menggunakan bahasa tubuh mereka sendiri.

Tak peduli bahwa istrinya belum melakukan ritual mandi di pagi hari, Hippo tetap melakukan apa yang ingin dirinya lakukan. Tak penting dengan baju istrinya yang masih sama seperti tadi malam, karena Hippo lebih mementingkan betapa dirinya merindukan Tulip.

Ini momen mereka. Momen dimana mereka bisa menunjukkan diri sendiri tanpa perlu malu atau mengunci keinginan diri terdalam. Bagi Tulip, dia tak memerlukan berbagai cara untuk menarik perhatian Hippo. Bahkan dia sudah membuang-buang uang dengan membeli gaun tidur seksi yang

semula dirinya niatkan untuk memancing pria itu. Namun, bukannya sekarang dia memakai pakaian tersebut, malah hanya gaun tidur biasa yang Tulip kenakan. Ya, walaupun ujungnya tetap saja Tulip akan tetap telanjang karena Hippo sekarang saja sudah menarik lepas pakaian yang Tulip gunakan dengan sangat baik.

Tulip bahkan tidak menyadari kapan suaminya sudah tidak mengenakan apa pun setelah mengatakan pada perempuan itu untuk mandi besar setelah kegiatan mereka ini.

Kepala Tulip kini hanya diisi oleh bayangan wajah Hippo di atas tubuhnya dan perempuan itu tak bisa melihat apa pun selain Hippo. Sepertinya Tulip benar-benar sudah terhipnotis dengan semua yang pria itu miliki. Tulip tidak bisa menghentikan gerakan tangannya untuk mengusap rahang dan seluruh garis wajah suaminya. Dia memiliki niatan untuk menciumi semua bagian itu saat ini.

"Apa yang kamu pikirkan, Tulip?" tanya Hippo pada istrinya yang sepertinya tidak akan berkata apa-apa jika tak diberikan pertanyaan.

Tulip terkesiap ketika tangan suaminya menjelajah di kedua pangkal pahanya. Perempuan itu mendesah sebelum menjawab dengan pelan, "Kamu. Aku memikirkan kamu, Mas."

Tidak ada kata yang bisa Hippo keluarkan karena kalimat jawaban Tulip serupa dengan pujian

yang membuat Hippo sangat bangga. Istrinya memikirkan dirinya.

"Terima kasih."

Tulip menerima kecupan demi kecupan di buah dadanya hingga rasanya tidak ada hal lain di kepala Tulip selain membayangkan bibir Hippo berada di tempat rahasianya. Tulip mendambakan pria ini, mendambakan seluruh yang bisa pria itu berikan padanya.

"Aku nggak akan percaya dengan semua ini tanpa kamu benar-benar mengeluarkan suara akibat sentuhanku."

Tulip mencoba menutup bibirnya agar tak terus menerus terbuka, tapi tak bisa. Gairah yang membara dan semua pelayanan yang suaminya berikan begitu menggoda hingga bibirnya tidak berhenti mengeluarkan suara yang membangkitkan sesuatu di bawah sana milik suaminya.

"Kita harus cepet, Mas ... Nia dan pekerjaanmmu menunggu."

Hippo bisa saja tidak peduli dengan pekerjaan. Namun, dia tak bisa mengabaikan Nania yang mungkin nantinya akan menunggu ditimang oleh sang ibu. mau tak mau pria itu memang harus bermain dengan cepat apa pun risikonya.

Masuk dalam sesi utama yang tidak begitu banyak melakukan foreplay, Tulip nyatanya bisa untuk menerima suaminya dengan kondisi basah.

Ini semua karena dirinya memang benar-benar mendamba Hippo, begitu pula Hippo yang tidak bisa berhenti mengeluarkan suara geraman dengan kesempatan bercinta di pagi hari.

Hippo terus membisikkan kata, "Kamu milikku." di telinga Tulip yang dibalas Tulip di dalam hati saja hingga mereka mendapatkan puncak bersama.

Aku juga nggak bisa bayangin melakukan ini dengan pria lain.

Kamu milikku.

Kata yang digaungkan saat Tulip bercinta dengan Hippo terus terulang di kepala bagaikan kaset rusak dan tidak akan pernah berhenti selama Tulip merasakan bunga-bunga bermekaran di hatinya. Itu terhitung sebagai malam pertama mereka setelah kelahiran putri mereka dan pernikahan dilaksanakan. Tulip baru merasakan benar-benar menjadi istri seorang Hippomenes Yugasyah setelah percintaan mereka pagi itu.

"Kamu mau aku bawain bekal, Mas?" tanya Tulip yang menyadari suaminya menatapnya dengan cara lain setelah berhasil *buka puasa* kemarin pagi.

"Kamu nanti siang sibuk, nggak?"

Pertanyaan Hippo membuat perempuan itu menatap bingung.

"Nggak, sih. Kerjaanku emang di rumah terus,

kan."

Hippo mengangguk dan segera mencari cara untuk bisa kembali berduaan dengan sang istri tanpa gangguan. "Nanti siang, apa bisa kalo Nania sama Ane dulu? Kita berdua makan siang bareng diluar."

Rupanya Hippo memberikan kesempatan bagi mereka berdua untuk kembali dekat. Padahal Tulip kira, pria itu akan bersikap kembali membatasi diri setelah mendapatkan jatah. Rupanya Hippo kembali memberikan sesuatu yang dipadamkan begitu pria itu tahu mengenai kehamilan Tulip.

"Makan siang berdua? Aku dan kamu, Mas?"

Hippo menyadari ada ekspresi tak percaya yang Tulip berikan bukan tanpa alasan. Perempuan itu pasti merasakan jarak selama lebih dari sembilan bulan menjalani hubungan yang tidak berkembang sama sekali dengan Hippo. Jarak yang Hippo berikan rupanya memiliki dampak yang tidak sedikit dan itu agaknya menyedihkan.

Sebelum mengetahui Tulip hamil semua berjalan dengan apa adanya. Hippo yang menahan-nahan perasaannya tetap kalah dengan rasa ingin memiliki Tulip. Cinta yang lama Hippo pendam dan ia coba untuk digantikan oleh Zia malah berakhir sia-sia. Hippo tidak bisa membohongi hatinya yang masih terikat dengan Tulip meski menolak untuk dekat dengan perempuan itu karena tak mau Tulip

kembali terluka seperti dulu saat Tulip masih begitu lugu mau menjadi kekasihnya dan malah berujung mengantarkan nyawanya pada Teresia yang dendam pada Hippo karena merasa ditolak dan dikhianati.

"Iya, kita makan berdua. Kalo nunggu malem, kayaknya Nania akan lebih gampang rewel. Aku nggak tega nitip Nania sama Ane kalo malem karena dia membutuhkan kamu." Hippo mengamati reaksi Tulip lagi untuk mengetahui apakah perempuan itu bersedia atau tidak. "Kamu nggak bisa makan siang bareng aku?"

Tulip menggeleng untuk menjelaskan pada Hippo bahwa bukan itu maksud dari keterdiamannnya. "Bukannya aku nggak bisa, Mas. Aku cuma nggak percaya diri untuk muncul di kantor kamu setelah semua yang terjadi."

Hippo belum menjelaskan bagian itu. Tulip tidak dia izinkan untuk datang ke kantor. Tentu saja karena pasti orang kantor akan menatap Tulip dengan penilaian buruk. Selain itu, kemungkinan besar Tulip berangkat ke kantor sendiri bisa memunculkan dampak buruk dari orang-orang yang pada dasarnya tidak suka dengan Hippo. Mulai dari berbulan-bulan lalu Hippo sudah sangat memperketat pengamanan untuk Tulip dan Nania, jadi Tulip tidak akan pernah sendiri untuk pergi kemana saja.

"Kamu nggak datang ke kantor untuk jemput aku, Li. Kamu akan aku jemput dan kita berangkat bareng dari rumah."

Tulip menutup mulutnya dengan takjub. "Kamu dari kantor ke rumah dan kita pergi keluar lagi untuk makan? Kenapa nggak kita makan di rumah aja? Kamu nggak perlu bolak balik, Mas."

"Turutin aja dulu cara yang aku gunakan. Jangan protes dulu. Aku bukan sembarangan ajak makan siang, Li. Kamu akan tahu makan siang yang aku maksud nanti, setelah kita melaksanakannya."

Makan siang apa, sih, yang pria ini maksud?

Tampaknya makan siang yang suaminya janjikan bukanlah makan siang biasa. Tulip bisa merasakan tingkat gairah mereka naik semenjak pagi kemarin. Makan siang itu adalah kode dari Hippo yang masih haus untuk menghabiskan waktu dengan istrinya. Tulip merasakan tubuhnya terbakar karena tatapan Hippo yang tidak berhenti terarah padanya sejak memasuki mobil dan kini duduk berhadapan di restoran terkenal yang berada di hotel mewah juga. Tampaknya Hippo memanfaatkan kesempatan makan siang untuk bisa kembali bercinta dengan istrinya.

"Makan yang banyak, Tulipa."

Hal itu bukan untuk menakuti Tulip sama

sekali, justru Hippo mengingatkan hal yang benar. Namun, terdengar di telinga Tulip menjadi sebuah peringatan yang harus dituruti.

"Kenapa harus makan banyak?" balas Tulip.

Hippo menghentikan sejenak kunyahannya dan menatap sang istri.

"Karena kamu harus mengeluarkan banyak stamina setelah ini."

Tulip secara otomatis menelan ludahnya seolah dirinya memang amatiran. Padahal, sebelum menjadi istri Hippo, mereka memiliki pengalaman seks yang bisa dikatakan luar biasa. Lalu, kenapa fase mereka saat ini seakan kembali ke titik awal? Apa mungkin karena ada perasaan yang dimulai bertumbuh semakin besar?

Karena kegugupan yang melanda dan pikiran yang sudah berpikir kemana-mana, Tulip memilih untuk makan lebih lama dari sebelumnya. Memperlama waktu untuk mengeluarkan stamina karena gugup tidak akan menjadi masalah, pikir Tulip.

"Jangan sengaja diperlambat makannya."

Sayangnya Hippo sudah tak sabar untuk meng-*unboxing* istrinya sendiri siang ini.

"Siapa yang memperlambat?" Tulip mencoba bersikap biasa saja.

"Kamu."

Tulip tidak mau bersikap lebih memalukan

dengan menjawab hal yang akan menunjukkan betapa gugupnya ia. Jadi, lebih baik bersikap cool di depan suaminya.

"Kenapa? Kamu gugup karena kita mau—"

Tulip langsung menendang kaki Hippo di bawah meja cukup keras karena refleks. Pria itu jelas langsung mengaduh sakit dan melepaskan sendok garpu hingga membuat beberapa pengunjung menatap ke arah mereka.

Jika seperti ini, Tulip menjadi semakin malu!

Dua suara sibuk bersahutan di kamar hotel yang disewa hanya untuk dipakai beberapa waktu saja. Walau sebenarnya Tulip tidak setuju, awalnya. Dia tak bisa apa-apa karena yang memiliki kuasa dan kehendak adalah suaminya.

"Kenapa malah jam segini, Mas?" tanya Tulip ditengah tubuhnya yang dihimpit sang suami ke tembok.

"Kalo tunggu nanti malam, kemungkinan besar bakalan terganggu sama Nania. Dia lebih sering bangun malam."

Kedua tangan Tulip dinaikkan ke atas dan Hippo memiliki akses untuk menarik lepas pakaian yang istrinya gunakan. Tulip tidak bisa menahan desahan ketika suaminya mengecup lehernya dan tetap menjalankan tangan di tubuh Tulip.

Leher perempuan itu melebar, seolah memberikan akses memudahkan Hippo untuk

mengobservasi.

"Boleh aku tahu perasaan kamu setiap kali kita melakukan ini, Tulip?" tanya Hippo yang memberi jarak bagi mereka tanpa menghentikan diri untuk melepaskan pakaian satu sama lain.

"Aku suka."

Hippo menggeleng pelan. "Selain itu?"

Tulip sedang membaca apa yang suaminya inginkan. Tentu saja bukan mengenai percintaan mereka yang dimaksud oleh pria itu, tapi hal lain yang lebih mendalam.

"Mas Pome berharap apa? Katakan yang sejujurnya. Jangan berbelit."

Ketika tubuh mereka sudah sama-sama tak terbungkus apa pun, Hippo mengusap kewanitaan istrinya.

"Aku ingin tahu isi hati kamu selama melayani aku, suami kamu. Apa yang kamu rasakan, Tulip?"

Tulip menyentuh bahu suaminya, berjinjit karena refleks ketika tubuh bawahnya disentuh oleh sang suami, ia akan melakukan hal itu.

"Nggak adil," ucap Tulip dengan napas yang menderu.

"Hm?"

"Mas Pome harus bilang dulu ... apa yang dirasa untuk aku—istrimu."

Tulip tak ingin perasaannya bertepuk dan membuat sakit sendiri.

Hippo tahu jawaban di hatinya, tapi dia belum berani menyatakannya.

Tulip tahu reaksi ragu suaminya, dan itu membuat Tulip gemas sendiri hingga menarik kepala pria itu dan mencumbunya dengan keras.

Siang ini, Tulip akan menunjukkan bahwa dia tak akan melakukan ini dengan pria yang tidak dirinya beri tempat di hati. *Aku jelas mencintai kamu, Mas*.

BAGIAN TIGA BELAS

Semakin kita mendekat, semakin banyak rahasia yang terungkap.

SEMAKIN HARI semakin banyak hal yang dilakukan mereka berdua. Sebagai pasangan sah, tentu saja Tulip dan Hippo memiliki cara mereka sendiri untuk berdekatan. Begitu pula dengan cara mereka untuk mengurus Nania yang semakin hari semakin bertumbuh dengan baik. Berat tubuh Nania tidak ada kata mundur hingga membuat kakeknya kesulitan menggendong terlalu lama Nania yang kini sudah berusia tujuh bulan.

"Cucu kakek cantik sekali!" Agungsyah memberikan senyuman dan pujian yang membuat bayi itu tertawa senang, bahkan menggerakan

kakinya dengan ceria.

Bibir Nania merekah hingga gusinya terlihat cantik meski belum terdapat gigi yang tumbuh. Ya, Nania belum ada tanda-tanda tumbuh gigi meski memang Tulip merasa Nania sudah hebat dengan kemampuan duduk dan perlahan belajar merangkaknya. Menurut dokter yang sering Tulip jadikan rujukan mengenai bayinya, itu adalah hal yang normal. Tulip tidak perlu buru-buru untuk melihat gigi putrinya tumbuh karena memang perkembangan anak berbeda-beda.

"Saya bawa makanan untuk Anda, Pak."

Tulip masih begitu kaku dengan Agungsyah meski hubungan mereka kini sudah menjadi menantu dan mertua.

"Tuh, Nia. Mama kamu masih memanggil kakek dengan formal, padahal sudah menjadi keluarga."

Tulip merasa sungkan karena disindir oleh Agungsyah. Meski sudah begitu dekat dengan Hippo, kecanggungan Tulip pada Agungsyah masih ada, bahkan begitu besar. Tulip tidak tahu harus memulai dari mana untuk bisa akrab selayaknya menantu pada mertua.

"Saya nggak tahu harus memanggil apa, Pak."

"Panggil Ayah, seperti Pome memanggil saya."

Itu adalah panggilan yang sangat menunjukkan keakraban. Namun, Tulip tahu dirinya terbatasi dengan fakta mengenai dimulainya hubungan Tulip

dengan Hippo yang dimulai atas ide Agungsyah sendiri.

"Saya ..."

"Nggak perlu canggung. Kamu sudah menjadi keluarga saya, Tulipa. Kamu bahkan memberikan saya cucu yang lucu." Agungsyah menciumi pipi Nania dengan sayang.

Nania memang mendapatkan kasih sayang yang penuh dari kakek dan papanya, sudah sewajarnya Tulip mendekatkan diri sebagai ibu Nania, bukan sebagai mantan pegawai Agungsyah.

"Biasakan memanggil saya ayah, Tulipa."

Tulip mengangguk. "Baik, Ayah."

Agungsyah terlihat begitu senang dengan kesediaan Tulip memanggilnya ayah. Bagaimanapun juga, Agungsyah memang menganggap dirinya sebagai ayah bagi Tulip setelah Dewangga dengan kebodohannya meninggalkan Tulip sendiri. Dia memang memiliki jiwa licik sebagai pebisnis, tapi itu untuk segala posisi yang dimilikinya kini.

"Bagus. Begitu lebih nyaman didengar." Agungsyah membawa Nania untuk masuk ke ruang keluarga. Di sana Agungsyah sudah menyiapkan karpet yang dipastikan kebersihannya. Agungsyah tak mau cucunya menghirup bakteri dari karpet yang tidak steril.

"Kemana suamimu?" tanya Agungsyah saat Tulip menyerahkan bingkisan makanan kepada

asisten rumah tangga mertuanya.

"Sedang mengangkat telepon di luar, Yah."

Agungsyah berdecak. "Sedang hari libur begini malah sibuk mengurus pekerjaan. Harusnya dia memikirkan anak dan istrinya mumpung ada waktu libur."

Tulip tidak bisa menjawab apa-apa karena dia merasa Hippo sudah sangat bekerja keras untuk memastikan Tulip dan Nania hidup nyaman dengan segala fasilitas yang ada.

"Nania ... cucu kakek yang paling cantik! Sini, sini, merangkak ke sini."

Agungsyah senang sekali mendapati mainan lucu di rumahnya. Nania memang sudah seperti mainan bagi kakeknya yang kesepian dan hanya bisa melihat cucunya diakhir minggu atau bahkan tidak sama sekali jika Hippo tidak ada waktu libur. Sebab Hippo tidak mengizinkan anak dan istrinya keluar atau mengunjungi rumah Agungsyah tanpa pengawasan dari Hippo langsung.

"Panggilkan, Pome. Jangan teleponan terus!" ucap Agungsyah yang tak suka dengan sikap Hippo yang bukannya langsung masuk malah sibuk menerima telepon.

Tulip tidak bisa membantah, dan memilih untuk mencari suaminya untuk dia panggil.

Hippo tidak tahu kenapa nomor asing belakangan ini masuk ke ponselnya. Beberapa kesempatan Hippo tidak menggubris karena panggilan itu tidak membuatnya mendapatkan apa-apa. Hanya sunyi dan tidak ada yang bersuara dari panggilan tersebut. Siang ini, disaat dia berkunjung ke rumah ayahnya, nomor itu mengganggu lagi. Dia tidak ingin membuat pertemuan ayahnya dan Nania terganggu dengan kegiatannya mengangkat telepon, jadi dia meminta Tulip masuk lebih dulu dan dirinya akan bicara di depan saja.

"Halo?" Hippo mulai bersuara, tapi tidak ada jawaban.

Sebenarnya Hippo bukannya ingin meladeni orang tak jelas yang menghubunginya. Namun, dia hanya mengantisipasi jika nomor itu berasal dari rekan bisnis. Menguatkan kualitas komunikasi dengan mereka jelas lebih baik ketimbang dinilai jelek hanya karena tak ingin mengangkat panggilan, kan? Lagi pula, Hippo yakin siapa pun yang mengetahui nomornya ini adalah orang penting yang bukan asal atau salah nomor.

"*Hippomenes Yugasyah.*" Suara dari seberang terdengar.

Hippo dibuat mengernyit dengan suara tersebut. "Siapa ini?"

"*Sepertinya kamu memulai pernikahan yang bahagia dengan cinta monyet lamamu itu, ya.*"

Hippo menatap layar ponselnya seolah menatap orang yang bersangkutan dengan ekspresi curiga.

"Jangan main-main. Saya bukan orang sembarangan yang bisa kamu ancam dengan cara murahan seperti ini." Hippo tidak ingin termakan rasa panik hanya dengan orang iseng yang kemungkinannya masih sama, Teresia.

"Kamu sombong dari dulu! Kamu harusnya yang mati waktu kecelakaan itu! Harusnya kamu!"

Hippo tahu bahwa mungkin perempuan itu masih tidak bisa menerima dengan hati lapang bahwa Tulip adalah cinta sejatinya. Teresia hanya terobsesi dengan Hippo dan menjadi gila semakin harinya.

"Jangan lakukan cara konyol ini lagi, Teresia. Atau saya akan membuat papa kamu mengetahui kegilaan kamu ini. Jangan bersikap sinting yang nantinya hanya membuat kamu menyesal saja."

Hippo sudah hafal dengan skema yang dilakukan Teresia. Itu sebabnya Hippo masih menggunakan penjagaan ketat tanpa diketahui istrinya. Tulip tidak perlu tahu mengenai dirinya yang menghalau kegilaan Teresia dengan menguntit Tulip waktu perempuan itu merasa demikian diawal-awal tinggal di rumah baru.

Belakangan, Hippo menginginkan untuk Teresia dijebloskan ke rumah sakit jiwa karena sikapnya yang tidak normal lagi itu. Hippo mengumpulkan

bukti-bukti dan termasuk merekam panggilan ini untuk diberikan pada papanya perempuan manja itu agar tidak gegabah membiarkan putrinya berkeliaran karena kemungkinan besar hanya bisa membuat malu saja. Papa Teresia pasti akan melakukan cara yang Hippo perkirakan itu karena tingkah putrinya hanya membuat malu.

"Apa yang bisa kamu lakukan untuk membuat aku menyesal membalas kamu, Hippo? Apa yang bisa kamu lakukan untuk membuat aku berhenti, hah?! Kamu hanya seorang pria sialan yang meninggalkan aku karena perempuan biadab itu!!!"

Hippo menggelengkan kepalanya karena mendengar Teresia yang mengamuk.

"Berhenti menjelekkan istriku, Teresia. Kamu bicara sangat keterlaluan. Dan lagi pula, kamu harusnya malu menghina istriku karena kamu pernah berbuat keji padanya hingga sebagian ingatan istriku hilang. Jika bukan karena kekuasaan papamu, mungkin kamu sudah berada di penjara karena mencelakai orang lain."

Hippo tidak suka dengan fakta bahwa Teresia terbebas karena posisi papanya yang bisa membayar hukum dengan uangnya. Penjara dan hukum bukan hal yang bisa membuat Teresia benar-benar bertanggung jawab atas sikapnya. Hanya ada satu tempat yang bisa membuat perempuan itu kapok dan itu adalah rumah sakit jiwa.

Tulip tidak tahu siapa yang bicara dengan suaminya di telepon, tapi dari apa yang ditangkap oleh Tulip, pembicaraan itu tidak berjalan dengan baik karena banyak kata-kata memperingatkan dari Hippo kepada seseorang di panggilan tersebut. Sepertinya memang tidak baik mendengarkan pembicaraan orang lain, Tulip hendak menyentuh bahu suaminya tapi ada kalimat yang menarik perhatian perempuan itu.

"... kamu pernah berbuat keji padanya hingga sebagian ingatan istriku hilang. Jika bukan karena kekuasaan papamu, mungkin kamu sudah berada di penjara karena mencelakai orang lain."

Apa yang pernah Tulip lewatkan hingga kini dia merasa aneh sekali dengan segala yang suaminya ucapkan. Apa ingatannya yang dimaksud oleh Hippo?

Tulip tidak mendengarkan kalimat lain karena Hippo sudah lebih dulu menoleh ke belakang dan menyadari kehadiran istrinya.

"Li? Sejak kapan kamu berdiri di sini?"

Tulip tidak ingin gegabah untuk meminta penjelasan pada suaminya. Mereka masih berada di rumah Agungsyah dan kunjungan itu tidak boleh dikacaukan dengan rasa penasaran yang Tulip miliki.

"Mas Pome masih lama teleponannya? Ayah minta Mas untuk masuk ke dalam dan jangan mengurus pekerjaan terus."

Tulip tahu bahwa ada reaksi panik dari suaminya yang tidak bisa ditutupi. Namun, kali ini Tulip tidak ingin ada perdebatan. Tulip lebih memilih tidak mendengarkan apa-apa dan menjalankan hari dengan baik sebelum Tulip memastikan sendiri apa yang terjadi dengan dirinya.

Hippo menutup panggilannya dan menatap istrinya dengan cepat. "Aku udah selesai. Ayo, kita masuk ke dalam. Ayah dan Nania pasti nggak mau menunggu lama."

Tulip mengiyakan dan mengiringi langkah suaminya untuk masuk. Mereka bersikap biasa saja dan Tulip masih menyimpan rasa penasarannya.

Mereka habiskan sisa hari itu untuk menemani Nania dan Agungsyah bersama.

Tulip menunggu suaminya untuk masuk ke kamar karena pria itu memaksa akan menjadi orang yang bisa menidurkan Nania malam ini. Hippo tidak mengerjakan apa pun hari ini, kecuali telepon yang masih menjadi tanda tanya bagi Tulip. Sepertinya sang suami memang benar-benar tidak bekerja dan telepon itu ... adalah gangguan.

"Kenapa belum tidur? Masih bengong begini ...

apa lagi pengen?"

Tulip merasakan pahanya yang disentuh oleh Hippo. Pria itu mengira istrinya ingin mendapatkan jatah. Padahal bukan itu yang Tulip inginkan. Maka dengan perlahan, Tulip menyingkirkan tangan suaminya dan menatap dengan serius.

"Aku tadi denger sedikit ucapan kamu sama orang yang ada di telepon."

Hippo menahan napasnya. Dia ternyata sudah membuat beban pikiran istrinya bertambah.

"Kenapa kamu nggak pernah mau bahas soal itu sama aku, Mas?"

Hippo tidak ingin mengelak lagi dari istrinya dan dia harus menyatakan kejujuran.

"Aku nggak mau kamu merasakan sakit lagi. Kejadian itu membuat kamu mengalami trauma sampe kamu melupakan ... *kita*."

Hingga saat ini, Tulip juga belum mengingat apa pun. Dia yakin bahwa dia harus tahu mengenai cerita masa lalu yang terlupakan itu, tapi rasanya tetap aneh karena Tulip tidak merasakan ikatan dengan ingatan tersebut.

"Boleh aku tahu apa yang terjadi saat itu dan sebelumnya? Meskipun aku belum bisa mengingat apa pun, aku ingin tahu, Mas."

Tulip juga ingin tahu apa perasaan Hippo pada Tulip. Jika memang masa lalu itu menjadi penghalang Hippo memberikan perasaannya

untuk Tulip sekarang ini, maka Tulip ingin memastikan bahwa Hippo tak perlu menahan diri lagi. Mereka harus hidup menjadi pasangan yang saling mencintai.

Hippo tidak bisa tidak merasa tak siap karena Tulip menuntut jawaban. Perempuan itu pasti akan semakin tak menaruh rasa percaya pada Hippo jika kali ini pria itu kembali menghindar. Sudah terlanjur dibahas, mungkin juga sudah waktunya untuk Tulip menghadapi fakta ini.

"Ada apa sampai ingatanku hilang sebagian? Kamu tadi bilang di telepon 'istriku', kan? Aku cukup yakin kalo aku adalah istri kamu. Bahkan kamu terlihat yakin dengan pelaku yang membuat aku nggak ingat apa pun. Jadi, apa yang nggak aku ketahui, Mas?"

Hippo menggenggam tangan Tulip dan mulai menjelaskan kejujuran sesuai dengan apa yang Hippo rasakan dan jalani.

"Sebelum pertemuan kita sebagai atasan dan sekretaris, kita udah pernah ketemu dan punya cerita di masa muda. Kamu masih sangat muda saat itu, kamu akan melaksanakan kelulusan. Dan aku udah menginjak 27 tahun. Usia yang diyakini pantas untuk menikah dan membangun keluarga."

Tulip menunggu lanjutan dari bibir suaminya.

Sejauh ini Tulip tidak merasakan apa-apa. Dan dia benar-benar tidak mengingat apa pun.

"Aku bukan pria 27 tahun yang seperti kamu temui di perusahaan." Hippo menertawakan betapa culunnya dia dulu hingga akhirnya bertemu dengan Tulip yang begitu tulus memberikan masukan dan menyatakan rasa sukanya pada Hippo. "Seperti kebanyakan pria kasmaran lainnya. Aku mengubah fisikku ke arah yang lebih menarik untuk membuat lawan jenis yang aku incar memberikan perhatian lebih."

"Siapa lawan jenis yang menarik perhatian itu?" Tulip ingin tahu karena dia belum bisa menangkap sepenuhnya dengan detail.

"Kamu. Remaja yang akan lulus SMA dan memiliki permasalahan keluarga tersendiri."

Tulip melebarkan matanya dengan terkejut. "Kamu tahu? Aku menceritakan semua itu ke kamu, Mas?"

Hippo mengangguk karena memang seperti itulah adanya.

"Kita dekat, semakin dekat, dan akhirnya kamu mau untuk menjadi kekasihku. Hubungan kita berjalan lancar awalnya, lalu ... perempuan yang dikenalkan ayah, dari rekan bisnis, dia tahu dan cemburu. Kami nggak pacaran, tapi baginya aku ini adalah miliknya. Dia terus nuntut aku menikahinya, padahal aku nggak berniat membangun rumah

tangga dengannya. Tapi dia nggak terima saat aku mau mengakhiri segalanya."

Tulip mulai menangkap apa yang terjadi meski dia tidak mengingat masa lalu mereka.

"Jadi, perempuan itu yang mencelakai aku?" tanya Tulip.

"Sebenarnya aku yang mau dia celakai, tapi kamu datang dan menyelamatkan aku. Kamu mengorbankan diri kamu sampai kecelakaan itu menyisakan trauma dan sebagian ingatan kamu hilang. Trauma itu adalah karena cinta kita, kamu melupakan segalanya kenangan tentang kita. Hanya itu. Jadi, aku meyakini kalo aku memaksakan diri mendekati kamu lagi, maka akan buruk akibatnya untuk kamu."

Tulip menyadari kata cinta yang muncul dari bibir suaminya. Tulip mendapatkan fakta itu. Mereka memang pernah saling mencintai, atau mungkin masih saling mencintai?

"Kenapa kamu nggak membaginya denganku sejak awal supaya aku nggak salah paham dengan sikap kamu?"

"Dengar, aku nggak menceritakan ini ke kamu sejak awal kita ketemu karena kamu memang bener-bener nggak ingat aku. Aku juga berusaha sebisa mungkin nggak memaksa dekat dengan kamu karena bisa aja aku menyakiti kamu dengan memaksakan kehendak. Kamu mungkin bisa

mengalami sakit kepala berkepanjangan kalo dipaksa untuk mengingat."

"Apa kamu pernah memikirkan kemungkinan bahwa aku lebih sakit karena nggak menyadari segalanya? Aku bahkan ... aku bahkan cemburu dengan Zia." Tulip menggumamkan nama itu dengan tangis yang hampir pecah. "Apa kamu masih mencintai Zia? Atau ... mencintaiku?"

Malam ini sepertinya Hippo harus mengungkapkan segalanya. Mulai dari ingatan yang istrinya lupakan hingga ... perasaan yang dimilikinya. Rupanya Tulip juga ingin tahu apa yang pria itu simpan di dalam hati. Padahal, Hippo pikir Tulip tidak begitu mempedulikan mengenai perasaan Hippo karena merasa mereka sudah memiliki Nania.

"Aku pernah mengatakan bahwa aku nggak bisa menahan diriku untuk kamu saat kita menjadi atasan dan bawahan yang memiliki hubungan khusus. Saat itu aku bahkan bersama Zia."

Tulip menggeleng pelan dan membalas, "Pernyataan itu nggak membuat aku langsung mengetahui dengan jelas apa yang kamu rasakan. Apalagi kamu terlihat begitu sulit menjauh dari Zia yang saat itu memang pasanganmu."

Hippo merangkum wajah istrinya dan membuat

mereka bertatapan dengan dalam.

"Aku memang pernah berusaha melupakan kamu dengan cara membawa Zia ke hidupku dan berniat serius dengannya. Tapi kenyataannya, kamu datang dan mengacaukan niatan itu. Kamu masih menjadi yang utama di sini," Hippo mengarahkan tangan Tulip dalam genggamannya ke dada pria itu. "Zia tahu aku nggak *move on* dari cinta pertamaku. Dia tahu aku selalu mengamati kamu sebagai pekerja baru di perusahaan. Dia tahu hatiku bukan untuknya, tapi untuk kamu."

Tulip tidak tahu kenapa dirinya menangis dengan begitu deras disaat Hippo mengatakan perasaannya yang sesungguhnya pada Tulip. Pria itu masih mencintai Tulip. Cinta mereka sudah ada sejak lama dan itu sebabnya tak sulit untuk membuat mereka tergila-gila satu sama lain setelah sentuhan pertama mereka.

Namun, Tulip sudah menodainya. Tulip mengikuti perintah Agungsyah untuk menjebak Hippo dengan kehamilannya. Seandainya Tulip mengetahui hal ini sejak awal, Tulip tidak memerlukan rencana itu untuk mengikat Hippo. Tulip bisa mengikat Hippo dengan cinta yang mereka punya.

"Hei. Kenapa kamu nangis, Li? Aku mencintai kamu. Aku nggak menutupinya lagi. Aku ingin kamu tahu, aku melakukan segalanya untuk kamu.

Aku menahan diri karena aku kira kamu nggak memiliki perasaan itu lagi setelah kecelakaan itu. Aku nggak mau menyatakannya dengan terburu-buru karena sejak pengalaman pertama kita, kamu nggak tahu apa pun mengenai perasaanku. Aku nggak mau membebani kamu dengan perasaanku karena bisa aja kamu melupakan cinta kamu untukku."

Tulip menggeleng dan mendekatkan wajah mereka. Ciuman Tulip sematkan di bibir suaminya untuk memastikan bahwa Tulip bahagia dengan apa yang suaminya katakan.

"Aku nggak menangis karena terbebani dengan perasaan kamu, Mas." Tulip memastikan bahwa dia tidak mengacaukan pernyataan cinta suaminya malam ini. "Aku hanya kecewa karena nggak mengetahuinya sejak awal kita bertemu."

Hippo memeluk tubuh Tulip dan mengecup puncak kepala istrinya itu. Mereka membiarkan suasana itu berlangsung tanpa satupun mengeluarkan kata. Kesunyian itu diisi dengan suara tangisan Tulip yang tidak benar-benar dipahami oleh Hippo.

Maafin aku, Mas. Maaf.

Tulip tak ingin kehilangan kepercayaan Hippo jika ternyata ada rencana yang Tulip setujui dengan Agungsyah, ayah pria itu. Sekarang Tulip harus memastikan bahwa suaminya tak perlu

mengetahui hal itu. Hutang yang Tulip miliki dan permintaan Agungsyah, itu adalah rahasia yang semoga selamanya tak mengacaukan hubungan Tulip dan Hippo.

"Udah balik nyaman?" tanya Hippo saat menyadari istrinya tidak menangis lagi.

Tulip mengangguk. "Aku belum bilang sesuatu, Mas."

Hippo mengernyit. "Bilang apa?"

Tulip mendongak dan menatap suaminya. "Aku belum bilang ... aku juga mencintai kamu. Aku yakin kamu bertanya-tanya juga. Aku mencintai kamu bahkan mungkin saat aku nggak mengingat apa pun."

Ya, mereka memiliki cinta itu. Namun, apa cinta cukup untuk memastikan mereka akan selalu bahagia?

BAGIAN EMPAT BELAS

Ini terlalu sempurna. Tidak seharusnya kita terluka untuk kedua kalinya.

TIDAK ADA hal yang lebih membahagiakan selain keluarga kecil mereka yang semakin hari semakin kompak. Tulip harus mengakui bahwa dirinya juga semakin bahagia dengan pernikahannya yang semakin lengket dengan Hippo. Setelah pernyataan cinta dan cerita yang pria itu bagi mengenai masa lalu mereka, rasanya hari-hari diisi dengan bunga-bunga bermekaran. Tulip memang tidak mengingat mengenai masa lalu mereka, tapi cinta yang mereka miliki hingga sekarang adalah hal yang paling penting.

"Mas, gendongan Nania, dong. Tolong, ya."

Tulip lebih leluasa untuk meminta ini dan itu kepada suaminya yang sekarang semakin menunjukkan sisi suami siaga yang pria itu miliki. Tulip tidak merasa canggung untuk meminta ini dan itu lagi agar pekerjaannya terasa lebih ringan.

"Iya, Sayang."

Tulip selalu tersipu ketika suaminya memanggil dengan sebutan sayang. Kedekatan mereka benar-benar menjadi nyata dan semakin kuat setiap harinya.

Wajah meronanya tak pernah luput pengawasan Hippo. Pria itu datang membawakan gendongan Nania dan mendekati istrinya dengan gestur menatap lekat perempuan itu hingga semakin salah tingkah.

"Makasih, Mas."

"Sama-sama, Sayang."

Tulip semakin merasakan wajahnya memanas karena dibuat tersipu berulang kali.

"Telinga kamu merah banget," ucap Hippo yang membuat Tulip langsung menyentuh telinga kirinya karena tangan kanan sibuk merengkuh Nania.

"Masa? Merah kenapa, ya, Mas?" Tulip mencoba berakting tidak menyadari bahwa telinganya memerah karena dipanggil sayang berulang kali oleh suaminya sendiri.

Sedangkan Hippo langsung merangkul

pundak istrinya dan tertawa kecil. "Kamu sangat menggemaskan, Li. Nia sudah semakin besar dan kamu malah memerah setiap aku panggil sayang."

Tulip yakin dirinya terlalu menikmati semua perhatian yang suaminya berikan hingga tidak menolak ketika Hippo membuatnya mendongak dan pasrah ketika bibirnya dicium oleh pria itu. Padahal mereka akan berangkat untuk jalan-jalan sejenak sebagai keluarga kecil yang bahagia.

"Rasanya aku mau di rumah aja, Tulip." Pria itu membisikkan kalimat yang sontak membuat Tulip merasa malu.

Untung saja Nania sibuk dengan empeng kesayangannya tanpa memprotes dengan tindakan yang orang tuanya lakukan karena sempat saja berciuman. Nania tampaknya sudah paham bahwa bunga-bunga cinta sedang bermekaran diantara papa dan mamanya.

"Berangkat sekarang?" tanya Hippo yang ingin memastikan apakah istrinya masih mau pergi piknik atau mengikuti kemauan pria itu untuk tetap berada di rumah melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan diluar.

"Iya. Ayo, berangkat. Nania udah nggak sabar buat jalan-jalan."

Tulip merapikan topi yang digunakan Nania dan anak itu kembali menarik bagian yang dekat dengan telinga hingga mengsol dari posisi seharusnya.

"Nania ... mama udah bikin cantik, kamu malah berantakin topinya lagi, Nak."

Hippo tersenyum senang mendapati pemandangan itu. Istri dan anaknya adalah perpaduan yang bisa membawa kebahagiaan penuh untuk Hippo.

"Jangan dipaksa kalo Nia nggak mau pakai, Ma."

Hippo mencoba melepaskan topi untuk anaknya yang terlihat gemas ingin menarik topi bermotif bunga matahari itu.

"Nania biar nggak kepanasan, Mas. Udah, ah. Ayo ke mobil, keburu anaknya nangis kalo ngurusin topinya terus."

Hippo mengangguk dan berjalan lebih dulu ke mobil. Mereka masuk dan akan segera pergi ke taman kota dengan bekal yang sudah Tulip siapkan. Mereka akan belajar menjadi keluarga bahagia secara perlahan. Sebab kebahagiaan adalah pilihan, bukan hal mustahil untuk didapatkan jika kita bisa memilihnya dengan segala pelajaran yang ada.

Taman kota adalah tempat sejuk yang menjadi favorit pasangan dan keluarga ketika ingin menghabiskan waktu bersama. Di sana memang tidak banyak wahana permainan layaknya di taman hiburan besar yang ada di kota-kota besar. Tulip tidak suka keramaian, begitu pula Nania yang masih

kecil. Anak itu akan menangis karena tak nyaman dengan situasi sekitar yang terlalu ramai. Jika sudah begitu, Nania tidak akan bisa ditenangkan dengan mudah kecuali pergi dari tempat ramai.

Untungnya Hippo menyadari kebiasaan anak dan istrinya itu. Maka dari itu dia memilih tempat yang lebih ramah keluarga dan tenang. Mereka bisa membawa karpet untuk duduk dan meletakkan makanan yang sudah dibawa dari rumah. Mereka akan dengan mudahnya menikmati suasana dan melihat anak-anak lain bermain dengan motor atau mobil mainan yang disewakan oleh beberapa pihak.

"Kalo Nia udah bisa jalan, kayaknya lucu kalo dia pake mobil-mobilan yang warna pink." Hippo memangku putrinya yang meminta makanan untuk dimainkan tangan mungilnya.

"Anaknya mungkin bakalan takut kalo naik sendirian. Kamu waktu bawain boneka yang bisa jalan itu aja Nia langsung nangis."

Hippo mengingat itu. Dia langsung ingat dengan Nania ketika melihat adanya boneka monyet yang seolah menabuh drum dan bisa berjalan maju. Hippo mengira anak itu akan senang dan menjadikan boneka itu mainan barunya, tapi sayang Nania malah menangis karena terkejut benda tersebut bisa bergerak dan menghampirinya. Jujur saja, reaksi Nania yang menangis dan merangkak cepat

ke arah Tulip sangatlah menggemaskan. Anak itu sangat lucu ketika ketakutan dengan boneka monyet itu. Namun, Hippo tidak berani tertawa lepas karena Tulip langsung panik dengan reaksi putri mereka.

Jadilah Hippo tertawa sekarang hingga beberapa mata menatapnya dengan bingung. Bahkan Nania juga terlihat kaget karena suara tawa papanya.

"Kamu malah ketawa, sih, Mas? Lihat, tuh, Nia jadi ikutan bingung."

Sebenarnya Tulip tidak masalah dengan tawa yang suaminya lakukan, dia hanya merasa cemas jika Nania menangis di sini.

Hippo langsung mengangkat tubuh Nania dan berinteraksi dengan bayi itu. "Anak papa kaget? Iya? Maaf, ya. Papa lucu aja kalo inget kamu langsung kabur ke mama waktu lihat boneka monyet jalan sambil pukul drum di perut."

Nania terkikik geli karena Hippo langsung menyurukkan wajahnya di perut gembil Nania. Tawa Nania membuat banyak orang yang melihat ikut tersenyum. Tawa bayi memang selalu sukses membuat orang lain ikut tertawa, bahkan Tulip juga tidak bisa menutup mulutnya yang ikut bahagia melihat Nania dan papanya bercanda.

"Cantik banget anak papa ketawanya. Nania cantik! Anak papa cantik!"

Tulip merasa luar biasa bahagia dengan semua

ini. Kebahagiaannya sangat penuh dan lengkap dengan keberadaan Nania dan Hippo. Pernikahan mereka juga semakin hari semakin baik dan erat. Tulip berharap bahwa ini adalah takdir indah bagi mereka bertiga untuk selamanya.

Hatinya untuk keluarga kecil ini benar-benar sudah begitu besar dan dalam. Rasanya akan sangat sulit jika Tulip harus membiarkan mereka pergi. *Aku nggak mau mereka pergi, aku mau keluarga ini utuh dan bahagia selamanya*.

"Kamu nangis, Li?" tanya Hippo pada sang istri.

"Hah? Nangis?" Tulip mengusap wajahnya dan menemukan memang benar ada air di sana. "Kok, aku nangis, Mas?"

Hippo turut mengusap pipi istrinya itu. "Kamu nggak sadar nangisnya?"

Tulip mengangguk. "Aku tadi bahagia banget lihat kamu sama Nania. Nggak tahu, kok, bisa nangis begini."

Hippo mengecup kening Tulip tapi tak lama karena perempuan itu langsung mendorong tubuh sang suami.

"Banyak orang, Mas!"

Hipoo kembali tertawa dan membuat putri mereka ikut tertawa lagi. Melihat keduanya yang tertawa, Tulip menjadi melakukan hal yang sama meski semula dia cemas orang lain akan melihat Hippo mengecup keningnya.

Inilah keluarga bahagia mereka yang pasti akan mendapatkan badai ujiannya sendiri, karena sejatinya kebahagiaan akan selalu beriringan dengan tangis serta duka.

Setiap tumbuh kembang Nania tidak pernah dilewati oleh kedua orang tuanya. Tulip adalah orang tidak ketinggalan untuk menjadi saksi dari setiap perkembangan putrinya. Apalagi ketika pertama kali Nania mengucapkan kata-kata dari mulut mungilnya. Untung saja Tulip memiliki ide untuk selalu menangkap gambar atau video sedari Nania kecil di kamera yang dibelikan Hippo karena merasa mereka harus memiliki satu benda khusus untuk melihat perkembangan Nania dari waktu ke waktu jika merindukan momen tersebut atau memang sedang iseng untuk melihat-lihat saja.

"*Apapapa*."

Tulip harus mengakui bahwa kata papa adalah yang pertama kali muncul dari bibir Nania dan sulit untuk mempengaruhi anak itu untuk menyebutkan kata mama. Berulang kali diminta mengucapkan kata mama, maka Nania kecil akan mengatakan papa.

Awalnya, itu menjadi masalah bagi Tulip. Wajahnya berubah lesu karena Nania lebih mudah mengucapkan kata papa. Bahkan berulang kali

hingga Hippo merasa senang luar biasa. Namun, setelah menemui dokter anak untuk melakukan cek kesehatan rutin Nania, barulah Tulip mendapatkan penjelasan yang membuat hatinya tenang. Nania sulit mengucapkan kata mama karena anak itu merasa Tulip adalah bagian dari diri Nania. Ya, maklum saja. Sejak di dalam kandungan mereka sudah berbagi tubuh yang sama.

Diusia Nania yang hampir dua tahun, barulah Nania mau mengucapkan kata mama. Itu pun terjadi karena Tulip harus buang air besar dan anak itu tak mau ditinggalkan. Nania meraung mengucapkan kata mama di depan pintu kamar mandi hingga Tulip harus cepat-cepat menuntaskan agenda *poop* yang membuat perutnya mulas.

Sekarang, bayi itu sudah menjelma menjadi balita yang banyak maunya. Apalagi jika menyangkut urusan papanya.

"Itut!" seru Nania yang tak mau ditinggalkan Hippo untuk bekerja.

"Nia, Papa mau kerja, Nak."

Tulip mencoba menggendong anak itu, tapi Nania melingkarkan tangan di kaki papanya.

"Itut, Papa. Itut."

Hippo yang sangat menyayangi putrinya merasakan gempuran di dada karena wajah memelas Nania di kakinya.

"Nggak boleh, Nak. Papa kerja dulu, ya?"

Nania mulai menangis dengan gayanya. Bibir anak itu melebar dan turun ke bawah, lalu dengan kekuatannya, Nania mendapatkan atensi papanya secara penuh.

"Biarin Nia ikut, Ma."

"Siapa yang jagain, Mas? Kasian kalo harus di kantor, dia nanti bosen, kamu yang repot."

Hippo menutup mata putrinya sejenak dan mencium bibir Tulip yang langsung terkejut.

"Kamu nanti ke kantor, Ma. Temani aku dan Nia."

Hippo membuat Tulip tersipu disaat Nania meronta untuk melepaskan tangan papanya.

"Aaaaaa! Igiy Papa!"

Anak itu meminta tangan Hippo untuk menyingkir dari wajahnya. Membuat Hippo dan Tulip tertawa.

"Kamu siap-siap dulu, aja. Papa berangkat duluan nggak apa-apa, Ma?"

Tulip mengangguk. Dia masih mengenakan baju rumah dan belum mandi setelah mengurus Nania yang sudah cantik.

"Nanti aku suruh sopir jemput kamu. Siapin kebutuhan Nania aja dulu, aku bisa ngurus Nania di kantor. Asal kamu jangan lama-lama datengnya."

Tulip tertawa dan mengerti wajah cemas Hippo jika Nania terlalu lama bersama pria itu di kantor.

"Aku paham." Tulip mendorong tubuh Hippo

yang menggendong Nania untuk keluar menuju mobil.

"Makasih mau jadi pengasuh Nania, ya, Papa. Aku bisa punya waktu sedikit buat santai, eh, siap-siap maksudnya."

Hippo membalik badan dan mencubit pipi istrinya. "Jangan disengaja lama, Sayang. Aku bakal *hukum* kamu di kantor kalo lama dateng."

Pipi Tulip semakin merona. Mereka berdua tahu apa makna hukuman yang dimaksudkan.

"Iya, Papa. *Have fun* sama Papa dulu, ya, Nia!"

Nania mengangguk senang. "Itut Papa!"

Beginilah keluarga bahagia. Semoga saja selamanya bahagia mengiringi mereka.

"Nania!"

Banyak hal yang sangat baru dalam hidup Tulip sebagai ibu. Dia sebelumnya tidak yakin bisa menjadi ibu yang baik untuk Nania, ketika mendapati sosok ibu yang dimilikinya justru mengakhiri hidup bersama suaminya dan melupakan Tulip, itu adalah tanda mendiang ibunya tidak benar-benar menyayanginya, kan? Ibunya lebih menganggap suaminya yang paling penting di dunia ini. Jika suaminya mati, maka harus ikut mati.

Berbeda dengan Tulip yang merasa putrinya adalah segalanya. Bukan berarti Hippo tak berarti,

tapi pria itu berbeda dengan Nania. Putrinya adalah belahan jiwa, sebagian dari dirinya. Sedangkan Hippo adalah manusia utuh yang mungkin hatinya bisa berubah kapan saja dan melupakan Tulip.

"Mama jaja."

Nania yang kini beranjak tiga tahun menjadi sangat aktif untuk mencoba hal baru. Hari kemarin terasa sangat singkat karena putrinya adalah penanda paling tepat dimana perjalanan waktu memang sangat cepat. Tiba-tiba saja sekarang Nania sudah pandai menunjukkan jajanan dan meminta dibelikan.

"Nanti diomelin Papa kalo kamu beli permen, Nak."

Nania memberengut. "Mo ini." Permen yang dimaksudkan didekap erat dalam pelukan.

Mereka sedang ikut Hippo mengecek gedung baru yang sedang dibangun. Hippo akan memiliki anak perusahaan sendiri dan menjadi pemimpin utama, tidak mengekor ayahnya. Meski begitu, Hippo tetap dituntut untuk menangani perusahaan seperti biasa karena hanya Hippo penerus yang ada.

Di sekitaran gedung yang sedang dibangun berada, terdapat warung yang biasanya dihampiri oleh tukang proyek ketika istirahat sekadar membeli es atau makanan berat. Nania yang memang suka dengan deretan ciki serta camilan

dengan bungkus yang menarik mata, tentu saja langsung menggunakan kaki gempalnya menuju warung ibu-ibu yang tersenyum ramah melihat putri cantik Tulip itu.

"Nia, Sayang ...." Sulit sekali membujuk Nania yang malah membawa stoples permen yang diinginkan.

"Nanti Papa marah, Nak."

"Kalian beli apa?" Hippo datang dengan wajah lega, mengira anak dan istrinya tersesat. "Aku cariin di gedung nggak ada. Aku takut Nania kenapa-kenapa, karena pekerja bisa aja nggak tahu ada anak kecil."

"Papa, jaja!" Nania menunjukkan stoples permen bergambar sapi pada Hippo.

"Jajan, Sayang? Kamu suka? Nania mau?" Anggukan dari kepala Nania yang sangat semangat membuat Hippo mengeluarkan dompet tanpa ragu.

"Maaaas!" Tulip langsung heboh. "Aku tadi pake alasan kamu marah kalo dia beli permen, kenapa malah kamu kasih!?"

Sebenarnya Tulip-lah yang tidak akan membiarkan anaknya mengoleksi permen karena terlalu manis. Hippo selalu memberikan putrinya apa pun yang diinginkan anak itu. Perbedaan itu yang membuat mereka sering salah paham dan berakhir membuat Nania paham bahwa dia akan tetap mendapatkan yang diinginkan jika ada

papanya. Anak itu seolah tahu bahwa hanya perlu memperlama perdebatan dengan sang mama hingga papanya datang agar keinginannya dituruti.

"Kamu nggak bilang dari tadi, Li. Mana aku tahu?"

"Papa jaja!"

Mau tak mau Hippo membayar jajanan yang putrinya ambil stoples itu agar tidak membuat si penjual kecewa.

Tulip tetap kalah dengan Nania. Anak itu adalah ratu terkuat bagi Hippo, jadi tidak ada hal yang tidak akan Hippo berikan. Sedangkan Tulip berakhir kesal dengan sikap suaminya itu.

"Jangan ngambek, dong, Mama. Maafin papa, ya? Papa nggak tahu. Kalo tadi kamu kasih tahu, papa pasti—"

Tulip membekap mulut pria itu dengan tangannya. "Nggak usah ngomong lagi! Nggak ada jatah pokoknya."

Hippo tertegun. "Ma? Kok, gitu? Mamanya Nania!" seru Hippo yang ditinggal bersama Nania dalam pelukan.

"Mama amuk, ya, Papa?"

Hippo mengecup pipi putrinya. "Iya, Sayang. Nggak apa-apa, nanti malem papa usaha biar mama kamu nggak ngamuk, ya."

Nania mengangguk ceria dengan permen yang sudah dibukakan papanya. Anak itu tenang,

tetapi Hippo cemas memikirkan jatahnya yang kemungkinan besar dipotong malam ini.

Tulip adalah sosok ibu yang sangat sulit membiarkan putrinya sembarangan memakan jajanan. Pada dasarnya, semua sosok ibu di dunia ini juga akan sangat protektif terhadap anak-anak mereka. Hanya saja Tulip memang berbeda menyikapi keinginan Nania ketimbang Hippo. Pria itu merasa tak memiliki waktu sebanyak Tulip ketika bersama Nania karena mengejar pekerjaan. Ketika mereka memiliki waktu bersama, Hippo tidak akan membiarkan putrinya menangis menginginkan sesuatu. Hal inilah yang seringnya membuat Hippo kehilangan kesempatan di malam hari untuk tidur bersama sang istri.

Hippo tidak mau mengakui dirinya sebagai suami takut istri. Dia menjadi pria yang menjunjung tinggi kebanggaan sebagai pemimpin keluarga. Jadi, meskipun dia merasa cemas akan jatahnya yang bisa saja dikacaukan karena kecerobohannya membelikan Nania permen satu stoples, Hippo tak mau kalah dengan cemberutnya sang istri.

Bergerak secara perlahan menuju ranjang, Hippo menggosok rambutnya yang basah sehabis mandi. Tulip sibuk dengan Ipad terbaru yang dibeli perempuan itu sendiri setelah mengelola

website-nya. Ya, Tulip mengembangkan usahanya sendiri. Hobi menjahit Tulip sejak memiliki Nania ternyata disukai banyak orang. Perempuan itu melakukan kelas menjahit dalam beberapa kali seminggu sebelum akhirnya bisa membuat pakaian yang memiliki harga tinggi. Awalnya, Tulip suka membuatkan pakaian untuk Nania. Tidak banyak tapi seringkali dipamerkan di halaman Instagram. Lalu, banyak yang menyukainya dan memesan pakaian khusus yang tidak akan didistribusikan secara massal. Pakaian itu hanya akan keluar satu kali, yang berarti sangat eksklusif. Ternyata itu membangun brand milik Tulip sendiri menjadi meluas.

"Banyak pesanan?" tanya Hippo yang mencoba melihat bagaimana reaksi istrinya.

"Iya, lumayan. Aku selalu batasi pesanan di website, Mas. Aku nggak mau sibuk bikin baju buat anak orang lain, karena aku mau fokus buat Nania."

Hippo memfasilitasi hidup Tulip dan Nania dengan sangat baik, jadi tidak ada alasan bagi Tulip untuk bekerja membabi buta dengan hobinya menjahit sekaligus membuat baju.

"Itu bagus. Aku juga nggak suka kalo kamu asyik sendiri dengan Ipad kamu, padahal kita lagi berduaan."

Tulip menatap suaminya setelah menurunkan Ipad miliknya. Perempuan itu mneyipitkan mata

pada sang suami. "Aku masih inget ucapanku kalo jatah kamu berkurang karena membelikan permen Nania, Mas."

Ternyata dia inget. Hippo memeluk pinggang istrinya dan bergabung duduk di ranjang mereka. Kepala pria itu mendusel-dusel di bahu Tulip dan tidak mendapatkan penolakan.

"Li, kayaknya aku harus bilang sesuatu sama kamu." Hippo mencoba mengalihkan topik.

"Apa?"

Hippo memasang ekspresi serius saat mengangkat kepalanya di depan sang istri. "Aku udah mikirin hal ini lumayan lama."

"Iya, apa? Kamu kenapa jadi sok misterius, sih, Mas?"

Hippo menegakkan punggungnya dan bersikap seolah ini adalah berita penting yang harus istrinya ketahui. Sikap Hippo itu membuat Tulip ikut menjadi bingung dan penasaran.

"Mas? Apa yang mau kamu bilang?"

Hippo menatap istrinya dan tiba-tiba saja mencium bibir Tulip. Pria itu tidak membiarkan sesi mereka terjadi singkat, pria itu melanjutkan rayuannya melalui gerakan tangan dan bibirnya.

"Mas–"

"Aku harus bilang ke kamu, Li. Kita harus kasih hadiah Nania seorang adik."

Tulip tidak sempat untuk memprotes karena

Hippo menerjangnya dan melakukan kecurangan dengan membuat Tulip melenguh di bawah kendali pria itu. Tulip yang mengatakan memotong jatah suaminya otomatis melupakannya karena sekarang dia tak bisa berhenti begitu saja dengan gairah yang ditarik ke ubun-ubun oleh sang suami.

BAGIAN LIMA BELAS

Bukan aku yang menginginkan semua ini.
Tetapi keadaan yang memaksa diri ini seolah membohongimu.

RANCANGAN UNTUK memberikan Nania adik nyatanya tidak bisa terealisasikan hingga usia anak itu yang sekarang sudah enam tahun. Padahal Tulip sudah tidak menggunakan kontrasepsi apa pun semenjak anak itu berusia tiga tahun. Sesuai yang Hippo inginkan, memiliki anak kedua untuk menemani Nania. Hippo dan Tulip yang sama-sama tak memiliki saudara merasakan ketidaknyamanan tanpa saudara. Nania sebisa mungkin jangan sampai menjadi anak tunggal seperti papa dan mamanya. Namun, hingga kini Nania masih saja

menjadi anak satu-satunya bagi Tulip dan Hippo.

"Ma, aku pengen sekolah."

Nania adalah anak yang cerdas. Diusianya yang enam tahun, anak itu sudah pandai membaca dan meminta sekolah. Sebenarnya memang tak masalah karena itu adalah keinginan Nania sendiri, tapi ada regulasi dari sekolah yang sekarang harus dipatuhi.

"Nia belum tujuh tahun, Sayang. Belum bisa masuk SD."

Nania terlihat lesu. Mungkin karena sering melihat konten anak-anak sekolah, putri kecil Tulip itu ingin menggunakan seragam yang sama.

"Sabar, ya. Tahun depan Nia udah bisa sekolah, kok."

"Tahun depan, tuh, kapan?"

"Tahun depan Nia udah tujuh tahun."

"Kalo umur tujuh udah boleh sekolah?"

Tulip mengangguk sebagai jawaban.

"Yeyyyyy! Tahun depan aku sekolah!"

Tulip turut bahagia dengan antusias putrinya. Nania memang selalu membawa kebahagiaan di keluarga kecil mereka.

"Oke, sekarang kita siap-siap ke kantor papa."

"Kantor papa sendiri? Apa kantor papa sama kakek?" tanya anak itu.

Nania memang selalu cerdas dan detail saat menanyakan sesuatu. Bahkan karena sudah paham

papanya memiliki dua kantor yang berbeda untuk bekerja, Nania selalu menanyakan kantor mana yang akan mereka datangi.

"Kantor papa dan kakek."

Nania mengangguk dan mulai menuruti ucapan mamanya. Bekal yang Tulip siapkan sudah dikemas dan masuk ke dalam tote bag. Hanya perlu memastikan pakaian Tulip dan Nania pantas untuk datang ke kantor Hippo. Tak lupa, Nania juga membawa botol air kesayangannya agar tidak kehausan.

"Aku mau pake topi kuning, Ma."

Nania yang dulu selalu menarik-narik topinya untuk lepas dari kepala, kini malah menjadi suka memakai topi. Koleksi topi anak itu luar biasa banyak semenjak usia lima tahun. Hippo tidak mengatakan tidak untuk topi yang ditunjuk oleh putrinya. Tulip menyadari bahwa Nania memiliki gaya berbusana yang trendi. Topi anak itu menjadi pusat perhatian orang karena Nania pandai sekali memadukannya dengan pakaian yang dipilih sendiri.

"Dah!" seru Nania. "Aku cantik, kan, Ma?" tanya anak itu pada Tulip yang tidak berhenti tersenyum sejak tadi.

"Cantik, dong! Anak mama nggak pernah jelek."

Nania tertawa senang dan menaik turunkan tangannya, pertanda bahwa Tulip harus

menurunkan kepalanya.

"Muaaachhh!"

Nania tidak pernah absen untuk mencium kening mamanya setelah mendapatkan pujian dari wanita itu. Itu adalah kebiasaan Nania yang tidak pernah Tulip tolak.

"Terima kasih, anak mama yang cantik dan manis."

"Sama-sama, Mama cantiknya Nia!"

Dunia Tulip selalu penuh dengan bunga kebahagiaan oleh segala tingkah laku Nania. Sekalipun anak itu sedang merajuk, tingkahnya membuat Tulip gemas. Berbeda hal jika yang terjadi adalah Nania terserang sakit. Hidup Tulip akan langsung berada dalam kondisi terburuk.

"Berangkat sekarang?"

"Oke!"

Semangat Nania adalah semangat Tulip. Jika Nania tak memiliki semangat itu, maka Tulip tak merasa utuh lagi. Lalu, bagaimana jika setelah ini Tulip yang meredupkan semangatnya sendiri? Apakah Nania bisa tetap menunjukkan semangat yang ia punya?

Tulip dan Nania sampai di kantor milik Agungsyah setelah 35 menit berada di perjalanan. Nania memang semangat, tapi berada di perjalanan

selalu membuat anak itu mengantuk. Anak itu selalu mudah untuk tidur disetiap perjalanan. Namun, Nania akan langsung terbangun begitu mobil terasa berhenti. Sama seperti sekarang, ketika sudah memijakkan kaki di kantor kakeknya, Nania langsung memasang wajah ceria.

Sudah bertahun-tahun terlewati, Tulip tidak lagi ragu untuk mendatangi kantor itu. Meski beberapa pihak tahu cerita mengenai Hippo dan Tulip, tapi kebanyakan sudah tidak lagi peduli. Melihat kebahagiaan yang keluarga kecil itu tunjukkan, tidak ada lagi orang yang mau ikut campur untuk membahas masa lalu.

"Papa!" seru Nania.

Rupanya pria itu sudah lebih dulu turun dan langsung merentangkan tangan pada putrinya yang manis. Tulip tidak bisa menutupi gerakan bibirnya untuk tersenyum menatap kegiatan keduanya.

Nania masuk dalam pelukan papanya dan diangkat begitu mudahnya, padahal usia Nania yang bertambah juga membuat bobot tubuh anak itu ikut bertambah.

"Kok, kamu udah di bawah, Mas?" tanya Tulip.

"Aku mau beli kopi, Ma. Dari pada nanti bolak balik, mending sekalian." Hippo mengusap pipi anaknya dan bertanya. "Nia mau ikut papa beli kopi?"

"Mauuu!"

Apa yang tidak Nania mau jika sudah bersama papanya? Waktu yang tidak begitu banyak mereka miliki selalu digantikan dengan momen kebersamaan jika sudah saling bertemu. Nania tak mau lepas dari papanya untuk menggantikan waktu yang hilang karena Hippo lebih banyak bekerja.

"Kamu mau ikut atau langsung ke atas, Ma?" tanya Hippo pada istrinya.

"Aku nunggu di atas aja, ya? Sekalian mau siapin makanannya, jadi begitu kalian dateng tinggal makan aja."

Hippo mengangguk setuju. Dia lebih dulu mengecup kening istrinya sebelum mengajak Nania membeli kopi di kafe seberang kantor. Tulip melangkah dengan ringan untuk segera naik ke lantai dimana ruangan suaminya berada.

Dia sudah terbiasa melakukan ini jika Hippo berada di kantor yang masih dipimpin oleh Agungsyah itu. Mereka akan menghabiskan waktu untuk bersama dan makan siang tanpa gangguan siapa pun.

Tulip melihat meja sekretaris yang kosong menandakan bahwa pemiliknya sedang istirahat juga seperti atasannya. Tanpa ragu Tulip mendorong pintu tersebut dan meletakkan kotak makanan yang dirinya bawa.

Saat hendak mengeluarkan seluruh kotak makanan, dia melihat ke arah pintu yang dibuka.

"Kemana Pome?" tanya Agungsyah.

"Beli kopi bareng Nania, Yah."

Agungsyah mengangguk. Pria itu sepertinya ingin menanyakan pekerjaan pada Hippo, tapi karena ada nama Nania, tidak ada kemarahan yang keluar dari Agungsyah.

"Ada yang penting, Yah? Mau aku teleponin mereka?"

"Jangan. Kasihan Nania yang menghabiskan waktu sama papanya."

Agungsyah terlihat lebih manusiawi dengan sikapnya kini. Pria itu tidak terlihat seperti awal-awal meminta Tulip menjebak Hippo.

"Tulipa," panggil Agungsyah.

Tulip menatap sang mertua sepenuhnya.

"Terima kasih sudah melakukan apa yang saya minta sejak awal."

Tulip mengerti kemana arah pembicaraan ini.

"Saya minta maaf karena memaksa kamu menjebak Pome dengan kehamilan. Pada akhirnya kamu berhasil menikah dengan Pome dan memberikan saya cucu yang saya harapkan sejak awal."

"Ayah kenapa minta maaf? Yang salah adalah mendiang kedua orang tua saya, Yah. Kalo saja mereka nggak meninggalkan hutang dan menjadikan saya jaminan, mungkin nggak akan ada skenario ini. Saya berterima kasih kepada Ayah

karena memberikan saya kesempatan melunasi hutang orang tua saya, meski cara yang dijalani memang tidak benar dengan menjebak Mas Pome."

Agungsyah hanya bisa terdiam dan mengangguk. Tulip tidak tahu apa pun, perempuan itu sangat lugu dan mengira orang tuanya yang bersalah. Agungsyah ingin menjelaskan, tapi sisi jahatnya tak mau semua keinginannya sia-sia. Biarkan saja Tulip berpikir demikian, yang terpenting, Hippo—anaknya dan cucu dari pemilik sebenarnya sudah menjadi satu. Kekayaan ini akan tetap menjadi bagian dari Agungsyah. Selamanya.

Hippo mendengar segalanya. Tujuan dari ayahnya membiarkan Tulip menjadi sekretaris Hippo waktu itu, kedekatan yang Hippo dan Tulip jalani, dan semua yang terjadi adalah kesengajaan. Betapa hebatnya Tulip dan Agungsyah hingga membuat Hippo layaknya orang bodoh seperti ini. Dia ditipu habis-habisan oleh dua orang yang selama ini Hippo percaya. Bahkan dia mencintai Tulip tanpa menyangka akan seperti ini jadinya.

Tuhan sepertinya sengaja membuatnya lupa membawa dompet hingga harus kembali ke ruangannya dan menitipkan Nania pada resepsionis di lobi supaya putrinya tidak ikut bolak balik. Kenyataan bahwa Tulip menipunya didengar oleh

Hippo sendiri tanpa disengaja. Hippo mendengar semua itu dari bibir ayah dan istrinya sendiri.

Hippo tidak tahu mana yang lebih parah. Apakah ayahnya yang memberikan jalan dan perintah bagi Tulip, atau Tulip yang bisa-bisanya mengikuti perintah Agungsyah untuk menjebak Hippo. Yang jelas, keduanya sama-sama mengecewakan bagi Hippo.

Melihat ayahnya yang akan pergi, Hippo memilih untuk bersembunyi dan tak mau membuat kegaduhan di kantor hingga banyak pihak melihatnya. Hippo akan menyelesaikan ini dengan caranya sendiri.

Sejujurnya suasana hati Hippo sudah anjlok ke dasar jurang kekecewaan. Dia ingin sekali mengungkapkan kemarahan, tapi dia memikirkan keberadaan Nania. Nania ada di bawah. Hippo memilih untuk mengurungkan niat mengambil dompet dan menjemput putrinya saja. Dia akan naik dan tidak membeli kopi seperti keinginannya semula.

"Papa!" seru Nania yang begitu ceria.

Demi putrinya, Hippo akan menahan diri.

"Hei."

"Ayo, Pa!"

"Em, Sayang. Papa nggak jadi beli kopinya."

Nania menatap papanya dengan kernyitan. "Kenapa, Pa?"

Hippo mencari alasan yang masuk akal untuk tidak membeli kopi. "Perut papa agak nggak enak. Kayaknya mending kita langsung makan. Mama udah siapin di ruangan papa."

Nania tidak sulit untuk dibujuk. Dengan cepat anggukan Nania berikan pada papanya tanpa memikirkan ada apa sebenarnya sang papa menolak membeli kopi. Nania juga tidak menyadari sepenuhnya perubahan *mood* papanya yang tidak sebahagia sebelumnya.

"Papa mau *poop*?" tanya Nania yang menengadah dan mendapati raut murung papanya.

Anak itu hanya bisa menyimpulkan bahwa papanya merasakan sakit perut dan butuh buang air besar hingga tidak jadi membeli kopi.

"Nggak, Nia. Papa cuma ngerasa perutnya nggak enak, bukan mau *poop*."

"Ohhh. Biasanya Nania selalu bete kalo mules, Pa. Apalagi kalo mulesnya di tempat les, Nania malu mau bilang ke bu gurunya. Makanya kalo Nania tahan, Nania jadi kesel, terus suka ditanya-tanya sama bu guru."

Penuturan Nania memang masuk akal sesuai usia anak itu. Namun, kondisi Hippo ini tidak sama seperti apa yang Nania keluhkan. Hatinya sakit mengetahui istrinya menipu hingga menggunakan Nania sebagai jebakan. Hippo bahkan langsung melihat ke arah Nania yang tidak mengerti apa

pun. Hippo ingin marah, tapi bukan pada anaknya.

Mereka sampai di ruangan Hippo dan mendapati meja sudah dipenuhi dengan makanan yang Tulip bawa. Senyuman perempuan itu membuat Hippo kesal bukan main. *Bagaimana bisa akting kamu senatural ini, Li?*

"Mas?" Tulip memanggil suaminya yang mematung di depan pintu.

"Hm?"

"Kamu kenapa? Kata Nania kamu sakit perut, makanya nggak jadi beli kopi."

Hippo menatap putrinya yang sudah duduk di sofa dan menunggu kedua orang tuanya untuk bergabung. Lalu, tatapannya berganti ke arah Tulip dan dia benci karena tidak menemukan kebohongan di sana.

"Aku ke kamar mandi dulu. Kalian makan duluan aja, jangan tunggu aku. Aku mungkin agak lama."

Hippo berjalan menuju kamar mandi dan membuat Tulip kebingungan dengan sikap suaminya yang aneh.

Tulip tidak tahu apa yang terjadi dengan suaminya. Sejak kembali dari agenda membeli kopi yang tidak terlaksana, Hippo menjadi sangat berbeda dan membuat Tulip merasa canggung.

Iya, Tulip canggung dengan suaminya sendiri yang mengabaikannya. Meski semua pertanyaan Tulip dijawab, tapi perasaan diabaikan tidak bisa terhindar. Sikap semacam itu tidak perlu ditanyakan pasti sudah terasa jelas.

"Mas."

Hippo lagi dan lagi hanya menanggapi dengan kata 'hm' yang mendadak menjadi favorit pria itu.

"Apa ada hal yang mengganggu kamu?"

Hippo menghentikan gerakan jemarinya dari *keyboard* laptop. Tulip bisa melihat jelas gerakan tiba-tiba itu dan merasakan suasana semakin dingin. Hubungan mereka yang berjalan hangat mendadak sangat berbeda. Tidak heran jika Tulip menanyakannya, bukan?

"Apa aku kelihatan terganggu?" balas Hippo dengan pertanyaan juga.

"Nggak biasanya kamu seperti ini, Mas. Aku nggak tahu masalah apa yang mengganggumu sampai suasana hati kamu buruk. Tapi aku merasa kalo kamu mengabaikan aku sejak kembali dari tempat beli kopi."

Hippo akhirnya memilih untuk menutup laptopnya dan mendekati Tulip. Ingin sekali Hippo melupakan apa yang dirinya dengar secara tak sengaja tadi siang, tapi kemarahan di hatinya sedang berkobar. Semakin Tulip membahasnya, semakin Hippo ingin meluapkan segalanya.

Saat dirinya sudah berada di depan sang istri, Hippo menjepit dagu Tulip dan membuat perempuan itu mendongak. Mereka saling menatap tanpa bicara apa-apa. Hippo sedang mencari kebohongan di sana, tapi entah kenapa dia tidak menemukannya. *Kenapa? Apa yang kamu lakukan ke aku, Tulip? Bahkan disaat aku tahu kamu menipuku, kamu bahkan nggak menunjukkan kebohongan?*

Hippo tahu, mungkin perasaan istrinya memang ada. Namun, semua kedekatan yang mereka miliki, bahkan anak yang hadir diantara mereka adalah cara untuk melunasi hutang! Itu bukan niat yang tulus. Hippo merasa dipermainkan oleh Tulip dan Agungsyah!

"Mas–"

"Kamu lagi nggak berhalangan, kan?"

Tulip tidak langsung mengerti dengan apa yang pria itu mau sebenarnya. Mereka membicarakan mengenai suasana hati Hippo yang buruk entah karena apa, tapi menanyakan mengenai siklus bulanan Tulip, mau tak mau membuat perempuan itu menyimpulkan bahwa mungkin hanya dengan bercinta suaminya akan merasa lebih lega.

"Iya, aku nggak lagi halangan, Mas."

Hippo mengangguk dan menggumam, "Bagus. Layani aku malam ini."

Ini bukan gaya bicara yang digunakan oleh suaminya, tapi Tulip tidak berniat memprotes

apalagi menolak. Dia mengangguk untuk melayani suaminya.

Pakaian yang niatnya Tulip buka dengan pelan, langsung ditarik oleh suaminya. "Mas–"

Tulip tidak bisa melakukan protes karena pria itu langsung mencium bibir Tulip dengan keras. Lumatan yang didapatkan oleh Tulip sungguh tak membuat perempuan itu nyaman. Hippo melakukannya dengan cara yang jauh dari apa yang Tulip biasanya terima.

Gerakan Tulip yang berusaha menolak tidak digubris oleh Hippo. Pria itu mendorong bahu Tulip hingga telentang di ranjang. Ciuman Hippo menyebar ke seluruh tubuh Tulip, tapi bukannya merangsang, gerakan itu malah mengintimidasi Tulip.

Rasa tak nyaman membuat Tulip ingin menolak suaminya. Namun, tatapan mata dan ucapan Hippo membuat perempuan itu terkejut.

"Kamu mau menolak?" pertanyaan itu terucapkan dengan nada yang sangat dingin. "Kamu mau menolak suami kamu, Tulip?"

Semua ini membuat Tulip takut, hingga dia menelan ludah dengan susah payah.

"Mas ... aku nggak bisa–"

"Ini cara kamu melayani pria yang udah kamu tipu dan kamu jadikan pelunas hutang, hm?"

Tubuh Tulip menegang kaku. Dia tidak bisa

bicara sepatah kata pun.

"Gimana? Kamu harus melayaniku, Tulip. Layani aku sebagai pria yang sudah membuat kamu terbebas dari hutang!"

Tulip ketahuan. Dia tidak bisa lari atau mengingkari lagi apa yang sudah dilakukannya. Kesalahannya harus dikuak dengan cara seperti ini dan hanya satu pertanyaan di kepala Tulip saat ini. *Apa yang harus aku lakukan?*

"Kenapa kamu diam?" tanya Hippo begitu dingin. "Kamu nggak mau membuat kalimat panjang untuk melakukan penyangkalan?"

Tulip tahu dirinya sudah melakukan kesalahan besar. Dia tidak akan mengingkari apa yang sudah dirinya lakukan, dan menyangkal bukanlah cara yang ingin perempuan itu lakukan untuk menyelesaikan masalah.

"Maaf, Mas. Maafkan aku yang memulai hubungan ini dengan cara yang salah."

Tulip bisa melihat suaminya yang muak dengan mendengkus.

"Maaf karena memulai hubungan ini dengan cara yang salah? Kamu sudah menipuku, Tulip. Kamu sudah menghancurkan kepercayaanku."

Tangisan Tulip tidak bisa ditahan lagi. Kedua sisi pipinya mulai basah dengan air matanya

sendiri. Tulip merasakan keinginan untuk memeluk suaminya, tapi pria itu tidak mengizinkan hal itu terjadi.

Rahang Hippo yang mengetat mengantarkan kemarahan yang dilampiaskan pada hal lain.

"Layani aku," ucap pria itu.

Tulip menerima perlakuan yang tidak pernah dirinya kira akan dapatkan dari pria ini. Pria yang menikahinya dan memberikan seorang putri. Tulip menangis karena kesalahannya yang besar tidak bisa dimaafkan begitu saja. Hubungan intim mereka terasa lebih keras dan tidak menyenangkan. Tulip tidak bisa merasakan kenikmatan, melainkan kesakitan karena pria yang dirinya sebut suami memaksa masuk disaat Tulip belum sepenuhnya siap.

Dibalik punggung pria itu, Tulip menangis dan tidak tahu harus berkata apa untuk membuat suaminya berhenti. Tulip hanya menunggu Hippo selesai dan berharap masalah mereka akan segera terselesaikan dengan baik.

Keinginan Tulip untuk bisa dimaafkan oleh suaminya ternyata hanya mimpi yang datang ditengah badai rumah tangga mereka. Hippo mengabaikan Tulip sejak semalam. Tepat setelah mereka bercinta, Hippo memilih meninggalkan

Tulip dan menghabiskan waktu di perpustakaannya entah mengerjakan apa.

Mereka tidak lagi sama. Kesalahan yang sudah terlewati bertahun-tahun itu terkuak disaat Tulip mengira kebahagiaan sudah mereka genggam. Rupanya, memang tidak ada kebahagiaan yang akan benar-benar bisa digenggam.

"Papa nggak sarapan, Ma?" tanya Nania yang tidak melihat keberadaan papanya di meja makan pagi ini.

Tulip lemas mendengar pertanyaan putrinya. Nania akan sangat kecewa jika salah satu waktu bisa bertemu dengan papanya harus dipangkas karena kemarahan pria itu pada Tulip.

"Papa buru-buru ke kantor, Nia. Ada pekerjaan yang nggak bisa ditunda."

"Papa kenapa kerja terus, sih, Ma? Kenapa papa lebih sering kerja?"

Nania anak yang cerdas, juga terlalu peka untuk menilai sesuatu. Tulip cemas jika ini akan menjadi salah satu proses Nania menjadi jauh dari sosok papanya.

"Nania bisa makan enak, tidur di kasur yang nyaman, dan bisa dibeliin apa pun itu karena papa kerja keras buat Nia."

"Tapi Nia mau sama papa, Ma. Emangnya papa nggak pengen sama Nia, ya? Papa kenapa nggak kangen sama Nia? Papa nggak pernah pulang atau

jemput Nia. Selalu Nia sama mama yang samperin papa. Kayaknya papa nggak nangis kalo nggak ketemu Nia lama."

Tulip menitikkan air mata. Dia tidak tahu harus membalas ucapan anaknya seperti apa. Hippo menghindarinya dan Nania menjadi korbannya. Apa yang harus Tulip lakukan supaya Nania tidak berprasangka terlalu jauh kepada papanya sendiri?

"Mama nangis kenapa?"

Nania menuruni kursi makan dan memeluk pinggang mamanya. Anak itu ikut menangis dengan Tulip yang mendadak tak bisa menghentikan tangisannya.

"Mama ... jangan nangis. Mama, Nia ikut sedih."

Semakin mendengar suara Nania, semakin tersayat hati Tulip. Semakin dia mencoba menghentikan tangisan, semakin sakit dadanya. Entah apa yang akan terjadi lagi ke depannya, hanya satu keinginan Tulip, supaya putrinya tidak kehilangan arti kebahagiaan.

Mama melakukan kesalahan dan kamu harus menjadi korban seperti ini, Nia. Maafin mama. Maaf.

BAGIAN ENAM BELAS

Kita hanyalah korban dari permainan yang orang-orang itu lakukan. Sayangnya, kita berkobar dalam api kemarahan yang menghancurkan.

HANYA ADA banyak kesakitan jika berani menyembunyikan hal besar dalam pernikahan, terutama kebohongan. Manusia memang tempat melakukan kesalahan, tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, termasuk Tulip. Hidupnya tidak mengandung keindahan sejak lama, dan dia bahkan tidak mengingat sebagian kenangan yang pernah diceritakan oleh Hippo padanya. Cinta yang terasa di dalam dadanya tak sejalan dengan ingatannya yang terhapus karena trauma pasca

kecelakaan.

Lalu, kemungkinan besar dia akan mengalami trauma kembali karena melakukan kesalahan dengan mendasari sebuah pernikahan dengan kebohongan. Tulip melakukan kesalahan dengan masuk dalam simbiosis yang Agungsyah tawarkan. Padahal mereka memiliki cinta itu sejak lama, sekarang bagi Hippo Tulip tidak ubahnya perempuan yang hanya memanfaatkannya untuk melunasi hutang orang tua yang sudah tiada saja.

Yang menjadi semakin parah adalah, keputusan gegabah yang Tulip ambil malah menyebabkan pengalaman tak menyenangkan bagi putrinya. Tulip sudah merasa menjadi ibu yang gagal dengan ekspresi kecewa yang Nania berikan. Tulip menjadi lebih merasa gagal lagi karena menunjukkan kelemahannya di depan Nania.

Nania memiliki harapan yang besar untuk bisa membangun kedekatan dengan sang papa. Karena kebohongannya yang sudah terkuak, Tulip membuat salah satu kesempatan Nania untuk bisa makan pagi bersama papanya menjadi gagal. *Apa yang bisa kamu lakukan sebenarnya, Tulip!?* Dia berusaha untuk menghardik dirinya sendiri, padahal dia tahu ujungnya akan semakin menyedihkan jika bukannya semangat mengubah keadaan, Tulip malah sibuk membuat dirinya sendiri terpuruk.

Nania akan menjadi menyedihkan dengan melihat mamanya yang tidak benar-benar bisa menjadi panutan. Makan siang hari ini bahkan Tulip juga tidak bisa membuat seorang putri bertemu dengan papanya. Nania kembali memasang wajah kecewa yang membuat Tulip ingin menangis karenanya. Tapi tidak lagi! Jika Tulip terus melakukan itu, Nania akan sadar dan tidak mau bertemu papanya jika hanya membuat mamanya menangis karena tidak berhasil.

"Papa pulang jam berapa, Ma?" tanya Nania yang bersiap untuk masuk dalam alam tidurnya.

Tulip mengusap dengan sayang dada putrinya dan tidak langsung menjawab pertanyaan sang putri. Dia harus berhati-hati untuk mengeluarkan kalimat untuk Nania dengar mengenai papanya. Hippo tidak memiliki jadwal pulang kerja yang pasti, Nania juga tahu dengan pasti papanya selalu memiliki jam pulang kerja yang acak. Untuk keadaan yang belum membaik, maka Hippo pasti menghindari pulang cepat. Itu semua karena Tulip, perempuan itu terus menerus menyalahkan dirinya sendiri.

"Mungkin akan lebih malam. Belakangan papa lagi nggak bisa meninggalkan pekerjaannya, Nia. Mama juga nggak tahu kapan papa bakalan pulang. Jangan diharap-harap, ya. Kita doakan papa supaya nggak mengalami hal buruk selama kerja. Nia juga harus sabar kalo nggak bisa ketemu papa."

"Iya, Ma."

Nania adalah anak baik, tentu saja Tulip tidak ingin anak itu merasa dibuang atau dianggap tidak berharga oleh papanya sendiri.

"Mama tidur sini?" tanya Nania yang matanya sudah begitu berat.

"Mama temani kamu sampai tidur, ya."

Nania tidak memprotes. Anak itu bisa tertidur dengan baik, dan Tulip bisa mengamati figur wajahnya yang menunjukkan betapa mirip anak itu dengan Hippo ketika tertidur seperti ini.

"Mama nggak tahu apa yang akan terjadi, Nia. Doakan semuanya baik-baik, ya, Nak?" Tulip mengecup kening putrinya dan mulai beranjak dari ranjang anak itu.

Baru menutup pintu kamar Nania, dia bisa mendengar bunyi mesin mobil yang pastinya adalah Hippo. Rupanya pria itu sengaja pulang disaat Nania sudah tertidur. Tentu saja Hippo hafal jam tidur anaknya sendiri, dan pria itu menghindari Nania agar tidak perlu berbasa basi kepada Tulip.

Tulip menarik napas dan bersiap untuk berusaha mendapatkan maaf dari suaminya.

Tulip berusaha untuk tetap tenang dan melayani suaminya yang baru pulang bekerja. Hippo tidak terlihat tertarik dengan semua yang Tulip lakukan.

Pria itu hanya membiarkan istrinya melakukan apa yang biasanya dilakukan. Bedanya, Hippo menghindari kontak fisik dan kontak mata dengan Tulip. Tidak ada pembicaraan yang mengisi ruang di sekitar mereka, Hippo meninggalkan Tulip ke kamar mandi tanpa perlu meminta disiapkan air hangat seperti biasanya. Pria itu masih dalam mode penuh kemarahan dan kekecewaan pada Tulip. Jadi, yang harus Tulip lakukan adalah bersabar.

Untuk mengusir pikirannya dari banyak pengaruh buruk untuk kembali membuat usahanya tak berhasil, Tulip memilih untuk menyiapkan pakaian suaminya seperti biasanya. Tidak ada waktu untuk bersedih dan melamun. Tulip harus bergerak jika ingin mendapatkan maaf dari suaminya dan memperbaiki hubungan ini. Tulip terus bergerak untuk mengenyahkan pemikiran buruk.

Menyiapkan makanan untuk dibawa ke kamar agar suaminya tidak perlu menunggu terlalu lama juga menjadi aktivitas yang biasanya Tulip lakukan dengan baik. Dia memastikan bahwa mandi dan menyiapkan makanan untuk suaminya tidak terlalu berjarak. Tidur saat perut lapar sungguh tidak mengenakkan bagi Tulip.

Tulip bergerak menuju kamarnya dan Hippo. Dia membuka pintu tanpa mengetuk hingga bentuk tubuh suaminya yang sedang berganti pakaian menjadi pemandangan bagi Tulip. Tidak seperti

perempuan itu, Hippo hanya menoleh dan tidak peduli dengan keberadaan istrinya. Salah tingkah yang semula mendominasi Tulip dalam sekejap hilang karena tatapan dingin serta ekspresi datar pria itu.

Semangat Tulip semakin luntur ketika mendapati pakaian yang dirinya siapkan di pinggir ranjang tak disentuh oleh pria itu. Hippo mengambil pakaian sendiri dan membuat isi lemari menjadi berantakan.

Rasanya luar biasa sakit. Diabaikan oleh suami sendiri dan tidak mendapatkan tanggapan yang baik adalah hal menyakitkan. Namun, Tulip kembali lagi pada apa yang sedang terjadi sejak kemarin. Pria itu sudah mulai mengabaikan Tulip karena rasa kecewa.

"Makan dulu, Mas." Tulip mengeluarkan suara.

Hippo diam. Tidak ada yang pria itu tanggapi seolah Tulip bukan manusia di ruangan itu. Meski sedih, Tulip tetap menaruh nampan di nakas agar suaminya bisa mengisi perut.

"Aku taruh sini, ya. Kamu bisa mak–"

Tulip tidak bisa meneruskan kalimatnya karena Hippo mengambil ponsel, menatapnya dengan fokus dan berjalan keluar kamar. Pria itu meninggalkan Tulip yang kebingungan harus melakukan apa.

Biasanya Hippo keluar kamar untuk melihat

kondisi putrinya dan akan kembali ke kamar mereka untuk mengobrol sebentar atau langsung meminta jatah malam jika memang rasa lelah pria itu masih bisa ditolerir.

Tulip menatap makanan yang dia bawa, Hippo pasti tidak akan mau untuk menyentuhnya dengan sikap seperti ini. Tulip menitikkan air mata membayangkan makanannya akan terbuang begitu saja.

Namun, Tulip tidak bisa mengandalkan tangis saja. Dia harus berusaha untuk mendekati Hippo dan berbicara dengan pria itu.

"Ayo, Tulip! Jangan patah semangat untuk minta maaf."

Motivasi utama Tulip menyemangati dirinya sendiri adalah untuk membuat Nania tidak menjadi korban dari perang antara papa dan mamanya. Jangan sampai Hippo menghindari Nania hanya demi tidak bertatap muka dengan Tulip.

Saat pintu kembali terbuka dan Tulip mendapati suaminya, senyuman merekah. *Dia nggak tidur di luar*. Tulip bisa bernapas lega dengan hal ini.

"Mas, aku minta maaf. Aku mohon jangan bersikap begini. Kamu boleh bersikap dingin dan ketus sama aku, tapi jangan sampai kamu mengabaikan Nania."

Hippo berhenti dan menatap istrinya. Tulip tidak tahu apa yang akan pria itu ucapkan, tapi

perempuan itu jelas sangat menantikan kesempatan bisa mendengar suara suaminya kembali.

"Trik apa lagi yang akan kamu lakukan dengan memanfaatkan Nania, hm?"

Trik? Suaminya mengatakan ini trik? Saat itu juga Tulip merasakan sakit hingga ke ulu hatinya.

Pertanyaan Hippo pada Tulip adalah bentuk sarkasme yang menyakitkan. Tulip tidak pernah menggunakan trik apa pun pada Hippo. Tidak pernah ada di kepala Tulip untuk menggunakan Nania menjadi senjata untuk melemahkan Hippo.

"Trik?" balas Tulip.

"Ya! Sejak awal kamu memang menggunakan banyak trik untuk mengikatku, Tulip. Kamu memanfaatkanku untuk bisa membayar hutang orang tuamu."

Tulip menggeleng karena tidak memiliki niatan jahat pada pria itu sejak awal.

"Itu bukan niat aku, Mas. Aku terpaksa karena aku baru tahu orang tuaku terlilit hutang kepada pak Agungsyah. Aku nggak bermaksud menodai pernikahan kita, Mas. Aku juga nggak berniat melanjutkannya, tapi aku hamil–"

"Perempuan pembohong seperti kamu sudah pasti berani melakukan kebohongan lain. Kamu sengaja menunggu kehamilan itu datang, kamu

nggak menjaga diri dengan baik untuk bisa mengandung anakku dan melahirkannya agar aku menikahi kamu!"

Itu artinya Hippo menuduh Tulip sengaja menjebak pria itu. Seolah Tulip bisa langsung hamil hanya dengan satu jebakan. Padahal mereka melakukannya cukup sering hingga pada akhirnya Tulip semakin tak yakin dengan apa yang harus dirinya lakukan karena kehamilan datang.

"Aku memang diminta oleh pak Agung untuk menjebak kamu, Mas. Tapi aku nggak pernah melakukan cara apa pun secara langsung untuk menjebak kamu karena ternyata kamu lebih dulu nyaman dan akhirnya menunjukkan ketertarikan kamu kepadaku sejak awal aku ditempatka pak Agungsyah menjadi sekretarismu."

Hippo mendengkus keras. "Oh, bagus! Kamu mengakui bahwa kamu memang diminta ayahku untuk menjadi sekretarisku. Kamu mengakui bahwa kamu bersedia melakukan apa yang ayahku katakan. Iya, kan? Untuk melepaskan beban hutang orang tuamu, kamu tega mengotori pernikahan ini!"

Hippo terlihat begitu marah dengan kerutan di kening pria itu yang sangat banyak.

"Kamu dengan mudah berkata aku yang murahan sejak awal, ya, Tulip? Kamu merasa begitu tinggi karena aku bersikap nyaman sejak

awal?" Hippo bertepuk tangan. "Luar biasa! Kamu memang perempuan yang pandai melempar kesalahan pada orang lain!"

Tulip tidak tahu harus berkata seperti apa pada suaminya. Dia tidak berniat menjadi manusia yang jahat dan licik, tapi keadaan membuatnya seperti ini.

"Kalo tahu begini, lebih baik aku terus berusaha menumbuhkan cinta kepada Zia meski dia nggak ingin memiliki anak! Setidaknya dia nggak memanfaatkan perasaanku untuk meraih ambisi yang egois! Zia perempuan yang baik bahkan sampai akhir, dia mengucapkan selamat karena aku menemukan cinta pertamaku. Sayangnya, cinta pertamaku justru datang dengan motif berbeda."

Tulip merasa sangat jahat dengan apa yang Hippo bandingkan. Sebagai perempuan, Tulip sudah lama merasa tidak pantas dibandingkan dengan Zia. Namun, sekarang suaminya mengatakan sendiri dari mulut mengenai seberapa buruknya Tulip dibandingkan Zia, mantan kekasih pria itu.

"Oh! Aku lupa, kamu pasti punya alasan bahwa kamu nggak ingat soal masa lalu kita. Kamu nggak tahu bahwa kamu adalah cinta pertamaku makanya kamu dengan mudah memanfaatkan aku dan menerima perintah ayahku. Iya, kan? Kamu nggak ingat dan nggak merasakan apa pun sampai kamu dengan mudahnya menginjak-injak perasaan yang

aku punya untuk kamu untuk melunasi hutang orang tua kamu yang konyol karena menggunakan nama kamu sebagai jaminan!!!"

Pria itu mulai berteriak dan Tulip menutup matanya karena tak siap. Tangisannya perlahan turun karena menutup mata, Tulip takut untuk bicara dan melakukan kesalahan lagi ketika menjelaskan pada Hippo yang tidak terkendali.

Rahang Tulip terasa mengetat karena Hippo mencengkeramnya. "Kamu nggak pantas menerima cintaku, Tulip! Penipu seperti kamu nggak pantas menjadi istriku!"

Hippo mengatakan kalimat tak pantas pada Tulip, tapi entah kenapa pria itu malah melakukan tindakan yang berlawanan dengan mencium secara brutal Tulip. *Jangan lakukan ini, Mas. Aku mohon.*

Hippo menciumnya dengan kasar. Kemarin malam Tulip merasakan perlakuan yang sama. Hal semacam ini sungguh membuat Tulip sedih, dia malu untuk mengatakan bahwa Hippo memaksanya atau lebih tepatnya memperkosanya. Bagaimana mungkin pria yang selama ini bersikap lebih memilih diam ketika banyak pikiran malah melakukan hal ini pada Tulip? Setega itukah Hippo memperlakukan istrinya sendiri?

Kamu bersalah, Tulip. Kamu yang bersalah di sini.

Kalimat itu mengingatkan Tulip bahwa memang dia yang membuat semua ini terjadi. Hippo melampiaskan amarahnya dengan cara seperti ini. Namun, Tulip tidak bisa menerimanya. Tulip kesakitan dan satu-satunya yang bisa dirinya lakukan adalah memohon pada Hippo untuk tidak melakukan hal ini.

"Mas, berhenti!"

Tulip yakin dia sudah berkata dengan keras dan mendorong tubuh suaminya sekuat tenaga, tapi nyatanya Hippo tidak terkalahkan sama sekali. Pria itu sepertinya tidak mendengarkan apa yang keluar dari mulut istrinya sendiri. Hippo terus mendesak Tulip dan bahkan merobek pakaian perempuan itu karena begitu tak sabaran.

"Lepasin aku, Mas! Aku mohon! Jangan begini, Mas!"

Tulip bahkan bisa mendengar teriakannya sendiri. Hanya Hippo yang tidak risih dengan raungan Tulip yang keras. Salah satu hal yang Tulip takut adalah Nania bisa mendengar teriakan serta tangisan mamanya. Bagaimana bisa hal semacam ini terjadi di rumah mereka? Apa yang akan Nania dapatkan dengan mendengar mamanya dirusak seperti ini?

"Kamu benar-benar membuatku marah, Tulip. Apa kamu pikir dengan berteriak aku akan mengalah? Justru aku semakin marah kepada

kamu karena melawanku."

Tulip menggeleng dan memberontak ketika kedua tangannya mulai diikat. "Mas ... aku mohon berhenti, Mas!"

"Kamu mau menjadi istri yang durhaka sama suami? Kamu mau menolak suami kamu, Tulip? Oh, jadi rupanya kamu memang nggak benar-benar mencintaiku. Kamu hanya menginginkan aku menjadi pelunas hutang dan uang ayahku. Itu yang kamu inginkan, iya?"

Tulip terus menggelengkan kepala untuk semua hal yang disampaikan oleh suaminya sekaligus semua yang dilakukan pria itu. Tidak ada hal jelas yang membuat Tulip menggeleng, semuanya membuat perempuan itu tidak bisa melakukan apa-apa selain menggeleng dan berteriak untuk semuanya berakhir.

"Mas ... aku mohon. Berhenti!"

Tidak ada yang akan didengarkan oleh Hippo dia terus merundung Tulip hingga perempuan itu menangis dan menjadi lemas. Tulip terlalu banyak bergerak dan tidak bisa mengendalikan diri, dia menjadi lemas karena usaha memberontak kepada Hippo.

Pria itu mengikuti kemarahannya yang mungkin akan membuatnya menyesal nanti. Hippo tidak berpikir dengan baik dan hanya menuruti semua nafsu kemarahannya hingga melakukan

hal ini pada sang istri. Dia memasuki tubuh Tulip yang tidak siap, mendorongnya dengan paksa, dan sekarang dia menumpahkan cairannya di dalam tubuh Lily yang tersiksa.

Kemarahan membuat Hippo lupa bahwa perasaan Tulip juga bisa terluka dengan perlakuan pria itu meski ada kesalahan yang dilakukan. Hippo lupa bahwa pernikahan mereka terancam lebih hancur dengan tindakannya yang menuruti kemarahan dengan gegabah. Rasa kecewa pria itu akan semakin menumpuk kekecewaan lainnya.

Setelah melakukan apa yang tidak pernah Tulip sangka akan dirinya dapatkan, Hippo menyingkir membersihkan tubuhnya sendiri sekaligus menghindari tatapan dengan Tulip. Tulip hanya bisa meneteskan air mata merasakan tubuhnya yang remuk dan hati yang hancur bukan lagi berkeping tapi menjadi debu. Tulip malu mendapatkan perlakuan seperti ini dan dia tidak memikirkan apa pun lagi selain bingung untuk memutuskan pilihan mana yang harus dirinya ambil.

Tulip merasakan ada sesuatu yang salah dengan tubuhnya saat mencoba terlelap setelah tindakan tidak menyenangkan yang suaminya lakukan. Tulip sudah membersihkan tubuhnya, tapi entah kenapa masih ada rasa tak nyaman untuk bisa

terlelap. Tubuhnya yang lelah seolah memberikan sinyal kepada perasaannya untuk menjadi gamang tak menentu. Tentu saja semua itu berimbas pada gerakannya di atas ranjang yang mengganggu Hippo.

Meski mereka tidak saling bicara dan pria itu memilih memunggungi Tulip, tentu saja mereka bisa saling merasakan keanehan yang terjadi pada salah satu dari mereka. Hippo melirik pelan-pelan kepada istrinya dan mendapati Tulip meringis dengan mata yang sengaja dipejamkan.

Meski berusaha tak ingin peduli, tapi Hippo nyatanya tak bisa. Dia mendapati gestur tak nyaman dari Tulip dan dia merasakan serangan rasa bersalah karena baru menyadari tindakannya tadi berdampak pada perempuan itu. Karena merasa canggung untuk bertanya, Hippo memilih menunggu hingga berapa lama Tulip akan melakukan gerakan tak nyaman.

Lalu, Tulip bergerak duduk tanpa bicara apa-apa. Perempuan itu mulai mendesis dan Hippo seketika cemas saat istrinya meremat bagian perut.

Sebagai bentuk refleks, Hippo menyalakan lampu dan mendapati raut kesakitan istrinya. "Kamu kenapa?"

Tulip menggeleng tidak bisa menjelaskan apa-apa. Perempuan itu mulai menyibak selimut dan terkejut saat melihat seprai berwarna biru muda

itu menggelap di bagian bawah.

Hippo sontak terkejut mendapati hal tersebut. "Tulip ..." Pria itu tidak bisa berkata-kata sama sekali.

Tulip mulai menangis karena panik dan mengerti kemana arah dari semua rasa sakit dan darah yang mengalir dari antara pahanya. Dengan cepat Tulip menatap suaminya dan berkata, "Bawa aku ke rumah sakit! Sekarang juga!"

Hippo menganggukkan kepala dan segera menggendong tubuh Tulip tanpa berkata. Mereka menuju rumah sakit dengan pakaian seadanya dan terpaksa meninggalkan Nania yang masih tertidur. Hippo akan menghubungi Ane nanti untuk datang ke rumah utama meski itu akan mengganggu.

Sekarang, yang ada di dalam pikiran Hippo adalah sampai ke rumah sakit dan memastikan apa yang terjadi dengan Tulip.

Di rumah sakit, orang-orang terlalu santai menghadapi segalanya. Mungkin memang karena Hippo yang terlalu panik dan tidak bisa berpikir jernih. Yang jelas, Hippo merasa jantungnya berhenti berdetak saat dokter meminta bicara dan mengatakan bahwa istrinya harus melakukan proses kuretase karena janin di dalam perut si ibu tidak bisa diselamatkan lagi. *Si ibu, istri Anda*, itu

semua adalah nama lain sebagai Tulip. Mereka kehilangan calon adik Nania yang selama ini sebenarnya sudah ditunggu.

Hippo tidak bisa tidur, tapi juga tidak bisa berpikir apa-apa karena rasanya isi kepalanya terlalu penuh hingga tidak benar-benar bisa memilih mana yang harus dirinya prioritaskan.

Hingga pagi menjelang dan Nania datang bersama pengasuhnya, Hippo kesulitan menjawab pertanyaan putrinya.

"Papa, mama kenapa? Mama sakit apa?"

Hippo terlihat melamun menatap wajah Nania. Dengan itu Ane mengambil tindakan untuk membuyarkan lamunan majikannya.

"Pak? Ibu Tulip sedang dintindak apa?"

Ane pasti bertanya-tanya kenapa mereka masuk ke lantai dimana ruangan bayi, ruang persalinan dan macamnya ada di sana.

"Adek bayi!" Nania langsung berseru mengalihkan perhatian dua orang dewasa di sana.

"Papa, di sini tempat adek bayi, ya? Wah, aku mau dapet adik, ya? Mama lagi diperiksa sama adek bayinya, ya, Papa?"

Nania yang begitu senang dengan kesimpulannya sendiri membuat Hippo mengangguk dengan menahan tangis. Pria itu sudah bersalah pada banyak pihak, Tulip, Nania, dan calon adik Nania yang tidak akan bisa hadir diantara mereka.

Hippo tidak bisa menjelaskan apa pun saat itu, dan Nania pasti akan memahaminya cepat atau lambat bahwa mama dan calon adiknya ditangani untuk tidak bisa saling bertemu di dunia.

BAGIAN TUJUH BELAS

Skenario ini penuh dengan luka. Aku yang kau lukai, kau yang terluka karena orang lain, dan kita yang terluka tanpa tahu penyembuhnya.

"Papaaa!!"

Nania tidak bisa menghentikan teriakannya memanggil sang papa ketika sampai di rumah sakit begitu nomor telepon rumah dihubungi dan Ane membawa anak itu datang ke rumah sakit.

"Nania ...."

"Papa aku, Mbak Ane! Papa aku berdarah!"

Nania memang sempat melihat luka Hippo saat dibawa masuk ke ruang IGD setelah Ane mengisi

seluruh persyaratan sesuai yang dirinya tahu. Mau tak mau Ane menjadi penanggung jawab bagi majikannya karena panik dan tidak mau Hippo tidak ditangani dengan cepat.

"Iya, Nia. Tenang, ya? Mbak Ane di sini. Papa Nia bakalan sehat. Dokter periksa papanya Nia."

Meskipun anak itu merajuk sebelumnya pada sang papa, kini Nania terlihat tidak bisa tenang dengan kondisi Hippo.

Ane kesulitan untuk meminta bantuan pada keluarga Hippo. Majikan perempuannya sedang dirawat pasca keguguran, dan ayah majikan lelakinya tidak Ane ketahui nomornya. Untung saja Hippo pernah memberikan kartu debit yang seharusnya digunakan Ane untuk memenuhi kebutuhan rumah setelah Tulip tidak bisa mengurus rumah. Sekarang kartu itu digunakan Ane untuk membayar bagian rumah sakit yang memang harus diakui agaknya jahat, karena tidak akan benar-benar peduli pada kondisi pasien jika tidak ada uang.

Jujur saja Ane sudah pusing dengan penjelasan pihak rumah sakit. Apa pun tindakannya, Ane diminta untuk mendekat dan memahami semua ucapan pihak medis. Sedangkan saat ini ada anak majikannya yang harus Ane urus dengan baik juga. Tanggung jawab Ane mendadak begitu besar. Untung saja dari segi pendidikan, Ane tidak

bodoh-bodoh sekali. Dia bisa menyesuaikan diri setidaknya sebelum dia menerima ponsel milik Hippo dan segera mencari kontak kakek Nania.

Orang-orang di rumah sakit memang selalu dan terlalu sibuk hingga Ane sendiri ikut kelimpungan, padahal tidak melakukan apa-apa selain mengangguk dan mengikuti arahan untuk ke sana kemari saja.

Dalam pangkuannya, Nania menangis dan telinganya harus mendengarkan sambungan di seberang sana agar bisa bicara dengan baik kepada Agungsyah. Nania memang tidak akan bisa ditenangkan dalam kondisi seperti ini. Jadi, Ane menyesuaikan dirinya sendiri sebagai orang dewasa yang harus lebih tenang.

"Pome? Kenapa?"

Ane menelan ludahnya agak takut untuk bicara dengan Agungsyah.

"Pak Agungsyah, maaf ini bukan Pak Hippo. Saya Ane, pengasuhnya non Nania."

"Oh? Kenapa kamu telepon saya pakai nomor anak saya?"

Sungguh Ane tidak siap mengatakan ini, tapi dia harus melakukannya.

"Sekarang saya sedang di rumah sakit, Pak."

"Siapa yang sakit? Cucu saya?"

"Bukan, Pak. Papanya non Nania kecelakaan, Pak. Sekarang saya dan non Nania ada di rumah

sakit–" Ane tidak lagi mendengar apa pun. "Halo? Pak Agung?"

Saat melihat layar ponsel, Ane tidak mendapati apa pun. Panggilan itu sudah terputus dan tidak ada yang bisa Ane lakukan lagi karena panggilan berikutnya tidak diangkat oleh si pemilik nomor.

"Mbak Ane, kenapa?" tanya Nania masih dengan tangisan yang tidak luntur.

"Kakek nggak jawab teleponnya, Sayang. Mbak jadi bingung."

Nania masuk dalam pelukan Ane dan kembali menangis.

"Nania jangan nangis, ya? Kakek mungkin lagi perjalanan ke sini. Sabar, ya. Kita tunggu papanya sama-sama."

Ane berusaha untuk berpikiran baik. Tidak mungkin Agungsyah enggan menerima telepon untuk tahu kondisi anaknya yang berada di rumah sakit. *Iya, nggak mungkin begitu*.

Meski berjam-jam kemudian tidak ada tanda-tanda Agungsyah akan muncul, Ane berusaha untuk tetap tenang. Kepalanya berisi skenario buruk, tapi kewarasannya harus tetap ada. Kalau memang semua kondisi ini benar-benar buruk, lalu Ane harus meminta bantuan siapa?

Ane benar-benar tidak mendapati kedatangan kakek Nania di rumah sakit. Ya, bagaimana? Agungsyah menutup panggilan disaat Ane belum menjelaskan rumah sakit mana Hippomenes dirawat. Nania bahkan harus tidur di pangkuan Ane dalam kondisi yang bisa dikatakan menyedihkan. Ane sudah tidak bisa lagi mengurus ini sendirian. Terlebih dirinya bukan keluarga Hippo yang sebenarnya. Jadi, dengan modal nekat dan putus asa, Ane meminta waktu sebentar untuk pergi kepada bagian perawat jika saja nantinya wali dari keluarga Hippo dipanggil. Ane harus melakukan sesuatu agar semuanya bisa diurus dengan benar.

Satu-satunya jalan keluar adalah dengan mengunjungi majikan perempuannya yang tak mau pulang meski sudah dinyatakan sehat.

"Bu!" seru Ane dengan langkah tergopoh dan menggendong Nania.

Situasi ini benar-benar membuat Ane kebingungan. Hippo dilarikan di rumah sakit yang berbeda dengan Tulip berada, jelas saja Ane jadi kesana kemari selayaknya anjing kepanasan.

Tulip yang melihat pintu ruangannya dibuka dengan paksa dan kasar langsung menatap tajam si pelaku.

"Ane? Kamu ini kenapa sekasar itu membuka pintu?!"

"Saya nggak ada waktu jelasinnya, Bu."

"Bawa Nania tidur di sini." Tulip tetap mengutamakan anaknya yang terlihat tidak nyaman tidur digendongan Ane.

"Nggak ada waktu, Bu!" Kali ini Ane berkata dengan lebih keras.

Tulip memandang Ane dengan kernyitan. "Kamu ini kenapa, sih? Aneh sekali sikap kamu, Ane!"

"Bapak kecelakaan, Bu. Masih di IGD! Saya tadi telepon kakeknya Nania, tapi langsung dimatiin. Saya nggak tahu kenapa. Saya nggak bisa ngurusin bapak dan Nania sendirian, Bu. Saya jujur aja pusing, apalagi Nania panik karena sempet liat bapak yang dibawa ke IGD."

Tulip terdiam dan tidak bisa berkata apa-apa. Dia baru saja merasakan sesuatu menyambar layaknya petir. Meski tak pernah tahu bagaimana rasanya disambar petir, tapi Tulip benar-benar tidak bisa bergerak dan merasa lemas seketika.

"Kamu jangan bercanda. Ini akal-akalannya Hippo, kan? Dia mau supaya saya keluar dan pulang ke rumah?"

Ane menggeleng dengan putus asa. "Saya udah capek jelasinnya, Bu. Mendingan Ibu ikut saya ke rumah sakit bapak dirawat. Saya butuh bantuan Ibu buat adi walinya bapak di rumah sakit, Bu. Saya mohon percaya saya kali ini. Kalo nantinya Ibu mau tidur di sini lagi saya juga nggak bakal komentar,

Bu. *Please*, Bu."

Siapa yang tidak akan terpengaruh dengan Ane sekarang? Tulip memang seharusnya tidak menginap di rumah sakit hanya untuk menghindari suaminya. Kondisinya mungkin akan semakin parah dari hari ke hari jika terus menginap di rumah sakit.

"Saya nggak akan maafin kamu kalo menjadikan semua ini lelucon, Ane."

"Saya juga nggak akan sebodoh itu menjadikan ini lelucon, Bu."

Pada akhirnya Tulip mengikuti Ane dan memutuskan untuk membereskan barang-barangnya. Rasanya tidak mungkin terus berada di sana dan kembali layaknya hotel. Tulip mengurus dirinya sendiri dan memastikan Ane bisa mengurus Nania. Mereka memutuskan ke rumah, Tulip tentu saja tidak mau anaknya kelelahan karena ikut ke rumah sakit.

"Ibu mau jagain Nania di rumah?" tanya Ane yang tidak mendapatkan perintah apa pun.

"Saya yang ke rumah sakit. Saya bisa mengurusnya, kamu jagain Nania di rumah dan hubungi saya lebih dulu kalo mau ke sana sama Nia, ya?"

Ane akhirnya bisa bernapas lega karena dibantu oleh Tulip. Akhirnya dia bisa melihat majikan perempuannya kembali beraktivitas dan

paling tidak, Nania akan bahagia mamanya sudah kembali seperti biasanya meski luka di dalam hati perempuan itu tidak terobati.

Tulip pergi menuju rumah sakit dan menyiapkan hatinya yang masih hancur harus kembali hancur karena cinta dan kecewa yang bercampur dengan rasa sedih dan tak ingin kehilangan. Walaupun dia meminta perceraian dari Hippo, tapi dia tak mau dan tak siap jika harus kehilangan untuk kedua kalinya dalam arti tak bisa selamanya bertemu. *Bertahanlah, Mas. Kita harus berpisah baik-baik, bukan seperti ini.*

Tulip bisa melihat bagaimana Hippo menunjukkan dirinya menjadi pria yang rapuh. Bukan hanya rapuh, pria itu bahkan tidak bisa melakukan apa-apa. Hippo tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Lalu, bagaimana bisa melindungi keluarganya? Sosok Hippo yang Tulip lihat kini adalah tubuh pria itu saja tanpa adanya jiwa yang mengisi. Cinta yang Tulip coba untuk pendam kembali menyeruak ke permukaan hatinya dan menjadikannya begitu lemah dalam sekali hentak.

"Apa yang kamu lakukan?" gumam Tulip kepada suaminya yang dipasangi banyak alat di tubuhnya.

Melihat kondisi Hippo yang begini, membuat air mata Tulip terjatuh. Sama seperti Nania, mereka

menangisi luka di tubuh pria itu.

"Aku belum selesai mengeluarkan semua kemarahanku karena kehilangan adik Nania, Mas. Kenapa kamu malah melakukan ini? Kamu mau menyusul adik Nania? Lepas dari tekanan perceraian yang aku ucapkan? Kamu mau meninggalkan aku dan Nia?"

Tulip tidak bisa menata emosinya sama sekali. Perempuan mana yang bisa langsung mengurus hatinya dengan baik setelah kehilangan anak mereka? Hati Tulip masih basah akan luka, tapi pria yang harusnya menjadi bulan-bulanan Tulip malah terkapar lebih parah. Pemandangan itu bukannya membuat Tulip senang, justru malah semakin terluka. Semua musibah memang tidak akan pernah mengatakan kapan datangnya. Ketidaktahuan itulah yang memupuk rasa terkejut hingga takut.

Tulip tidak tahu apa yang dia inginkan disaat seperti ini. Dia sudah lelah dengan sikap Hippo, ingin melepaskan segalanya. Namun, dia dipaksa untuk memberikan seluruh perhatian pada pria yang tidak bisa melakukan apa pun itu. Tulip seakan dipaksa melupakan keinginannya untuk berpisah dari Hippo karena hal ini. Tulip benar-benar kehilangan arah untuk memutuskan jalan hidupnya.

Dalam lamunannya, Tulip terkejut dengan

bunyi ponselnya sendiri. Sudah lama rasanya tidak menggunakan benda itu semenjak keguguran dan kecewa atas rasa kehilangan menerpanya. Akhirnya ponsel itu kembali hidup dan Tulip gunakan meski seadanya saja.

Nomor yang tak dikenalinya menghubungi ditengah kekalutan Tulip, dan meski enggan, Tulip tetap berusaha mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Tulipa. Dimana kamu sekarang?"

Tulip sempat tidak menyadari siapa sosok yang bicara dengannya saat ini dipanggilan tersebut jika saja pria itu tidak menyebutkan jati dirinya.

"Ini Lentera. Saya sedang menunggui Pak Agungsyah di rumah sakit. Dari informasi yang saya tahu kamu sedang berada di rumah sakit dan kehilangan anak kedua kalian. Saya turut berduka dengan kabar itu."

Tulip terasa asing dengan ucapan bela sungkawa dari semua orang. Kepada Agungsyah yang memang pernah menjenguknya tanpa bicara apa-apa, Tulip juga tidak mengharapkan ucapan bernada kasihan itu.

"Saya sudah baik-baik saja, Lentera. Saya mau bertanya kenapa nomor ayah Hippo tidak aktif? Tadi pengasuh anak saya bilang mengabari mengenai Hippo yang kecelakaan–"

"Itu dia alasannya. Pak Hippo kecelakaan dan Pak

Agungsyah yang syok mendengarnya sekarang masuk rumah sakit juga karena serangan jantung."

Tulip mengurut keningnya. *Ada apa dengan rumah sakit?*

Di sini banyak sekali kesalahpahaman dan musibah dalam satu waktu. Kini Tulip harus menguatkan dirinya sendiri karena tidak ada yang bisa menjadi kuat selain diri Tulip sendiri.

"Tulipa?"

"Saya sekarang di rumah sakit Hippo dirawat dan saya akan menjenguk ayah Hippo begitu ada waktu luang, Lentera. Untuk sementara, saya minta tolong untuk menjaga ayah Hippo. Kabari saya begitu ayah bangun atau memang membutuhkan bantuan yang mendesak."

Panggilan itu berakhir dan Tulip semakin sesak dengan kondisi yang mendesaknya. Kondisi anak dan ayah yang seharusnya Tulip limpahi amarah malah membutuhkannya. Yang sekarang Tulip rasakan adalah bingung dan kalut. Sedangkan kejutan yang sebenarnya belum menunjukkan batang hidung di depan perempuan itu. Pada saat itu, apa yang akan Tulip lakukan?

Tulip merasa begitu lelah, tapi dia tidak bisa berhenti. Sepertinya banyak hal mendadak menjadi pekerjaan rumah baginya. Mengurus Hippo memang

urusannya, tapi kondisi mertuanya juga adalah hal yang harus Tulip perhatikan. Lalu, ada pertanyaan yang bersarang di kepala Tulip. Bagaimana kejadian yang sebenarnya hingga kecelakaan itu bisa terjadi? Tulip sendiri memikirkan ini karena banyaknya kunjungan dokter dan para asistennya yang datang bergantian dan bertanya mengenai bagaimana kecelakaan bisa terjadi. Padahal Tulip juga tidak tahu kronologinya. Mungkin memang dokter dan yang lainnya membutuhkan informasi untuk mengobservasi kondisi Hippo.

Dalam waktu dua hari, Tulip tidak bisa tidur dengan benar karena berada di rumah sakit memang tidak menyenangkan sama sekali. Hippo memang sudah dipindahkan ke ruang perawatan dan Tulip sudah meminta ranjang tambahan. Namun, melihat Hippo yang tidak bergerak dan tak bisa apa-apa menambah beban pikiran Tulip.

Kemarin Tulip sudah mendapatkan kabar bahwa mertuanya sudah sadar dan ingin segera melihat kondisi Hippo. Sayangnya pihak rumah sakit tidak mengizinkan karena kondisi tubuh Agungsyah yang belum pulih sepenuhnya. Tulip tentu saja berjanji pada Lentera akan menjenguk Agungsyah ketika kondisi Hippo ada kemajuan.

"Mama."

Pintu ruangan Hippo terbuka dan Nania tampak membawa sesuatu. Anak itu agak kesulitan

membawa paper bag yang entah berisi apa ke arah mamanya.

"Nih! Nia bawain bekal. Mbak Ane yang buat, Ma."

Anak itu tampaknya sudah lebih hidup setelah banyaknya kejadian yang diketahuinya dalam waktu singkat. Nania menjelma menjadi selayaknya orang dewasa dalam menghadapi situasi orangtuanya. Padahal, Ane sudah memberitahu Tulip bahwa Nania sempat marah pada Hippo dan membentak papanya itu agar membiarkan Nania bersama Tulip saja. Kemarahan Nania tampaknya tidak bertahan lama, apalagi mengetahui kondisi papanya.

"Makasih anak mama yang cantik, baik, dan pintar."

Nania tersenyum manis dan memijak tangga kecil yang ada di bawah ranjang papanya. Setiap datang, Nania akan menatap papanya beberapa waktu tanpa mau diganggu. Anak itu berdiri di tangga kecil dan hanya diam menatap Hippo. Tulip tidak berani untuk mengganggu putrinya karena pasti Nania memiliki maksud melakukan hal demikian.

"Ma," panggil Nania.

"Ya?" sahut Tulip yang berusaha membuka kotak makanan yang Ane persiapkan. Pengasuh anaknya itu biasa menunggu diluar atau di kantin rumah sakit karena tak mau mengganggu waktu

yang Tulip dan Nania punya. "Kenapa, Nia?"

"Papa kapan bangun?"

Akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulut Nania. Sejak awal Nania sepertinya sudah menahan untuk tidak mengeluarkan pertanyaan itu.

"Mama juga belum tahu. Doakan supaya papa bisa segera bangun, ya, Nia."

"Aku selalu doa supaya papa cepet bangun, tapi aku takut kalo doaku nggak dikabulin, Ma."

"Kok, gitu?" Tulip benar-benar tidak tahu kenapa putrinya berkata demikian.

"Iya. Soalnya aku udah marah-marah sama papa sebelum papa celakaan. Aku jahat sama papa, Ma. Makanya papa sekarang begini."

Tulip langsung beranjak mendekati sang putri, menariknya ke dalam pelukan. Tulip tak mau Nania melihat air mata sang mama turun, jadi Tulip memeluk anaknya erat.

"Nia nggak jahat, Sayang. Ini udah takdir Tuhan. Nia anak baik."

Rasanya sangat sakit melihat dan mendengar sendiri kalimat Nania yang sangat dewasa itu. Demi apa pun, Nania masih enam tahun!

"Kalo papa nggak bangun–"

"Ssstttt. Papa pasti bangun. Papa tahu Nia sayang sama papa. Kita cuma harus tunggu kapan papa bangunnya, Nia. Bersabar, ya?"

Nania mengangguk dalam pelukan mamanya.

Meski begitu, baik Nania dan Tulip, keduanya sama-sama menangis diam-diam dengan alasan yang jika dikaitkan solusinya hanya satu; Hippo membuka matanya.

Bangun, Mas! Anak kita akan menyalahkan dirinya sendiri kalo kamu nggak bangun.

Akan ada banyak pilihan yang datang kepada manusia. Salah satunya adalah Tulip yang memilih untuk tetap menjadi manusiawi untuk tidak konyol memilih untuk meninggalkan Hippo yang tidak sadar hingga kini. Jika saja Tulip mau benar-benar egois dan tak peduli, maka sekarang Hippo akan diurus oleh orang lain yang bukan keluarganya dan Nania akan menangis karena tak bisa bersama papanya yang memang selama ini tidak benar-benar memiliki waktu bersama anak itu.

Dalam kisah Tulip dan Hippo, mereka berdua tidak tahu masuk dalam golongan yang mana. Entah menjadi golongan yang jahat atau baik, korban atau pelaku, dan semacamnya. Mereka berdua belum menemukan dimana letak jahat dan baiknya, juga belum menemukan siapa yang sebenarnya korban dan pelaku kejahatan dalam hubungan mereka. Hippo merasa tersakiti, begitu juga Tulip. Namun, sekarang ada yang lebih menyedihkan di antara mereka berdua. Nania adalah korban dan korban

sebenarnya. Anak itu tidak bisa menunjukkan tawa dan senyuman hingga ke mata semenjak Tulip akhirnya mengalah untuk tak lagi menginap di rumah sakit pasca keguguran.

Kebahagiaan Tulip yang sedikit terenggut karena kehilangan harus terenggut lagi saat melihat putrinya lebih sering mengamati papanya yang tidak kunjung bangun. Dari ekspresi Nania, tampaknya anak itu merasa bersalah atas kondisi papanya. Meski Tulip mengatakan berulang kali apa yang menimpa Hippo adalah takdir Tuhan, bagi Nania sikapnya terakhir kali adalah pemicu semua ini terjadi.

Pada malam dimana Tulip mengizinkan putrinya itu menginap di rumah sakit, gumaman Nania dalam tidurnya membuat hati Tulip tersayat dan kembali menangis.

"Papa maafin Nia. Nia mau papa mama. Maafin Nia."

Sembari menangis dalam tidurnya, Nania sedikit rewel dan Tulip hanya bisa berusaha membuat anak itu mengganti mimpinya menjadi lebih baik. Begitu besar rasa bersalah yang anak itu miliki pada papanya hingga terbawa dalam mimpinya. Tulip tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam keluarganya, tapi menunggu waktu menunjukkan jawaban adalah cari terbaik sejauh ini.

"Selamat pagi, Tulipa."

Pagi ini Nania masih berada di rumah dan akan datang pada siang hari sembari mengantarkan makanan bersama Ane. Lentera yang tahu jadwal itu tampaknya sengaja datang untuk sesuatu yang Tulip tidak tahu.

"Lentera? Kenapa pagi-pagi kamu datang ke sini?" tanya Tulip.

"Belakangan kamu sangat tidak suka basa basi, jadi saya juga akan langsung mengatakan bahwa saya ke sini karena utusan pak Agungsyah."

Tulip yang tidak mengerti langsung bertanya. "Kenapa? Saya sudah bilang kalau saya akan menjenguk beliau ketika ada perkembangan–"

"Pak Agungsyah ingin membicarakan sesuatu, Tulipa. Saya tidak tahu apa yang akan dibahas, tapi saya merasa bahwa ini sesuatu yang tidak bisa ditunda lagi. Pak Agungsyah sudah buru-buru bekerja dalam beberapa hari ini dan mungkin ini bukan sesuatu yang ..." Lentera tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

"Sesuatu yang apa?"

Tulip bisa merasakan reaksi Lentera yang murung. "Saya nggak bisa menjelaskannya yang pasti kamu harus datang sekarang. Saya akan meminta seseorang menjaga pak Hippo di sini selama kamu bicara dengan pak Agungsyah."

Tulip tidak ingin membuat rasa penasarannya

menunggu lebih lama. Dia hanya merasa sesuatu sedang tidak semakin membaik. Entah apa yang akan terjadi tapi perasaannya begitu yakin bahwa dia harus menuruti kata Lentera untuk segera bicara dengan mertuanya itu.

Tulip hanya perlu menyiapkan diri. Menyiapkan segala kejutan yang mungkin akan menunjukkan jawaban atas pertanyaannya yang selalu meragu mengenai siapa yang harus menjadi tersangka dalam kisah Tulip dan Hippo.

BAGIAN DELAPAN BELAS

Rahasia apa pun ini, aku tidak akan menyerah untuk menjalani kehidupan yang baru ... meski tanpa dirimu.

TULIP TIDAK tahu apa yang ingin dikatakan oleh ayah mertuanya. Pria yang sejak awal menyuruhnya untuk menjebak Hippo, kini dalam kondisi yang tidak jauh berbeda dengan putranya. Berada di rumah sakit, terbaring lemah, dan tampaknya tidak memiliki semangat hidup. Tulip bermain tebak-tebakan, apa penyebab dari keputusasaan Agungsyah yang penuh kuasa hingga begini?

Saat pintu terbuka, Agungsyah yang semula memejamkan mata langsung terbangun. Tulip tahu bahwa pria itu tidak benar-benar tertidur. Selain

Tulip, yang saat ini memiliki beban pikiran adalah Agungsyah. Putra satu-satunya sedang berada di rumah sakit, kondisinya tidak begitu baik dan pasti menjadi beban pikiran bagi Agungsyah hingga ikut masuk rumah sakit begini.

"Tulipa, akhirnya kamu datang juga."

Tulip tidak tersanjung dengan sambutan mertuanya. Kondisi perasaannya sedang tidak baik-baik saja. Apa yang sempat Hippo lakukan padanya hingga anak kedua mereka harus tiada, itu semua masih membekas dalam ingatan Tulip. Lalu, perasaannya yang sudah kacau semakin dibuat lumpuh dengan kabar Hippo yang masuk rumah sakit karena kecelakaan. Ini bukan waktu yang mudah bagi Tulip. Sesaat lalu, dia ingin Hippo pergi dari kehidupannya selamanya. Lalu, saat mendapati suaminya dalam kondisi hampir mati seperti ini ... Tulip menyesali keinginannya. Dia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Ayah mau bicara dengan aku?" tanya Tulip yang memilih duduk di kursi di samping ranjang perawatan Agungsyah.

"Tulipa, mungkin kamu tidak akan berkenan memanggil saya ayah lagi setelah ini."

"Setelah apa? Setelah Ayah tahu bahwa Hippo membuat anak kami tiada?"

Agungsyah menggelengkan kepalanya pelan. "Itu bukan bagian saya, Tulipa. Bagian saya bukan

membiarkan Hippo merusak keluarganya sendiri. Saya merelakan diri sendiri untuk menjadi perusak, saya tidak berharap Hippo melakukannya."

Tulip mulai tidak suka dengan kata 'perusak' yang mertuanya gunakan. Pembicaraan macam apa yang akan mereka lewati dengan memulainya dengan kata tersebut?

"Tulipa, saya meminta maaf dari hati yang terdalam. Maafkan saya yang sudah merusak banyak kehidupan yang kamu lalui, Tulipa."

"Apa maksudnya? Merusak kehidupan ... apa yang Bapak sebenarnya rencanakan??"

Tulip sudah mengganti panggilannya pada Agungsyah hanya dalam beberapa menit. Pembicaraan mereka bahkan belum jauh, tapi Tulip sudah tidak nyaman untuk memanggil pria itu dengan sebutan *ayah* selayaknya menantu yang akrab dengan mertuanya.

"Saya sudah tidak merencanakan apa-apa setelah kamu dan Hippo menikah. Saya sudah mendapatkan apa yang saya inginkan, begitu yang kakek kamu inginkan, Tulipa. Tapi saya tidak tahu bahwa rencana itu mungkin akan berubah menjadi kegagalan setelah ini. Rencana kakekmu yang saya ubah sebagiannya ... perlahan membuat saya sadar mengenai sesuatu. Saya bukan Tuhan yang bisa membawa rencana dengan kesempurnaan."

Tulip tahu Agungsyah bukanlah orang yang

melakukan apa pun tanpa rencana. Dia tahu Agungsyah adalah pria yang sangat pandai merangkai taktik. Rencana yang Tulip ketahui adalah rencana dimana menjebak Hippo untuk menikahinya, membayar hutang dengan rencana itu, tapi Tulip tidak tahu apa alasan yang ada di belakangnya.

"Apa semua ini berhubungan dengan pernikahan saya dan Hippo, Pak?"

"Itu adalah bagian di dalamnya, tapi semua rencana lebih pelik dari yang kamu perkirakan. Saya tidak akan memberitahu kamu mengenai rencana busuk saya secara rinci, tapi saya ingin menyampaikan sesuatu yang mungkin bisa membuat kamu paham kenapa Hippo tidak sepantasnya kamu benci. Saya yang harus kamu benci, jangan Hippo. Dia mencintai kamu sejak awal, tapi saya menggunakan perasaan kalian."

Kini, Tulip tampaknya harus mendengarkan penjelasan yang sangat menguras emosi disaat kewarasannya belum sepenuhnya pulih.

Tulip senantiasa termenung di tempatnya duduk, mendengarkan apa yang keluar dari mulut Agungsyah tanpa menginterupsi karena dia tidak memiliki tenaga untuk melakukan itu. Dia terlalu tak bisa berkata-kata.

"Ayah kamu, Mananta Dewangga dan ibumu Cahya Dwipa. Saya mengenal mereka, tapi mereka tidak pernah tahu siapa saya sebenarnya. Sejak kedatangan ayahmu ke kantor yang sudah saya pimpin, saya tahu dia membutuhkan bantuan yang sangat besar untuk usahanya yang selalu gagal dan tidak juga maju. Dia datang hari itu dan tidak tahu bahwa pimpinan perusahaan bukan lagi mertuanya yang bernama Nasdaq Arwansyah."

Tulip mulai mengolah data nama dan posisi yang dimaksud oleh Agungsyah.

"Mertua papa saya ... pimpinan perusahaan dulu?"

Agungsyah mengangguk. "Kakek kamu adalah pemilik perusahaan yang sebenarnya, Tulipa."

Mendadak kepala Tulip sangat sakit mendengar penjelasan ini.

"Bisa–bisa tolong Bapak jelaskan tanpa berhenti? Saya akan mendengarkan."

Agungsyah tahu kabar ini akan membuat Tulip sangat terkejut, tapi pria itu tak mau menundanya dan membiarkan semua ini menjadi rahasia lagi.

"Kamu pasti tahu bahwa hubungan ayah dan ibumu selalu bermasalah. Itu karena ibumu tidak menuruti apa yang kakekmu katakan. Saat saya muda, selayaknya Lentera, saya adalah orang kepercayaan kakekmu. Ibumu adalah anak tunggal yang diharapkan meneruskan perusahaan atau

paling tidak menikahi pria pilihan kakekmu yang bisa memajukan perusahaan SYAH ini. Tapi ibumu tidak mendengarkan apa yang kakekmu katakan. Dia menikahi pria yang masa depannya sudah ditebak oleh kakekmu tidak mujur. Bukan karena kakekmu seorang peramal, tapi sifat ayahmu sudah diselidiki lebih dulu. Latar belakangnya, etos kerjanya di perusahaan yang pernah menerimanya, usaha yang coba dikembangkan oleh ayahmu. Semuanya kakekmu ketahui dan bisa ditebak sifat cepat putus asanya itu membawa pada kesengsaraan bagi kalian."

Itu sebabnya orang tua Tulip selalu bertengkar karena ekonomi. Itu juga alasannya Tulip tidak pernah dikenalkan kepada kakek atau neneknya dari pihak ibu.

"Kakekmu keras kepala tidak akan memberikan bagian apa pun pada ayah maupun ibumu. Begitu ibumu menikah dengan ayahmu, saat itu juga kakekmu tidak melakukan apa pun untuk hidup mereka. Saat itu beliau sudah berpesan dan merencanakan untuk bagaimanapun caranya, kamu harus menjadi penerus perusahaannya tanpa campur tangan ayah dan ibumu."

Tulip mencernanya dengan baik, sejauh ini informasi yang Agungsyah sampaikan masuk akal. Namun, begitu masuk ke penjelasan berikutnya, dia tahu Agungsyah sudah menggunakan sisi rakus.

"Selama masa kekosongan, saya diutus untuk mengurus perusahaan. Saya bukan siapa-siapa, tapi saya sangat dipercaya. Saya tahu bahwa saya tidak boleh menghancurkan perusahaan ini, tapi saya tidak ingin saya hanya dilimpahi kekuasaan sesaat saja. Saya tidak yakin cucu pimpinan akan langsung paham dengan cara memimpin dan mengelola perusahaan dengan baik. Maka saya menggunakan kuasa untuk membesarkan putra saya sendiri, mendidiknya untuk memahami kejayaan yang ayahnya sudah bentuk. Hippo adalah penerus yang sangat cocok untuk perusahaan ini. Namun, saya tidak mau melupakan wasiat kakekmu yang sudah memberikan kepercayaan begitu besar pada saya. Maka saya menggunakan segala cara untuk menyingkirkan orang tuamu dan membuat kamu menjadi salah satu penerus perusahaan ini meski secara tidak langsung."

Tulip memejamkan mata dan berkata, "Dengan memaksa saya menikah dengan Hippo? Memaksa saya seolah menjebak Hippo? Menjadikan saya penjamin hutang kedua orang tua saya?"

Saat membuka matanya, Tulip mendapati wajah Agungsyah yang menyesal. Semua ini memang rencana lama yang sudah matang. Tulip tahu dia dan Hippo hanya bagian dari permainan. Permainan yang sayangnya menghancurkan mereka berdua.

Apa yang bisa Tulip katakan?

Dia sudah mendengar dengan jelas dari mulut Agungsyah sendiri bahwa semua ini adalah bagian dari rencana yang luar biasa. Permintaan Agungsyah yang menggunakan cara melunasi hutang dengan cara paling tak masuk akal adalah bagian dari rencana yang lebih besar. Pria itu sudah sangat keji menjebaknya dan disalahkan oleh Hippo.

"Bapak juga yang membunuh orangtua saya?"

"Tidak. Mereka membunuh diri sendiri. Itu karena mereka saling cinta dan tidak mau menanggung beban besar untuk membayar hutang pada dana yang saya beri beserta bunganya. Ayah kamu itu mudah sekali mengatakan hal berlebihan tapi tidak konsisten dengan usahanya. Sedangkan ibumu, dia tidak mau suaminya kesulitan tapi mau hidup yang mudah-mudah saja."

Agungsyah mendesah dan menatap langit-langit ruangannya. "Mana ada hidup yang mudah-mudah saja? Hidup ini pilihan, semakin besar kemudahan yang kamu mau maka semakin besar juga risiko yang harus kamu tanggung. Lalu, mereka menggunakan kamu sebagai pihak yang harus bertanggung jawab. Itu sudah menunjukkan siapa mereka sebenarnya."

"Terlepas dari kekurangan mereka, saya adalah anak dan mereka adalah orangtua saya, Pak."

"Dan kamu bisa berbakti kepada mereka dengan menanggung hutang orang tuamu. Itu bagus." Agungsyah tetap menyindir sikap mendiang orang tua Tulip yang lepas tangan dan memilih bunuh diri.

"Nggak apa, kamu bisa menyalahkan saya tanpa menyalahkan orang tuamu. Saya juga mungkin tidak termaafkan untuk kamu, Tulipa. Tapi saya sangat memohon agar kamu tidak menyalahkan Hippo untuk segalanya. Setelah ini, saya akan memberitahu Hippo begitu dia bangun. Saya juga akan meminta Lentera untuk mengurus saham terbesar di perusahaan. Kamu juga bisa mendepak Hippo jika memang kamu tidak bisa memaafkannya. Tapi saya mohon, jangan siksa Hippo yang sudah tidak sempurna kebahagiaannya sejak kecil. Dia hanya ... membutuhkan sosok wanita yang bisa dipercaya. Dia hanya trauma dengan ibunya yang meninggalkannya. Saya minta maaf karena Hippo menjadi ceroboh membuat anak kedua kalian pergi. Saya berdosa, Tulipa. Tapi sebagai seorang ayah saya tidak mau Hippo semakin kesulitan."

Pada akhirnya Agungsyah tetap akan egois untuk kebahagiaan putranya. Tulip tidak heran sama sekali. Memang begitulah yang seharusnya dilakukan oleh orangtua, meski Tulip tidak mendapatkannya dari mendiang orang tuanya sendiri. Ini mungkin menjadi alasan penguat untuk menentukan sikap.

"Apa sudah selesai? Apa ada hal lain yang Bapak ingin sampaikan kepada saya? Apa masih ada rahasia lain?"

Agungsyah terdiam untuk sejenak.

"Kalau begitu saya permi–"

"Kamu mungkin tidak tahu karena tidak mengingatnya, tapi saya yakin Hippo mengalami kecelakaan bukan karena kecerobohannya sendiri. Saya ingin meminta tolong kepada kamu, Tulipa."

"Apa maksudnya, Pak?"

"Dihubungan kalian dulu, kalian berpisah karena Hippo merasa gagal melindungi kamu. Dulu, kamu yang mengalami kecelakaan demi Hippo. Dan mungkin karena itu pelakunya masih menginginkan Hippo celaka hingga sekarang berhasil melakukannya."

Tulip benar-benar tidak paham dengan ucapan mertuanya.

"Tulipa, begitu kamu memiliki kekuasaan tertinggi. Saya minta tolong untuk menyelidiki dan membawa keadilan untuk semua ini. Cari perempuan bernama Teresia dan keluarganya. Umumkan pada dunia bahwa kamu adalah penerus kakekmu, gunakan kekuasaan itu untuk melindungi kamu, Hippo, dan Nania."

"Kenapa bukan Bapak yang melakukannya sejak awal?? Kenapa harus saya?!"

"Pertama, itu karena saya memang bukan

pewaris perusahaan ini yang sah. Saya tidak bisa menggulingkan keluarga Teresia karena saya memang hanya orang asing yang dipercaya oleh kakekmu saja. Kedua, mungkin saya tidak akan bisa memimpin apa pun lagi dalam waktu dekat. Jadi, tolong kabulkan keinginan terakhir pria tua ini, Tulipa."

Tulip tidak bisa berpikir untuk melakukan tindakan pertama setelah menerima banyak informasi yang seharusnya mengubah laju hidupnya. Dia mewarisi apa yang kakeknya punya, tapi dia tidak mau melakukan apa. Semua limpahan kekuasaan tidak menjadi terasa benar saat dia mengetahuinya sekarang. Seperti yang Agungsyah katakan, dia tidak bisa mengerti mengenai kepemimpinan. Perusahaan apa yang akan dirinya jalankan jika memilih untuk memilikinya?

Lentera melihat betapa terkejutnya Tulip dan memberikan waktu pada perempuan itu lebih lama untuk bisa kembali pada kenyataan. Lentera yang sudah mengerti mengenai permasalahan perusahaan dan keluarga Agungsyah memilih untuk diam dan tidak bicara jika memang tidak diberikan kesempatan.

"Apa saya harus mengambil alih perusahaan begitu saya mengumumkan diri sebagai pewaris

kakek saya?" tanya Tulip pada Lentera.

"Memiliki tidak selalu menjadi orang yang harus mengurusnya secara langsung, Tulipa. Kamu memiliki kekuasaan untuk mempekerjakan orang lain untuk mengurus perusahaan dengan baik."

Tulip merasakan kepalanya begitu pusing saat ini. Dia belum bisa istirahat dengan baik, mungkin dia harus memikirkannya nanti setelah beban kepalanya lebih lepas.

"Saya akan membahas ini setelah saya bisa berpikir lebih jernih, Lentera. Saya mungkin nanti membutuhkan bantuan kamu. Tapi saya mau kondisi Pak Agungsyah dan Hippo bangun lebih dulu."

Lentera mengangguk dan memilih untuk pergi. Dan sekali lagi, Tulip sendirian dan kebingungan. Sama seperti saat orang tuanya memutuskan mengakhiri hidup, Tulip juga menjadi sangat sulit melakukan kegiatan dengan waras.

"Bu," panggil Ane. *Ah, aku lupa ada Ane di sini.*

"Iya, Ane?"

"Malam ini Nania tidur di rumah sama saya aja, ya, Bu?" tanya Ane yang tahu bahwa Nania akan sulit dibujuk saat terjaga. "Mumpung Nania-nya tidur, saya bawa pulang dulu."

Tulip mengangguk. "Iya, kasian kalo malam ini tidur di rumah sakit lagi. Tolong jagain Nania di rumah, ya. Saya minta maaf sudah membuat kamu

kesulitan sendirian Ane."

Ane menggelengkan kepala tidak setuju. "Justru saya yang minta maaf karena nggak bisa bantu banyak. Disaat begini, saya malah minta Ibu untuk mengurus semuanya. Padahal Ibu masih butuh waktu."

"Makasih kamu sudah mau mengerti posisi saya, ya, Ane. Saya nggak tahu bagaimana kalo bukan kamu yang dipekerjakan suami saya untuk Nania."

"Sama-sama, Bu. Kalo gitu saya pulang dulu, Bu. Takut Nania-nya bangun."

Akhirnya, Tulip membiarkan Ane menggendong putrinya yang kelelahan untuk dibawa pulang. Barulah sekarang Tulip benar-benar merasakan sepi di ruangan itu. Hippo yang tidak melakukan apa-apa membuat Tulip merasakan sepi yang menyesakkan.

Tulip termenung dengan mengambil duduk di kursi tunggal samping ranjang perawatan suaminya. Pria itu tidak bisa melakukan apa pun dan belum ada tanda-tanda bangun dalam waktu dekat. Dokter, asisten dokter, dan perawat yang melakukan visit juga tidak banyak berkata dan hanya melakukan tugasnya dalam diam karena Tulip juga tidak berniat melakukan basa-basi dalam kondisi sangat babak belur.

"Sampai kapan kamu akan menghindari

masalah dengan tidur begini?" tanya Tulip pada suaminya yang tidak bisa membalas.

"Aku yakin kamu dengar semuanya, tapi kamu nggak mau membuka matamu karena mungkin ada yang kamu jalani di alam tidur kamu. Tapi aku mau bicara, aku capek, Hippo. Aku luar biasa capek dengan semua ini, tapi selama aku masih hidup semua ini nggak akan berhenti. Aku nggak mau hal berlebihan, Hippo. Aku cuma mau kamu bangun dan mengurus perusahaan kakekku. Dan setelah itu ... mari bicarakan mengenai pernikahan yang nggak bisa aku genggam dengan keyakinan penuh lagi."

Tulip tidak berharap banyak untuk semua hal yang didapatkan dan dimilikinya kini. Apa yang didapatkan dari kekuasaan yang kakeknya limpahkan padanya diam-diam melalui Agungsyah, itu bukan keberuntungan. Justru Tulip merasa terbebani. Lalu, pernikahan yang dimilikinya saat ini ... Tulip sudah tidak berharap banyak. Mereka tidak mendasari hubungan dengan kejujuran, terlalu banyak teka teki dan sekarang ada dendam yang mungkin masih mengintai mereka. Untuk itu Tulip mengatakan pada suaminya yang tidak bisa merespon kata-katanya dengan kalimat yang berkebalikan dari kebanyakan adegan romantis

dan dramatis di film atau novel romansa. Tulip menyatakan kalimat yang mungkin malah mempermudah kematian Hippo, tapi entah kenapa dia yakin suaminya akan bangun dengan ucapannya.

"Kamu dengar aku, kan? Kalo kamu nggak bangun, maka nggak akan ada kesempatan membicarakannya. Aku akan ajukan percerai–"

Tulip terkejut saat tangannya langsung digenggam. Dari mana kekuatan pria yang mengalami koma itu datang? Tulip hanya mengira Hippo akan bangun lebih cepat, tapi tidak mengira bahwa pria itu akan langsung menggerakan tangannya untuk menarik tangan Tulip. Itu sangat mengejutkan juga mengerikan. Karena sebenarnya Tulip tidak benar-benar siap untuk membahas perpisahan mereka.

Berusaha untuk tetap tenang, Tulip menghela napas perlahan. "Akhirnya kamu bangun."

Tentu saja Hippo tidak bisa langsung merespon apa pun yang istrinya katakan. Tubuhnya kaku, dan sudah pasti genggaman eratnya pada tangan Tulip adalah salah satu keajaiban. Sayangnya, genggaman itu seperti bara panas yang membakar kulit Tulip. Mata Hippo melebar, tapi pria itu tidak bisa menggerakan bibirnya begitu saja. Bahkan tangan Hippo seolah terpaku dan tidak bisa begitu saja lepas tanpa Tulip yang melepaskannya secara

perlahan.

"Aku akan panggil perawat dan kamu bisa menyimpan pertanyaanmu yang menuntut itu. Kita bicara setelah kamu bisa menggerakan bibirmu seperti kamu menyalahkan aku dan membuatku kehilangan janin yang aku tunggu setelah Nania."

Tulip tahu ucapannya pada Hippo sangatlah tajam. Seharusnya bukan kalimat semacam itu yang dia lontarkan pada orang yang baru terbangun dari koma pasca kecelakaan. Harusnya sambutan yang baik hati bisa Tulip berikan supaya Hippo merasa bahwa pulihnya ia adalah hal yang patut disyukuri. Namun, Tulip hanya manusia biasa yang masih merasa sangat kecewa. Kehilangan memaksanya bersikap jahat pada Hippo yang mungkin sudah menyesali sikapnya sendiri.

"Tulipa?"

Lentera datang dengan wajah cemas. "Ada apa? Bagaimana kondisi Pak Hippo?"

"Sudah ada dokter dan perawat di dalam. Saya minta tolong sama kamu untuk menjaga atau meminta seseorang untuk Hippo selama masa pemulihannya. Apa bisa?"

Kening Lentera menjadi lipatan yang tidak sedap dipandang. "Lalu kamu ...?"

"Saya ingin istirahat lebih dulu. Setidaknya

sekarang Hippo sudah lepas dari koma, saya minta tolong jaga dia lebih dulu selama saya istirahat. Saya akan menghubungi kamu setelah saya merasa lebih sehat untuk melakukan kegiatan."

"Apa luka pasca keguguran masih–"

"Tolong jangan membahas hal itu. Saya baik-baik saja secara fisik, tapi saya sangat sakit secara psikis. Sekali lagi, tolong jaga Hippo selama saya istirahat. Begitu dia lebih sehat, saya sendiri yang akan membawanya pulang."

Lentera tidak bisa banyak bicara dengan sikap yang Tulip tunjukkan saat ini. Dia hanya bisa mengamati Tulip yang duduk di kursi tunggu dengan wajah pucat.

"Ya, saya akan mengurus Pak Hippo. Saya juga akan meminta orang untuk memberitahukan kepada Pak Agungsyah bahwa putranya sudah bangun dari koma."

Tulip mengangguk. "Begitu lebih baik. Terima kasih, Lentera."

Tidak menunggu respon Lentera, Tulip memilih berdiri dan berjalan dengan langkah gontai. Dia sangat lelah dengan situasi yang datang menyerbu tanpa ampun. Untuk beberapa waktu, Tulip akan istirahat dan membiarkan Hippo menjalani proses penyembuhan tanpa dirinya. Karena dengan berada di satu tempat yang sama dengan pria itu, Tulip akan semakin jahat mengeluarkan kata-kata.

BAGIAN SEMBILAN BELAS

Satu persatu pergi. Kita tidak diizinkan untuk meminta waktu agar bisa menerima penjelasan.

KESAKITAN YANG Tulip rasakan semakin nyata. Dia tidak bisa istirahat dengan baik di rumah itu, apalagi di kamar yang dulu digunakannya dan Hippo. Bayangan saat dirinya merasakan gelenyar aneh di kewanitaannya dan menyadari bahwa janinnya tidak baik-baik saja, darah kemana-mana. Semua itu menghantui Tulip dan sungguh rasanya tidak bisa dijelaskan. Dia mungkin sudah gila karena selalu berakhir terjaga sendirian, melamun, dan akhirnya menangis. Dirinya memang sangat kacau meski sudah seminggu meninggalkan Hippo

di rumah sakit.

Hingga kini Lentera juga tidak berusaha menghubungi Tulip untuk menjelaskan kondisi Hippo di sana. Meski merasa aneh, tapi Tulip tidak ingin banyak memikirkannya. Dia lebih memilih untuk menghabiskan banyak waktu bersama Nania.

"Mama?" Nania melihat mamanya dengan bingung.

"Kamu belum tidur, Nia. Kenapa?"

"Masih mau main sama Yeji."

Yeji adalah boneka baru yang Tulip belikan saat mereka ke pusat perbelanjaan berdua. Bonek itu cantik menurut Nania dan nama Yeji diberikan karena anak itu sudah tahu dunia K-pop. Menurut Nania, bonekanya secantik anggota *girl grup* asal Korea Selatan–Itzy, yang bernama Yeji. Berkat putrinya itu, Tulip mencoba mencari grup tersebut di internet, dan mencoba memahami setiap anggotanya yang di mata Tulip sekilas mirip-mirip semua.

"Yeji juga butuh istirahat, loh, Nak. Besok lagi mainnya, sekarang Nia harus bobo biar besok bisa main sama Yeji."

Nania menuruti apa yang mamanya katakan. Semenjak ada Tulip di rumah, tugas Ane menjadi lebih ringan mengurus Nania. Karena hampir semua hal diambil alih oleh Tulip yang mengaku

tidak melakukan apa-apa selama di rumah.

"Mama mau tidur sini?" tanya anak itu.

Tulip mengangguk. Sembari mengusap kepala anaknya dia menjawab, "Iya."

"Mama nggak bisa tidur?"

Sekali lagi Tulip menjawab dengan cara yang sama seperti sebelumnya. "Iya."

"Kenapa nggak bisa tidur?"

"Karena mama memang nggak bisa tidur, kayaknya karena nggak ada temennya."

"Oohh, iya. Mama biasanya tidur sama papa, ya. Nia lupa."

Tulip merasakan kedutan di bibirnya, antara ingin tersenyum atau menangis. Biasanya dia memang tidur bersama Hippo, tapi semenjak kehilangan anak keduanya, Tulip tidak bisa tidur dalam kondisi seperti apa pun.

"Ma," panggil Nania.

"Iya?"

"Adeknya Nia udah masuk surga, ya?"

Nania memang menuruti mamanya, tapi bukan berarti dia tidak akan melayangkan pertanyaan-pertanyaan sulit pada Tulip. Pertanyaan itu akan sangat menentukan pemikiran Nania. Jika tidak dijawab, maka Nania akan menyimpulkan bahwa dia tidak bisa menanyakan hal itu lagi nantinya. Tulip tak mau anaknya membatasi dirinya di depan Tulip. Dia ingin mendengar pertanyaan-pertanyaan

Nania yang kritis dan tidak terbatas.

"Sudah. Adek sudah masuk surga, Nak."

Keduanya terdiam cukup lama, bahkan sangat lama. Tulip mengira bahwa Nania mungkin sudah mengantuk hingga dia menoleh dan mendapati anak itu menatapnya dengan lekat.

"Masih belum ngantuk?" tanya Tulip.

Nania menggeleng sebagai jawaban.

"Mama nangis aja."

Tulip tertegun dengan ucapa putrinya yang tidak pernah diperkirakan. Bagaimana bisa Nania meminta untuk melakukan hal itu dengan mudah?

"Apa, Sayang?"

"Mama boleh nangis. Nia nggak akan ganggu Mama yang nangis."

Tulip memaksakan senyumannya yang malah terkesan miris. "Kenapa mama harus nangis? Mama nggak apa-apa, Nia."

"Tapi Nia sering denger Mama nangis sendirian di kamar."

Apa yang sudah kamu lakukan Tulip? Anakmu melihatnya! Melihat sisi rapuhmu!

"Nia juga suka nangis kalo Nia sedih, Ma. Mama boleh nangis di deket Nia. Soalnya Nia juga pernah nangis pas minta papa pergi kerja aja. Soalnya Nia maunya sama Mama, tapi terus papa masuk rumah sakit."

Tulip tidak memperkirakan bahwa putrinya

akan menangis lebih dulu ketika menyampaikan kegundahan di hatinya.

"Nia ...."

Anak itu menangis dan kesulitan bicara. Tulip tahu bagaimana sakitnya, itu sebabnya dia ikut menangis dan segera mendekap putrinya. *Maafin mama yang nggak bisa lebih kuat dari kamu, Nia. Maafin mama.*

Rupanya Nania memiliki pemikiran yang sangat jauh. Rasa bersalahnya pada sang papa membuat Tulip ikut merasakan sakit. Entah apa yang terjadi sebenarnya, tapi dari kalimat singkat anak itu, Nania merasa bersalah karena merasa ucapannya membuat papanya celaka. Anak itu tidak akan paham dengan konsep takdir yang akan Tulip jelaskan. Jadi rasanya akan percuma menjelaskan bahwa takdir Hippo memang harus mengalami ini.

"Papa kecelakaan bukan karena kamu bilang begitu, Nia. Papa kecelakaan karena ada orang yang mau papa terluka."

Terpaksa Tulip membawa alasan itu. Alasan yang Agungsyah berikan dan rasanya akan Tulip urus cepat atau lambat lagi. Mungkin setelah ini dia akan meminta Lentera untuk mengurus semuanya. Menggunakan kekuasaan yang sudah disadari sebagai sepenuhnya hak yang memang

harus diterimanya.

"Orang jahat?" tanya Nania dengan raut yang berubah panik.

"Bisa dibilang begitu, kita akan tunggu papa sembuh sepenuhnya dan keluar dari rumah sakit buat ngurus semuanya. Nania berdoa aja, ya. Semoga papa cepet sembuh dan bisa nemuin orang jahat itu."

Nania mengangguk dengan cepat. "Jadi papa nggak luka karena Nia, Ma?"

Tulip menjawab dengan percaya diri bahwa bukan anak itu yang menyebabkan semua ini terjadi. "Bukan, Sayang."

Hanya ini satu-satunya cara yang bisa dilakukan Tulip untuk mencegah pemikiran buruk Nania pada dirinya sendiri.

"Boleh nggak kalo aku bawa Yeji ketemu papa besok, Ma? Papa, kan, belum tahu Yeji."

Dalam sekejap Tulip tertawa, meski tangis masih tersisa. Topik pembahasan yang berubah secara drastis membuat Tulip terhibur.

"Iya, boleh. Besok kita bawa Yeji buat ketemu papa."

Akhirnya Nania bisa tidur nyenyak. Tidak perlu membawakan dongeng, bernyanyi, atau apa pun. Hanya perlu membuat anak itu yakin bahwa dia bukan pihak yang bersalah atas kecelakaan papanya.

Pembicaraan mereka memang selesai, tapi tangisan Tulip belumlah usai. Setelah ini, dengan kekuasaan yang harus diemban, mungkin hubungannya dan Hippo akan berubah hanya sebatas pemilik sah dengan pengurus perusahaan. Hanya itu pilihan yang bisa Tulip pikirkan, berpisah, menjadi orangtua Nania, dan bertemu secara profesional saja.

"Maafin mama, Nania. Maaf."

Esoknya, Tulip menepati janjinya kepada Nania. Anak itu tidak mengikuti les privatnya untuk menemui papanya di rumah sakit. Membawa Yeji dengan mereka, langkah Nania sudah lebih ringan karena semalam dia bisa mendapatkan keyakinan dari mamanya.

"Pelan-pelan, Nia."

Nania justru tertawa diingatkan oleh mamanya.

"Yeji hari ini mau ketemu papa, Ma."

Keceriaan anak itu menular pada Tulip. Akhirnya perlahan Nania bisa menunjukkan keceriaannya lagi.

"Oke, tapi tetap harus pelan-pelan. Ingat, kalo buru-buru itu nggak baik."

"Iya, Mama."

Nania mulai menurunkan semangatnya yang cukup berlebihan dan berjalan lebih santai di

samping mamanya. Gendongannya pada boneka bernama Yeji mengerat di tangan kanan karena tangan kirinya digunakan untuk menerima gandengan Tulip.

"Papa pasti seneng, ya, Ma? Ketemu Yeji."

Tulip hanya bisa memberikan senyuman pada anaknya. Dia tahu, apa pun yang dilakukan oleh Nania akan membuat Hippo senang. Kecuali melihat anaknya menangis sedih. Namun, Tulip tidak tahu seperti apa respon pria itu saat melihat kedatangannya dan Nania yang tiba-tiba dan terhitung lama. Hippo pasti kebingungan karena Tulip bersedia datang setelah berhari-hari. Tulip hanya berharap suaminya tidak membuat Nania kecewa saat mereka saling bertatapan kembali untuk pertama kali pasca pria itu membuka mata.

"Papa pasti seneng lihat Nania."

Anak itu tersenyum semakin lebar dan langkah kaki mereka semakin dekat dengan ruangan Hippo berada. Dalam hitungan ketiga, di dalam kepala Tulip, dia menyiapkan diri menghadapi Hippo.

"Papa!"

Seruan dari Nania-lah yang membuat seisi ruangan itu menjadi kaku seketika. *Ada apa ini?*

Tulip tidak tahu apa yang sedang terjadi. Ketika putrinya membuka pintu ruang perawatan sang

papa, wajah-wajah yang ada di sana sangat murung. Yang membuat terkejut adalah wajah Hippo kacau dengan tangisan. Nania bahkan langsung melemparkan Yeji kesayangannya untuk berlari mendekati ranjang papanya dan ikut menangis dalam pelukan pria itu.

"Papa kenapa?" tanya Nania di dada sang papa.

Sedangkan Tulip sendiri masih berdiri mematung di dekat pintu. Dia tidak bisa bergerak mendapati suaminya yang berbeda. Wajah pria itu tetap tampan, tapi masih agak bengkak. Tangisan membuat wajah pria itu menjadi memerah dan menyedihkan. Bahkan Hippo masih tidak bisa menahan air mata ketika Tulip mendekat secara perlahan.

"Ada apa?" tanya Tulip dengan pelan.

Di sana ada Lentera dan satu orang perempuan yang sepertinya bertugas mengurus Hippo. Kepala mereka tertunduk dan membuat Tulip semakin bertanya-tanya. Tatapannya bolak balik melihat kepada Lentera dan Hippo.

"Ada apa? Kenapa nggak ada yang membuka mulut?" tuntut Tulip.

"Tulipa ... Pak Agung–"

"Lentera, biarkan saya bicara dengan istri saya sendiri." Hippo memotong ucapan Lentera. Lalu, tatapan Hippo terarah pada Nania. Diberinya usapan lembut pada pipi Nania. "Sayang, kamu

sama Om Lentera dulu, ya? Papa mau ngomong sebentar sama mama."

"Nia nggak boleh ikut ngomong, Pa?" tanya anak itu dengan polosnya.

"Ini pembicaraan orang dewasa, Nania. Tolong kasih papa dan mama waktu, ya?"

Tulip tidak membantu membujuk Nania untuk mengikuti Lentera, karena dia tidak tahu apa alasan jelas yang sebenarnya. Namun, Nania akhirnya menuruti papanya dan meraih genggaman Lentera. Tak lupa Tulip memberikan Yeji yang tadi sempat dilupakan anak itu agar dibawa keluar.

Begitu ruangan perawatan Hippo sepi, Tulip menarik kursi di dekat brankar suaminya dan menunggu apa yang akan disampaikan oleh pria itu.

"Ayahku meninggal," ucap Hippo mengejutkan kewarasan Tulip.

Tatapan perempuan itu sepenuhnya terarah pada Hippo. Tidak ada yang saling bicara untuk beberapa saat, bahkan Hippo membuang muka ketika Tulip terlihat berkaca-kaca.

"Beliau menunggu kamu bangun, nggak mungkin ... Pak Agung pasti kuat. Kamu nggak salah mendengar informasi, kan? Siapa yang bilang? Lentera? Apa dia salah mengirimkan informasi ke kamu? Nggak mungkin–"

"Ayahku sudah meninggal, Tulip. Jantungnya

sudah berhenti memompa aliran darah ke seluruh tubuh. Bahkan tubuhnya sudah kaku dan sekarang sedang diurus untuk segera dimakamkan."

Tulip memejamkan mata sejenak. Dia tidak percaya bahwa hal yang didengarnya memang benar. Baru beberapa hari mereka bicara mengenai rahasia yang sebenarnya ditutupi Agungsyah dari Tulip. Lalu, disaat Tulip menyiapkan diri untuk siap menghadapi semua ini, kenapa mertuanya malah meninggal dunia?

"Aku tahu kamu marah, kecewa, dan mungkin ... membenciku. Tapi aku mohon, jangan membenci ayahku, Tulip."

Tulip menggelengkan kepalanya. "Apa kamu udah bisa jalan? Atau masih pakai kursi roda?" tanya Tulip mengalihkan pembicaraan.

"Aku belum sepenuhnya kuat jalan kaki lama-lama."

"Kalo gitu aku bantu kamu pakai kursi roda. Kita siap-siap untuk melihat ayah kamu."

Tulip bisa menangkap kebingungan dari wajah suaminya, tapi sekarang bukan waktunya untuk bingung. Mereka harus melihat Agungsyah. Apa pun rencana yang Tulip ingin lakukan sebelumnya, dia harus menunda rencana itu karena mertuanya yang tiada. Dalam kondisi berkabung begini, Tulip tidak tega membahas mengenai perpisahan pada Hippo. Jadi, lebih baik mereka bersiap-siap mengantarkan

Agungsyah hingga liang lahat dengan tenang. Setidaknya, Tulip ingin membuat pria tua itu tenang di alam sana melihat anak, menantu, dan cucunya menemani hingga kuburnya.

Sepanjang waktu, Nania menggenggam tangan papanya. Pria itu lebih banyak termenung dan Nania menemaninya penuh pengertian. Tulip berada di belakang pria itu, memastikan kursi roda yang suaminya gunakan aman. Mereka bertiga mengamati seluruh prosesi dengan tenang. Hippo tidak menunjukkan tangisannya di depan banyak orang yang datang ke pemakaman ayahnya. Mungkin pria itu harus menutupi sisi rapuhnya di depan para kolega yang mengucapkan belasungkawa.

Sejauh ini, Tulip tidak mendengar apa-apa mengenai kenyataan mengenai dirinya sebagai pewaris perusahaan yang sebenarnya dari mulut Hippo. Entah pria itu belum mengetahuinya atau memang belum sempat membahasnya. Karena tadi Tulip sudah lebih dulu mengajak Hippo bersiap-siap ke rumah sakit yang mengurus jenazah Agungsyah.

Tulip sebenarnya tidak memusingkan mengenai kekuasaan. Dia percaya dengan kemampuan Hippo. Namun, kalimat yang Agungsyah saat itu sampaikan mempengaruhinya. Tulip harus

menerima kekuasaan itu dan menggunakannya untuk melindungi diri serta keluarga kecilnya. Meski saat bicara dengan Agungsyah saat itu dia tidak mengatakan ingin berpisah dari Hippo, tapi dia tahu bahwa Agungsyah seolah memberikan kode padanya untuk tetap bersama Hippo.

Agungsyah boleh saja berkata semua keputusan, setelah semua yang terjadi, ada di tangan Tulip. Namun, beban berat juga mengiringi setiap keputusan yang akan Tulip ambil. Semuanya menjadi serba salah. Kekecewaannya pada Hippo, rasa kehilangannya, dan pertimbangan mengenai Nania yang membutuhkan keluarga utuh ... Tulip menjadi semakin bingung.

"Hippomenes Yugasyah, saya turut berduka untuk kepergian ayahmu."

Salah seorang pria yang Tulip perkirakan berumur itu mendekati Hippo dan berkata dengan gestur profesional.

Pandangan Hippo naik, siapa pun bisa melihat bahwa Hippo tidak tersanjung dengan ucapan berduka itu. "Terima kasih. Tapi Anda harusnya tidak perlu datang dan mengotori pandangan saya."

Pria itu mendengkus dengan ucapan Hippo yang kasar.

"Sudah terpuruk begini saja kamu masih sombong. Ayahmu sudah membuat putri saya masuk ke rumah sakit jiwa. Setelah ini saya akan

melepaskannya."

"Harusnya ayah saya bukan hanya memasukkan putri Anda, tapi juga Anda."

Mata sebelah kiri pria itu berkedut. Tulip sejujurnya belum paham, tapi berusaha tetap tenang. Ini pasti memiliki hubungan dengan masa lalu yang tidak dapat dicari dalam ingatannya.

Lalu, tatapan pria tua itu menghunus Tulip. "Kamu perempuan itu rupanya," ucap si pria tua.

Tulip yang tidak tahu apa maksudnya hanya terdiam, tiba-tiba saja dia merasakan tangan suaminya mencari miliknya untuk digenggam. Kebingungan tercetak jelas di wajah Tulip, tapi tidak ada penjelasan secara gamblang yang didapatnya.

"Jangan macam-macam. Anda tidak tahu apa yang bisa saya lakukan jika berani menyentuh istri saya!" kata Hippo penuh penekanan.

"Kamu? Saya akan menunggu apa yang bisa kamu lakukan, Hippomenes. Apa yang bisa kamu lakukan tanpa ayah yang melindungimu selama ini. Karena saya tahu, kamu bukan orang yang bisa menggunakan kekuasan ayahmu."

Kalimat itu mengejutkan Tulip. Pria itu rupanya tahu banyak hal. Apa itu berarti dia juga mengetahui mengenai siapa Tulip sebenarnya?

"Dan kamu, rupanya Tuhan masih melindungimu dari kejadian itu. Kamu sudah menyakiti anak saya dengan merebut kekasihnya,

dan sekarang menikmati hidup barumu."

"Pergi dari sini atau saya akan meminta pengawal saya mengusir Anda?!" Hippo memperingatkan.

"Saya tidak peduli apa yang sudah dilakukan putri saya pada kalian, karena kalian memang pantas mendapatkan balasan karena sudah menyakitinya. Setelah ini, putri saya–"

"Putri Anda tidak akan kemana-mana, Pak. Begitu juga Anda. Karena pewaris yang sebenarnya akan melakukan tugasnya dengan baik."

Tulip mengejutkan Hippo dan pria tua yang tidak dikenalnya itu. Tidak akan Tulip kecewakan mertuanya yang sudah tiada dan mau mengatakan kebenarannya. Dia akan menjalankan amanat dengan cara yang dimengerti dan mengupayakan melindungi orang-orang disekitarnya.

Hippo menginginkan pulang ke rumah. Ya, pria itu tak mau kembali ke rumah sakit dan Tulip tidak memperpanjang masalah karena ada Nania diantara mereka. Jadi, sepulang dari pemakaman, Tulip sendiri yang mengurus suaminya itu.

"Nia mau ke Mbak Ane dulu, Ma." Anak itu tidak bertemu Ane hampir seharian ini. Sudah terbiasa bersama Ane, membuat anak itu merasakan rindu.

"Oke. Minta mbak Ane siapin baju dan kamu langsung mandi, ya. Soalnya habis dari makam."

"Iya, Ma."

Anak itu menuruti ucapan mamanya dengan baik. Meski imbasnya Tulip menjadi agak canggung hanya berdua saja dengan suaminya.

"Kamu juga mau langsung mandi?" tanya Tulip pada suaminya.

Sejujurnya dia bingung harus memanggil Hippo menggunakan nama saja atau ada embel-embel 'mas'. Dia merasa kekecewaan mendorongnya untuk tidak menggunakan panggilan 'mas' lagi, tapi jika Nania mendengarnya memanggil Hippo tidak seperti biasanya, maka anak itu akan membaca apa yang terjadi.

"Ya."

Hippo juga sepertinya mengalami serangan rasa canggung itu. Mereka masuk ke kamar yang dulu digunakan bersama. Tulip yakin pria itu bisa melihat beberapa perbedaan dari isi kamar. Lebih tepatnya barang-barang Tulip yang tidak memenuhi sisi ruangan di kamar itu lagi. Namun, hingga beberapa waktu, tidak ada yang suaminya katakan.

"Apa maksud kamu bicara seperti tadi?" tanya Hippo.

"Bicara yang mana?"

"Di pemakaman ayahku. Ucapan kamu mengenai ... pewaris itu."

Tulip berhenti bergerak. Dia semula akan

menyiapkan handuk dan pakaian untuk suaminya, tapi ucapan pria itu membuatnya sibuk memikirkan pembicaraan ini mau dibawa kemana.

"Di momen kehilangan kamu ini, aku nggak tahu apakah etis membahasnya. Tapi aku rasa kamu pasti diberitahu Lentera mengenai fakta sebenarnya."

Hippo terlihat tidak tenang. "Fakta yang selama ini ayahku rahasiakan. Fakta yang membuat aku malu menghadapi kamu, dan fakta yang wajar jika kamu memilih untuk mendepak aku."

"Aku harus bicara jujur, Hippo. Bahwa aku nggak bisa membicarakan rencana-rencana yang akan aku ambil ke depannya kepada kamu selayaknya kita pasangan yang akur. Aku nggak bisa menutupi bahwa aku memandang kamu seperti pembunuh adiknya Nia. Maaf, Hippo. Aku tahu aku akan menjadi pewaris yang resmi, tapi kamu nggak perlu cemas mengenai posisimu di perusahaan. Karena seperti yang ayahmu bilang, kamu adalah kandidat pemimpin berkualitas. Aku akan tetap mempertahankan kamu di perusahaan."

"Lalu bagaimana dengan posisiku di pernikahan kita?"

Rupanya Hippo tidak terlalu peduli dengan posisinya di perusahaan. Pria itu lebih mencemaskan posisinya sebagai pemimpin keluarga.

"Kamu adalah ayah Nania," jawab Tulip.

Kesakitan tercetak jelas di wajah Hippo. Hal itu menyakiti Tulip yang masih memiliki cinta yang sangat besar kepada pria itu. Sayangnya, rasa sakit akan kehilangan malam itu lebih besar. Wajah Hippo yang melampiaskan kemarahan pada Tulip seorang membuat perasaan sakit akan cintanya pada sang suami kalah.

"Hanya ayah Nania? Bagaimana ... aku di mata kamu?"

Tulip membalikkan tubuhnya dan kembali fokus mencari pakaian untuk suaminya. Hal itu bisa memutus rasa tak tega Tulip pada ekspresi suaminya.

"Kamu masih lelah, Li? Apa rasa lelah itu masih begitu besar? Aku mau menunggu rasa lelah kamu hilang, tapi jangan minta berpisah, Li."

Mereka tahu cinta yang mereka miliki memang sangat besar satu sama lain. Namun, cinta saja tidak cukup untuk membuat mereka terhindar dari permasalahan dan luka.

"Kamu bisa mandi sendiri, kan? Aku udah siapin baju dan handuknya."

Tulip memilih menghindar. Segera mungkin dia pergi dari kamar itu dan bersembunyi di kamar yang sudah ditempati pasca keguguran. Berlama-lama di satu ruangan dengan Hippo hanya akan membuatnya sesak antara melepaskan karena kecewa atau bertahan karena cinta yang ia punya.

BAGIAN DUA PULUH

HIPPO TERTEGUN dengan sikap yang istrinya tunjukkan. Tulip sengaja menghindarinya dari pembahasan yang Hippo sengaja bicarakan. Mengenai posisi pria itu di rumah, sebagai kepala keluarga sekaligus pasangan Tulip. Sesungguhnya Hippo bertanya untuk mendapatkan jawaban bahwa Tulip masih menganggap Hippo suami perempuan itu. Hippo memang bangga dan bahagia dengan status sebagai ayah Nania, tapi Hippo tidak bisa tenang tanpa status sebagai suami yang dianggap Tulip.

Selama ini Hippo sudah sangat dilindungi oleh ayahnya. Selama ini Hippo menikmati fasilitas yang seharusnya bukan dirinya yang menikmati. Agungsyah membawa hak milik yang harusnya diberikan pada pewaris sesungguhnya; Tulip. Semua ini, kekayaan, kekuasaan, perusahaan,

semua itu rupanya hanya kamuflase. Mereka hanya pihak yang tidak memiliki apa-apa dan menjaganya agar tetap mendapatkan bagian terbesar.

Jika saja Lentera tidak menjelaskan yang sebenarnya, mungkin Hippo masih akan mempertahankan pemikiran bahwa Tulip sudah mempermainkannya. Padahal, semua ini terjadi karena Agungsyah. Tulip adalah bagian dari korban dalam permainan yang dibuat oleh Agungsyah sendiri. Niat pria itu ingin mempertahankan segalanya dan inilah yang terjadi. Hippo dan Tulip kesulitan mencari jalan keluar atas perasaan cinta serta kecewa mereka.

Jika setelah ini Hippo kehilangan segalanya, itu sudah pantas. Namun, Hippo tidak bisa merasa tenang jika harus kehilangan Tulip dan Nania. Hippo sudah pernah menjauh dari Tulip dan memaksakan diri mencintai perempuan lain. Namun, jalan yang diambil itu tidak berbuah baik. Hippo tetap menginginkan Tulip yang datang tanpa mengingat apa pun. Sebab dengan tak mengingat apa pun, maka mereka bisa memulai lembaran yang baru.

Sayangnya, segala hal tidak akan selalu seusai dengan rencana. Sulit menerima kenyataan yang ada sudah pasti menimpa diri Hippo. Dia sudah banyak melakukan kesalahan dalam hubungan ini. Bukan hanya sekali, Hippo melakukan kesalahan dua kali. Padahal, dia sudah sangat beruntung

mendapatkan kesempatan kedua untuk bisa hidup penuh cinta bersama Tulip.

"Papa," panggil Nania yang melongok hati-hati ke dalam kamar papanya.

"Sayang. Sini!"

Hippo tidak ingin membuat Nania merasa sedih. Urusan hubungannya dan Tulip tidak baik-baik saja, Nania tak perlu tahu.

"Papa ada yang kerasa sakit lagi?" tanya anak itu.

Hippo membayangkan apakah anak yang sudah gugur dari kandungan Tulip akan seperti Nania? Sifat Nania yang manis dan lembut sudah jelas diturunkan dari Tulip, Hippo mendominasi di bagian beberapa aksen wajah yang dimiliki Nania. Jika saja Hippo tidak bodoh untuk menyalahkan Tulip saja, mungkin mereka akan menyambut anggota ketiga di rumah itu.

"Nggak, Sayang. Kenapa?"

"Papa ...."

Hippo tahu ada yang putrinya ingin sampaikan, tapi anak itu ragu-ragu.

"Ada apa, Nania? Kamu mau bilang apa ke papa?"

Nania menatap wajah Hippo tak begitu yakin. Namun, Hippo ingin mendengarkan apa yang akan putrinya sampaikan.

"Bilang aja, jangan takut buat ngomong."

"Hm ... malem ini Papa tidur di sini?" tanya Nania.

"Keliatannya begitu."

"Sendirian?"

Hippo tidak bisa langsung menjawab pertanyaan putrinya itu. Jika ditanya apakah Hippo mau tidur sendirian? Jawabannya jelas tidak! Hippo ingin menghabiskan waktu setelah keluar dari rumah sakit dengan istri dan anaknya. Itu mungkin akan terjadi jika keadaan pernikahannya baik-baik saja. Namun, sekarang sudah mustahil.

"Hm ... yang itu papa nggak tahu, Nia. Kenapa memangnya?"

"Kalo Papa nggak bisa tidur sendirian, aku mau temenin. Soalnya mama kayaknya tidur di kamar yang lain kayak biasanya."

Nania ... betapa dewasanya anak itu. Hippo malu menghadapi putrinya sendiri! Malu karena tak lebih dewasa dari anak sekolah dasar.

Tulip tidak bisa menghadapi Hippo. Setiap kali berada di satu ruangan yang sama, maka Tulip akan merasa putus asa. Tulip tak ingin menangis di depan Hippo. Itu hanya membuatnya terlihat menyedihkan, padahal seharusnya Tulip bisa lebih kuat dan menghadapi fakta yang ada. Toh, dia sudah mendapatkan kekuasaan yang tidak

pernah diperkirakannya akan datang dan menjadi miliknya.

"Bu," panggil Ane yang mendapati majikan perempuannya sedang menatap cangkir teh dengan uang mengepul di meja makan.

"Eh, Ane. Kamu, kok, sendirian? Nia mana?" tanya Tulip.

"Lagi di kamar Bapak, Bu."

Sejak kapan Nania ada di kamar Hippo? Tulip tidak sadar sama sekali dengan kunjungan Nania di kamar papanya.

"Jangan sampe ganggu istirahatnya si Bapak, ya. Kamu pastiin Nania nggak ajak papanya main sama Yeji setelah si bapak kehilangan sosok yang dicintainya hari ini."

Ane menatap majikan perempuannya itu. Padahal, dilihat dari kondisi yang ada, sepertinya yang lebih menunggu waktu untuk tak diganggu adalah Tulip sendiri. Orang lain seperti Ane merasakan adanya jarak yang sedang dibuat oleh Tulip pada semua orang, termasuk Nania yang menyadari bahwa mamanya tak benar-benar bisa diganggu dengan semua pemikiran yang mengisi kepala Tulip.

"Bu, saya boleh bilang sesuatu?" tanya Ane dengan pelan.

Tulip menatap pengasuh putrinya itu dengan bingung. Meski begitu, Tulip memilih untuk

mengangguk. "Kamu mau bilang apa, Ane?"

Ane mengambil tempat duduk di samping Tulip yang disadari oleh mama Nania itu sebagai pembicaraan yang sangat serius untuk dibahas.

"Apa Ibu udah nggak apa-apa?" tanya Ane memulai pembicaraannya.

Tulip menggenggam cangkir teh miliknya dengan lebih kuat. Ketika ditanya mengenai keadaannya, Tulip tidak bisa benar-benar mengerti apa yang dirinya inginkan. Tulip tidak benar-benar yakin apakah dirinya baik-baik saja atau tidak. Semua ini membuat Tulip merasa sangat tertekan hingga tak ingin bertemu dengan siapa pun. Sayangnya, dia harus menghadapi kenyataan bahwa meski anak keduanya tiada, dunia tidak berhenti berjalan karenanya. Perasaan itulah yang membuat Tulip tak menyukai segala yang terlihat oleh matanya.

Hippo yang mengalami banyak hal dan kini bisa perlahan membaik, Agungsyah yang membuka rahasia terbesarnya dan meninggal, Nania yang selama ini terlihat sedih dan semakin terlihat hancur karena merasa menjadi penyebab kecelakaan papanya, hingga sekarang Ane yang menyadari Tulip tak baik-baik saja.

"Saya rasa semua orang pasti ada di fase nggak baik-baik saja sekarang, Ane. Saya nggak tahu apa yang saya inginkan saat ini. Rasanya sakit sekali,

Ane. Tapi saya nggak bisa mengatakan apa pun. Saya juga nggak tahu mau memulainya dari mana."

Ane menatap majikan perempuannya dengan iba. "Saya sudah masuk dan menjadi saksi dari semua kejadian di rumah ini, Bu. Saya bahkan harus mengurus pak Hippo saat kecelakaan dan akhirnya menyerahkannya sama Ibu. Saya merasa cahaya yang dulu dipunya oleh Ibu Sekarang nggak terlihat lagi. Dan kayaknya Nania juga menyadari itu sampai nggak berani mengganggu mamanya sendiri."

Tulip terkejut dengan kalimat Ane. "Apa Nia cerita sesuatu sama kamu?"

"Saya sudah terlalu deket sama Nania, saya menganggapnya sebagai adik yang saya urus dari bayi. Mungkin karena merasa tertekan dengan keadaan orang tuanya, makanya dia memilih cerita sama saya, Bu. Tapi saya nggak bisa kasih tahu apa cerita yang Nania bagi ke saya, karena saya udah janji sama dia untuk nggak kasih tahu sama siapa pun termasuk mamanya."

Tulip seketika saja merasakan palu besar menghantam kepalanya dengan keras. Dia baru tersadar bahwa yang tersakiti dengan semua ini bukan hanya dirinya sendiri, bahkan Nania mungkin menjadi pihak yang lebih tersakiti dari keegoisan orang tuanya yang sibuk memikirkan diri sendiri.

"Ibu macam apa saya ini, Ane."

Dan pada saat seperti ini, Tulip hanya bisa menangisi kebodohannya sendiri.

Tulip mendapati sendiri bagaimana dunia membentuk Nania yang belum genap tujuh tahun menjadi begitu dewasa. Nania mungkin sudah sangat menyadari bahwa hidupnya tak selalu sempurna sejak berada di dalam kandungan. Anak itu juga mengerti bahwa hubungan mama dan papanya tidak baik-baik saja saat ini. Setelah banyak malam yang Tulip bagi bersama putrinya itu, ternyata masih saja ada bagian dimana Tulip tak diizinkan sepenuhnya tahu apa yang putrinya itu rasakan. Jika saja Ane tipikal pengasuh yang masa bodoh, mungkin tidak akan Tulip mendapatkan informasi seperti ini.

"Mama!"

Bukan hanya Tulip yang menatap Nania yang menyerukan mamanya, tapi juga Hippo yang sedang berusaha keras menggunakan celananya. Nania menatap mama dan papanya bergantian, dan Tulip tahu bahwa anak itu cemas bukan main mengenai apa yang akan dilakukan mamanya terhadap sang papa. Sepertinya Tulip menyadari betul bahwa belakangan ini Tulip tak ingin berurusan dengan Hippo hingga memilih membantu papanya

sendirian ketimbang memanggil Tulip.

"Sini, aku bantu kamu tiduran di ranjang."

Tulip dengan cekatan menaruh tangannya diantara ketiak sang suami untuk merebahkan diri ke ranjang dari kursi roda. Tulip juga tanpa ragu menaikkan celana pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu agar semua kegiatan selesai dengan baik.

"Li? Aku bisa–"

Tulip menatap Hippo tepat di matanya. "Kamu ini keras kepalanya kebangetan, Mas. Minta bantuan, kok sama Nania? Kamu pikir dia bisa ngurusin kamu yang badannya sebesar ini? Kamu tahu Nania itu masih di bawah sepuluh tahun, kan? Kenapa nggak suruh Nia panggil aku buat bantuin kamu kalo kesusahan?" omel Tulip setelah berhasil membantu Hippo menggunakan celana.

Hippo melebarkan matanya terkejut. Pria itu tak tahu harus menimpali apa karena beberapa saat lalu, Tulip sendiri yang berkata dengan dingin dan meninggalkan Hippo sendirian di kamar untuk membersihkan diri. Perempuan itu bahkan tidak terlihat bisa diganggu, dan kebetulan saja Nania datang dan menawarkan banyak bantuan pada Hippo meski seadanya.

Tulip yang terlihat memarahi Hippo langsung menundukkan kepalanya. Perempuan itu terduduk di pinggir ranjang dan bahunya mulai bergetar.

Tentu saja hal itu membuat Hippo panik.

"Li?" panggil Hippo.

"Aku minta maaf kalo kamu merasa nggak dihargai, tapi aku nggak bermaksud bikin kamu sakit hati."

Tangisan Tulip semakin keras, Hippo bisa melihat putri mereka menyaksikan dengan mata yang berkaca-kaca dan cemas. Hippo berusaha mendudukan tubuhnya dan meraih Tulip dalam pelukan. Hippo tak mau tangisan Tulip dirasakan sendiri, Hippo ingin merengkuh perempuan yang dicintainya itu dengan erat. Kesalahannya sudah terlalu banyak untuk membiarkan Tulip menderita sendirian. Hippo akan menerima rasa sakit yang menyeruak karena merasakan dadanya yang belum menggunakan baju basah akan air mata istrinya. Lalu, Hippo merasakan pelukan di sisi kanan dari Nania yang ikut menangis tanpa suara. Hippo meraih putrinya untuk ikut masuk di pelukannya dan Hippo menatap langit-langit kamar untuk menghindari tangisan yang deras dari dirinya sendiri.

Mereka semua merasakan luka yang tidak akan bisa dijelaskan dengan baik. Hati mereka merasa cemas dengan berbagai kemungkinan. Mereka bertiga menangis untuk masing-masing hal yang mereka rasakan sangat hebat menggempur pertahanan diri agar tak menangis. Sakitnya sudah

sangat besar hingga ketiganya tidak menahan diri untuk menghabiskan waktu hanya untuk saling memeluk dan menangis. Meski begitu, Hippo merasa bersyukur karena masih bisa memeluk kedua perempuan yang sangat dicintainya.

"Mama bobo sini?"

Nania yang semula tak percaya dengan keberadaan mamanya di kamar dimana Hippo berada, kini semakin tak percaya bahwa bisa melihat semua ini. Setelah mereka melewati waktu dengan menangis dan saling memeluk, Nania mengira mamanya akan kembali dalam mode diam dan pergi ke kamarnya sendiri tanpa kembali. Nania sudah mengatakan pada papanya untuk menunggu anak itu mandi dan mengambil Yeji, boneka kesukaan Nania yang baru, untuk menemani papanya tidur. Namun, anak itu terkejut melihat keberadaan mamanya yang mandi di dalam kamar papanya dan sudah menggunakan baju tidur yang sama dengan Hippo dan Nania.

Pertanyaan mama bobo sini? juga diucapkan dengan mata berbinar meski sangat terkejut. Anak itu seperti mendapatkan hadiah yang sudah ditunggu-tunggu sejak awal dengan keberadaan mamanya bersama sang papa.

"Sini!" Tulip meminta anaknya untuk berada di

tengah.

Nania tentu saja tanpa ragu melakukannya. Ini adalah kebahagiaan yang tak akan pernah bisa dibandingkan dengan apa pun bagi anak itu. Kehidupan yang membuat Nania bahagia adalah dimana dia melihat papa dan mamanya akur, saling bercanda, bermesraan, dan banyak mengobrol berdua. Sedangkan kehidupan yang menghancurkan kebahagiaan anak itu adalah ketika adiknya tiada, mamanya menangis dan berteriak ingin berpisah dari papanya, dan Nania ikut menyalahkan papanya hingga sang papa mengalami kecelakaan.

Kehidupan seperti itu membuat Nania takut. Siapa yang ingin kehilangan orangtua yang dicintai? Tak ada, termasuk Nania. Dia merasakan bahwa keluarganya tak lagi sama hingga keresahannya hanya bisa dibagi dengan Ane yang tidak akan terlibat dalam masalah orangtuanya.

Tulip yang mendapati kebahagiaan di wajah Nania perlahan kembali merasa bahwa ini adalah langkah yang tepat. Tulip tak ingin menyesali jalan hidupnya lebih lama lagi dan membuat anak yang dicintainya menjadi korban.

"Papa ganti baju?" tanya anak itu.

"Iya, mama yang gantiin katanya biar malam ini kita tidur barengan pake baju tidur kembar."

Tulip mengamati Hippo yang sepertinya tidak

sepenuhnya percaya dengan semua ini meski terlihat lega karena ada anak dan istri di sisinya.

"Mama udah nggak sedih?" tanya Nania dengan polosnya.

Tulip dan Hippo saling bertatapan, merasa bahwa sebenarnya itu adalah pertanyaan yang sangat sensitif dan tak akan dijawab dengan mudah. Namun, Tulip tak ingin itu menjadi beban bagi Nania. Maka dengan tenang dia menjawab, "Sedih itu bisa dateng dan pergi kapan aja. Mama sekarang nggak mau sedih-sedih lagi. Soalnya tadi udah dapet pelukan dari anak mama yang cantik dan manis."

"Peluk lagi!" seru Nania yang merentangkan kedua tangannya.

Tulip lebih dulu masuk dalam pelukan putrinya. Sedangkan Hippo memastikan apakah dirinya harus memeluk atau menunggu pelukan ibu dan anak itu selesai.

"Papa sini!"

Nania memberikan sebelah lengannya yang kecil untuk mendapatkan pelukan dari papanya juga. Hippo melirik Tulip, memastikan apakah perempuan itu keberatan atau tidak. Lalu, satu anggukan dari Tulip membuat Hippo percaya diri untuk menuruti keinginan putri mereka.

"Nia seneng, deh! Sekarang Nia bisa peluk mama sama papa barengan lagi."

Tulip menahan dirinya untuk tak menangis karena merasakan kesedihan dari ucapan Nania. Dia tak ingin merusak suasana malam ini.

"Mama?"

"Ya, Sayang?"

"Mama masih pengen cerai papa?"

Baik Tulip maupun Hippo sangat terkejut dengan pertanyaan Nania itu. Dari mana putri mereka mengetahui kata cerai? Seberapa jauh yang Nania ketahui? Seketika itu juga, Tulip dan Hippo merasa gagal menjadi orangtua yang baik bagi Nania karena membuat anak mereka terpaksa mengetahui hal yang seharusnya tak perlu dipikirkan oleh anak usia enam tahun.

Cerai. Adalah satu kata yang tidak bisa Tulip mengerti dengan baik maknanya. Apalagi yang menyampaikannya adalah Nania yang seharusnya masih belum mengerti apa-apa. Namun, dilihat dari ekspresi Nania yang sangat serius, tampaknya anak itu memahami segalanya. Pemikiran yang harusnya dipuaskan dengan hal menyenangkan, ternyata malah diisi dengan pengetahuan dari konflik kedua orangtuanya sendiri.

"Nania kenapa bisa tanya begitu?"

Tulip tidak bisa langsung menjawab, sebab itu bukan pertanyaan yang bisa mudah dijawab

oleh Tulip kini. Sebenarnya, Tulip juga tak mau mengingat permintaannya pada Hippo saat merasa sangat lelah dan marah di rumah sakit waktu itu. Namun, cepat atau lambat Hippo juga akan menuntut jawaban mengenai apa yang Tulip inginkan ke depannya untuk pernikahan mereka.

"Aku soalnya denger waktu Mama sakit," jawab Nania dengan lugu.

Tulip merasakan sentuhan tangan Hippo di kepalanya. Mereka kembali bertatapan dan Tulip bisa merasakan ketidaksiapan Hippo untuk mendengar apa yang akan Tulip katakan di depan putri mereka. Namun, Tulip tidak ingin putrinya bertanya tanpa mendapatkan jawaban yang diinginkan.

"Waktu itu mama lagi nggak bisa berpikir panjang. Mama sedih banget waktu tahu adeknya Nia nggak bisa lahir dan pergi ke surga. Mama marah sama semua orang, makanya mama ngomong kasar ke papa."

"Tapi Mama nggak marah sama Nania."

Anak yang cerdas selalu memiliki pertanyaan yang cerdas pula. Nania memang mewarisi kecerdasan papanya yang memudahkan anak itu untuk mengerti banyak hal. Sayangnya, Hippo adalah orang yang tidak bisa berpikir dengan perasaan, itu sebabnya sering melakukan kesalahan hingga Tulip terluka. Otak pria itu tidak bekerja

dengan baik untuk hal-hal yang menyangkut perasaannya sendiri.

"Ya, karena mama jadi inget sama adeknya Nia. Makanya mama nggak bisa marah sama Nia."

Tulip sudah bersiap jika saja putrinya akan melontarkan kalimat tanya lagi padanya. Namun, anak itu tidak bertanya, lebih memilih untuk mengambil tindakan yang selalu membuat kedua orangtuanya tidak bisa berkata-kata.

"Tangan papa sini, deh."

Hippo menuruti permintaan anaknya dengan cepat. Hippo tidak tahu apa yang akan Nania lakukan dengan tangannya dan hanya memilih diam saja.

Tulip yang juga tidak tahu apa-apa langsung terkejut saat Nania mengarahkan tangan papanya ke perut Tulip yang sudah tidak terdapat nyawa lagi di sana.

"Papa bilang apa aja ke tempat adek pernah tinggal, ya. Terus mama juga bilang apa aja abis papa bilang. Oke?"

Tulip menghembuskan napas senatural mungkin agar tidak membuat Nania menanyakannya. Sebab sekarang, Tulip kembali ingin menangis dengan semua ini.

"Papa minta maaf," ucap Hippo yang membuat Tulip mendengarkan. "Papa minta maaf karena nggak bisa jagain adek dan mama. Papa minta

maaf karena nggak bisa bikin Kak Nania bisa lihat adeknya. Papa minta maaf karena nggak bisa jadi papa yang baik untuk adek. Papa juga minta maaf karena kehilangan adek bikin mama sangat sedih. Maafin papa."

Itu adalah permintaan maaf yang akhirnya muncul dengan benar dari mulut Hippo. Setelah selama proses kehilangan mereka yang dilakukan Hippo hanya meminta maaf tanpa jelas mengakui kesalahannya pada anak mereka yang tiada karena ulah gegabah pria itu.

"Udah, Pa?" tanya Nania yang tidak mendengar kalimat apa pun lagi dari papanya.

"Udah, Nia."

"Kalo gitu sekarang giliran Mama."

Tulip tahu suaranya akan bergetar hebat jika menyampaikan kalimat yang ingin disampaikannya sekarang ini. Namun, Nania menunggu. Anak itu ingin membuat orang tuanya mengeluarkan kata-kata yang jujur saat ini.

"Mama ... ingin minta maaf karena nggak bisa bikin adek bertahan di perut mama. Mama juga minta maaf karena Nia harus kehilangan kesempatan lihat adek. Buat anak-anak mama ... maafin mama, ya?"

Saat itu juga Nania memeluk mamanya dengan erat. Hippo melepaskan tangannya dari permukaan perut Tulip, tapi tetap menggunakannya untuk

merengkuh Tulip dan Nania. Malam itu, Tulip sudah membuat keputusan besar dan tak ingin menyesali apa pun ke depannya. Dan Hippo, dia berdoa agar setiap malam bisa merasakan mimpi indah seperti ini. Tidur bersama istri dan putrinya yang berhati lembut.

EPILOG

HIPPO MERASA sangat bingung dengan apa yang didapatinya. Tulip bersikap begitu baik dan tidak menunjukkan tanda-tanda perdebatan mengenai keinginannya bercerai seperti ketika wanita itu ada di rumah sakit saat Hippo menjenguk pasca keguguran istrinya itu. Mereka tidak saling berteriak, tidak saling egois hanya ingin didengarkan saja tanpa mau mendengarkan. Kali ini, Tulip terlihat tenang meski lebih banyak menangis.

Pandangan Hippo terarah pada putri mereka, Nania, yang sudah tertidur pulas ditengah-tengah papa dan mamanya. Anak itu memeluk menghimpit Yeji di ketiak karena ingin mendapatkan pelukan dari Hippo dan Tulip. Sepertinya kebahagiaan ini memang yang selalu dinantikan oleh Nania. Pasti anak itu sangat merindukan suasana rumah

yang hangat dan tidak berkonflik layaknya medan perang.

"Kenapa kamu mau melakukannya?" tanya Hippo.

Dia tahu istrinya belum tidur hingga mudah saja mengutarakan pertanyaan tersebut.

"Mau melakukan apa?" Tulip balik bertanya.

"Melakukan semua ini. Seolah kamu nggak masalah berada di satu kamar yang sama denganku. Kamu pasti menahan diri dengan begitu kuat sampai bisa bertahan seperti ini."

"Aku melakukannya karena aku nggak mau melihat Nania lebih sedih lagi."

Hippo harus berlapang dada karena semua ini memang sebatas untuk membuat Nania bahagia. Memangnya Hippo bisa memiliki kesempatan untuk menjadi alasan Tulip untuk tetap bertahan? Tidak. Sepertinya jika tidak ada Nania diantara mereka, Tulip akan lebih mudah untuk memutuskan berpisah. Kehilangan anak kedua mereka adalah titik balik dimana Hippo sudah menjadi tersangka utama dalam kekecewaan yang Tulip miliki.

"Apa yang akan terjadi dengan kita, Li? Aku ... bolehkah aku bilang kalo aku nggak ingin berpisah dari kamu? Kejadian itu, di ruangan rumah sakit saat kamu mengatakan untuk berpisah, aku nggak sanggup. Aku bersikap nggak dewasa dengan menyalahkan orang-orang di sekitarku.

Mulai dari kamu sampai ayahku, dan sekarang aku mendapatkan balasannya. Aku menyalahkan kalian berdua tanpa memikirkan andilnya diriku sendiri selama ini sampai akhirnya aku kehilangan anak kedua kita, juga ayahku. Sekarang aku hidup dalam kubangan penyesalan."

"Aku nggak merasa berhak untuk memaki kamu pantas hidup dalam penyesalan, tapi aku memang masih sangat kecewa dan nggak tahu sampai kapan bisa melupakan segalanya. Aku merasa ditipu selama ini oleh ayah kamu, dan kamu malah sibuk menyalahkan aku yang nggak tahu apa-apa. Aku kecewa dan aku masih di sini karena memikirkkan Nania aja. Kalo kamu punya keluh kesah sendiri ... maaf, Mas, aku nggak ingin menghibur kamu disaat aku sendiri memiliki emosi yang masih nggak stabil."

Hippo tahu makna emosi tak stabil yang dialami Tulip bukanlah jenis yang mengarah pada kegilaan. Perempuan itu merasa sangat lelah untuk mengolah emosi yang datang bersamaan. Terlalu banyak emosi yang tidak bisa diredam dengan mudah oleh Tulip dan itu wajar. Hippo juga mengalaminya, meski tidak sepenuhnya mengolah emosi itu dengan perasaan.

"Kalo dipikir-pikir, aku dan kamu memang korban, Mas. Tapi aku merasa sendirian ketika kamu sibuk menyalahkan aku dan malah membuatku kehilangan. Aku nggak tahu apa yang kuinginkan

dari kamu. Aku cuma tahu aku menginginkan Nania bahagia."

Meski itu hanya kebahagiaan yang palsu? Hippo ingin sekali mengatakan hal itu, tapi tidak bisa. Tulip akan semakin sakit jika diberikan pertanyaan itu. Hippo hanya bisa berharap dan berdoa bahwa seiring berjalannya waktu, Tulip tidak akan bertahan hanya karena Nania tapi juga karena ingin bersama Hippo.

Mungkin tak semua hal selalu berjalan seperti apa yang kita inginkan. Selalu ada hal yang melukai hati dan menjadi beban dalam kepala. Tulip mungkin termasuk orang yang sudah terluka parah dan ingin keluar dari kubangan luka tersebut. Sayangnya, keluar dari luka tak semudah yang dikatakan banyak orang yang tak mengalaminya langsung.

Untuk sekejap, Tulip memang ingin mengutamakan kenyamanan dirinya sendiri. Dia ingin mengakhiri permainan yang menjadikannya korban di dalamnya. Namun, ketika dia mengambil jeda dan melihat keadaan sekelilingnya. Maka apa yang dilihatnya akan sangat berbeda. Tulip memang terluka, tapi Hippo juga. Tulip memang terluka, tapi Nania lebih sengsara karena tak mengerti apa-apa dan harus dipaksa untuk menerima keadaan yang ada.

Masing-masing kondisi orangtua sangat berbeda dan anak-anak yang tumbuh di dalamnya juga jelas memiliki mentalitas yang berbeda. Mungkin Nania sudah terlalu banyak dipaksa untuk memahami apa yang ada di sekitarnya sejak dalam kandungan ibunya. Hingga anak itu bisa menahan apa yang ingin ditanyakannya pada Tulip. Pertanyaan mengenai 'cerai' itu sepertinya sudah ditahan lama. Sepertinya juga Nania tidak berani menceritakan bagian itu pada Ane yang terhitung orang lain karena sebatas pengasuh saja. Mungkin Nania sengaja menyembunyikan kesedihannya dari Tulip karena Tulip sudah lebih dulu menunjukkan kesedihan secara terang-terangan.

Entah apa yang dikatakan anak itu pada Ane, tapi Tulip menyadari betul bahwa Nania tidak baik-baik saja jika Tulip memaksakan kehendak dan mengikuti emosi hingga memutuskan berpisah sesegera mungkin.

Apakah Tulip masih menginginkan perceraian? Ya. Perempuan itu masih memikirkan jalan keluar itu sebagai pilihan paling meyakinkan. Tulip bertahan dengan kondisi saat ini untuk membuat Nania tenang lebih dulu. Selain itu, keadaan seperti ini menenangkan pikiran Tulip sejenak. Dan pastinya menenangkan Hippo yang mungkin akan membuat keributan dan membuat Nania terkejut jika dilakukan dengan menggebu-gebu.

Pertanyaan Hippo mengenai kenapa Tulip

mau melakukannya hingga ditahap ini, jawaban perempuan itu memang kejujuran. Dia tidak berbohong pada Hippo, pertahanan ini dilakukan untuk membuat Nania tak merasakan kesedihan lebih jauh.

Ketika mereka bertiga bangun di pagi hari bersama-sama, suasana hati mereka lebih baik. Tulip berperan sebagai mama yang biasanya Nania lihat dan Hipp berperan sebagai papa yang harus dibantu lebih banyak karena kekurangannya yang datang karena kecelakaan.

Ketika Nania diantar oleh Ane ke sekolah, hanya ada Tulip dan Hippo di rumah. Mereka saling bertatapan dengan canggung dan Tulip sudah membulatkan tekad mengenai sesuatu sejak semalam.

"Aku mau kita menghadapi masalah bersama."

Hippo terlihat bingung dengan kening yang mengerut. "Maksud kamu ... kamu mau kita sama-sama terus?"

Tulip menggelengkan kepalanya perlahan. "Bukan itu. Aku ingin menghadapi masalah bersama, dan setelah permasalahan itu selesai, aku ingin penyelesaian juga dalam hubungna kita."

"Tapi ... ka-kamu bilang semalam–"

"Seiring berjalannya waktu, aku akan membuat Nania mengerti. Toh, masalah yang harus dihadapi nggak semudah itu selesai, kan? Kecelakaan yang

menimpa kamu, struktur perusahaan yang harus diubah karena sekarang aku yang sepenuhnya memiliki kekuasaan, memastikan kamu sembuh. Itu semua bukan masalah sepele yang selesai dalam hitungan bulan. Jadi ... mari sama-sama kita menyiapkan diri untuk nggak saling mengandalkan dalam urusan rumah tangga. Kita hanya akan saling mengandalkan dalam urusan bisnis nantinya. *Are you ready*, Hippomenes?"

Sejatinya, kisah yang tamat adalah awal dari kisah yang baru. Itu sebabnya tidak akan ada kata selesai dalam menjalani hidup. Baik Tulip dan Hippo akan segera menutup lembaran lama dan mengungkap halaman baru. Mungkin ini akan menjadi titik perpisahan awal sebelum perpisahan yang sebenarnya terjadi. Untuk itu, mereka harus menyiapkan diri.

Selamat tinggal lembaran lama, dan mari merangkak pada halaman yang baru.

Tamat.